



WELFARE INDICATORS



**BADAN PUSAT STATISTIK
STATISTICS - INDONESIA**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

WELFARE INDICATORS

2011

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2011

WELFARE INDICATORS 2011

ISSN : **0215-4641**

No. Publikasi/ *Publication Number* : **07330.1216**

Katalog BPS/ *BPS Catalogue* : **4102004**

Ukuran Buku/ *Book Size* : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman/ *Total Pages* : 247 halaman / *247 pages*

Naskah/ *Manuscript* :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Sub Directorate of Statistical Indicators

Gambar Kulit/ *Cover Design* :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Sub Directorate of Statistical Indicators

Diterbitkan Oleh/ *Published by* :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta-Indonesia

BPS-Statistics Indonesia

Dicetak Oleh/ *Printed by* :

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source


KATA PENGANTAR

Indikator Kesejahteraan Rakyat 2011 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) penerbitan ke-41 yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya baik antar provinsi maupun daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Data yang digunakan bersumber dari BPS, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Kesehatan. Data BPS bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2011 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) keadaan Agustus 2011.

Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Kami memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Jakarta, Oktober 2012

 Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin

PREFACE

Welfare Indicators 2011 is the 41st edition of the annual publication of BPS-Statistics Indonesia. It provides welfare status of the Indonesian people, its trends and variations across provinces and urban/rural areas. The data provided in this publication are collected from several sources, such as from BPS, Ministry of Education and Culture, and Ministry of Health. However, most of the data are derived from the 2011 National Socio Economic Survey (Susenase), while employment data are from Labour Force Survey (Sakernas) which refers to the condition of August 2011.

This publication covers several measurable aspects of human welfares which refer to the availability of the data. The analysis is categorized into eight parts, i.e. Population, Health and Nutrition, Education, Employment, Consumption Level and Patterns, Housing and Environment, Poverty, and Other Social Aspects.

To all who contributed in the preparation of this publication, I would like to express my high appreciation and gratitude. Finally, we appreciate any comments on this publication for further improvement of other similar publications in the future.

Jakarta, October 2012
BPS-Statistics Indonesia



Dr. Suryamin
Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENTS

	Halaman <i>Page</i>
Kata Pengantar	iii
<i>Preface</i>	iv
Daftar Isi / Contens	v
Daftar Tabel / List of Tables	vi
Daftar Gambar / List of Figures	xii
Singkatan dan Akronim / Abbreviation and Acronyms	xvi
1. Kependudukan	3
<i>Population</i>	111
2. Kesehatan dan Gizi	17
<i>Health and Nutrition</i>	119
3. Pendidikan	33
<i>Education</i>	129
4. Ketenagakerjaan	51
<i>Employment</i>	141
5. Taraf dan Pola Konsumsi	67
<i>Consumption Level and Pattern</i>	153
6. Perumahan dan Lingkungan	75
<i>Housing and Environment</i>	159
7. Kemiskinan	83
<i>Poverty</i>	165
8. Sosial Lainnya	97
<i>Other Social Concerns</i>	177
Lampiran / Appendix	185
Daftar Pustaka / References	221
Istilah Teknis / Technical Notes	223
Sumber Data	227
<i>Data Sources</i>	229

DAFTAR TABEL/ *LIST OF TABLES*

Halaman
Page

KEPENDUDUKAN *POPULATION*

1.1	Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin, 1980-2010	4
	<i>Size, Rate of Population Growth and Sex Ratio, 1980-2010</i>	<i>112</i>
1.2	Persentase Penduduk di Pulau Jawa dan Kepadatan Penduduk Menurut Pulau, 1980-2010	6
	<i>Percentage of Population in Jawa Island and Population Density in Main Islands, 1980-2010</i>	<i>113</i>
1.3	Komposisi Penduduk (%) dan Angka Beban Ketergantungan, 1980-2010 ...	8
	<i>Population Composition (%) and Dependency Ratio, 1980-2010</i>	<i>114</i>
1.4	Perkembangan ASFR, 1971-2010	9
	<i>Trends of Age Specific Fertility Rate (ASFR), 1971-2010</i>	<i>115</i>
1.5	Perkembangan TFR dan CBR, 1990-2010	10
	<i>Trends of TFR and CBR, 1990-2010</i>	<i>115</i>
1.6	Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2010 dan 2011	11
	<i>Percentage of Ever Married Women Aged 10+ Year by Age at First Married, 2010 and 2011</i>	<i>116</i>
1.7	Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Alat/Cara KB, 2010 dan 2011	13
	<i>Married Women Aged 15-49 Years Using Contraception Method by Type of Contraception Method, 2010 and 2011</i>	<i>118</i>

KESEHATAN DAN GIZI *HEALTH AND NUTRITION*

2.1	Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup Menurut Jenis Kelamin, 2000 dan 2010	18
	<i>Trends in Infant Mortality Rates and Life Expectancy at Birth by Sex, 2000 and 2010</i>	<i>120</i>
2.2	Angka Kesakitan dan Rata-rata Lamanya Sakit, 2010 dan 2011	20
	<i>Morbidity Rate and Average Days of Illness, 2010 and 2011</i>	<i>125</i>

2.3	Persentase Anak Usia 24-59 bulan yang Pernah Disusui dan Lamanya Disusui, 2010 dan 2011	22
	<i>Percentage of Children 24-59 Months Who Were Breastfed and Average Duration of Breastfeeding (month), 2010 and 2011</i>	<i>122</i>
2.4	Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2010 dan 2011	23
	<i>Percentage of Children 12-59 Months Receiving Immunization by Type of Immunization, 2010 and 2011</i>	<i>127</i>
2.5	Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2005, 2007, dan 2010	25
	<i>Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2005, 2007, and 2010</i>	<i>128</i>
2.6	Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan, 2010 dan 2011	27
	<i>Percentage of Children Under Five by Birth Attendants, 2010 and 2011</i>	<i>125</i>
2.7	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2010 dan 2011	29
	<i>Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2010 and 2011</i>	<i>126</i>
2.8	Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2005, 2008, dan 2011 ...	30
	<i>Ratio of Health Workers per 100.000 Population, 2005, 2008, and 2011 ...</i>	<i>127</i>

PENDIDIKAN

EDUCATION

3.1	Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Daerah Tempat Tinggal, 2010 dan 2011	34
	<i>Literacy Rate by Age Groups, Sex, and Type of Area, 2010 and 2011</i>	<i>130</i>
3.2	Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010 dan 2011	36
	<i>Mean Years of Schooling (years) by Sex and Type of Area, 2010 and 2011</i>	<i>135</i>
3.3	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal, 2010 dan 2011	38
	<i>Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment and Type of Area, 2010 and 2011</i>	<i>132</i>

3.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah, Jenis Kelamin, dan Daerah Tempat Tinggal, 2010 dan 2011 <i>School Enrollment Ratio by Age Groups, Sex, and Type of Area, 2010 and 2011</i>	41 134
3.5	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2010 dan 2011 <i>Net Enrollment Ratio by Educational Level and Sex, 2009 and 2010</i>	43 135
3.6	Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas, 2006/2007-2010/2011 <i>Trends of Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio, 2006/2007- 2010/2011</i>	46 137
3.7	Perkembangan Angka Putus Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan, 2006/2007-2010/2011 <i>Trends of Drop-out Rate by Level of Education, 2006/2007- 2010/2011</i> ...	47 138
3.8	Persentase Kepala Sekolah dan Guru Menurut Ijasah yang Dimiliki dan Jenjang Pendidikan Tempat Kepala Sekolah/Guru Mengajar, 2009/2010-2010/2011 <i>Percentage of Head Master and Teacher by Level of Education and Level of Teaching, 2009/2010-2010/2011</i>	49 139

KETENAGAKERJAAN

EMPLOYMENT

4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2010 dan 2011 <i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2010 and 2011</i>	53 142
4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan, 2010 dan 2011 <i>The Open Unemployment Rate by Educational Level, 2010 and 2011</i>	55 143
4.3	Komposisi Penduduk Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2010 dan 2011 <i>Composition of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (%), 2010 and 2011</i>	57 145
4.4	Komposisi Penduduk Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Sminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan, 2010 dan 2011 <i>Composition of Employed People Aged 15 Years and Over by Working Status, 2010 and 2011</i>	59 146

4.5	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam kerja Selama Seminggu, 2010 dan 2011	60
	<i>Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Total Working Hours per Week, 2010 and 2011</i>	<i>147</i>
4.6	Persentase Pekerja Menurut Upah/Gaji/Pendapatan Bersih, 2010 dan 2011	62
	<i>The Proportion of Worker by Wage , 2010 and 2011</i>	<i>148</i>
4.7	Persentase Pekerja Menurut Upah/Gaji/Pendapatan Bersih dan Jenis Kelamin, 2010 dan 2011	63
	<i>The Proportion of Worker by Wage and Sex, 2010 and 2011</i>	<i>149</i>
4.8	Persentase Pekerja Anak (Usia 10-14 tahun) terhadap Penduduk Usia 10-14 Tahun Menurut Jenis Kelamin, 2010 dan 2011	65
	<i>The Proportion of Working Children by Sex, 2010 and 2011</i>	<i>149</i>
4.9	Persentase Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun) Menurut Lapangan Usaha, 2010 dan 2011	66
	<i>The Proportion of Working Children by Main Industry, 2010 and 2011</i>	<i>150</i>

TARAF DAN POLA KONSUMSI

CONSUMPTION LEVEL AND PATTERN

5.1	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Menurut Jenis Pengeluaran, 2010 dan 2011	68
	<i>Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2010 and 2011</i>	<i>153</i>
5.2	Pengeluaran Rata-Rata untuk Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran (Rupiah), 2010 dan 2011	69
	<i>Average per Capita Monthly Food Expenditure Group (rupiah), 2010 and 2011</i>	<i>154</i>
5.3	Pengeluaran Rata-Rata Bukan Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran (Rupiah), 2010 dan 2011	70
	<i>Average per Capita Monthly Non-Food Expenditure Group (rupiah), 2010 and 2011</i>	<i>155</i>
5.4	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2009-2011	71
	<i>Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2009-2011</i>	<i>156</i>
5.5	Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2009-2011	73
	<i>Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2009-2011</i>	<i>157</i>

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

HOUSING AND ENVIRONMENT

6.1	Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2010 dan 2011	77
	<i>Households With Several Indicators of Housing Quality, 2010 and 2011</i>	160
6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2010 dan 2011	79
	<i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2010 and 2011</i>	162
6.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2010 dan 2011	82
	<i>Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2010 and 2011 ...</i>	163

KEMISKINAN

POVERTY

7.1	Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia, 2007-2011	84
	<i>Trend of Number Poor People in Indonesia, 2007-2011</i>	165
7.2	Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2009-2011	85
	<i>Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2009-2011</i>	166
7.3	Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2009-2011	86
	<i>Education Characteristics of Household Head, 2009-2011</i>	167
7.4	Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2009-2011	88
	<i>Employment Characteristics of Household Head, 2009-2011</i>	168
7.5	Karakteristik Perumahan, 2009-2011	91
	<i>Housing Characteristics, 2009-2011</i>	172
7.6	Distribusi Persentase Rumah Tangga yang Membeli Beras Miskin (Raskin) Menurut Desil Pengeluaran, 2011	94
	<i>Distribution Percentage of Household Bought Subsidized Rice (Raskin) by Expenditure Decile, 2011</i>	174
7.7	Distribusi Persentase Rumah Tangga yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Gratis Menurut Desil Pengeluaran dan Fasilitas Pelayanan, 2011	95
	<i>Distribution Percentage of Household Receiving Health Programs by Expenditure Decile and Kinds of Health Programs, 2011</i>	175

SOSIAL LAINNYA

OTHER SOCIAL CONCERN

8.1	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan, 2007-2011	98
	<i>Percentage of Population Who Made Recreational Trips, 2007-2011</i>	<i>178</i>
8.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2006 dan 2009	99
	<i>Percentage of Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity, 2006 and 2009</i>	<i>179</i>
8.3	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2010 dan 2011	101
	<i>Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2010 and 2011</i>	<i>180</i>
8.4	Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha dan Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis, 2010 dan 2011	104
	<i>Percentage of Households Obtaining Loan and Households Receiving Free Health Services, 2010 and 2011</i>	<i>182</i>
8.5	Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan, 2009-2011.	106
	<i>Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts, 2009-2011</i>	<i>184</i>

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

	Halaman <i>Page</i>
1.1 Tingkat Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1980-2010 <i>Population Growth in Indonesia, 1980-2010</i>	4 112
1.2 Angka Beban Ketergantungan, 1990-2010 <i>Dependency Ratio, 1990-2010</i>	8 115
1.3 Persentase Wanita Usia 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2010 dan 2011 <i>Percentage of Ever Married Women Aged 10+ Year by Age at First Married, 2010 and 2011</i>	12 117
2.1 Perkembangan Angka Kematian Bayi Menurut Jenis Kelamin, 2000 dan 2010 <i>Infant Mortality Rate by Sex, 2000 and 2010</i>	18 119
2.2 Angka Harapan Hidup (tahun) Menurut Jenis Kelamin, 2010 dan 2011 <i>Life Expectancy at Birth (years) by Sex, 2010 and 2011</i>	19 120
2.3 Angka Kesakitan (%), 2010 dan 2011 <i>Morbidity Rate (%), 2010 and 2011</i>	20 121
2.4 Rata-Rata Lamanya Sakit (hari), 2010 dan 2011 <i>Average Days of Illness, 2010 and 2011</i>	21 121
2.5 Status Gizi Balita, 2005, 2007, dan 2010 <i>Nutritional Status of Children Under Five 2005, 2007 and 2010</i>	24 123
2.6 Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan, 2011 <i>Percentage of Under Five Children by Birth Attendant, 2011</i>	26 125
3.1 Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur, 2010 dan 2011 <i>Literacy Rate by Age Groups, 2010 and 2011</i>	34 129
3.2 Angka Melek Huruf Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2010 dan 2011 <i>Literacy Rate by Type of Area, 2010 and 2011</i>	35 130
3.3 Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) Menurut Jenis Kelamin, 2010 dan 2011 <i>Mean Years of Schooling (years) by Sex, 2010 and 2011</i>	37 131
3.4 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan, 2010 dan 2011 <i>Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment, 2010 and 2011</i>	39 133

3.5	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur, 2010 dan 2011	40
	<i>School Enrollment Ratio by Age Groups, 2010 and 2011</i>	<i>134</i>
3.6	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan, 2010 dan 2011 ..	42
	<i>School Enrollment Ratio by Educational Level, 2010 and 2011</i>	<i>135</i>
3.7	Rasio Murid-Guru, 2009/2010 dan 2010/2011	45
	<i>Student-Teacher Ratio, 2009/2010 and 2010/2011</i>	<i>136</i>
3.8	Rasio Murid-Kelas, 2009/2010 dan 2010/2011	46
	<i>Student-Classroom Ratio, 2009/2010 and 2010/2011</i>	<i>137</i>
3.9	Angka Putus Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan, 2009/2010 dan 2010/2011	48
	<i>Drop Out Rate by Level of Education, 2009/2010 and 2010/2011</i>	<i>138</i>
3.10	Persentase Guru yang Memiliki Ijazah S1 Ke atas Menurut Jenjang Pendidikan Tempat Guru Mengajar, 2009/2010 dan 2010/2011	50
	<i>Percentage of Head Masters and Teachers Having at Least Certificate of S1 Degree by Level of Teaching, 2009/2010 and 2010/2011</i>	<i>139</i>
4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, 2011	52
	<i>Labor Force Participation Rate, 2011</i>	<i>141</i>
4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka, 2011	54
	<i>Open Unemployment Rate, 2011</i>	<i>142</i>
4.3	TPT Penduduk dengan Pendidikan Minimal SMA, 2010 dan 2011	56
	<i>Open Unemployment Rate blablabla, 2010 and 2011</i>	<i>144</i>
4.4	Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha (persen), 2011	57
	<i>Composition of Employed People by Main Industry (percent), 2011</i>	<i>144</i>
4.5	Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan (persen), 2011	58
	<i>Composition of Employed People by Working Status (percent), 2011</i>	<i>145</i>
4.6	Persentase Penduduk yang Bekerja Kurang dari 35 Jam Seminggu, 2010 dan 2011	61
	<i>Percentage of Employed People Who Worked Less Than 35 Hours per Week, 2010 and 2011</i>	<i>146</i>
4.7	Pekerja Menurut Upah/Gaji/Pendapatan Bersih (persen), 2011	62
	<i>Worker by Wage (percent), 2011</i>	<i>148</i>
4.8	Persentase Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun), 2010 dan 2011	64
	<i>Percentage of Working Children (10 - 14 years of Age), 2010 and 2011 .</i>	<i>150</i>

5.1	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2010 dan 2011	67
	<i>Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Type of Expenditure, 2010 and 2011</i>	<i>154</i>
5.2	Konsumsi Energi per Kapita per Hari, 2009-2011	72
	<i>Energy Consumption per Capita per Day, 2009-2011</i>	<i>158</i>
6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2010 dan 2011	80
	<i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2010 and 2011</i>	<i>161</i>
7.1	Persentase Penduduk Miskin, 2007-2011	83
	<i>Percentage of Poor People, 2007-2011</i>	<i>166</i>
7.2a	Persentase Kepala Rumah Tangga Miskin Menurut Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan, 2011	85
	<i>Percentage of Poor Household Head by Level of Education, 2011</i>	<i>167</i>
7.2b	Persentase Kepala Rumah Tangga Tidak Miskin Menurut Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan, 2011	87
	<i>Percentage of Non Poor Household Head by Level of Education, 2011</i>	<i>168</i>
7.3	Persentase Kepala Rumah Tangga Menurut Lapangan Usaha, 2011	87
	<i>Percentage of Household Head by Working Sector, 2011</i>	<i>169</i>
7.4	Persentase Kepala Rumah Tangga Miskin Menurut Status Pekerjaan, 2011	89
	<i>Percentage of Poor Household Head by Working Status, 2011</i>	<i>169</i>
7.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, 2011	90
	<i>Percentage of Household by The Largest Wall, 2011</i>	<i>170</i>
7.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, 2011 ..	93
	<i>Percentage of Household by Primary Lighting Source, 2011</i>	<i>171</i>
7.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah, 2011 ...	93
	<i>Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2011</i>	<i>174</i>
8.1	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata, 2007-2011	97
	<i>Percentage of Population Who Made Recreational Trip, 2007-2011</i>	<i>177</i>
8.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2006 dan 2009	100
	<i>Percentage of Population Aged 10 and over by Type of Activities, 2006 and 2009</i>	<i>179</i>

8.3	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2010 dan 2011	102
	<i>Percentage of Households With Access to Information and Communication Technologies by Type of Communication and Information Tools, 2010 and 2011</i>	<i>181</i>
8.4	Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha, 2010 dan 2011	103
	<i>Percentage of Households Obtaining Loan, 2010 and 2011</i>	<i>182</i>
8.5	Persentase Rumah Tangga Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis, 2010 dan 2011	105
	<i>Percentage of Households Receiving Free Health Services, 2010 and 2011</i>	<i>183</i>
8.6	Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan, 2010 dan 2011	107
	<i>Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts, 2010 and 2011</i>	<i>184</i>

Singkatan dan Akronim / *Abbreviation and Acronyms*

AKB/ <i>IMR</i>	Angka Kematian Bayi/ <i>Infant Mortality Rate</i>
APM/ <i>NER</i>	Angka Partisipasi Murni/ <i>Net Enrollment Ratio</i>
APS/ <i>SER</i>	Angka Partisipasi Sekolah/ <i>School Enrollment Ratio</i>
ASI	Air Susu Ibu/ <i>Breast Feeding</i>
BLT	Bantuan Langsung Tunai/ <i>Direct Cash Grant</i>
BPS	Badan Pusat Statistik/ <i>Statistics - Indonesia</i>
KB	Keluarga Berencana/ <i>Family Planning</i>
Raskin	Beras Miskin/ <i>Rice for the poor</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional/ <i>National Labour Force Survey</i>
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/ <i>Indonesian Demographic and Health Survey</i>
SD	Sekolah Dasar/ <i>Primary School</i>
SM	Sekolah Menengah/ <i>Senior High School</i>
SLTP	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/ <i>Junior High School</i>
SP	Sensus Penduduk/ <i>Population Census</i>
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus/ <i>Intercensal Population Survey</i>
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional/ <i>National Socio Economic Survey</i>
TFR	<i>Total Fertility Rate</i> (Angka Fertilitas Total)
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/ <i>Labour Force Participation Rate</i>
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Open Unemployment Rate</i>

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

2011

Kependudukan

Kesehatan dan Gizi

Pendidikan

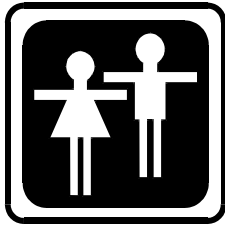
Ketenagakerjaan

Taraf dan Pola Konsumsi

Perumahan dan Lingkungan

Kemiskinan

Sosial Lainnya



1 KEPENDUDUKAN

Jumlah penduduk suatu negara akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, yang ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan migrasi (perpindahan) penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan modal pembangunan yang potensial, akan tetapi juga memicu munculnya permasalahan yang berkaitan dengan penyediaan pangan, sandang dan papan. Kondisi ini menjadikan penduduk lebih diposisikan sebagai beban dalam proses pembangunan daripada sebagai modal pembangunan. Masalah kependudukan yang dihadapi Indonesia selain persebaran penduduk yang belum merata antar wilayah, juga angka fertilitas yang masih relatif tinggi, serta kualitas penduduk yang relatif masih rendah. Penduduk adalah sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek pembangunan, karena itu kebijakan pembangunan dan kependudukan yang dilakukan oleh pemerintah adalah mengendalikan pertumbuhan penduduk, mengarahkan mobilitas penduduk, dan meningkatkan kualitas penduduk yang didukung oleh sistem informasi kependudukan yang handal, sehingga dapat mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam arti yang luas.

Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2010 secara keseluruhan tercatat sebanyak 237,64 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan hasil SP tahun 2000 yang mencapai 205,13 juta jiwa berarti mengalami kenaikan sebesar 32,51 juta jiwa, yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dengan fakta jumlah penduduk yang begitu besar, dan penambahan penduduk yang cukup tinggi, Indonesia menjadi negara ke empat di dunia dalam hal jumlah penduduk terbanyak. Oleh karena itu, upaya pengendalian pertumbuhan

Dengan jumlah penduduk mencapai 237,64 juta jiwa pada tahun 2010 menempatkan Indonesia sebagai negara berpenduduk terbanyak ke empat di dunia

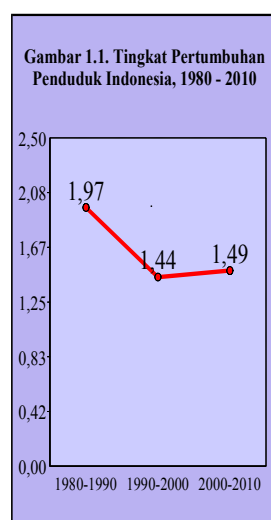
Tabel 1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin, 1980 – 2010

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta)	Laju Pertumbuhan per Tahun (%)	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)
1980	146,93	1,97 (1980 - 1990)	98,8
1990	178,63		99,4
2000	205,13	1,44 (1990 - 2000)	100,6
2010	237,64	1,49 (2000 - 2010)	101,4

Sumber : Hasil Sensus Penduduk 1980, 1990, 2000, dan 2010, BPS

penduduk melalui kebijakan dan program pembangunan yang sedang dan akan terus dilaksanakan harus berorientasi untuk menekan jumlah penduduk melalui pengendalian tingkat kelahiran, disertai dengan peningkatan kualitas penduduk yang pada gilirannya diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Laju pertumbuhan penduduk merupakan salah satu indikator kependudukan yang berguna untuk memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, secara langsung akan menambah jumlah dan komposisi penduduk yang kemudian berpengaruh pada kondisi sosial-ekonomi suatu wilayah. Secara nasional pertumbuhan penduduk Indonesia masih relatif cepat. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan hasil SP 1990 dan SP 2000 mencapai 1,44 persen per tahun. Sementara dari hasil SP 2000 dan SP 2010, laju pertumbuhan penduduk Indonesia naik menjadi 1,49 persen per tahun atau sekitar 3,2 juta jiwa per tahun, setara dengan total penduduk Negara Singapura. Secara absolut pertambahan penduduk masih cukup tinggi, karena itu pemerintah mengeluarkan Inpres Nomor 3 tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan dan menempatkan Program Keluarga Berencana sebagai bagian strategis dari pembangunan nasional.



Berdasarkan hasil SP 2010, jumlah penduduk di setiap provinsi sangat beragam, dimana 6 provinsi memberikan sumbangan sangat besar terhadap jumlah penduduk secara nasional yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Banten dan DKI Jakarta. Laju pertumbuhan antar provinsi menunjukkan bahwa 16 provinsi masih sangat tinggi sekali diatas 2 persen, dan provinsi dengan laju pertumbuhan tertinggi selama periode 2000-2010 terjadi di Provinsi Papua yaitu sebesar 5,39 persen, kemudian diikuti oleh Provinsi Kepulauan Riau sebesar 4,95 persen, selanjutnya Provinsi Kalimantan Timur sebesar 3,81 persen, Papua Barat sebesar 3,71 persen, Riau sebesar 3,58 persen dan Kepulauan Bangka Belitung sebesar 3,14 persen. Sebaliknya provinsi yang memiliki laju pertumbuhan paling rendah di bawah 1 persen adalah Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,37 persen, Provinsi Jawa Timur sebesar 0,76 persen dan Provinsi Kalimantan Barat sebesar 0,91 persen.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin didasarkan atas penduduk laki-laki dan perempuan. Secara nasional dari hasil SP 2000 menunjukkan bahwa Rasio jenis kelamin penduduk Indonesia sebesar 100,6. Ini berarti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 100,6 penduduk laki-laki atau jumlah penduduk laki-laki di Indonesia lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Sementara berdasarkan hasil SP 2010 secara nasional rasio jenis kelamin mencapai 101,4 berarti penduduk laki-laki masih tetap lebih banyak dibanding penduduk perempuan. Jika dilihat per wilayah menunjukkan bahwa dari 33 provinsi 25 provinsi memiliki rasio jenis kelamin diatas 100. Provinsi yang memiliki rasio jenis kelamin tertinggi pada tahun 2010 adalah Provinsi Papua Barat (113,4), Papua (112,4), dan Kalimantan Timur (111,3). Sedangkan rasio jenis kelamin penduduk yang terendah adalah Provinsi Sulawesi Selatan (95,5) dan Nusa Tenggara Barat (94,3). (Lampiran I.2).

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Salah satu masalah kependudukan di Indonesia adalah persebaran penduduk yang tidak merata antar pulau maupun provinsi. Persebaran yang tidak merata berpengaruh terhadap daya tampung lingkungan/wilayah yang semakin sempit, terjadi eksploitasi sumber alam secara berlebihan, penyediaan kebutuhan terhadap lapangan pekerjaan. Persebaran penduduk antara daerah perkotaan dan perdesaan juga mengalami ketidakseimbangan, dimana terjadi pemusatan penduduk di kota-kota besar. Hal ini menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan seperti munculnya pemukiman liar dan timbulnya berbagai masalah sosial seperti perampokan, pelacuran dan lain-lain.

Kepadatan penduduk di luar Pulau Jawa jauh lebih rendah, berdasarkan hasil SP 2010, dimana Pulau Bali dan Nusa Tenggara baru didiami oleh 179 jiwa per km², Pulau Sumatera baru didiami sekitar 105 jiwa per km², Pulau Sulawesi baru didiami sekitar 92 jiwa setiap km² dan di Pulau Kalimantan baru didiami 25 jiwa setiap km² dan kurang dari 15 jiwa setiap km² di Pulau Maluku dan Papua. Pulau Jawa yang luas wilayahnya kurang dari 7 persen dari luas total wilayah daratan Indonesia dihuni oleh lebih dari 50 persen penduduk Indonesia.

Tabel 1.2 Persentase Penduduk di Pulau Jawa dan Kepadatan Penduduk Menurut Pulau, Tahun 1980-2010

Tahun	% Penduduk di Pulau Jawa	Kepadatan Penduduk (jiwa / km ²)					
		Sumatera	Jawa	Bali & Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku dan Papua
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1980	62,12	58	705	116	12	55	5
1990	60,23	76	831	129	17	66	7
2000	59,13	88	937	150	21	79	8
2010	57,49	105	1 055	179	25	92	12

Sumber : Hasil Sensus Penduduk 1980, 1990, 2000, dan 2010, BPS

Walaupun secara perlahan persentase penduduk Indonesia yang tinggal di Pulau Jawa terus menurun dari sekitar 59,13 persen pada tahun 2000 menjadi 57,49 persen pada tahun 2010. Namun bila dilihat secara absolut kepadatan penduduk yang berada di Pulau Jawa terus meningkat. Kepadatan penduduk di Pulau Jawa berdasarkan hasil SP 2000 mencapai 937 jiwa per km², sepuluh tahun kemudian berdasarkan hasil SP 2010 kepadatan penduduk di Pulau Jawa mengalami peningkatan menjadi 1.055 jiwa per km².

Kepadatan penduduk di luar Jawa terutama di wilayah Indonesia Bagian Timur relatif sangat rendah. Dengan luas wilayah sekitar 16,70 persen dari total luas wilayah Indonesia, kepadatan penduduk di provinsi Papua tahun 2010 hanya 9 jiwa per km²

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di masing-masing provinsi maka tingkat kepadatan penduduk masing-masing provinsi juga mengalami peningkatan, terutama provinsi yang ada di Pulau Jawa pada tahun 2010 relatif padat, hampir seluruh provinsi sudah diatas 1.000 per km² kecuali Jawa Timur dan Jawa Tengah masing-masing dihuni sekitar 784 jiwa per km² dan 987 jiwa per km². Kepadatan tertinggi di DKI Jakarta sudah mencapai 14.469 jiwa per km² dengan luas hanya 0,03 persen dari luas Indonesia. Sementara itu, kepadatan penduduk di provinsi luar Pulau Jawa jauh lebih rendah, khususnya di wilayah Indonesia bagian Timur yaitu Provinsi Papua yang memiliki wilayah terluas yaitu sekitar 16,70 persen dari seluruh luas wilayah Indonesia, kepadatannya cukup rendah, hanya dihuni oleh 9 jiwa per km² pada tahun 2010. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran I (3).

Angka Beban Ketergantungan

Pengelompokkan penduduk dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan dan pembuatan program dalam mengatasi masalah-masalah di bidang kependudukan. Pada Tabel 1.3. dapat dilihat bahwa komposisi penduduk berumur 0-14 tahun masih cukup tinggi walaupun persentasenya berangsur menurun menjadi 28,9 persen pada tahun 2010. Sebaliknya proporsi penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) semakin bertambah menjadi 5,0 persen pada tahun 2010 dibanding tahun 2000 (4,5 persen). Walau demikian, peningkatan proporsi penduduk usia lanjut ini tidak sebesar

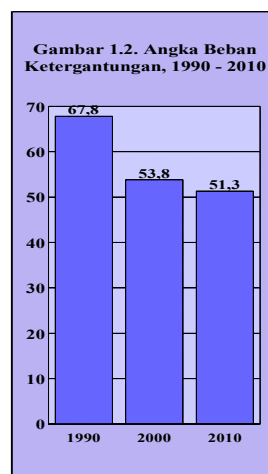
Tabel 1.3 Komposisi Penduduk (%) dan Angka Beban Ketergantungan, 1980-2010

Tahun	0-14 Tahun	15-64 Tahun	65 Tahun +	Angka Beban Ketergantungan (jiwa)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1980	40,9	55,7	3,4	79,4
1990	36,6	59,6	3,8	67,8
2000	30,5	65,0	4,5	53,8
2010	28,9	66,1	5,0	51,3

Sumber : Hasil Sensus Penduduk 1980, 1990, 2000, dan 2010, BPS

penurunan proporsi penduduk usia muda. Struktur umur penduduk Indonesia masih didominasi oleh penduduk usia produktif yang berdasarkan hasil SP 2000 mencapai 65,0 persen dan 10 tahun kemudian meningkat menjadi 66,1 persen. Hal ini menunjukkan telah terjadi pergeseran dari penduduk muda ke penduduk tua.

Perubahan struktur penduduk tersebut, mempengaruhi angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) Indonesia. Pada tahun 2000, setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 53 penduduk usia tidak produktif. Angka beban ketergantungan pada tahun 2010 turun menjadi 51,3 yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 51 penduduk usia tidak produktif. Kondisi ini merupakan dampak dari keberhasilan pembangunan bidang kependudukan.



Fertilitas

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 1980-2000 terlihat bahwa tingkat fertilitas pada wanita usia subur di setiap kelompok umur (Age Specific Fertility Rate/ASFR) terus mengalami penurunan kecuali pada kelompok umur 45-49 tahun yang mengalami peningkatan dari 9 (SP 1990) menjadi 12 (SP 2000). Usia 20-29 tahun merupakan usia paling produktif untuk

melahirkan anak, karena pada usia tersebut alat reproduksi wanita sudah sangat baik dan sempurna, maka pada kelompok umur 20-24 tahun dan 25-29 tahun mempunyai tingkat fertilitas tertinggi dan pada kelompok umur ini pula berdasarkan SP 2010 mengalami peningkatan menjadi 117 dan 130. Selain itu juga pada kelompok umur 30-34 dan 35-39 berdasarkan hasil SP 2010 juga mengalami peningkatan masing-masing menjadi 105 dan 61.

Tabel 1.4 Perkembangan ASFR, 1971 – 2010

Kelompok Umur	SP71 (1967-1970)	SP80 (1976-1979)	SP90 (1986-1989)	SP2000 (1996-1999)	SP2010 (2006-2009)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15 – 19	155	116	71	44	41
20 – 24	286	248	179	114	117
25 – 29	273	232	171	122	130
30 – 34	211	177	129	95	105
35 – 39	124	104	75	56	61
40 – 44	55	46	31	26	22
45 – 49	17	13	9	12	6
TFR	5,61	4,68	3,33	2,34	2,41

Catatan : () menunjukkan tahun rujukan

Usia subur bagi seorang wanita adalah pada usia 15-49 tahun, karena pada rentang tersebut kemungkinan wanita untuk melahirkan anak cukup besar. Namun berdasarkan hasil SP 2010 tingkat fertilitas wanita pada kelompok umur 15-19 tahun mengalami penurunan menjadi 41. Begitu pula tingkat fertilitas wanita pada kelompok umur 40-44 tahun dan 45-49 tahun mengalami penurunan masing-masing menjadi 22 dan 6. Kondisi yang sama juga terjadi pada angka kelahiran total terus mengalami penurunan dari 5,61 (SP71) hingga 2,34 (SP 2000), namun dari hasil SP 2010 mengalami kenaikan menjadi 2,41(Tabel 1.4).

Selain ASFR, indikator lain yang digunakan untuk mengukur fertilitas adalah Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*) dan Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/CBR*). Pada Tabel

Tabel 1.5 Perkembangan TFR dan CBR, 1990-2010

Indikator Fertilitas	1990	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
TFR	3,3	2,3	2,4
CBR	20,9	17,4	17,9

Sumber : Hasil SP90, SP2000, dan SP2010, BPS

1.5 terlihat bahwa TFR (hasil Sensus Penduduk 1990, 2000, dan 2010) sejak tahun 1990-2010 mengalami penurunan, yaitu dari 3,3 menjadi 2,4. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita hingga selesai masa reproduksinya (usia 15-49 tahun) adalah 2,4 anak. Sementara CBR selama kurun waktu 1990-2010 mengalami penurunan dari 20,9 pada tahun 1990 menjadi 17,4 pada tahun 2000, namun dalam kurun waktu 10 tahun (2000-2010) berdasarkan hasil SP2010, CBR mengalami kenaikan walaupun sedikit yaitu menjadi 17,9. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi 17,9 kelahiran per 1.000 penduduk pada tahun 2010. Angka ini dikatakan sebagai Angka Kelahiran Kasar karena pembaginya adalah seluruh penduduk baik laki-laki maupun perempuan.

Wanita Menurut Usia Perkawinan Pertama

Faktor - faktor yang dapat mengurangi tingkat fertilitas di Indonesia adalah dengan menunda usia perkawinan karena akan mempersempit masa reproduksi wanita, program Keluarga Berencana (KB). Selain itu juga dengan memberi kesempatan kepada wanita untuk bersekolah lebih tinggi, dan terbukanya kesempatan kerja untuk wanita juga dapat menunda usia perkawinan pertama pada wanita. Usia wanita saat melakukan perkawinan pertama menunjukkan jika semakin muda usia saat perkawinan pertama seorang wanita semakin besar resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan dan pada saat melahirkan.

Demikian pula jika semakin tua usia perkawinan pertama wanita, semakin tinggi pula resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan atau melahirkan.

Usia ideal bagi seorang wanita untuk kawin pertama adalah antara 21 hingga 25 tahun. Berdasarkan hasil Susenas sebagian besar wanita melakukan perkawinan pertama pada usia 19-24 tahun dan persentasenya terus meningkat, dari 42,38 persen pada tahun 2010 naik menjadi 42,73 persen pada tahun 2011.

Usia ideal bagi seorang wanita untuk kawin pertama adalah antara 21 hingga 25 tahun, pada usia ini alat reproduksi wanita sudah tumbuh sempurna, pengetahuan dan kesadaran untuk kesehatan sudah tinggi. Namun dari hasil Susenas masih ditemui wanita yang usia perkawinan pertamanya dibawah usia 16 tahun, walaupun persentasenya mengalami penurunan setiap tahun. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2010, secara nasional ada sekitar 12,26 persen wanita Indonesia yang melakukan perkawinan pertamanya pada usia kurang dari 16 tahun dan pada tahun 2011 turun atau lebih rendah dibanding tahun 2010 yaitu mencapai 11,52 persen. Sebagian besar wanita melakukan perkawinan pertama pada usia 19-24 tahun dan persentasenya terus meningkat, dari 42,38 persen pada tahun 2010 naik menjadi 42,73 persen berdasarkan hasil Susenas 2011. Wanita yang melakukan perkawinan pertama pada usia 16-18 tahun masih cukup tinggi juga pada tahun 2010 mencapai 32,45 persen dan mengalami penurunan di tahun 2011 menjadi 32,33 persen.

Tabel 1.6 Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Kelompok Umur	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan +	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10-15	9,31	9,11	15,00	13,79	12,26	11,52
16-18	26,62	26,51	37,86	37,79	32,45 ^r	32,33
19-24	46,51	47,47	38,57	40,21	42,38	42,73
25 +	17,57	16,91	8,58	8,21	12,90	12,42

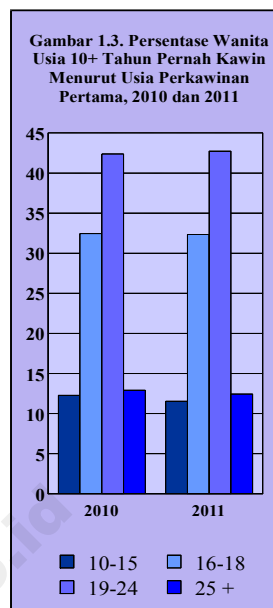
Catatan: ^r Angka diperbaiki

Jika dilihat per wilayah persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya pada usia kurang dari 16 tahun cenderung lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Demikian pula yang terjadi pada kelompok umur 16-18 tahun. Sebaliknya pada kelompok umur 19-24 tahun dan kelompok umur 25 tahun ke atas, di perkotaan memiliki persentase yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan.

Pada tahun 2010, dari 33 provinsi ternyata 6 provinsi menunjukkan persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya di usia kurang dari 16 tahun lebih tinggi dari persentase angka nasional. Namun dari hasil Susenas 2011 menunjukkan bahwa ada 8 provinsi dengan persentase lebih tinggi dari persentase nasional, dari 8 provinsi yang tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 16,72 persen diikuti oleh Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat masing-masing sebesar 16,42 persen dan 16,05 persen. Sedangkan persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya di usia kurang dari 16 tahun terendah ada di provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat sebesar 2,19 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran I.(5).

Penggunaan Alat/Cara KB

Pemerintah sampai saat ini masih menggiatkan program KB karena dianggap masih menjadi solusi yang tepat untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Saat ini program KB berupaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas yaitu membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal, mengatur jarak kehamilan dan usia ideal melahirkan anak, serta membina ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Dengan berhasilnya program KB akan tercipta suatu kondisi ideal antara laju pertumbuhan penduduk dengan perkembangan sumber daya manusianya, yang pada giliran nanti akan tersedia SDM yang dapat terencana, terukur dan terarah. Tercapainya target program KB harus didukung oleh beberapa faktor yang terpenting adalah penerangan atau penyuluhan serta informasi dan cara



pelayanan pada masyarakat, serta didukung oleh tersedianya alat kontrasepsi, dan cara kontrasepsi yang dapat diterima dimasyarakat, selain itu mampu menghilangkan hambatan karena budaya.

Target dari program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS), agar mereka mau ber-KB, menyadari dan memahami dengan dua anak akan lebih baik, jumlah keluarga yang terencana, dan jarak kelahiran yang tepat sesuai perencanaan. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2010-2011 yang menunjukkan bahwa persentase wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang sedang menggunakan alat/cara KB sudah di atas 60 persen. Wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang sedang menggunakan kontrasepsi di daerah perdesaan pada tahun 2010 mencapai 61,56 persen dan meningkat di tahun 2011 menjadi 61,84 persen. Sedangkan yang tinggal di daerah

Tabel 1.7 Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2010

[Diolah dari Hasil Susenas]

Alat/Cara Kontrasepsi	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
MOW/Tubektomi	2,98	3,26	2,15	1,97	2,55	2,58
MOP/Vasektomi	0,58	0,56	0,50	0,42	0,54	0,49
AKDR/IUD/Spiral	9,25	9,04	3,73	3,54	6,41	6,14
Suntikan	55,67	56,35	62,74	63,98	59,31	60,37
KB/Norplant/Implanon/alwalit	2,93	3,37	6,38	6,30	4,71	4,91
Pil	25,72	24,17	23,08	22,22	24,36	23,14
Kondom/karet	1,23	1,22	0,36	0,33	0,78	0,75
Intravag/tissue/kondom wanita	0,24	0,17	0,13	0,06	0,18	0,11
Cara tradisional	1,40	1,86	0,93	1,19	1,15	1,51
% Wanita Yang Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi	60,30	60,80	61,56	61,84	60,94	61,34

perkotaan lebih rendah dibanding perdesaan pada tahun 2010 baru mencapai 60,30 persen dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 60,80 persen.

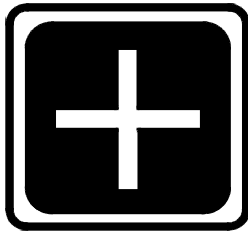
Jenis alat/cara KB cukup beragam, banyak faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi yaitu efektifitas, keamanan, frekuensi pemakaian dan efek samping. Selain itu juga dari segi biaya dan juga didasarkan atas agama dan budaya. Pada umumnya pasangan usia subur lebih memilih alat/cara KB suntik dan pil karena dianggap paling praktis, efisien, minim resiko kegagalan dan resiko efek samping terhadap kesehatan pemakai dan memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Pada tahun 2010, akseptor KB suntik sebanyak 59,31 persen yang kemudian naik menjadi 60,37 persen pada tahun 2011. Sementara akseptor KB pil pada tahun 2010 sebesar 24,36 persen dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2011 menjadi 23,14 persen (Tabel 1.7). Saat ini BKKBN berupaya untuk menyebar luaskan metode KB jangka Panjang seperti IUD, Implan serta kontrasepsi mantap (sterilisasi melalui vasektomi dan tubektomi). Pengguna alat/cara KB jangka panjang yaitu AKDR/IUD/Spiral semakin menurun dari 6,41 persen pada tahun 2010 menjadi 6,14 persen pada tahun 2011, begitu juga cara MOP/Vasektomi semakin menurun dari 0,54 persen pada tahun 2010 menjadi 0,49 persen pada tahun 2011. Namun untuk kontrasepsi jangka panjang MOW/Tubektomi dan Implan semakin meningkat, masing-masing pada tahun 2011 mencapai 2,58 persen dan 4,91 persen.

Jika dilihat menurut wilayah alat kontrasepsi yang digunakan oleh wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang tinggal di daerah perkotaan maupun di perdesaan sebagian besar memilih menggunakan alat/cara KB suntik dan persentasenya terus meningkat. Hasil Susenas 2011 menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan alat/cara KB suntik di perdesaan lebih tinggi yaitu ada sebanyak 63,98 persen dibanding di daerah perkotaan yang hanya mencapai 56,35 persen di daerah perkotaan. Sebaliknya wanita berumur 15-49 tahun yang

Wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin sebagian besar memilih alat cara KB jangka pendek yaitu memilih alat kontrasepsi suntik. Pada tahun 2010, akseptor KB suntik sebanyak 59,31 persen yang kemudian naik menjadi 60,37 persen pada tahun 2011.

berstatus kawin yang menggunakan alat/cara KB pil lebih banyak di daerah perkotaan dibanding pedesaan yaitu 24,17 persen : 22,22 persen. Sedangkan untuk alat/cara KB jangka panjang, di daerah perkotaan lebih memilih alat/cara AKDR/IUD/Spiral walaupun persentasenya menurun dari 9,25 persen pada tahun 2010 menjadi 9,04 persen pada tahun 2011. Sementara di pedesaan wanita usia 15-49 tahun berstatus kawin yang menggunakan KB jangka panjang lebih memilih alat/cara *norplant/implanon/alwalit* sebesar 6,38 persen di tahun 2010 kemudian menurun menjadi 6,30 persen pada tahun 2011.

<http://www.bps.go.id>



2 KESEHATAN DAN GIZI

Masyarakat yang sehat akan menciptakan kehidupan yang berkualitas, karena kesehatan merupakan modal berharga bagi seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Oleh sebab itu kesehatan menjadi salah satu aspek kesejahteraan dan menjadi salah satu fokus utama pembangunan manusia. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan pelayanan kesehatan seperti puskesmas yang sasaran utamanya meningkatkan Angka Harapan Hidup, menurunkan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Ibu serta menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang.

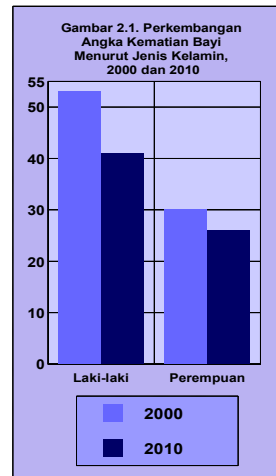
Upaya yang telah dilakukan diantaranya meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau, yaitu dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin; menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, rumah sakit; polindes dan pusyandu serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat.

Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain Angka Harapan Hidup, Angka Kematian Bayi, Angka Kesakitan, Prevalensi Balita Kurang Gizi, dan indikator yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas kesehatan seperti Persentase balita yang penolong persalinannya ditolong oleh

tenaga medis, Persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya, serta Rasio tenaga kesehatan per penduduk.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Tingkat kesehatan di suatu negara salah satunya dapat dilihat dari besarnya angka kematian bayi dan usia harapan hidup penduduknya. AKB di Indonesia masih termasuk tinggi dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang sudah di bawah 10,0 per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun perlahan perkembangan AKB di Indonesia cukup menggembirakan dalam jangka waktu 10 tahun. Berdasarkan hasil SP-2000 dan hasil SP-2010 angka kematian bayi menurun dari 47,0 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2000 menjadi 26,0 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2010. Jika dilihat menurut jenis kelamin, baik AKB laki-laki maupun perempuan mengalami penurunan dalam jangka waktu tersebut, namun AKB laki-laki masih cukup tinggi (30,0 per 1.000 kelahiran hidup) dibanding AKB perempuan yang sudah dibawah AKB nasional yaitu 22,0 per 1.000 kelahiran hidup.



Penurunan Angka Kematian Bayi menjadi 26 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2010 menunjukkan bahwa sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang tercantum dalam Perpres No. 5 tahun 2010 hampir tercapai.

Demikian halnya dengan angka harapan hidup yang mengalami peningkatan dari 65,4 tahun pada tahun 2000 menjadi 70,7 tahun pada tahun 2010. Angka tersebut

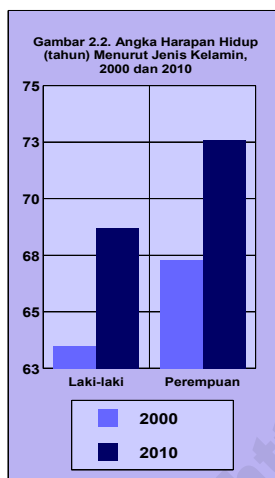
Tabel 2.1. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup Menurut Jenis Kelamin, 2000 dan 2010

Indikator Kesehatan	2000			2010		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Kematian Bayi (per 1.000 kelahiran)	53,0	41,0	47,0	30,0	22,0	26,0
Angka Harapan Hidup (tahun)	63,5	67,3	65,4	68,7	72,6	70,7

Sumber : Hasil SP2000 dan SP2010, BPS

menunjukkan bahwa rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh anak-anak yang lahir pada tahun 2011 diperkirakan akan hidup sampai umur 70,7 tahun. Jika dilihat menurut jenis kelamin, angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dari laki-laki, masing-masing 72,6 tahun dan 68,7 tahun. Peningkatan angka harapan hidup ini karena sangat dipengaruhi beberapa faktor seperti Lingkungan , Pelayanan Kesehatan , Keturunan dan Perilaku Masyarakat yang sudah mulai melakukan hidup sehat.

Sementara, angka kematian bayi dan angka harapan hidup menurut provinsi, dapat dilihat pada Lampiran II (1). Angka Kematian Bayi antar provinsi menunjukkan bahwa 15 provinsi angka kematian bayi masih diatas dari angka kematian bayi nasional, dan provinsi tertinggi pada tahun 2010 adalah Gorontalo sebesar 56,0 kematian per 1.000 kelahiran hidup, dalam kurun waktu 10 tahun hanya mengalami penurunan 1 bayi. Sedangkan dari hasil SP 2010 angka kematian bayi terendah tercatat di DKI Jakarta, yaitu hanya sebesar 14,0 kematian per 1.000 kelahiran hidup diikuti Provinsi DI. Yogyakarta dengan AKB sebesar 16,0 kematian per 1.000 kelahiran hidup.

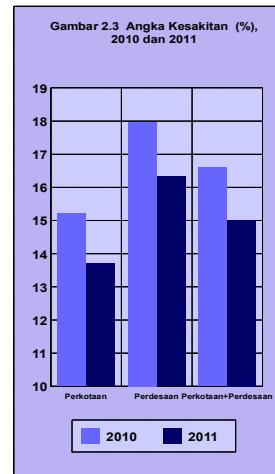


Sebaliknya yang terjadi pada Angka Harapan Hidup antar provinsi bahwa 15 provinsi memiliki AHH sama atau bahkan sudah diatas dari angka nasional. Provinsi dengan Angka Harapan Hidup tertinggi pada tahun 2010 adalah DKI Jakarta (74,7 tahun) dan D.I.Yogyakarta (74,1 tahun). Seiring dengan tingginya angka kematian bayi, Provinsi Gorontalo tercatat sebagai provinsi yang memiliki angka harapan hidup terendah yaitu sebesar 63,0 tahun pada tahun 2010 dan menjadi 63,2 tahun pada tahun 2010.

Untuk mengukur tingkat kesehatan penduduk dapat terlihat dari Angka Morbiditas (kesakitan) yang menunjukkan adanya gangguan/ keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Pada umumnya keluhan kesehatan

yang mengindikasikan adanya suatu penyakit yang biasa dialami oleh penduduk adalah panas, batuk, pilek, asma/napas sesak, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, dll. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan menunjukkan angka morbiditas di wilayah tersebut tinggi .

Hasil Susenas tahun 2011 menunjukkan Angka Kesakitan penduduk Indonesia mencapai 15,02 persen, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 16,60 persen. Angka Kesakitan penduduk yang tinggal di daerah perkotaan lebih rendah dari penduduk yang tinggal di daerah perdesaan, masing-masing sekitar 13,70 persen dan 16,32 persen.

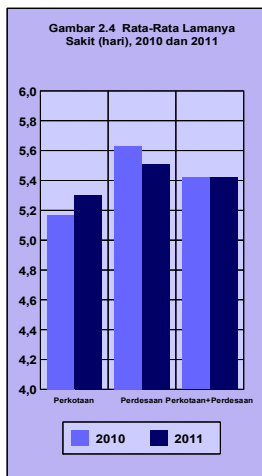


Lama sakit merupakan salah satu indikator yang memberikan gambaran mengenai kondisi keluhan kesehatan yang dirasakan oleh penduduk. Menurunnya angka morbiditas pada tahun 2011 tidak dapat dikatakan sebagai kondisi kesehatan penduduk yang lebih baik, jika tidak diikuti dengan menurunnya rata-rata lama sakit penduduk. Hasil Susenas tahun 2010 dan 2011 rata-rata lama sakit penduduk tetap yaitu sekitar 5,42 hari. Jika dilihat per wilayah pada tahun 2010-2011 menunjukkan bahwa rata-rata lama sakit penduduk di desa lebih lama

Tabel 2.2 Angka Kesakitan dan Rata-rata Lamanya Sakit, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Daerah Tempat Tinggal	Angka Kesakitan (%)		Lama Sakit (hari)	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	15,21	13,70	5,17	5,30
Perdesaan	17,97	16,32	5,63 ^r	5,51
Perkotaan+ Perdesaan	16,60	15,02	5,42	5,42



dibandingkan yang tinggal diperkotaan. Rata-rata lama sakit penduduk yang tinggal di perkotaan pada tahun 2010 sekitar 5,17 hari dan meningkat menjadi 5,30 hari pada tahun 2011. Sebaliknya yang terjadi di pedesaan, dimana pada tahun 2010 tercatat rata-rata lama sakit penduduk pedesaan sekitar 5,63 hari dan menurun pada tahun 2011 menjadi 5,51 hari. Semakin lama (hari) sakit, maka keluhan kesehatan (penyakit) yang dialami penduduk dapat diasumsikan cukup serius dan dapat memengaruhi tingkat produktivitas penduduk tersebut.

Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Ibu yang sedang mengandung harus mulai memerhatikan asupan yang dimakannya dan juga harus melakukan imunisasi, karena hal tersebut merupakan gizi dan imunisasi awal seorang anak dimulai. Kemudian dilanjutkan setelah sang anak lahir dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) sangat dianjurkan untuk diberikan kepada bayi, karena ASI merupakan makanan pertama bayi yang memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak. ASI memiliki manfaat sangat besar untuk jangka panjang, karena ASI adalah nutrisi terbaik dan terlengkap, mengandung protein dan zat-zat gizi berkualitas tinggi serta mengandung zat antibodi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi, dan melindungi tubuh bayi dari alergi dan diare serta penyakit infeksi lainnya. Oleh sebab itu pemerintah menganjurkan agar seorang ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak dilahirkan sampai 6 bulan ke depan, tanpa menambahkan atau mengganti makanan/minuman lain. Selanjutnya setelah bayi berusia 6 bulan keatas dilanjutkan bersama dengan makanan tambahan dan ASI tetap diberikan hingga usia 2 tahun.

Tujuan menyajikan persentase anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui adalah dapat diketahui berapa persen dari anak-anak yang berusia diatas 2 tahun (24-59 bulan) yang pada saat usia mereka 0-24 bulan pernah disusui. Berdasarkan hasil Susenas 2010, menunjukkan bahwa dari anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui pada saat usia mereka 0-24 bulan secara

Tabel 2.3. Persentase Anak Usia 24 - 59 bulan yang Pernah Disusui dan Lamanya Disusui, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Daerah Tempat Tinggal	Anak Usia 24 - 59 bulan yang Pernah Disusui (%)		Rata-rata Lama Disusui (bulan)	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	92,92	93,86	19	19
Perdesaan	95,82	96,05	21	20
Perkotaan+ Perdesaan	94,39	94,97	20	20

nasional ada sebanyak 94,39 persen dan terus bertambah pada tahun 2011 menjadi 94,97 persen. Jika dilihat berdasarkan wilayah ternyata lebih banyak persentase anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui pada saat usia 0-24 bulan yang tinggal di perdesaan dibanding di perkotaan. Pada tahun 2011 persentase anak usia 24-59 bulan yang pernah disusui di perdesaan ada sebanyak 96,05 persen sedangkan di perkotaan baru sekitar 93,86 persen.

Dianjurkan seorang ibu dapat menyusui bayinya selama 2 tahun, karena semakin lama bayi mendapatkan ASI akan memberikan kekebalan/proteksi yang lebih kuat. Bila dilihat rata-rata lama bayi disusui pada tahun 2010 dan 2011 sama yaitu sekitar 20 bulan. Rata-rata lama bayi disusui di daerah perdesaan pada tahun 2010 sekitar 21 bulan dan menurun pada tahun 2011 menjadi 20 bulan. Sedangkan rata-rata lama bayi disusui di perkotaan lebih rendah dibanding di perdesaan, dimana pada tahun 2010 dan 2011 sama yaitu selama 19 bulan.

Rata-rata lama balita usia 24-59 bulan untuk disusui pada tahun 2011 di daerah perdesaan sekitar 20 bulan sedangkan di perkotaan sekitar 19 bulan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peluang balita usia 24-59 bulan di perdesaan untuk mendapatkan tingkat imunitas dan pertumbuhan yang lebih baik ternyata lebih tinggi daripada di perkotaan. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat

lebih banyaknya ibu-ibu yang tinggal di daerah perdesaan yang mempunyai banyak waktu di rumah sehingga kesempatan untuk menyusui anaknya menjadi lebih besar bila dibandingkan dengan ibu-ibu yang tinggal di perkotaan yang cenderung lebih banyak waktunya digunakan untuk bekerja di luar rumah.

Selain ASI, imunisasi sangat diperlukan bagi perkembangan dan peningkatan kekebalan daya tahan tubuh balita agar sistem pertahanan tubuhnya kuat terhadap suatu penyakit. Jenis imunisasi ada dua macam yaitu imunisasi pasif yang merupakan kekebalan bawaan pada anak sejak lahir dan imunisasi aktif dimana kekebalan didapat dari pemberian faksin kepada anak melalui suntik atau tetes. Kementerian Kesehatan menganjurkan agar semua anak-anak dapat memperoleh imunisasi secara lengkap. Anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap akan terlindungi dari beberapa penyakit berbahaya dan akan mencegah penularan kepada orang disekitarnya. Jenis imunisasi yang wajib diberikan pada balita adalah BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili dan Hepatitis B.

Dalam kurun waktu 2 tahun berdasarkan hasil Susenas 2010 dan 2011, mayoritas anak umur 12-59 bulan yang mendapatkan imunisasi wajib sudah mencapai lebih dari 90

Tabel 2.4. Persentase Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

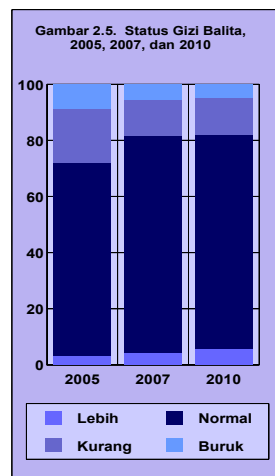
Jenis Imunisasi	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BCG	97,02	96,34	92,13	91,75	94,54	94,01
DPT	96,37	95,86	91,46	91,08	93,88	93,43
Polio	96,63	96,19	92,69	92,30	94,63	94,21
Campak	93,37	92,73	88,76	88,16	91,03	90,41
Hepatitis B	93,99	93,47	87,66	87,29	90,78	90,33

persen. Namun, pada balita yang tinggal di perdesaan, yang mendapatkan imunisasi campak dan hepatitis B masih di bawah 90 persen bahkan persentasenya terus menurun, dimana pada tahun 2010 ada sekitar 88,76 persen balita yang mendapat imunisasi campak dan menurun menjadi 88,16 persen pada tahun 2011. balita yang mendapat imunisasi Hepatitis B pada tahun 2011 ada sekitar 87,29 persen lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai 87,66 persen.

Sementara, Balita yang pernah mendapat imunisasi menurut provinsi, dapat dilihat di Lampiran II (3). Berdasarkan hasil Susenas 2011 persentase anak umur 12-59 bulan yang mendapatkan imunisasi wajib (BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili dan Hepatitis B) paling sedikit terjadi di Provinsi Papua masing-masing sebesar 74,78 persen imunisasi BCG, 69,47 persen imunisasi DPT, 72,14 persen imunisasi Polio, dan 66,33 persen imunisasi campak serta 66,49 persen imunisasi Hepatitis B. Sedangkan provinsi dengan persentase anak umur 12-59 bulan yang mendapat imunisasi wajib adalah Provinsi DI Yogyakarta, dimana masing-masing imunisasi pencapaiannya sudah diatas 99 persen atau hampir 100 persen.

Persentase balita usia 12-59 bulan pada tahun 2011 yang mendapatkan imunisasi wajib paling sedikit terjadi di Provinsi Papua masing-masing sebesar 74,78 persen imunisasi BCG, 69,47 persen imunisasi DPT, 72,14 persen imunisasi Polio, dan 66,33 persen imunisasi campak serta 66,49 persen imunisasi Hepatitis B.

Selain pemenuhan ASI bagi balita, program kecukupan gizi juga sangat penting bagi balita, karena kekurangan gizi pada balita akan mempengaruhi kecerdasan dan pertumbuhan anak. Kasus gizi buruk umumnya menimpa balita dengan latar belakang ekonomi kurang/lemah. Hasil Survei Konsumsi Garam Yodium Rumah Tangga yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2005 menunjukkan bahwa persentase balita berstatus gizi normal mencapai 68,5 persen dan balita yang mengalami gizi buruk mencapai 8,8 persen yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan balita yang mengalami gizi kurang ada sebanyak 19,2 persen. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan, balita berstatus gizi normal pada tahun 2007 mencapai 77,2 persen mengalami penurunan di tahun 2010 hanya sekitar 76,2 persen balita. Demikian pula dengan balita berstatus gizi buruk, selama tahun 2007-2010 mengalami



Tabel 2.5 Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2005, 2007, dan 2010

[Diolah dari Hasil Survei Garam Yodium]

Status Gizi Balita	2005	2007 ¹⁾	2010 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
Lebih	3,5	4,3	5,8
Normal	68,5	77,2	76,2
Kurang	19,2	13,0	13,0
Buruk	8,8	5,4	4,9

Catatan : ¹⁾ Data bersumber dari Riset Kesehatan Dasar,
Kementerian Kesehatan

penurunan walau tidak signifikan, yaitu dari 5,4 persen menjadi 4,9 persen. Pada tahun 2007-2010 menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan, balita berstatus gizi kurang hanya sekitar 13,0 persen (Tabel 2.5).

Gizi berlebih pada balita dianggap tidak baik karena dapat memicu obesitas yang dapat menimbulkan resiko timbulnya penyakit.

Gizi berlebih pada balita juga dianggap tidak baik karena dapat memicu obesitas yang dapat menimbulkan resiko timbulnya penyakit. Gizi berlebih pada balita menunjukkan bahwa bukan jumlah asupannya yang salah, tetapi pola makan yang salah pada balita yang disebabkan karena konsumsi makanan yang tidak sehat, seperti terlalu banyak mengonsumsi makanan yang mengandung lemak dan karbohidrat. Berdasarkan Hasil Survei Konsumsi Garam Yodium Rumah Tangga tahun 2005 menunjukkan bahwa persentase balita berstatus gizi lebih mencapai 3,5 persen. Persentase balita yang berstatus gizi lebih menunjukkan peningkatan dari hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan pada tahun 2007-2010, yaitu dari 4,3 persen balita menjadi 5,8 persen balita.

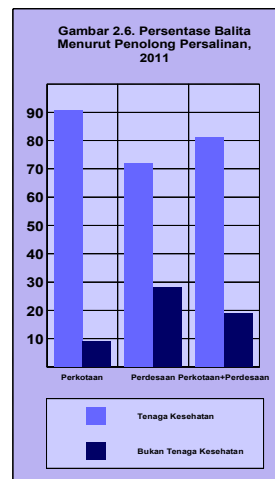
Provinsi yang mempunyai persentase balita berstatus gizi normal di atas angka nasional pada tahun 2010 ada 13 provinsi, diantaranya adalah seluruh provinsi di Pulau Jawa kecuali Jawa Timur, Provinsi Sumatera Barat, Jambi, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Bali, Sulawesi Utara dan

Papua. Provinsi Sulawesi Utara mencapai tingkat gizi normal tertinggi dibanding provinsi lainnya, yaitu 84,3 persen. Sementara persentase balita berstatus gizi normal terendah di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 66,9 persen. Sedangkan provinsi yang mempunyai persentase balita berstatus gizi buruk paling banyak adalah Provinsi Gorontalo dan Nusa Tenggara Barat yang memiliki persentase lebih dari 10 persen, selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 2 (4).

Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) salah satunya adalah dengan meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga medis dan meningkatkan pelayanan neonatal, karena dapat mempengaruhi keselamatan ibu dan bayinya. Penolong persalinan yang ideal adalah tenaga medis karena mereka telah menerapkan proses persalinan yang memenuhi standar kesehatan. Oleh sebab itu, pemerintah selalu berupaya untuk memperluas akses, sarana pelayanan serta tenaga kesehatan dengan cara meningkatkan jumlah maupun kualitasnya. Seperti meningkatkan pelayanan kebidanan dengan menempatkan bidan di desa-desa, seperti yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2010-2014 telah ditetapkan dalam Perpres No. 5 tahun 2010 yaitu meningkatkan pengembangan dan pendayagunaan SDM kesehatan yang merata dan bermutu.

Usaha pemerintah dalam menyediakan tenaga kesehatan ternyata memperlihatkan hasil yang baik, dimana persentase balita yang kelahirannya ditolong oleh tenaga kesehatan meningkat dari 79,82 persen pada tahun 2010 menjadi 81,25 persen di tahun 2011. Kenaikan tersebut disebabkan oleh meningkatnya peran bidan sebagai penolong persalinan, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Namun penolong persalinan yang dilakukan oleh dokter selama tahun 2010-2011 mengalami penurunan dari 17,03 persen menjadi 16,88 persen. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya penolong persalinan oleh dokter di daerah perkotaan. Ternyata masih ada ibu-ibu yang



Tabel 2.6. Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Penolong Persalinan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tenaga Kesehatan	90,07	90,88	69,73	71,93	79,82	81,25
- Dokter	25,10	24,86	9,09	9,15	17,03	16,88
- Bidan	64,18	65,48	59,71	62,00	61,93	63,71
- Lainnya	0,80	0,54	0,92	0,78	0,86	0,66
Bukan Tenaga Kesehatan	9,93	9,12	30,26	28,07	20,18	18,75
- Dukun Tradisional	9,58	8,74	27,66	25,66	18,69	17,34
- Lainnya	0,34	0,38	2,60	2,41	1,48	1,41

melakukan persalinan dengan memanfaatkan tenaga dukun bayi, terutama di daerah perdesaan walaupun persentasenya terus menurun setiap tahun dari 27,66 persen pada tahun 2010 turun menjadi 25,66 persen pada tahun 2011.

Tenaga penolong persalinan per provinsi sepanjang tahun 2011 menunjukkan bahwa untuk tenaga dukun di beberapa provinsi masih sangat tinggi sekali bahkan ada yang diatas 40 persen persalinan dilakukan oleh dukun yaitu Provinsi Sulawesi Barat (47,34 persen), Maluku (46,34 persen), Maluku Utara (45,80 persen) dan Sulawesi Tenggara (41,86 persen). Bahkan provinsi di Pulau Jawa juga masih cukup tinggi penolong persalinan yang dilakukan oleh dukun yaitu Provinsi Banten (27,62 persen) dan Jawa Barat (24,81 persen). Hal ini diduga erat kaitannya dengan rendahnya tingkat pendidikan ibu dan kemampuan ekonomi serta faktor budaya yang berlaku di daerah tersebut. Sementara itu, di Provinsi DI Yogyakarta persalinan yang dilakukan oleh tenaga dukun sangat kecil sekali tidak sampai 1 persen yaitu hanya sekitar 0,68 persen. Sebaliknya persentase persalinan yang dilakukan oleh dokter di Provinsi DI Yogyakarta adalah tertinggi ketiga yaitu mencapai 40,59 persen, tertinggi pertama

Empat provinsi yang masih memiliki persentase di atas 40 persen pada penolong persalinan balita oleh dukun tahun 2011 adalah Provinsi Sulawesi Barat (47,34 persen), Maluku (46,34 persen), Maluku Utara (45,80 persen) dan Sulawesi Tenggara (41,86 persen).

dan ke dua adalah Provinsi Bali dan DKI Jakarta masing-masing mencapai 41,48 persen dan 40,86 persen persalinan yang dilakukan oleh dokter. Sedangkan untuk penolong persalinan yang dilakukan oleh bidan dari 33 provinsi di Indonesia, hanya 12 provinsi yang memiliki persentase lebih tinggi dari angka nasional, dimana 8 provinsi di Pulau Sumatera, 2 Provinsi di Pulau Jawa dan 1 provinsi di Pulau Kalimantan. Selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran II (5).

Akses penduduk dalam memanfaatkan tenaga kesehatan tidak hanya dilihat dari indikator penolong persalinan tetapi juga dapat dilihat dari fasilitas/tempat dan tenaga kesehatan sebagai rujukan penduduk jika mengalami keluhan sakit hingga harus pergi berobat. Dari informasi tersebut dapat teridentifikasi berbagai masalah yang dihadapi penduduk dalam mengakses dan memanfaatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan penduduk adalah jarak tempat tinggal dengan letak sarana pelayanan kesehatan, kualitas pelayanan, sosial-ekonomi penduduk yaitu kemampuan penduduk untuk membiayai pengobatannya serta jenis pelayanan kesehatan.

Pada umumnya pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk terkait kondisi ekonomi penduduk juga berdasarkan wilayah tempat tinggal, antara di perdesaan berbeda dengan penduduk perkotaan, hal ini dapat disebabkan karena ketersediaan dan jarak ke fasilitas tersebut serta perilaku penduduk itu sendiri. Penduduk di daerah perkotaan lebih banyak yang memanfaatkan berobat ke praktek dokter/klinik, karena lebih mudah dijangka dan lebih cepat ditangani. Pada tahun 2011 ada sebanyak 34,09 persen penduduk di perkotaan yang berobat ke fasilitas praktek dokter/klinik dan 30,40 persen yang berobat ke puskesmas. Tempat rujukan berobat praktek dokter/klinik dan puskesmas di wilayah perkotaan pada tahun 2011 mengalami penurunan dan terjadi peningkatan penduduk yang memanfaatkan berobat ke petugas kesehatan dari 14,84 persen

Tabel 2.7. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tempat Berobat	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Rumah Sakit	13,85	13,16	7,01	7,15	10,33	10,16
Praktek Dokter/Klinik	34,53	34,09	19,05	18,33	26,57	26,23
Puskesmas	32,11	30,40	36,96	33,54	34,60	31,97
Petugas Kesehatan	14,84	17,21	31,99	35,00	23,66	26,08
Pengobatan Tradisional	1,73	2,58	2,33	2,73	2,04	2,66
Dukun Bersalin & Lainnya	2,94	2,58	2,66	3,24	2,80	2,91
% penduduk yang berobat jalan	45,55	48,02	42,53	43,68	43,99	45,80

pada tahun 2010 menjadi 17,21 persen. Selain itu juga pengobatan tradisional juga mengalami peningkatan dari 1,73 persen menjadi 2,58 persen pada tahun yang sama.

Sementara itu, penduduk di perdesaan pada tahun 2010 cenderung lebih memilih tempat berobat ke puskesmas yaitu sekitar 36,96 persen dan petugas kesehatan sekitar 31,99 persen, karena ke dua fasilitas tersebut yang mudah dijangkau dan yang tersedia di daerah perdesaan. Namun pada tahun 2011 penduduk di perdesaan lebih banyak yang memanfaatkan pergi berobat ke petugas kesehatan (35,00 persen) dibanding berobat ke puskesmas (33,54 persen). Selain itu juga persentase penduduk di perdesaan yang berobat ke rumah sakit, dukun bersalin dan lainnya serta yang melakukan pengobatan tradisional juga mengalami peningkatan pada tahun 2011 masing-masing menjadi 7,15 persen, 3,24 persen dan 2,73 persen.

Ketersediaan tenaga kesehatan medis yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terus diusahakan oleh pemerintah. Terlihat dari sasaran dalam Renstra Kementerian Kesehatan 2010-2014 dalam hal sumber daya kesehatan adalah menjamin ketersediaan dan pemerataan sumberdaya kesehatan dan menekankan pada Standar Pelayanan Dasar (SPM) bidang kesehatan secara efektif dan efisien. Untuk itu dihitunglah rasio dokter per 100.000 penduduk, rasio bidan per 100.000 penduduk dan rasio tenaga kesehatan lainnya per 100.000 penduduk. Dari rasio tersebut dapat digunakan sebagai indikator untuk menyusun rencana dalam penyediaan jumlah dan jenis tenaga kesehatan yang dibutuhkan, karena dari rasio tersebut dapat diketahui kecukupan dari tersedianya tenaga kesehatan.

Berdasarkan Hasil Pendataan Potensi Desa yang dilaksanakan BPS pada tahun 2005, 2008 dan 2011 dapat dihitung rasio tenaga kesehatan per 100.000 penduduk. Ketersediaan tenaga kesehatan mantri kesehatan selama 2005-2011 terjadi kenaikan yang cukup pesat yaitu dari 24 mantri kesehatan per 100.000 penduduk pada tahun 2005 menjadi 56 mantri kesehatan per 100.000 penduduk pada tahun 2011. Tenaga Kesehatan bidan juga mengalami peningkatan dari 36 menjadi 50 per 100 ribu penduduk pada tahun 2011. Ketersedian tenaga dokter sempat mengalami peningkatan dari 18 dokter pada tahun 2005 menjadi 23 dokter per 100.000

Tabel 2.8. Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2005, 2008, dan 2011

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa]

Tenaga Kesehatan	2005	2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Dokter	18	23	23
Bidan	36	43	50
Mantri Kesehatan	24	35	56
Dukun Bayi	83	68	61

penduduk pada tahun 2008 dan pada tahun 2011 tetap tidak ada penambahan. sedangkan posisi dukun bayi terus mengalami penurunan telah tergantikan oleh tenaga kesehatan/medis. Hal tersebut menunjukkan kondisi yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kecukupan penyediaan tenaga kesehatan dan penyebaran tenaga kesehatan bagi peningkatan kesehatan bagi penduduk.

<http://www.bps.go.id>



3 PENDIDIKAN

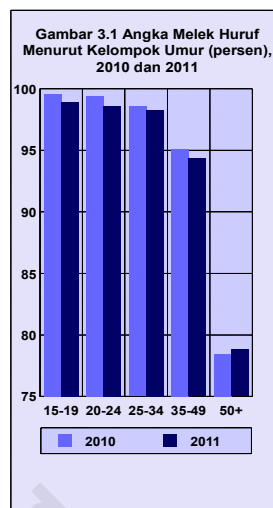
Pembukaan UUD 1945 menyebutkan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan bangsanya melalui pendidikan. Pendidikan menjadi sangat penting bagi suatu bangsa karena menjadi salah satu investasi bagi pembangunan dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan dapat mengembangkan potensi diri sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga dapat mendukung kemajuan bangsa.

Peranan pendidikan yang sangat penting tersebut menjadikan sektor pendidikan sebagai sasaran utama dalam setiap program pembangunan. Tanpa pendidikan yang berkualitas, program pembangunan tidak akan berjalan dengan lancar. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dilakukan dengan program pembangunan sarana prasarana sekolah, ditunjang dengan program bantuan biaya sekolah dan berbagai macam beasiswa. Keberhasilan program-program tersebut tentunya perlu untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan sehingga diperlukan data atau indikator yang dapat mengukur keberhasilan atau tingkat pencapaian pembangunan yang telah dijalankan. Berbagai macam indikator tentang pendidikan dapat berasal dari Kementerian Pendidikan Nasional maupun Badan Pusat. Statistik Dalam publikasi ini, indikator yang akan dibahas diantaranya Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Putus Sekolah, Rasio Murid Guru dan Rasio Murid Kelas, serta Persentase Kepala Sekolah dan Guru menurut tingkat pendidikan. Indikator-indikator

tersebut diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan BPS dan registrasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Angka Melek Huruf (AMH)

Salah satu indikator yang dapat menunjukkan terlaksananya pendidikan yang baik bagi masyarakat dapat diketahui dengan indikator Angka Melek Huruf atau kemampuan membaca dan menulis dari masyarakat yang semakin meningkat. Indikator ini juga dapat menggambarkan mutu sumber daya manusia yang terdapat di suatu wilayah dalam aspek pendidikan. Semakin tinggi angka melek huruf di suatu wilayah, maka semakin tinggi pula mutu atau kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Dengan kata lain, angka buta huruf masyarakat di suatu wilayah akan semakin menurun sehingga jumlah penduduk yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis semakin banyak untuk meningkatkan pengetahuan, intelektualitas, dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulisan.



Pada tahun 2011, secara umum Angka Melek Huruf Indonesia sebesar 92,81 persen atau menurun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 92,91 persen.

Tabel 3.1. Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

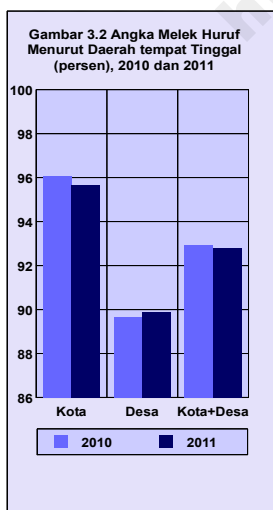
Kelompok Umur	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	99,86	99,55	99,23	98,27	99,56	98,94
20 - 24	99,82	99,45	98,92	97,72	99,42	98,61
25 - 34	99,50	99,44	97,47	97,05	98,55	98,25
35 - 49	97,60	97,26	92,54	91,40	95,09	94,34
50 +	85,88	85,35	72,25	72,36	78,46	78,80
15 +	96,07	95,68	89,68	89,89	92,91	92,81
Laki-Laki	97,79	97,68	92,86	93,48	95,35	95,59
Perempuan	94,39	93,72	86,55	86,30	90,52	90,07

Penurunan ini disebabkan karena menurunnya angka melek huruf penduduk perempuan baik di perdesaan maupun di perkotaan dan angka melek huruf laki-laki di perkotaan. Kondisi ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah agar di kemudian hari tidak terulang kembali, mengingat angka melek huruf sebagai salah satu ukuran Indeks Pembangunan Manusia.

Terjadi penurunan angka melek huruf penduduk perempuan di daerah perkotaan dan di perdesaan serta angka melek huruf penduduk laki-laki di perkotaan, sedangkan peningkatan terjadi pada angka melek huruf penduduk laki-laki di perdesaan.

Angka melek huruf penduduk perempuan mengalami penurunan dari 90,52 persen menjadi 90,07 persen. Hal ini berkaitan dengan angka melek huruf di perdesaan yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dari 86,55 persen menjadi 86,30 persen, sedangkan di perkotaan turun dari 94,39 persen menjadi 93,72 persen. Sementara itu, angka melek huruf laki-laki terlihat mengalami kenaikan dari 95,35 persen menjadi 95,59 persen karena didorong oleh meningkatnya angka melek huruf di perdesaan dari 92,86 persen menjadi 93,48 persen, sedangkan di perkotaan malah mengalami penurunan dari 97,79 persen menjadi 97,68 persen. Berdasarkan hal tersebut, pembangunan pendidikan khususnya pendidikan bagi penduduk perempuan harus lebih ditingkatkan kembali sesuai dengan program kesetaraan gender di MDGS.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, angka melek huruf di perkotaan (95,68 persen) menunjukkan nilai lebih tinggi dari angka melek huruf di perdesaan (89,89 persen). Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya yang lebih serius dan intensif lagi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi penduduk di perdesaan. Selanjutnya, jika dilihat menurut kelompok umur, terlihat bahwa semakin meningkat kelompok umurnya maka angka melek hurufnya akan semakin menurun. AMH pada kelompok umur 15-19 tahun mencapai 98,94 persen atau mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan angka melek huruf tersebut juga terjadi pada kelompok yang lain, kecuali pada kelompok umur 50 tahun ke atas yang justru mengalami peningkatan dari 78,46 persen menjadi 78,80 persen. (Tabel 3.1).



Rata-Rata Lama Sekolah

Kualitas sumber daya manusia dapat juga diukur dengan menggunakan indikator rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah dapat mengindikasikan bahwa sampai sejauh mana tingkat pendidikan yang dijalani oleh seseorang. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah itu sendiri merupakan rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berumur 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang dijalani atau diikuti. Rata-rata lama sekolah juga digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia.

Rata-rata penduduk dapat mencapai tingkat pendidikan sampai kelas 2 SMP atau belum dapat mencapai target program wajib belajar 9 tahun yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

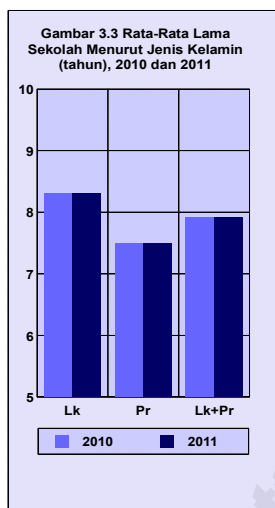
Secara umum rata-rata lama sekolah penduduk pada tahun 2011 sebesar 7,9. Hal ini berarti rata-rata pendidikan penduduk berumur 15 tahun ke atas dapat mengenyam pendidikan sampai kelas 2 SMP. Pencapaian angka ini relatif sama seperti rata-rata lama sekolah penduduk pada tahun sebelumnya. Rata-rata lama sekolah yang relatif tetap tersebut disebabkan oleh meningkatnya rata-rata lama sekolah penduduk di perdesaan tetapi diikuti menurunnya rata-rata lama sekolah penduduk di perkotaan. Rata-rata lama sekolah penduduk di perkotaan turun dari 9,3 tahun menjadi 9,2 tahun atau rata-rata pendidikan penduduk dapat mengenyam pendidikan sampai kelas 1 SMA, sedangkan rata-

Tabel 3.2. Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki	9,7	9,6	7,0	7,1	8,3	8,3
Perempuan	8,9	8,8	6,1	6,3	7,5	7,5
Laki-laki+Perempuan	9,3	9,2	6,5	6,7	7,9	7,9

rata lama sekolah penduduk di perdesaan naik dari 6,5 tahun menjadi 6,7 tahun atau pendidikan penduduk sampai kelas 1 SMP. Namun, bila dibandingkan antara kedua daerah tempat tinggal menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan. Masih rendahnya jenjang pendidikan yang dijalani oleh penduduk di perdesaan tersebut belum mampu mencapai pendidikan dasar 9 tahun yang telah dicanangkan pemerintah. Oleh karena itu, berbagai program kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk pencapaian wajib belajar 9 tahun perlu terus ditingkatkan.



Dilihat berdasarkan jenis kelamin, secara umum pada tahun 2011 rata-rata lama sekolah laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penduduk laki-laki dapat mengenyam pendidikan sampai kelas 3 SMP, sedangkan penduduk perempuan dapat mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SMP. Sementara itu, berdasarkan daerah tempat tinggal rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki di perkotaan mencapai 9,6 tahun atau mencapai kelas 1 SMA dan di perdesaan mencapai 7,1 tahun atau mencapai kelas 2 SMP. Penduduk perempuan di perkotaan dapat mengenyam pendidikan sampai kelas 3 SMP atau rata-rata lama sekolah 8,8 tahun dan penduduk perempuan di perdesaan dapat mengenyam pendidikan sampai kelas 1 SMP atau rata-rata lama sekolahnya 6,3 tahun.

Dari kondisi tersebut di atas maka program wajib belajar 9 tahun atau target pendidikan dasar minimal 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah belum mampu tercapai secara menyeluruh sampai ke pelosok perdesaan. Wajib 9 tahun hanya dapat dicapai oleh penduduk laki-laki di perkotaan. Bahkan program wajib belajar 9 tahun belum mampu dicapai oleh penduduk perempuan di perdesaan, dimana rata-rata lama sekolah penduduk perempuan di perdesaan hanya sebesar 6,3 tahun atau dapat dikatakan hanya dapat menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasar.

Tingkat Pendidikan

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia yaitu tingkat pendidikan yang telah ditamatkan atau ijazah pendidikan terakhir yang dimilikinya. Indikator tingkat pendidikan juga dapat digunakan untuk mengetahui persentase penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan formal pada pendidikan dasar 9 tahun atau lulus SMP. Konsep indikator tingkat pendidikan dalam publikasi ini menyertakan juga seseorang yang telah tamat program Kejar Paket A setara dengan tamat SD, tamat Paket B setara dengan tamat SMP, dan tamat Paket C setara dengan tamat SMA.

Tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator kualitas sumber daya manusia dan digunakan untuk mengetahui penduduk yang telah tamat pendidikan dasar 9 tahun.

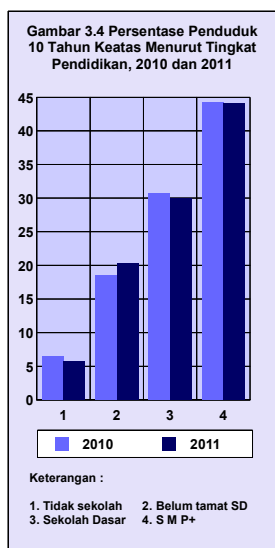
Pada tahun 2011, penduduk usia 10 tahun ke atas yang menamatkan sekolah pada jenjang pendidikan SMP ke atas mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penduduk berumur 10 tahun ke atas yang menamatkan jenjang pendidikan SMP ke atas tahun 2011 mencapai 44,10 persen dan pada tahun 2010 mencapai 44,29 persen. Penurunan persentase penduduk yang tamat SMP ke atas disebabkan oleh menurunnya persentase penduduk

Tabel 3.3 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tingkat Pendidikan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak / Belum Pernah Sekolah	3,62	3,58	9,39	7,86	6,50	5,72
Belum Tamat SD/MI	14,22	15,61	22,88	24,86	18,55	20,24
SD/MI	24,64	24,53	36,70	35,36	30,67	29,94
S M P/MTS	19,41	19,16	16,92	17,45	18,17	18,31
SMA/SMK/MA	28,57	27,90	11,57	11,90	20,08	19,90
Diploma I/II	0,95	0,82	0,61	0,53	0,78	0,68
Diploma III/Sarjana Muda	2,28	2,18	0,47	0,51	1,38	1,35
Diploma IV/ S1/ S2/ S3	6,29	6,22	1,46	1,53	3,88	3,87
SMP +	57,51	56,28	31,03	31,92	44,29	44,10

perkotaan yang tamat SMP ke atas dari 57,51 persen menjadi 56,28 persen atau sekitar satu persen penduduk perkotaan. Namun, hal yang berbeda di perdesaan, penduduk perdesaan yang tamat pendidikan SMP ke atas justru meningkat dari 31,03 persen menjadi 31,92 persen.



Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditamatkan, secara umum persentase penduduk dengan tingkat pendidikan SMP/ sederajat saja yang mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dari 18,17 persen menjadi 18,31 persen, sedangkan pada tingkat pendidikan yang lain mengalami penurunan. Tabel 3.3 juga menunjukkan bahwa persentase penduduk tidak/ belum pernah sekolah mengalami penurunan hampir satu persen yang berarti masyarakat mulai menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, kesadaran masyarakat yang semakin meningkat untuk bersekolah tidak dilanjutkan hingga tamat SD. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase penduduk yang tidak/ belum tamat SD/ sederajat.

Bila dibandingkan antara perkotaan dan perdesaan, penduduk di perkotaan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik daripada penduduk di perdesaan. Persentase penduduk perkotaan dengan tingkat pendidikan SMP ke atas pada setiap jenjang pendidikan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan. Namun, persentase penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (SD, belum tamat SD, dan tidak/ belum pernah sekolah) lebih tinggi di perdesaan daripada di perkotaan. Penduduk di perdesaan yang belum menamatkan pendidikan/ tidak memiliki ijazah sekitar 32,72 persen, sedangkan di perkotaan hanya sekitar 19,19 persen.

Bila membandingkan tingkat pendidikan antara laki-laki dan perempuan, tingkat pendidikan penduduk laki-laki lebih baik dari perempuan. Secara nasional, penduduk laki-laki dengan tingkat pendidikan SMP ke atas mencapai 46,70 persen, sedangkan penduduk perempuan hanya sebesar 41,51 persen.

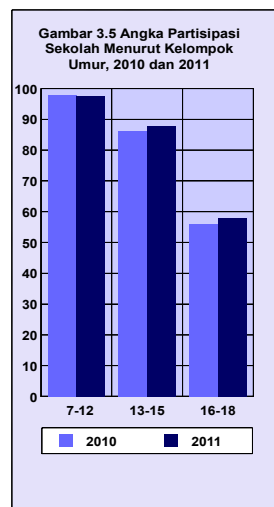
Kondisi sebaliknya terjadi pada tingkat pendidikan SD/belum tamat SD/tidak bersekolah. Penduduk laki-laki dengan tingkat pendidikan belum tamat SD/tidak bersekolah justru lebih rendah daripada perempuan (23,39 persen berbanding 28,51 persen). Kondisi pendidikan tersebut terjadi hampir di seluruh provinsi, kecuali di Sulawesi Utara dan Gorontalo dimana tingkat pendidikan penduduk perempuan justru lebih tinggi daripada penduduk laki-laki (Lampiran III.1).

Tingkat Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah merupakan indikator penting lainnya yang berkaitan dengan pendidikan selain angka melek huruf, buta huruf, dan rata-rata lama sekolah. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi sekolah ada dua yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Kedua indikator ini dapat digunakan untuk menilai pencapaian tujuan kedua dari MDGs yaitu mencapai pendidikan dasar untuk semua selain rata-rata lama sekolah dan rasio murid laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan data Susenas tahun 2011, terjadi penurunan APS pada kelompok umur 7-12 tahun baik di daerah perkotaan maupun perdesaan bila dibandingkan dengan tahun 2010. Secara umum APS penduduk berumur 7-12 tahun sebesar 97,58 persen atau menurun dari 98,02 persen, sedangkan penduduk berumur 13-15 tahun sebesar 87,78 persen atau mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 86,24 persen. Sementara itu, APS penduduk berumur 16-18 tahun juga mengalami kenaikan dari 56,01 persen menjadi 57,85 persen. Peningkatan APS pada kelompok umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan semakin meluas pada kedua kelompok umur tersebut.

Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal, APS di perkotaan terlihat lebih tinggi dibandingkan di perdesaan pada setiap kelompok umur. Bahkan perbedaan APS antara perkotaan dan



Tabel 3.4. Angka Partisipasi Sekolah (APS)¹⁾ Menurut Usia Sekolah, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Kelompok Umur, Jenis Kelamin		Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
		2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7-12	L	98,53	98,35	97,06	96,47	97,74	97,36
	P	98,99	98,64	97,73	97,07	98,32	97,81
	L + P	98,75	98,49	97,38	96,76	98,02	97,58
13-15	L	89,58	90,14	81,44	83,27	85,15	86,54
	P	90,90	91,97	84,19	86,46	87,41	89,12
	L + P	90,23	91,03	82,73	84,79	86,24	87,78
16-18	L	64,20	65,27	49,37	50,69	56,86	58,11
	P	61,59	62,49	47,88	51,85	55,12	57,57
	L + P	62,91	63,90	48,66	51,23	56,01	57,85

Catatan: ¹⁾ Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B dan Paket C)

Pada tahun 2011, APS kelompok umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun mengalami peningkatan di perkotaan dan diperdesaan, sedangkan pada kelompok umur 7-12 tahun mengalami penurunan.

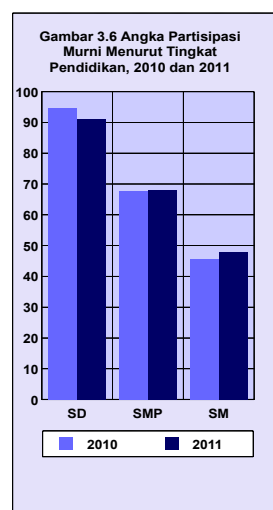
perdesaan semakin besar pada kelompok umur yang lebih tinggi. APS kelompok umur 7-12 tahun di perkotaan sebesar 98,49 tahun sedangkan di perdesaan sebesar 96,76 persen. Sementara itu, APS pada kelompok umur 13-15 tahun di perkotaan dan perdesaan masing-masing sebesar 91,03 persen dan 84,79 persen. Perbedaan lebih mencolok lebih besar pada kelompok umur 16-18 tahun yaitu APS di perkotaan sebesar 63,90 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 51,23 persen. Hal ini menunjukkan bahwa akses pendidikan belum dapat dijangkau oleh penduduk perdesaan dan hanya dapat dijangkau penduduk perkotaan dengan mudah. Dengan kata lain, belum meratanya akses pendidikan bagi masyarakat menjadi penyebab masih rendahnya angka partisipasi sekolah penduduk di perdesaan. Dengan kondisi ini diharapkan pemerintah lebih memaksimalkan pemerataan akses pendidikan sehingga dapat mudah dijangkau bagi seluruh masyarakat .

Jika dilihat menurut jenis kelamin, APS penduduk perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun dan kelompok umur 13-15 tahun lebih tinggi bila dibandingkan dengan APS penduduk laki-laki. APS penduduk perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun sebesar 97,81 persen sedangkan APS penduduk laki-laki sebesar 97,36 persen. Pada kelompok umur 13-15 tahun APS penduduk perempuan sebesar 89,12 persen dan penduduk laki-laki sebesar 86,54 persen. Sementara itu, pada kelompok umur 16-18 tahun, APS penduduk perempuan cenderung lebih rendah yaitu 57,57 persen berbanding 58,11 persen (APS penduduk laki-laki). Perbedaan besarnya partisipasi sekolah antara penduduk laki-laki dan perempuan yang tidak begitu besar menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan yang berarti antara penduduk laki-laki dan perempuan sehingga dapat dikatakan bahwa pemerataan pendidikan maupun perluasan akses pendidikan sudah cukup baik bila dilihat dari sisi gender.

Perbedaan besarnya partisipasi sekolah antara laki-laki dan perempuan yang tidak begitu besar menunjukkan tidak ada kesenjangan gender dalam hal pendidikan.

Bila dilihat berdasarkan provinsi, penurunan APS kelompok umur 7-12 tahun nasional diikuti oleh hampir seluruh terjadi provinsi kecuali pada provinsi Jambi, Banten, dan Sulawesi Selatan yang mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. APS 7-12 tahun di 23 provinsi berada di atas APS nasional. Pada kelompok umur 13-15 tahun, peningkatan APS tidak diikuti oleh 12 provinsi, namun terdapat 19 provinsi yang memiliki APS berada di atas angka nasional. APS 13-15 tahun tertinggi dicapai oleh provinsi DI Yogyakarta sebesar 97,59 persen. Sementara itu, APS kelompok umur 16-18 tahun tertinggi dicapai oleh DI Yogyakarta diikuti oleh Aceh dengan masing-masing APS sebesar 75,85 persen dan 72,41 persen. Peningkatan APS kelompok umur ini terjadi di 25 provinsi sedangkan sisanya mengalami penurunan.

Kondisi Perkembangan APS yang menurun pada kelompok umur 7-12 atau usia SD dan peningkatan APS pada kelompok umur 13-15 tahun atau usia SMP dan kelompok umur 16-18 tahun atau usia SMA, juga terjadi hal yang serupa pada perkembangan APM. Secara umum, APM SD mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 94,76 persen menjadi



91,03 persen. Hal ini disebabkan oleh menurunnya APM SD baik di perkotaan maupun perdesaan dengan penurunan lebih dari tiga persen terutama pada penduduk perempuan di kedua daerah tempat tinggal tersebut. Selanjutnya, APM SMP sebesar 68,12 persen atau mengalami sedikit peningkatan dari 67,73 persen pada tahun sebelumnya. Peningkatan APM SMP ini didorong oleh meningkatnya APM SMP penduduk laki-laki di perkotaan dan APM SMP penduduk baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Peningkatan APM SMP pada kelompok tersebut mampu menutupi penurunan APM SMP penduduk laki-laki di perdesaan.

Sementara itu, kondisi yang lebih baik ditunjukkan pada APM SMA sederajat. Secara umum APM SMA mengalami peningkatan 45,59 persen menjadi 47,97 persen karena didukung oleh meningkatnya seluruh APM SMA baik pada penduduk laki-laki dan perempuan maupun di perdesaan dan perkotaan.

Tabel 3.5. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin		Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
		2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD/MI ¹⁾	L	95,67	91,70	94,10	91,44	94,83	91,56
	P	94,33	90,19	95,02	90,71	94,70	90,46
	L + P	95,02	90,97	94,54	91,09	94,76	91,03
SMP/MTS ²⁾	L	70,00	70,59	64,62	63,75	67,08	67,01
	P	69,40	70,59	67,54	68,13	68,43	69,32
	L + P	69,70	70,59	66,00	65,84	67,73	68,12
SMA/SMK/MA ³⁾	L	54,66	54,94	38,15	40,08	46,49	47,64
	P	50,28	53,14	38,33	42,70	44,65	48,31
	L + P	52,47	54,05	38,24	41,30	45,59	47,97

Catatan: ¹⁾ Termasuk Paket A

²⁾ Termasuk Paket B

³⁾ Termasuk Paket C

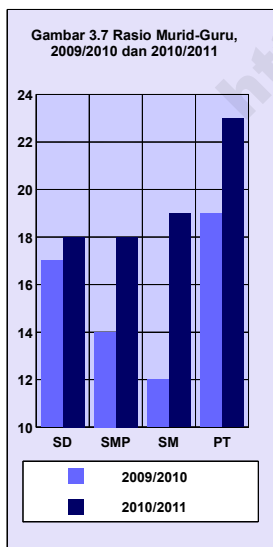
Peningkatan yang lebih signifikan ditunjukkan pada APM SMA perempuan baik di perkotaan dan perdesaan masing-masing mengalami peningkatan dari 50,28 persen menjadi 53,14 persen dan dari 38,33 persen menjadi 42,70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi murni penduduk perempuan menunjukkan perkembangan yang baik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan pada sekolah menengah atas atau sederajat sudah mampu diikuti oleh penduduk perempuan dan tidak didominasi oleh penduduk laki-laki.

Bila dilihat berdasarkan provinsi, penurunan APM SD nasional juga diikuti oleh seluruh provinsi. APM SD terendah dicapai di provinsi Papua, sedangkan tertinggi dicapai oleh provinsi Sumatera Barat. Hal yang menarik ditunjukkan DKI Jakarta yang mengalami penurunan APM SD cukup besar dari 94,59 persen menjadi 89,79 persen. APM SD DKI Jakarta ini lebih kecil daripada provinsi lain di Jawa, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara, dan Kalimantan. Hal ini mungkin disebabkan pada usia SD sudah memasuki sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada jenjang pendidikan SMP, APM menunjukkan peningkatan di 17 provinsi dengan pencapaian APM tertinggi dicapai oleh Nusa Tenggara Barat sebesar 76,70 persen, diikuti oleh Aceh dan Kepulauan Riau dengan masing-masing APM sebesar 74,76 persen dan 73,34 persen. Sementara itu, APM SMA nasional yang menunjukkan peningkatan tidak diikuti oleh 23 provinsi. Pencapaian APM terendah diraih provinsi Papua (32,45 persen) sedangkan tertinggi diraih provinsi Aceh (61,43 persen). Dari Lampiran III juga tampak bahwa APS dan APM di daerah Indonesia Timur lebih rendah bila dibandingkan dengan di Indonesia bagian Barat. Pemerintah diharapkan mampu memberikan pelayanan akses pendidikan yang merata bagi seluruh daerah khususnya Indonesia Timur demi peningkatan kualitas SDM masyarakat.

Provinsi-provinsi di bagian timur Indonesia masih menjadi provinsi yang mempunyai angka partisipasi sekolah dan angka partisipasi murni terendah bila dibandingkan dengan provinsi yang lain.

Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas

Rasio murid-guru dan rasio murid kelas merupakan contoh indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur pemerataan dan perluasan akses pendidikan. Rasio murid guru adalah jumlah murid dibandingkan dengan jumlah guru pada setiap jenjang pendidikan. Rasio murid guru dapat memberikan gambaran mengenai besarnya beban kerja guru dalam mengajar sehingga apabila rasio murid-guru semakin tinggi maka semakin banyak peserta didik yang harus diajar oleh seorang guru. hal ini tentunya sangat tidak efektif dalam berlangsungnya proses pembelajaran dalam sekolah. Sedangkan rasio murid-kelas adalah perbandingan antara jumlah murid dengan daya tampung kelas di setiap jenjang pendidikan. Rasio murid-kelas yang tinggi mencerminkan bahwa dalam suatu kelas makin tinggi jumlah siswa yang ada di dalam kelas tersebut. Keadaan tersebut umumnya akan memberikan suasana yang tidak nyaman dalam kegiatan belajar mengajar di suatu kelas karena terlalu ramai dan penuh. Tingginya rasio murid-guru dan rasio murid kelas akan memberikan dampak pada rendahnya efektivitas proses belajar mengajar sehingga pemberian pembelajaran yang telah dilakukan tidak terserap oleh para murid.



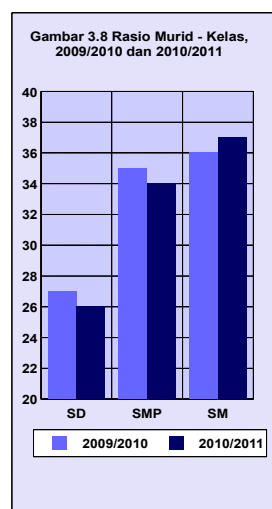
Secara nasional, selama tahun ajaran 2010/2011 terjadi peningkatan rasio murid-guru bila dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya pada seluruh jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan SD dan SMP, rasio murid-guru sebesar 18 atau mengalami peningkatan dari 17 untuk SD dan 14 untuk SMP. Sementara itu, rasio murid-guru pada jenjang pendidikan SMA dan PT masing-masing sebesar 19 dan 23. Dilihat menurut provinsi, pada jenjang pendidikan SD, rasio murid-guru di 9 provinsi melebihi angka nasional dengan rasio tertinggi di Papua dengan rasio sebesar 29, diikuti Papua barat sebesar 28. Sementara itu, pada jenjang pendidikan lainnya, terdapat 7 provinsi yang melebihi rasio murid-guru SMP, SMA, dan PT nasional.

Tabel 3.6. Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas, 2006/2007 - 2010/2011

Tahun	Rasio Murid-Guru/Dosen				Rasio Murid-Kelas		
	SD	SMP	SM	PT	SD	SMP	SM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2006/2007	19	14	12	11	30	37	37
2007/2008	18	14	12	15	27	37	37
2008/2009	17	14	12	19	27	36	37
2009/2010	17	14	12	19	27	35	36
2010/2011	18	18	19	23	26	34	37

Sumber : Kementerian Pendidikan Nasional

Indikator selanjutnya yaitu rasio murid-kelas. Pada tahun ajaran 2010/2011 rasio murid kelas pada jenjang pendidikan SD sebesar 26 atau mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun ajaran 2009/2010 yang sebesar 27, dimana ada 8 provinsi yang melebihi angka nasional dengan pencapaian tertinggi di Provinsi Banten (35). Sementara itu pada jenjang pendidikan SMP sebesar 34 dan Sekolah Menengah (SM) sebesar 37 dimana terdapat 8 provinsi dan 7 provinsi yang mempunyai rasio murid kelas melebihi angka nasional untuk masing-masing jenjang pendidikan SMP dan SMA. Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi yang mempunyai rasio murid kelas tertinggi pada jenjang pendidikan SMP dengan rasio sebesar 37, sedangkan DKI Jakarta mempunyai rasio murid kelas tertinggi pada jenjang pendidikan SM dengan rasio sebesar 43.



Putus Sekolah

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur berhasil atau tidaknya pembangunan di bidang pendidikan yaitu angka putus sekolah. Angka putus sekolah mencerminkan anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Terdapat

dua faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kurangnya motivasi dari diri anak untuk bersekolah yang mengakibatkan anak menjadi malas dan tidak mempunyai keinginan untuk bersekolah menjadi faktor internal penyebab putus sekolah. Sementara faktor eksternal berasal dari kondisi ekonomi sebagian masyarakat yang tidak mampu/terbatas dalam membiayai sekolah anak-anak mereka, fasilitas sarana prasarana pendidikan yang tidak tersedia atau tidak memadai, lokasi sekolah yang terlalu jauh, serta pengaruh negatif dari lingkungan sekitar yang dapat mengakibatkan anak terpengaruh untuk meninggalkan sekolah.

Tabel 3.7. Perkembangan Angka Putus Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan, 2006/2007- 2010/2011

Tahun	Tingkat Pendidikan		
	SD	SMP	SM
(1)	(2)	(3)	(4)
2006/2007	2,37	2,88	3,33
2007/2008	1,81	3,94	2,68
2008/2009	1,64	2,49	3,63
2009/2010	1,65	2,33	4,27
2010/2011	1,61	1,80	3,32

Sumber : Kementerian Pendidikan Nasional

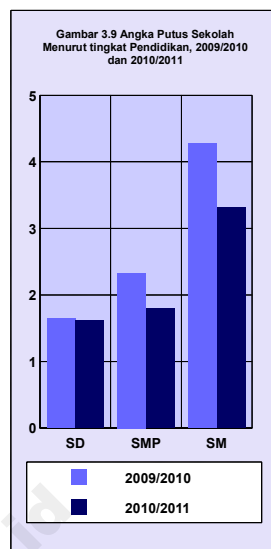
Pada tahun ajaran 2010/2011, angka putus sekolah di tingkat SD tercatat sebesar 1,61 persen atau sedikit mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya yang hanya sebesar 1,65 persen. Kondisi demikian juga terjadi pada jenjang pendidikan SMP, angka putus sekolah yang mengalami penurunan dari 2,33 persen pada tahun ajaran 2009/2010 menjadi 1,80 persen pada tahun ajaran 2010/2011. Begitu pula pada jenjang pendidikan SM, angka putus sekolah juga

mengalami penurunan dari 4,27 persen pada tahun ajaran 2009/2010 menjadi 3,32 persen pada tahun ajaran 2010/2011. Penurunan angka putus sekolah pada semua jenjang ini diharapkan dapat terus diikuti oleh penurunan angka putus sekolah pada semua jenjang pendidikan setiap tahunnya sehingga tujuan pembangunan di bidang pendidikan dapat membuahkan hasil.

Pendidikan Guru

Guru menjadi ujung tombak dalam pembangunan pendidikan nasional. Utamanya dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal. Guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional karena akan melahirkan anak bangsa yang cerdas, kritis, inovatif, demokratis, dan berakhlak. Seorang pendidik profesional memiliki pengetahuan yang baik mengenai bahan ajarnya serta memiliki wawasan yang luas dan komprehensif. Seorang pendidik profesional juga memberikan teladan bagi terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang kuat. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas guru adalah pendidikan atau ijazah tertinggi yang dimilikinya.

Tabel 3.8 menunjukkan bahwa secara umum pada tahun ajaran 2010/2011 persentase guru yang memiliki ijazah tertinggi S1 ke atas mengalami peningkatan bila dibandingkan pada tahun ajaran 2009/2010. Pada jenjang pendidikan SD, sebagian besar guru masih berpendidikan S1 ke bawah yaitu sekitar 64,52 persen, sementara guru dengan ijazah S1 ke atas sebesar 35,48 persen. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, maka semakin tinggi pula persentase guru yang memiliki ijazah S1 ke atas. Hal ini disebabkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kebutuhan disiplin ilmu yang lebih spesifik dan bervariasi. Pada jenjang pendidikan SMP, guru dengan ijazah S1 ke atas sebesar 80,46 persen atau meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 76,24 persen. Demikian juga pada



Tabel 3.8 Persentase Kepala Sekolah dan Guru Menurut Ijasah yang Dimiliki dan Jenjang Pendidikan Tempat Kepala Sekolah/Guru Mengajar, 2009/2010-2010/2011

Jenjang Pendidikan Tempat Kepala Sekolah/Guru Mengajar	Ijasah yang Dimiliki Kepala Sekolah/Guru			
	< S1		> = S1	
	2009/2010	2010/2011	2009/2010	2010/2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD	73,17	64,52	26,83	35,48
SMP	23,76	19,54	76,24	80,46
SMA	15,45	8,12	84,55	91,88

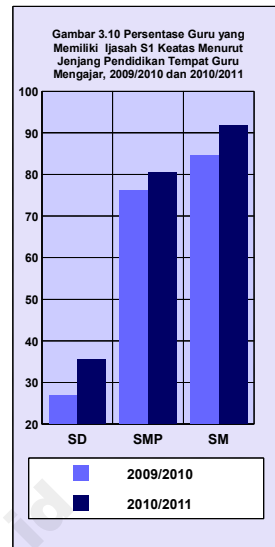
Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

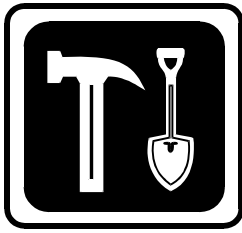
jenjang pendidikan SM, guru dengan ijasah S1 ke atas sebesar 91,88 persen sementara sisanya sekitar 8,12 persen masih berpendidikan S1 ke bawah.

Jika dilihat berdasarkan provinsi, pada tahun ajaran 2010/2011 untuk jenjang pendidikan SD, provinsi yang memiliki persentase kepala sekolah/guru dengan ijasah minimal S1 tertinggi adalah DKI Jakarta (64,93 persen) diikuti Jawa Timur (54,52 persen). Sedangkan provinsi yang memiliki persentase terendah ditempati Maluku Utara dengan persentase sebesar 9,12 persen diikuti Nusa Tenggara Timur sebesar 9,68 persen. Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan persentase kepala sekolah/guru SMP dan SM dengan ijasah minimal S1 tertinggi yaitu masing-masing sebesar 91,09 persen dan 97,94 persen. Sebaliknya, provinsi Kalimantan Barat dan provinsi Maluku adalah provinsi yang memiliki persentase terendah pada tingkat SMP dan SM.

Memperhatikan peran guru dan tugas guru sebagai salah satu faktor determinan bagi keberhasilan pendidikan, maka keberadaan dan peningkatan profesi guru menjadi wacana yang

sangat penting. Berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru telah dilakukan pemerintah diantaranya meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi. Program penyetaraan Diploma II bagi guru-guru SD, Diploma III bagi guru-guru SMP dan Strata I (sarjana) bagi guru-guru SM. Selain diadakannya penyetaraan guru-guru, upaya lain dengan program sertifikasi, PKG (Pusat Kegiatan Guru, dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya. Dengan semakin banyak guru/tenaga pendidik yang profesional diharapkan kualitas sumber daya manusia khususnya di bidang pengetahuan semakin meningkat sehingga tujuan pembangunan di bidang pendidikan akan terwujud.





4 KETENAGAKERJAAN

Berbagai permasalahan di bidang ketenagakerjaan harus terus menjadi perhatian pemerintah agar dapat cepat diantisipasi dan diselesaikan. Permasalahan tersebut diantaranya tingginya tingkat pengangguran, rendahnya perluasan kesempatan kerja yang terbuka, rendahnya kompetensi dan produktivitas tenaga kerja, dan sebagainya. Kondisi tersebut merupakan tantangan yang harus diselesaikan dalam pembangunan nasional. Sebagai bagian dari pembangunan nasional, bidang ketenagakerjaan merupakan bagian dari upaya pengembangan sumberdaya manusia yang memegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Oleh karena itu, pembangunan di bidang ketenagakerjaan diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata dan terukur dalam rangka peningkatan kesejahteraan tenaga kerja.

Data atau informasi mengenai ketenagakerjaan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil pembangunan dan sebagai bahan dasar dalam penyusunan kebijakan, strategi, dan program ketenagakerjaan yang ditetapkan pemerintah.

Data dan informasi ketenagakerjaan sangat penting bagi penyusunan kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan dalam rangka pembangunan nasional dan pemecahan masalah ketenagakerjaan. Kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan yang baik dan benar sangat ditentukan oleh kondisi ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan. Selain itu, data dan informasi mengenai ketenagakerjaan juga dapat mencerminkan tingkat pencapaian pembangunan yang telah dilaksanakan. Bab ini menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan. Sumber data penghitungan indikator ini diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2010 dan 2011 kondisi Agustus, serta data Susenas tahun 2010 dan 2011 untuk data pekerja anak. Indikator tersebut, antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran

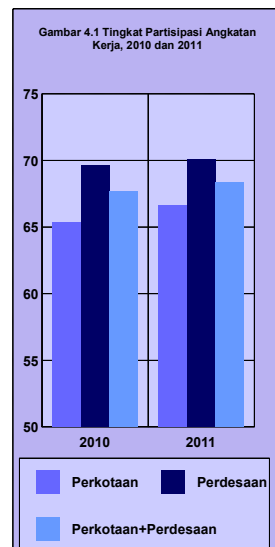
menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan, persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dan jumlah jam kerja, persentase pekerja anak, serta persentase pekerja menurut kelompok upah/gaji/pendapatan bersih.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator ketenagakerjaan yang penting dalam analisis mengukur pencapaian hasil pembangunan. TPAK sering digunakan untuk mengukur besarnya jumlah angkatan kerja, indikator ini merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja (usia produktif 15 tahun ke atas). Selain TPAK, dalam analisis angkatan kerja juga dikenal indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang yang sedang mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan usaha atau juga yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan, termasuk juga mereka yang baru mendapat kerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran terbuka tidak termasuk orang yang masih sekolah atau mengurus rumah tangga, sehingga hanya orang yang termasuk angkatan kerja saja yang merupakan pengangguran terbuka. TPT dapat mencerminkan besarnya jumlah penduduk dalam kategori usia kerja yang termasuk dalam pengangguran.

Selama dua tahun terakhir, kondisi ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin membaik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan TPAK, peningkatan tingkat kesempatan kerja dan penurunan tingkat pengangguran. Pada kondisi Agustus tahun 2011, jumlah angkatan kerja mencapai 117,37 juta orang atau naik sebesar 760 ribu orang bila dibandingkan pada periode yang sama tahun 2010 yang sebesar 116,53 juta orang. Sementara itu, indikator

TPAK dan TPT merupakan indikator yang sering digunakan dalam analisis ketenagakerjaan khususnya mengenai tingkat pencapaian hasil-hasil pembangunan.



Tabel 4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Daerah Tempat Tinggal	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja		Tingkat Pengangguran Terbuka	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	65,32	66,61	9,37	8,23
Perdesaan	69,62	70,07	5,48	4,96
Perkotaan + Perdesaan	67,72	68,34	7,14	6,56

Pada tahun 2011, jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini juga berarti terjadi penurunan jumlah penduduk yang menganggur.

TPAK yang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah penduduk yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja pada tahun 2011 mengalami kenaikan dari 67,72 persen pada tahun 2010 menjadi 68,34 persen pada tahun 2011. Bila dilihat menurut daerah tempat tinggal, peningkatan TPAK terjadi baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Pada tahun 2011 TPAK di kedua daerah tersebut masing-masing sebesar 66,61 persen dan 70,07 persen.

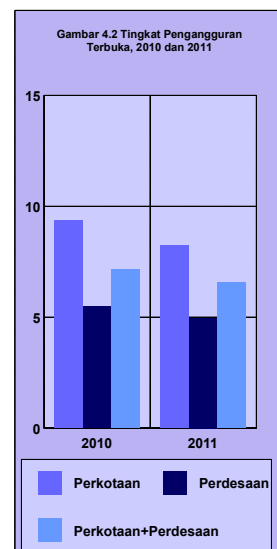
Perkembangan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia yang semakin membaik juga ditunjukkan dengan kondisi TPT yang mengalami penurunan pada tahun 2011 bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. TPT menurun dari 7,14 persen pada tahun 2010 menjadi 6,56 persen pada tahun 2011. Dengan kata lain, jumlah penduduk yang menganggur mengalami penurunan dari sekitar 8,32 juta orang menjadi 7,70 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja karena tingkat kesempatan kerja yang tersedia mengalami peningkatan. Jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2011 sebesar 109,67 juta orang atau meningkat sebesar 1,46 juta orang dari tahun sebelumnya.

Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, penduduk yang menganggur lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan daripada di perdesaan. TPT di perkotaan terlihat lebih

tinggi bila dibandingkan di perdesaan yaitu sebesar 8,23 persen berbanding 4,96 persen. Masih cukup tingginya tingkat pengangguran di perkotaan menunjukkan bahwa lapangan kerja yang tersedia di perkotaan belum mampu menyerap jumlah tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Hal ini terkait dengan jumlah lapangan kerja yang terbatas dan adanya kecenderungan penyerapan tenaga kerja dengan keahlian khusus. Sebagian besar tenaga kerja di perdesaan terserap di sektor pertanian, dimana sektor ini memberikan kesempatan kerja yang lebih luas karena tidak perlu mempunyai keahlian khusus.

Secara umum perkembangan kondisi ketenagakerjaan di seluruh provinsi menunjukkan perbaikan dengan peningkatan TPAK dan penurunan TPT, kecuali di Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Barat, dan Papua barat yang menunjukkan peningkatan tingkat penganggurannya.

Dilihat berdasarkan provinsi, peningkatan TPAK nasional diikuti oleh 23 provinsi. Pada tahun 2011 terdapat 20 provinsi dengan nilai TPAK di atas angka nasional bahkan 2 provinsi memiliki angka di atas 75 persen dengan pencapaian tertinggi diraih provinsi Papua sebesar 78,45 persen dan Bali sebesar 76,45 persen. Sementara itu, pencapaian TPAK terendah yaitu masih di bawah 65 persen terjadi di Jawa Barat, Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Selatan yang masing-masing mencapai TPAK sebesar 62,27 persen, 63,78 persen, 64,12 persen, dan 64,32 persen. Selanjutnya, penurunan TPT nasional tidak diikuti oleh beberapa provinsi. Tercatat 6 provinsi justru mengalami peningkatan TPT atau berarti jumlah penduduk yang menganggur semakin bertambah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Keenam provinsi tersebut yaitu Kepulauan Riau, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Barat, Papua, dan Papua Barat. Sementara itu, persentase penduduk yang menganggur tertinggi dengan angka di atas 10 persen yaitu Banten sebesar 13,06 persen dan DKI Jakarta sebesar 10,80 persen. TPT dengan nilai di atas 10 persen pada tahun 2011 ini relatif lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang terjadi di 4 provinsi. Bila dibandingkan dengan TPT nasional, sebanyak 23 provinsi mencatat TPT yang lebih rendah dari angka nasional dengan pencapaian TPT terendah berada di Bali sebesar 2,32 persen dan Bengkulu sebesar 2,37 persen.



Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan

Seorang dengan tingkat pendidikan yang dia miliki selalu berharap dirinya akan mudah dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan keahlian yang dia miliki. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin tinggi pula harapan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Namun, keterbatasan lapangan kerja yang tersedia bagi mereka yang mempunyai ijazah jenjang pendidikan yang lebih menyebabkan mereka tidak terserap lapangan usaha tersebut. Sebagian besar dari mereka yang lulusan pendidikan tinggi enggan menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan jenis keahlian dan jenjang pendidikan yang telah ia tamatkan. Oleh karena itu, sebagian dari mereka tidak mendapat pekerjaan dan menjadi seorang pengangguran.

Lain halnya dengan mereka yang mempunyai ijazah pada jenjang pendidikan yang rendah, mereka relatif mau menerima pekerjaan dengan harapan mereka dapat memperoleh penghasilan. Lapangan kerja yang tidak perlu memerlukan

Tabel 4.2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan, 2010 dan 2011

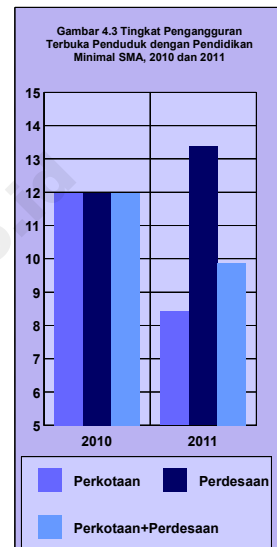
[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

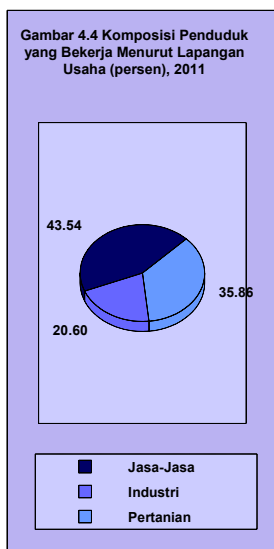
Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sekolah	6,22	5,93	2,33	2,36	2,95	3,19
Tidak/Belum Tamat SD	5,49	6,32	2,44	2,72	3,23	3,93
SD	6,02	4,50	3,60	2,84	4,29	3,42
SMP	8,09	9,27	6,95	7,44	7,45	8,37
SMA	11,96	10,77	11,80	10,45	11,90	10,66
SMK Kejuruan	12,28	10,83	10,92	9,24	11,87	10,44
Akademi	12,62	7,69	13,10	5,78	12,78	7,16
Universitas	11,20	7,26	14,00	10,50	11,92	8,02
Total	9,37	8,23	5,48	4,96	7,14	6,56
SMA +	11,98	9,90	11,97	9,80	11,98	9,87

keahlian khusus atau tidak memerlukan syarat lulusan dari jenjang pendidikan tinggi justru dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar. Hal ini berkaitan dengan sebagian besar jenis lapangan pekerjaan seperti ini yang hanya membutuhkan tenaga saja.

Secara umum, pada tahun 2011 TPT penduduk yang berpendidikan SMA ke atas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang sebesar 11,98 persen menjadi 9,87 persen. Bila dilihat berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan, TPT penduduk dengan pendidikan lebih tinggi dari SMA lebih besar daripada penduduk dengan pendidikan dibawahnya. TPT tertinggi dicapai oleh para tamatan SMA yaitu sebesar 10,66 persen, diikuti oleh para tamatan SMK yang sebesar 10,44 persen. Namun, tingginya TPT pada jenjang pendidikan SMA ke atas mengalami penurunan pada masing-masing jenjang pendidikan. Penurunan terbesar terjadi pada jenjang pendidikan Diploma I/II/III dan akademi yang mengalami penurunan dari 12,78 persen menjadi 7,16 persen. Meskipun telah terjadi penurunan TPT, masih tingginya pengangguran pada lulusan jenjang pendidikan tinggi harus tetap menjadi perhatian serius dari pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki.

Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT penduduk dengan jenjang pendidikan tinggi lebih besar terdapat di daerah perdesaan daripada di perkotaan. Namun sebaliknya, pada jenjang pendidikan yang lebih rendah, TPT penduduk di perkotaan justru lebih tinggi. Hal ini disebabkan keberadaan jenis lapangan usaha yang sesuai dengan jenjang pendidikan tinggi di perdesaan yang terbatas dan lebih banyak berada di perkotaan sehingga para tamatan jenjang pendidikan tinggi di perdesaan tidak banyak yang terserap. Namun, bagi mereka yang mempunyai ijazah jenjang pendidikan yang lebih rendah dapat terserap karena luasnya kesempatan kerja dan jenis lapangan usaha yang cukup banyak.





Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi menjadi 3 sektor lapangan usaha yaitu Pertanian (pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan), industri (pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air serta bangunan/konstruksi), dan jasa-jasa (perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, angkutan, pergudangan, komunikasi, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, serta jasa kemasyarakatan).

Berdasarkan Sakernas 2011, secara umum persentase penduduk yang bekerja pada sektor pertanian mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dari 38,35 persen pada tahun 2010 menjadi 35,86 persen pada tahun 2011. Sektor pertanian mulai ditinggalkan oleh penduduk yang bekerja karena mereka lebih tertarik untuk beralih ke sektor yang lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya penduduk yang bekerja di sektor industri dan jasa-jasa. Peningkatan cukup tinggi terjadi pada sektor jasa-jasa dimana sektor ini mampu menyerap tenaga kerja sebesar 43,54 persen atau meningkat

Tabel 4.3. Komposisi Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Kelompok Usaha	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian (A)	9,47	11,45	58,94	58,43	38,35	35,86
Industri (M)	25,35	25,99	15,02	15,61	19,32	20,60
Jasa-Jasa (S)	65,19	62,56	26,04	25,96	42,33	43,54

Catatan : Cakupan lapangan usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan.

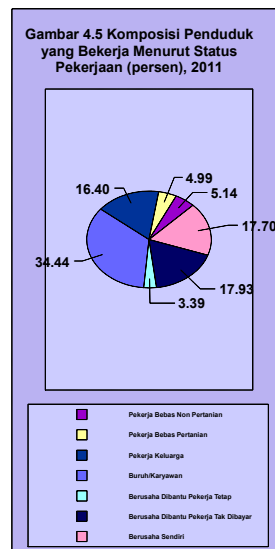
Cakupan lapangan usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; serta Bangunan.

Cakupan lapangan usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel; Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan.

dari tahun sebelumnya yang sebesar 42,33 persen. Sementara itu sektor industri hanya sedikit mengalami peningkatan menjadi 20,60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran distribusi penduduk yang bekerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Peningkatan penduduk yang bekerja pada sektor di non pertanian dapat berarti bahwa sektor non luar pertanian mampu memberikan lapangan kerja yang lebih luas atau tingkat kesempatan kerja yang relatif lebih besar.

Bila dilihat menurut daerah tempat tinggal, sektor pertanian masih menjadi lapangan usaha yang mampu menyerap tenaga kerja lebih besar di daerah perdesaan, sedangkan sektor jasa-jasa lebih banyak menyerap tenaga kerja di daerah perkotaan. Hal ini terkait dengan luasnya areal pertanian yang tersedia di perdesaan, sementara lahan di perkotaan yang relatif lebih sempit sehingga penduduk bekerja lebih banyak di luar sektor pertanian. Pada tahun 2011, di daerah perdesaan sektor pertanian mampu menyerap 58,43 persen, sedangkan sektor industri dan jasa-jasa hanya mampu menyerap tenaga kerja masing-masing sebesar 19,32 persen dan 42,33 persen. Sementara itu, sebanyak 62,56 persen penduduk yang bekerja di daerah perkotaan bekerja di sektor jasa-jasa, diikuti oleh sektor industri sebesar 25,99 persen, serta sektor pertanian yang hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 11,45 persen. Sektor jasa-jasa yang mampu menyerap tenaga kerja paling besar di daerah perkotaan menunjukkan bahwa sektor ini memang menjadi andalan bagi penduduk perkotaan untuk mencari penghasilan, mulai dari subsektor perdagangan hingga jasa rumah tangga atau sebagai pembantu rumah tangga.

Selanjutnya, bila dilihat berdasarkan status pekerjaannya, seperti halnya dengan tahun sebelumnya penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan masih menjadi yang dominan dibanding dengan yang lain. Penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan pada tahun 2011 sebesar 34,44 persen atau mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan yang terjadi pada status sebagai



Tabel 4.4. Komposisi Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Status Pekerjaan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha Sendiri	22,42	18,44	17,31	17,03	19,44	17,70
Berusaha Dibantu Pekerja Tak Dibayar	11,76	11,65	25,94	23,73	20,04	17,93
Berusaha Dibantu Pekerja Tetap	3,85	3,99	2,42	2,84	3,01	3,39
Buruh/Karyawan	47,36	49,95	17,72	20,10	30,05	34,44
Pekerja Keluarga	7,66	8,40	24,24	23,80	17,34	16,40
Pekerja Bebas Pertanian	2,09	2,06	7,72	7,71	5,37	4,99
Pekerja Bebas Non Pertanian	4,86	5,51	4,66	4,80	4,74	5,14

buruh/karyawan tidak diikuti oleh status pekerjaan lain yang justru mengalami peningkatan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai penghasilan tetap dari pekerjaannya semakin meningkat karena buruh/karyawan umumnya merupakan pekerja tetap dan mempunyai penghasilan yang tetap serta biasanya penghasilannya dibayarkan setiap minggu atau setiap bulan. Oleh karena itu, diharapkan dengan meningkatnya penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan dapat mencerminkan meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk.

Jika dibedakan menurut daerah tempat tinggal, penduduk yang bekerja di perdesaan sebagai pekerja tidak dibayar atau pekerja keluarga masih menjadi yang terbesar yaitu sebanyak 23,80 persen, diikuti pekerja dengan status berusaha dibantu pekerja tidak dibayar sebanyak 23,73 persen. Kemungkinan kedua status pekerjaan ini saling berkaitan khususnya dalam hal pekerjaan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Sementara itu di perkotaan, mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh/karyawan menjadi yang terbesar dengan persentase sebesar 49,95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

penduduk yang bekerja di perkotaan relatif mendapatkan pekerjaan yang tetap daripada di perdesaan dan relatif lebih baik tingkat kesejahteraan para pekerja dengan penghasilan yang sudah dapat dipastikan daripada pekerjaan yang tidak menentu. Status pekerjaan dengan persentase tenaga kerja terbesar kedua dan ketiga dicapai oleh tenaga kerja dengan status berusaha sendiri dan berusaha dibantu pekerja tidak dibayar yang masing-masing sebesar 18,44 persen dan 11,65 persen.

Jumlah Jam Kerja

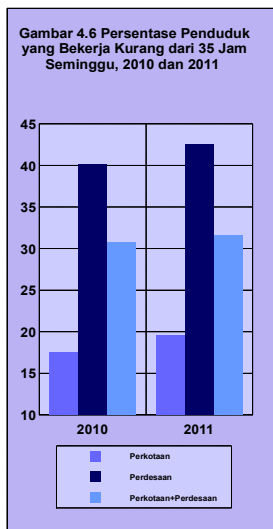
Terkait dengan jumlah jam kerja yang dihabiskan selama seminggu, seorang pekerja dapat dikategorikan sebagai pengangguran kentara atau terselubung mereka bekerja jauh di bawah jam kerja rata-rata selama seminggu (kurang dari 35 jam). Biasanya pekerja semacam ini memiliki pendapatan di bawah kemampuan sebenarnya. Selain itu seseorang yang terpaksa bekerja di bawah 35 jam merupakan orang-orang yang mempunyai kemampuan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian atau keterampilannya. Sementara itu, seorang pekerja yang dikategorikan sebagai bukan pengangguran adalah mereka yang memiliki jumlah jam kerja normal selama seminggu (minimal 35 jam).

Tabel 4.5. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Daerah Tempat Tinggal	0 ^{*)} Jam		1 - 14 Jam		1 - 34 Jam	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	1,98	2,16	3,09	3,66	17,49	19,61
Perdesaan	2,53	2,63	6,95	8,26	40,19	42,57
Perkotaan + Perdesaan	2,30	2,40	5,34	6,05	30,75	31,54

Catatan: *) Jumlah jam kerja penduduk yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen atau mogok kerja



Secara umum persentase pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu yang lalu pada tahun 2011 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2010 yakni dari 30,75 persen menjadi 31,54 persen. Hal ini didorong oleh meningkatnya penduduk yang bekerja baik di perkotaan maupun perdesaan perdesaan yang bekerja di bawah jam kerja normal. Di daerah perkotaan pekerja yang bekerja di bawah jam kerja normal sebesar 19,61 persen atau naik dari 17,49 persen, sedangkan di perdesaan naik dari 40,19 persen menjadi 42,57 persen.

Kondisi yang serupa terjadi pada pekerja yang bekerja kurang dari 15 jam. Pekerja yang masuk ke dalam kategori ini mengalami peningkatan dari 5,34 persen menjadi 6,05 persen. Peningkatan ini juga sebagai akibat dari peningkatan yang terjadi di daerah perkotaan dan di perdesaan. Sementara itu, penduduk yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen atau mogok kerja dengan jam kerja 0 (nol) jam sebesar 2,40 persen pada tahun 2011.

Upah/Gaji/Pendapatan Bersih

Upah/gaji merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang atau jasa pada suatu instansi/perusahaan. Upah/gaji yang diterima oleh setiap pekerja digunakan demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik untuk kebutuhan dirinya sendiri maupun untuk kebutuhan keluarganya. Seorang pekerja dapat dikatakan hidup layak apabila mendapat upah/gaji yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Berdasarkan Sakernas 2011, distribusi pekerja menurut besarnya upah/gaji yang diterima menunjukkan kondisi yang semakin membaik. hal ini ditunjukkan dengan menurunnya persentase pekerja dengan upah/gaji rendah dan meningkatnya

Tabel 4.6. Persentase Pekerja* Menurut Upah/Gaji/Pendapatan Bersih, 2010 dan 2011

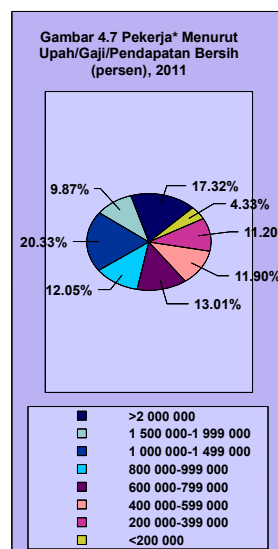
[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Upah/Gaji/Pendapatan Bersih selama Sebulan (Rp)	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 200 000	2,37	3,52	7,66	5,64	4,68	4,33
200 000 - 399 000	7,78	8,37	18,80	15,81	12,60	11,20
400 000 - 599 000	9,98	9,69	16,49	15,50	12,83	11,90
600 000 - 799 000	12,47	11,58	15,54	15,32	13,81	13,01
800 000 - 999 000	12,33	11,74	11,59	12,56	12,01	12,05
1 000 000 - 1 499 000	21,70	22,63	14,92	16,58	18,74	20,33
1 500 000 - 1 999 000	11,19	11,15	5,98	7,78	8,91	9,87
≥ 2 000 000	22,18	21,32	9,03	10,81	16,42	17,32

Catatan: *Pekerja adalah buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas di Pertanian dan pekerja bebas di Non Pertanian.

pekerja dengan upah gaji tinggi. Persentase pekerja dengan upah/gaji rendah (kurang dari Rp 200.000,-) sebesar 4,33 persen atau mengalami penurunan dari 4,58 persen pada tahun 2010. Kondisi serupa terjadi juga pada kelompok upah/gaji antara Rp 200.000,- sampai Rp 799.000,-. Sementara itu, kelompok penerima upah/gaji di atas Rp 1.000.000,- mengalami peningkatan dari 44,07 persen pada tahun 2010 menjadi 47,52 persen pada tahun 2011.

Secara detail, peningkatan penerima upah/gaji di atas Rp 1.000.000,- terjadi pada semua kelompok upah yaitu pada kelompok penerima upah/gaji antara Rp 1.000.000,- sampai Rp 1.499.000,- per bulan mengalami peningkatan yang paling besar yaitu dari 18,74 persen menjadi 20,33 persen, diikuti oleh pekerja yang mendapatkan upah/gaji antara Rp 1.500.000,- sampai Rp 1.999.000,- yaitu naik dari 8,91 persen menjadi 9,87 persen. Semntara itu, pada kelompok penerima upah/gaji di atas Rp 2.000.000,- per bulan meningkat dari 16,42 persen menjadi 17,32 persen.



Persentase pekerja anak di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan sehingga kita akan lebih mudah menjumpai pekerja anak di perkotaan.

Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, secara umum kelompok penerima upah/gaji di daerah perkotaan lebih tinggi berada pada kelompok penerima upah/gaji tinggi di atas Rp 1.000.000,-, sementara di perdesaan rata-rata penerima upah/gaji tersebar merata pada kelompok upah/gaji antara Rp 200.000,- sampai Rp 1.499.000,- yaitu dengan persentase antara 12 sampai 16 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pekerja yang tinggal di daerah perkotaan mendapatkan upah/gaji yang relatif lebih besar daripada pekerja di perdesaan. Hal ini tentu saja sesuai dengan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang relatif lebih mahal di perkotaan daripada di perdesaan sehingga upah/gaji yang diterima akan lebih besar.

Bila dibandingkan antara pekerja laki-laki dan perempuan, maka secara umum pekerja laki-laki menerima upah lebih tinggi daripada pekerja perempuan. Persentase pekerja laki-laki yang mendapatkan upah di atas Rp 800.000,- per bulan pada tahun 2011 sebesar 65,00 persen, sedangkan persentase pekerja perempuan hanya sebesar 48,60 persen. Sementara itu, sisanya

Tabel 4.7. Persentase Pekerja* Menurut Upah/Gaji/Pendapatan Bersih dan Jenis Kelamin, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Sakernas, Agustus]

Upah/Gaji/Pendapatan Bersih selama Sebulan (Rp)	Laki-Laki		Perempuan		Laki-Laki + Perempuan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 200 000	2,66	2,46	8,79	8,14	4,68	4,33
200 000 - 399 000	9,34	7,95	19,26	17,85	12,60	11,20
400 000 - 599 000	12,06	10,73	14,39	14,28	12,83	11,90
600 000 - 799 000	14,70	13,91	12,00	11,15	13,81	13,01
800 000 - 999 000	13,21	13,33	9,56	9,44	12,01	12,05
1 000 000 - 1 499 000	20,97	22,54	14,18	15,81	18,74	20,33
1 500 000 - 1 999 000	9,84	11,10	7,02	7,36	8,91	9,87
≥ 2 000 000	17,22	17,98	14,79	15,98	16,42	17,32

Catatan: * Pekerja adalah buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas di Pertanian dan pekerja bebas di Non Pertanian.

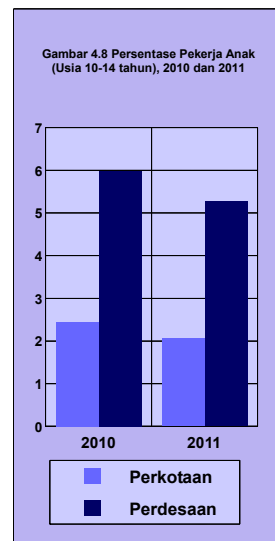
sebesar 35,00 persen pekerja laki-laki dan 52,40 persen pekerja perempuan menerima upah di bawah Rp 800.000,- setiap bulannya. Kelompok penerima upah/gaji terbanyak pada pekerja laki-laki yaitu pada kelompok penerima upah Rp 1.000.000,- sampai Rp 1.499.000,- sebesar 20,97 persen, diikuti penerima upah upah/gaji di atas Rp 2.000.000,- sebesar 17,98 persen. Sementara itu pada pekerja perempuan, kelompok penerima upah/gaji terbanyak berada pada kelompok penerima upah/gaji Rp 200.000,- sampai Rp399.000,- sebesar 17,85 persen, diikuti kelompok penerima upah/gaji di atas Rp 2.000.000,- sebesar 15,98 persen.

Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun)

Istilah pekerja anak dapat memiliki konotasi pengeksploitasian anak atas tenaga mereka. Anak-anak yang diperkerjakan akan terancam kualitas kehidupannya, hak-haknya dan masa depannya sebagai generasi penerus masa depan bangsa. Selain itu, kegiatan bekerja dapat menghalangi anak untuk bersekolah dan membahayakan kesehatan fisik dan mentalnya. Oleh karena itu, masalah pekerja anak menjadi masalah yang serius yang harus dihadapi dan segera diselesaikan.

Berbeda dengan publikasi sebelumnya, sumber data mengenai keberadaan jumlah pekerja anak di Indonesia pada publikasi ini mengambil dari data Susenas Juli 2010 dan 2011, sedangkan pada publikasi sebelumnya bersumber dari data Sakernas bulan Agustus. Konsep anak yang digunakan dalam publikasi ini adalah anak usia 10-14 tahun yang melakukan kegiatan bekerja baik untuk mendapatkan penghasilan maupun tidak yang dilakukan selama seminggu yang lalu. Konsep bekerja di sini tidak mengelompokkan kegiatan mengurus rumah tangga sendiri ke dalam kategori bekerja.

Berdasarkan Susenas, secara umum pekerja anak di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 3,77 persen atau mengalami penurunan dari 4,35 persen pada tahun 2010. Penurunan pekerja



Tabel 4.8 Persentase Pekerja Anak (Usia 10 – 14 Tahun) terhadap Penduduk Usia 10-14 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas 2010 dan 2011]

Daerah Tempat Tinggal	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
2010	2,27	2,61	2,44
2011	1,93	2,19	2,06
Perdesaan			
2010	7,24	4,62	5,99
2011	6,36	4,07	5,27
Perkotaan + Perdesaan			
2010	4,98	3,68	4,35
2011	4,30	3,19	3,77

anak ini disebabkan penurunan pekerja anak baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Pekerja anak di perkotaan sebesar 5,27 persen atau lebih tinggi daripada di perdesaan yang sebesar 2,06 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pekerja anak lebih mudah ditemui di daerah perkotaan daripada di perdesaan. Sementara jika dilihat menurut pekerja anak laki-laki dan perempuan, pekerja anak laki-laki masih mendominasi pekerja anak di Indonesia dengan persentase sebesar 4,30 persen, sedangkan pekerja anak perempuan hanya sebesar 3,19 persen. Lebih menarik lagi dapat dilihat bahwa persentase pekerja anak laki-laki di perkotaan paling tinggi bila dibandingkan pekerja anak laki-laki di perdesaan dan pekerja anak perempuan baik di perdesaan maupun di perkotaan.

Bila dilihat berdasarkan lapangan usahanya, sebagian besar pekerja anak bekerja pada sektor pertanian. Sebanyak 59,50 persen pekerja anak bekerja pada sektor ini dengan persentase terbesar pada mereka yang tinggal di daerah perdesaan yaitu sebesar 73,51 persen. Sektor berikutnya yang menjadi sektor dengan persentase pekerja anak terbesar yaitu sektor jasa-jasa dengan pekerja anak sebesar 28,53 persen,

Tabel 4.9 Persentase Pekerja Anak (Usia 10 – 14 Tahun) menurut Lapangan Usaha, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas 2010 dan 2011]

Daerah Tempat Tinggal	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesa	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	16,11	18,38	74,14	73,51	59,15	59,50
Industri	21,16	23,55	9,59	8,02	12,58	11,97
Jasa-Jasa	62,73	58,08	16,27	18,47	28,27	28,53

Catatan : Cakupan lapangan usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan.

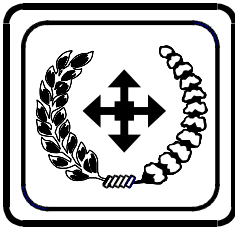
Cakupan lapangan usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; serta Bangunan.

Cakupan lapangan usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel;

Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan.

bahkan sektor ini mampu menyerap pekerja anak di daerah perkotaan lebih dari 50 persen. Pada sektor ini anak-anak bekerja seperti sebagai pedagang, pembantu rumah tangga dan jasa lainnya. Sementara itu, sektor sekunder hanya menyerap pekerja anak sebesar 11,97 persen.

Jika dilihat menurut provinsi, secara umum pekerja anak terbanyak berada di daerah Indonesia timur, justru di Jawa dan Jakarta lebih rendah. Demikian yang disampaikan oleh Dede Sujono salah satu Staf Pendidikan dan Pekerja Anak International Labour Organization (ILO) di Jakarta pada bulan Juni 2012 (Tempo). Pada tahun 2011 persentase pekerja anak tertinggi terjadi di provinsi Papua sebesar 26,03 persen, diikuti oleh Sulawesi Barat sebesar 13,00 persen, dan Sulawesi Tenggara sebesar 12,83 persen. Masih tingginya pekerja anak di Indonesia khususnya di daerah timur menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah telah berusaha untuk menarik pekerja anak dari tempatnya bekerja untuk dikembalikan ke pendidikannya, walaupun pemerintah sendiri mengakui angka penarikan pekerja anak yang ditetapkan masih rendah. Oleh karena itu, perlu upaya dari banyak pihak, antar kementerian ataupun dengan lembaga swadaya masyarakat, untuk menyelamatkan pekerja anak.

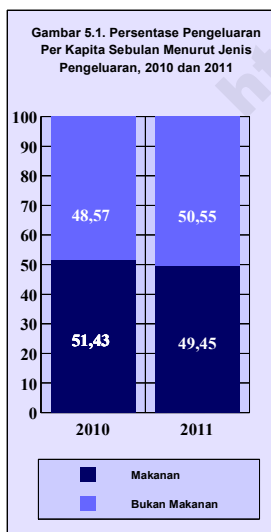


5 TARAF DAN POLA KONSUMSI

Pola konsumsi penduduk merupakan salah satu indikator sosial ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat. Budaya setempat dan perilaku lingkungan akan membentuk pola kebiasaan tertentu pada sekelompok masyarakat dimana mereka berada. Dengan menggunakan data pengeluaran dapat diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran guna menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, makin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran makin membaik tingkat kesejahteraan penduduk.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.



Tabel 5.1. Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Menurut Jenis Pengeluaran, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas Panel 2010 dan Susenas Triwulan I 2011]

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan			
	Nominal (Rp)		Persentase	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan	254 520	293 556	51,43	49,45
Bukan Makanan	240 325	300 108	48,57	50,55
Perumahan	100 750	118 218	20,36	19,91
Barang dan Jasa	83 050	106 412	16,78	17,92
Pakaian	16 747	11 987	3,38	2,02
Barang Tahan Lama	25 455	44 657	5,14	7,52
Lainnya	14 324	18 832	2,89	3,17
Jumlah	494 845	593 664	100,00	100,00

Pada Tabel 5.1 disajikan data pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan 2010 dan 2011. Dari tabel tersebut terlihat bahwa selama periode 2010-2011 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk meningkat dari Rp494.845,- menjadi Rp593.664,-. Namun jika dilihat persentase pengeluaran untuk makanan justru menunjukkan adanya sedikit penurunan dari 51,43 persen pada tahun 2010 menjadi 49,45 persen pada tahun 2011. Ini berarti bahwa pada periode 2010-2011 kecenderungan meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat, ternyata berimbas pada pergeseran pola konsumsinya. Sebaliknya persentase pengeluaran bukan makanan kembali mengalami peningkatan, yaitu dari 48,57 persen menjadi 50,55 persen. Peningkatan persentase pengeluaran bukan makanan terjadi pada pengeluaran untuk barang dan jasa (17,92 persen), barang tahan lama (7,52 persen) dan pengeluaran bukan makanan lainnya (3,17 persen). Sementara itu, penurunan persentase terjadi pada pengeluaran untuk perumahan (19,91 persen) dan pengeluaran untuk pakaian (2,02 persen).

Pengeluaran tertinggi untuk konsumsi makanan pada tahun 2011 terdapat di Provinsi Papua, yaitu 59,46 persen, kemudian diikuti oleh Aceh (59,43 persen), Sulawesi Barat (59,06

Pengeluaran tertinggi untuk konsumsi makanan pada tahun 2011 terdapat di provinsi Papua, Aceh, Sulawesi Barat, dan Kalimantan Tengah.

persen), dan Kalimantan Tengah (58,45 persen). Sedangkan provinsi yang persentase pengeluaran untuk makanan terendah adalah DKI Jakarta (33,76 persen), Bali (41,56 persen), dan D.I Yogyakarta (44,21 persen).

Secara umum, rata-rata pengeluaran makanan per kapita di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan. Akan tetapi, jika dilihat menurut golongan pengeluaran per kapita, rata-rata pengeluaran makanan di perdesaan cenderung lebih tinggi daripada di perkotaan di hampir semua golongan pengeluaran, kecuali pada golongan pengeluaran lebih dari Rp 1.000.000,-.

Tabel 5.2. Pengeluaran Rata-Rata untuk Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Kapita dan Daerah Tempat Tinggal (Rupiah), 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas Panel 2010 dan Susenas Triwulan I 2011]

Golongan Pengeluaran per Kapita	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 100 000	62 434	-	63 188	67 194	63 111	67 194
100 000 - 149 999	90 617	88 491	89 837	92 060	89 971	91 369
150 000 - 199 999	114 790	119 918	121 293	122 601	119 718	121 913
200 000 - 299 999	157 498	157 974	169 652	170 053	165 161	165 813
300 000 - 499 999	227 605	235 946	238 541	248 748	233 369	242 679
500 000 - 749 999	316 234	334 713	336 150	360 850	324 484	346 312
750 000 - 999 999	402 606	431 170	428 608	458 067	409 620	440 428
≥ 1 000 000	550 354	596 879	538 037	550 365	548 571	587 528
Rata-rata per Kapita	291 678	332 509	219 803	254 926	254 520	293 556

Secara umum, rata-rata pengeluaran untuk makanan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 15,34 persen dibanding dengan tahun 2010, yaitu dari Rp254.520,- menjadi Rp293.556,- per kapita sebulan. Kenaikan ini juga terjadi pada semua golongan pengeluaran. Sebaliknya untuk pengeluaran bukan makanan, meskipun secara total, rata-rata pengeluaran bukan makanan per kapita mengalami kenaikan dari Rp 240.325,- pada

2010 menjadi Rp 300.108,- pada 2011, dilihat berdasarkan golongan pengeluaran terlihat adanya penurunan pada hampir semua golongan pengeluaran Rp 1.000.000,- ke atas. Pola tersebut terlihat baik di perkotaan maupun di perdesaan. Kenaikan rata-rata pengeluaran pada golongan atas (Rp 1.000.000,- atau lebih) yang cukup signifikan khususnya di daerah perkotaan telah berpengaruh pada kenaikan rata-rata pengeluaran bukan makanan per kapita secara nasional (Tabel 5.3)

Tabel 5.3. Pengeluaran Rata-Rata Bukan Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita dan Daerah Tempat Tinggal (Rupiah), 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas Panel 2010 dan Susenas Triwulan I 2011]

Golongan Pengeluaran per Kapita	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 100 000	28 577	-	25 756	23 905	26 043	23 905
100 000 - 149 999	44 244	45 586	41 985	39 705	42 371	40 843
150 000 - 199 999	64 569	59 970	55 748	55 250	57 884	56 459
200 000 - 299 999	94 764	95 865	76 739	77 293	83 400	83 812
300 000 - 499 999	163 751	156 265	146 859	136 964	154 847	146 114
500 000 - 749 999	295 754	278 414	261 436	242 666	281 538	262 549
750 000 - 999 999	458 091	434 491	421 515	395 481	448 225	421 064
≥ 1 000 000	1 073 298	1 262 942	957 803	1 012 246	1 056 575	1 212 540
Rata-rata per Kapita	335 365	416 551	151 528	184 627	240 325	300 108

Peningkatan pendapatan idealnya diikuti dengan pemerataan pendapatan, karena pemerataan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Tidak tersedianya data pendapatan menyebabkan penghitungan distribusi pendapatan pada ulasan ini menggunakan data pengeluaran sebagai *proxy* pendapatan.

Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, namun paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan penduduk adalah dengan menggunakan kriteria Bank Dunia.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan penduduk adalah dengan menggunakan kriteria Bank Dunia¹. Menurut kriteria Bank Dunia penduduk digolongkan menjadi 3 kelas yaitu 40 persen penduduk berpendapatan rendah, 40 persen penduduk berpendapatan sedang dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Selain kriteria yang ditetapkan oleh Bank Dunia ada indikator yang juga sering digunakan, yaitu Indeks Gini².

Tabel 5.4. Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2009 - 2011

[Diolah dari Hasil Susenas Panel 2010 dan Susenas Triwulan I 2011]

Tahun	40 % Terendah	40 % Menengah	20 % Tertinggi	Indeks Gini
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2009	18,96	36,13	44,91	0,37
2010	18,05	36,48	45,47	0,38
2011	16,85	34,73	48,42	0,41

Berdasarkan kriteria Bank Dunia terlihat bahwa distribusi pengeluaran pada kelas 40 persen penduduk yang berpengeluaran rendah selama periode 2010-2011 menunjukkan penurunan, yaitu dari 18,96 persen di tahun 2009 menjadi 18,05 persen pada tahun 2010 dan turun lagi pada tahun

¹ Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan terendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk, yang digolongkan sebagai berikut :

- memperoleh < 12 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap tinggi,
- memperoleh 12-17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap sedang,
- memperoleh > 17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap rendah.

² Nilai dari Indeks Gini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 0 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin rendah, sebaliknya semakin mendekati 1 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin tinggi.

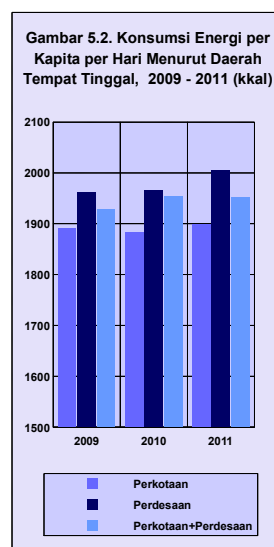
2011 menjadi 16,85 persen. Keadaan ini menggambarkan keadaan yang memburuk pada kelas 40 persen penduduk yang berpendapatan rendah. Sebaliknya, pada kelompok penduduk berpengeluaran tinggi terjadi peningkatan persentase yaitu dari 44,91 persen di tahun 2009 menjadi 45,47 persen pada tahun 2010 dan meningkat lagi pada tahun 2011 menjadi 48,42 persen. Hal ini jelas mengindikasikan adanya kenaikan tingkat ketimpangan pendapatan antara kelompok berpendapatan rendah dan tinggi.

Meningkatnya ketimpangan pendapatan secara lebih jelas terlihat pada kenaikan angka Indeks Gini. Secara umum Indeks Gini pada tahun 2009-2011 mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2009 Indeks Gini mencapai 0,37 meningkat terus sampai tahun 2011 hingga mencapai 0,41.

Konsumsi Energi dan Protein

Tingkat kecukupan gizi yang mencakup konsumsi kalori dan protein merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Angka kecukupan konsumsi energi dan protein untuk tingkat konsumsi sehari-hari berdasarkan Widyakarya Pangan dan Gizi ke-8 tahun 2004 masing-masing sebesar 2000 kkal dan 52 gram protein.

Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2010 sebesar 1.925,61 kkal atau turun sebesar 2,02 kkal dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 penduduk Indonesia hanya mampu mengonsumsi 1.952,01 kkal, sedikit lebih tinggi dari tahun 2010. Ini berarti konsumsi kalori per hari penduduk Indonesia di tahun 2011 masih belum mampu memenuhi syarat kecukupan gizi berdasarkan Widya karya Pangan dan Gizi ke-8. Sementara itu, rata-rata konsumsi protein per kapita penduduk Indonesia mengalami peningkatan



**Tabel 5.5. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari
Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2009-2011**

[Diolah dari Hasil Susenas Panel 2010 dan Susenas Triwulan I 2011]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Energi (kkal)			
2009	1 891,32	1 961,56	1 927,63
2010	1 882,29	1 966,09	1 925,61
2011	1 898,19	2 005,39	1 952,01
Protein (gram)			
2009	55,71	53,08	54,35
2010	56,14	53,97	55,01
2011	57,23	55,29	56,25

meskipun relatif kecil, yaitu dari 54,35 gram pada tahun 2009 menjadi 55,01 gram pada tahun 2010, dan meningkat lagi pada tahun 2011 yang mencapai 56,25 gram. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa jumlah protein yang dikonsumsi penduduk telah berada di atas batas kecukupan gizi.

Apabila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal, terlihat bahwa rata-rata konsumsi kalori penduduk di perkotaan selama kurun waktu 2009-2011 cenderung lebih rendah daripada di perdesaan. Rata-rata konsumsi kalori penduduk di perdesaan terlihat mengalami peningkatan, sementara di perkotaan tingkat konsumsinya sedikit menurun pada 2010 dan meningkat lagi pada 2011. Selanjutnya, konsumsi protein penduduk di perkotaan selama 3 tahun terakhir terus menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Rata-rata konsumsi protein lebih tinggi untuk penduduk yang tinggal di perkotaan, dibandingkan penduduk yang tinggal di perdesaan. Pada tahun 2011 rata-rata penduduk perkotaan mengkonsumsi protein sebanyak 57,23 gram sedangkan penduduk perdesaan rata-rata hanya mengkonsumsi protein sebanyak 55,27 gram. Kecukupan konsumsi protein bagi penduduk perkotaan dan perdesaan sudah berada di atas standar kecukupan gizi.



6 PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, yang merupakan kebutuhan dasar manusia dan yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan watak serta kepribadian bangsa sebagai salah satu upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya, berjiwa diri, mandiri, dan produktif. Oleh karena itu, kebutuhan dasar akan rumah tempat tinggal dengan lingkungan sekitar yang baik dan sehat merupakan kebutuhan yang penting untuk dipenuhi. Rumah merupakan bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat dari penghuninya, serta asset bagi pemiliknya.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman sebagai pengganti dari Undang-Undang No. 4 tahun 1992 mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman menjadi tugas bagi negara yang penyelenggaraan pembinaannya dilaksanakan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah.

Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas, umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat

menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik.

Kualitas material seperti jenis atap, dinding dan lantai terluas yang digunakan merupakan salah satu dari berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut, termasuk juga fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan sumber penerangan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Kualitas Rumah Tinggal

Kualitas rumah tempat tinggal yang dapat dikategorikan ke dalam rumah yang layak huni sebagai tempat tinggal mempunyai beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Beberapa diantaranya yaitu rumah yang memiliki dinding terluas yang terbuat dari tembok atau kayu, dengan beratapkan beton, genteng, sirap, seng maupun asbes, dan memiliki lantai terluas bukan tanah. Berdasarkan data Susenas 2011, secara nasional persentase rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah yang berlantaikan bukan tanah menunjukkan adanya peningkatan, walaupun peningkatan tersebut tidak terlalu tinggi. Pada tahun 2011, rumah yang berlantaikan bukan tanah sebesar 89,61 persen atau mengalami peningkatan bila dibandingkan pada tahun 2010 yang sebesar 88,50 persen. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, walaupun sebagian besar rumah tangga sudah menghuni rumah dengan berlantaikan bukan tanah, namun di daerah perdesaan rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah berlantaikan tanah masih dapat dikatakan lebih banyak daripada di perkotaanyaitu 16,64 persen berbanding 4,02 persen.

Pada tahun 2011 persentase rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah yang berlantaikan bukan tanah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, persentase rumah tangga di perdesaan yang bertempat tinggal di rumah berlantaikan tanah lebih besar daripada di perkotaan.

Tabel 6.1 Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Indikator Kualitas Perumahan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lantai bukan tanah (%)	94,49	95,98	82,58	83,36	88,50	89,61
Atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes (%)	99,16	99,24	93,97	94,10	96,55	96,65
Dinding terluas tembok dan kayu (%)	94,74	94,34	85,57	85,21	90,13	89,73
Rata-Rata Luas Lantai Per Kapita (m ²)	21,13	21,70	20,97	20,32	21,05	21,01

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk rumah tinggal adalah penggunaan atap dan dinding terluas. Dari hasil Susenas 2011 rumah tinggal dengan atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes mencapai 96,55 persen dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 96,65 persen. Kondisi sebaliknya, bangunan rumah tinggal yang menggunakan dinding terluas tembok dan kayu secara nasional justru menunjukkan adanya penurunan yaitu dari 90,13 persen menjadi 89,73 persen pada tahun 2011.

Sementara itu, jika dilihat menurut daerah tempat tinggalnya, pada tahun 2011, kualitas rumah di daerah perkotaan yang beratap layak telah mencapai 99,24 persen, sementara di daerah perdesaan sebesar 94,10 persen. Selanjutnya pada tahun yang sama, kualitas rumah dengan dinding terluas dari tembok dan kayu di daerah perkotaan mencapai 94,34 persen sedangkan di daerah perdesaan sebesar 85,21 persen.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m². Sedangkan menurut Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat (http://kprid.files.wordpress.com/2008/01/lampi1-kepmen_403_02.pdf) kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi

aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Menurut Kementerian Kesehatan, rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat adalah jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal 8 m² (BPS, 2001). Dari hasil kajian, kebutuhan ruang per orang adalah 9 m² dengan perhitungan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2,80 m.

Pada tahun 2011 rata-rata luas lantai per kapita mencatat sebesar 21,01 m² lebih rendah dibandingkan tahun 2010 sebesar 21,05 m² (Tabel 6.1). Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal pada tahun 2011 rata-rata luas lantai per kapita di daerah perkotaan sebesar 21,70 m² lebih tinggi dari rumah tangga yang berada di perdesaan yaitu sebesar 20,32 m². Bila dilihat berdasarkan provinsi, pada tahun 2011 provinsi dengan rata-rata luas lantai per kapita yang lebih tinggi dari angka nasional terdapat di 3 provinsi yaitu di Provinsi DI. Yogyakarta (29,83 m²), Jawa Tengah (28,47 m²), dan Jawa Timur (25,59 m²). Jika dibandingkan dengan tahun 2010, ada 16 provinsi yang rumah tangga dengan rata-rata luas lantai per kapita (m²) mengalami peningkatan, sedangkan 17 provinsi lainnya mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran VI (2).

Pada tahun 2011 rata-rata luas lantai per kapita di daerah perkotaan sebesar 21,70 m² lebih tinggi dari rumah tangga yang berada di perdesaan yaitu sebesar 20,32 m².

Fasilitas Rumah Tinggal

Kualitas dan kenyamanan rumah tinggal ditentukan oleh kelengkapan fasilitas suatu rumah tinggal. Yang termasuk dalam kelengkapan fasilitas tersebut adalah dengan tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Pada tahun 2011, rumah tangga di Indonesia yang menggunakan air kemasan, air isi ulang, dan air leding sebagai sumber air minum dan masak baru mencapai

33,86 persen. Terlihat perbedaan yang sangat signifikan bila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal. Pada tahun 2011 di daerah perkotaan tercatat sebesar 53,38 persen penduduk yang mengkonsumsi air kemasan, air isi ulang dan air yang berasal dari ledeng, sementara di perdesaan hanya 14,69 persen. Gaya hidup penduduk perkotaan dalam hal mengkonsumsi air sangat jauh berbeda dengan gaya hidup penduduk yang tinggal di perdesaan.

Tabel 6.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Fasilitas Perumahan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Air kemasan, air isi ulang & Ledeng	51,67	53,38	12,15	14,69	31,80	33,86
Air minum bersih ¹⁾	74,37	75,89	47,54	49,65	60,87	62,65
Jamban sendiri	74,30	74,45	55,15	56,12	64,68	65,20
Jamban sendiri dengan tangki septik	65,63	64,34	36,15	35,69	50,80	49,88
Sumber penerangan Listrik	98,96	99,35	89,41	90,40	94,15	94,83

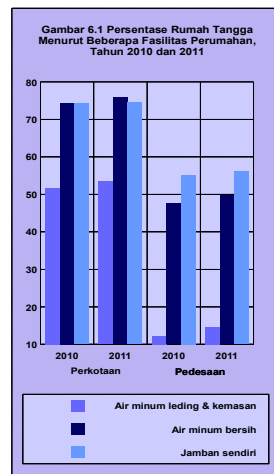
Catatan: ¹⁾ Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (tangki septik) > 10 m

Besarnya persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersih pada tahun 2011 telah berada di atas 60 persen, yaitu sebesar 62,25 persen. Namun, kekontrasan kembali terjadi pada daerah perkotaan dengan di perdesaan, dimana pada tahun 2011 ada sebanyak 75,89 persen rumah tangga yang telah menggunakan air bersih, sementara di perdesaan baru mencapai 49,65 persen, artinya ada 50 persen lebih rumah tangga di perdesaan tidak menggunakan air minum bersih (Tabel 6.2).

Sistem pembuangan kotoran manusia sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan resiko penularan penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Klasifikasi sarana pembuangan kotoran dilakukan berdasarkan atas tingkat resiko pencemaran yang mungkin ditimbulkan. Masalah kondisi lingkungan tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan tanggung jawab dalam pemeliharaan dan kebersihan sarana. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik.

Selama tahun 2010-2011 persentase rumah tangga yang memiliki jamban sendiri di daerah perkotaan meningkat dari 74,30 persen menjadi 74,45 persen, begitu pula di daerah pedesaan meningkat dari 55,15 persen menjadi 56,12 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan jamban sendiri sudah menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh rumah tangga. Disamping telah memiliki jamban sendiri, penggunaan jamban dengan tangki septik juga merupakan bagian dari kualitas kehidupan bagi rumah tangga dalam memenuhi salah satu kriteria rumah sehat. Pada tahun 2011 rumah tangga yang menggunakan jamban dengan tangki septik sudah mencapai 49,88 persen atau mengalami penurunan meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 50,80 persen. Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, maka di perkotaan memiliki persentase lebih tinggi yaitu sebesar 64,34 persen dibanding di pedesaan yang baru mencapai 35,69 persen.

Fasilitas perumahan lainnya yang juga penting adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan Non PLN), karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2011, secara nasional 94,83 persen rumah tangga telah menikmati fasilitas penerangan listrik, walaupun peningkatannya relatif sedikit jika dibandingkan dengan tahun 2010 (94,15 persen). Jika dilihat berdasarkan daerah



Pada tahun 2011 persentase rumah tangga baik di pedesaan maupun di perkotaan yang memiliki jamban sendiri mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

tempat tinggal, rumah tangga di daerah perkotaan pada tahun 2011 yang sudah menggunakan penerangan listrik sebanyak 99,35 persen, sedangkan di daerah perdesaan baru mencapai 90,40 persen (Tabel 6.2).

Persentase rumah tangga yang memiliki sumber penerangan menggunakan listrik menurut provinsi yang terdapat di Lampiran VI (3) memperlihatkan bahwa Provinsi Papua merupakan provinsi yang mempunyai persentase terendah (39,40persen). Sementara itu, seluruh provinsi di Pulau Jawa mempunyai persentase di atas 99 persen dengan persentase tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta (99,95 persen) dan DI Yogyakarta (99,55 persen).

Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

Status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup disini adalah rumah milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau status kepemilikan lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil Susenas 2011, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 78,77 persen, sisanya 21,23 persen adalah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati bukan milik sendiri terdiri dari 4,12 persen kontrak, sewa 4,55 persen, bebas sewa 1,96 persen, rumah dinas 1,65 persen, milik orang tua/saudara 8,76 persen dan lainnya 0,19 persen. Kepemilikan rumah tinggal milik sendiri di perkotaan lebih rendah bila dibandingkan dengan perdesaan yaitu 69,62 persen di perkotaan dan 87,75 persen di perdesaan. Hal ini dimungkinkan karena harga jual rumah di daerah perkotaan lebih

Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Status Kepemilikan Rumah Tinggal	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Milik Sendiri	67,63	69,62	88,25	87,75	78,00	78,77
Kontrak	9,48	7,53	1,06	0,78	5,24	4,12
Sewa	9,36	8,50	0,84	0,68	5,07	4,55
Bebas Sewa	2,29	2,21	1,95	1,72	2,12	1,96
Rumah Dinas	1,43	1,71	1,21	1,59	1,32	1,65
Milik Orang Tua/Saudara	9,05	10,22	6,10	7,31	7,57	8,76
Lainnya	0,76	0,21	0,58	0,16	0,67	0,19

mahal daripada di perdesaan sehingga banyak penduduk yang mengontrak, sewa atau menempati rumah milik orang tua/saudara.

Jika dilihat berdasarkan provinsi, DKI Jakarta adalah provinsi yang memiliki persentase terkecil untuk rumah tangga yang memiliki status kepemilikan rumah milik sendiri, yaitu hanya sebesar 46,63 persen. Sementara untuk status kepemilikan kontrak, DKI Jakarta justru merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi yaitu masing-masing 13,60 persen, sementara untuk rumah dengan status kepemilikan sewa sebesar 21,42 persen atau menempati peringkat kedua setelah provinsi Jambi (23,05 persen). Hal ini menggambarkan bahwa harga rumah di DKI Jakarta sangat tinggi dibandingkan dengan di provinsi lain, sehingga banyak masyarakat di Jakarta cenderung memilih kontrak/sewa.(Lampiran VI (4)).

DKI Jakarta adalah provinsi yang memiliki persentase terkecil untuk rumah tangga yang memiliki status kepemilikan rumah milik sendiri.



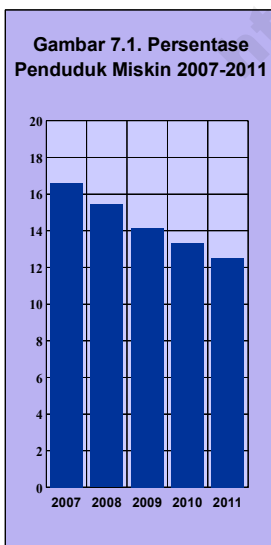
7 KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin di perdesaan lebih banyak dibandingkan di perkotaan yaitu 18,97 juta jiwa (15,72 persen) di perdesaan dan 11,05 juta jiwa (9,23 persen) di perkotaan.

Kemiskinan merupakan masalah yang terjadi pada seluruh negara yang tidak pernah dapat diselesaikan secara tuntas, khususnya pada negara-negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang senantiasa dihadapkan dengan peliknya permasalahan kemiskinan ini. Maka tak heran bila permasalahan kemiskinan menjadi prioritas utama pemerintah dalam menjalankan program-programnya. Meskipun pemerintah telah banyak menggulirkan berbagai program yang menitik beratkan pada pengentasan kemiskinan, namun masih ada program-program pemerintah yang dianggap masih belum tepat sasaran dan bahkan belum berhasil dalam mengentaskan kemiskinan. Hal ini disebabkan program tersebut belum menyentuh masalah mendasar yang terjadi pada masyarakat sehingga hasilnya belum efektif. Selain itu, program yang ada juga dinilai masih bersifat reaktif, jangka pendek dan parsial.

Perkembangan Penduduk Miskin

Jika memerhatikan perkembangan jumlah penduduk miskin sejak lima tahun terakhir, terlihat kecenderungan menurun. Pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin sebanyak 37,17 juta jiwa atau sebesar 16,58 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2008, angka ini turun kembali menjadi 34,96 juta jiwa (15,42 persen). Dan kemudian, pada tahun 2011 pemerintah telah berhasil menurunkan angka kemiskinan hingga mencapai 30,02 juta jiwa atau 12,49 persen. Dilihat dari daerah tempat tinggalnya, jumlah penduduk miskin di perdesaan lebih banyak dibandingkan di perkotaan, yaitu 18,97 juta jiwa (15,72 persen) di perdesaan dan 11,05 juta jiwa (9,23 persen) di perkotaan. Hal ini tak lepas dari dampak digulirkannya beberapa program kemiskinan untuk mengentaskan kemiskinan. Perkembangannya lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 7.1.



Tabel 7.1 Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia, 2007-2011

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta)			Persentase Penduduk Miskin (%)		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2007	13,56	23,61	37,17	12,52	20,37	16,58
2008	12,77	22,19	34,96	11,65	18,93	15,42
2009	11,91	20,62	32,53	10,72	17,35	14,15
2010	11,10	19,93	31,02	9,87	16,56	13,33
2011	11,05	18,97	30,02	9,23	15,72	12,49

Sumber : Statistik Indonesia 2011, BPS

Adapun karakteristik rumah tangga miskin yang dilihat adalah kondisi demografi, tingkat pendidikan dan ketenagakerjaan dari kepala rumah tangga (KRT) miskin dan tidak miskin, serta kondisi perumahannya akan dibahas dalam bab ini. Namun hanya indikator yang mempunyai perbedaan signifikan yang disajikan, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan KRT, dan beberapa karakteristik perumahan.

Karakteristik Demografi

Indikator yang dicakup di sini terbatas pada rata-rata jumlah anggota rumah tangga (ART), persentase kepala rumah tangga yang dikepalai oleh seorang wanita dan rata-rata usia KRT. Namun setidaknya karakteristik ini dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi rumah tangga miskin, khususnya dari sisi KRT nya selaku penggerak perekonomian keluarga.

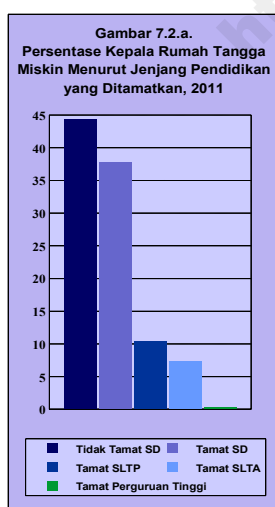
Rumah tangga miskin, biasanya memiliki jumlah ART yang banyak, sebagai akibat dari tingginya angka kelahiran disamping juga cenderung memiliki angka kematian bayi yang tinggi karena tidak diimbangi dengan tingkat kesehatan dan asupan gizi yang

Tabel 7.2. Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2009-2011

Karakteristik Demografi	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga (jiwa)	4,85	4,82	4,88	4,89	4,81	4,71	4,88	4,82	4,77
2. Persentase Kepala Rumah Tangga Wanita (persen)	11,46	14,45	14,36	18,15	12,84	12,80	14,60	13,42	13,36
3. Rata-rata Usia Kepala Rumah Tangga (tahun)	47,46	49,74	48,92	47,20	49,16	46,21	47,29	49,37	47,18

Sumber : Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2009-2011, BPS

cukup. Berdasarkan data Susenas Panel Bulan Maret 2009 dan 2010 serta Susenas Triwulan I 2011, rata-rata ART pada rumah tangga miskin selama tahun 2009-2011 hampir mencapai 5 jiwa. Hal lain yang menarik untuk diamati adalah walaupun persentase rumah tangga miskin yang dikepalai oleh KRT wanita mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 13,36 persen, namun sempat meningkat pada tahun 2009 hingga mencapai 14,60 persen dari 12,91 persen pada tahun 2008. Dilihat dari sisi usia KRT, rata-rata usia KRT pada umumnya berada di bawah 50 tahun, yaitu 49,37 tahun pada tahun 2010, bahkan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 47,18 persen. Hal ini disebabkan karena terjadi penurunan di daerah perdesaan.



Karakteristik Pendidikan

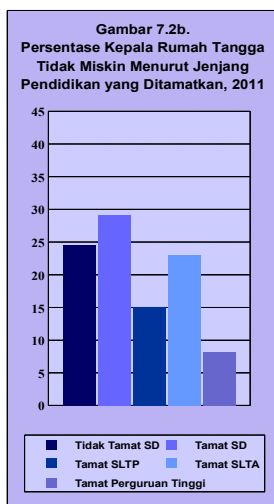
Rumah tangga miskin, pada umumnya mempunyai peluang yang kecil untuk dapat menikmati pendidikan, banyak hal yang menjadi penghalang untuk mereka mencapai tingkat pendidikan yang tinggi, sekalipun hanya untuk sekedar dapat membaca dan menulis. Namun demikian, sudah banyak program-program pemerintah yang diadakan untuk mengentaskan buta huruf agar rakyat miskin mempunyai kemampuan minimal untuk membaca dan menulis.

Berdasarkan Susenas Triwulan I 2011, persentase KRT miskin yang dapat membaca dan menulis huruf latin, belum mencapai 50 persen, sehingga masih perlu ditingkatkan lagi. Sementara yang tidak dapat membaca dan menulis sebesar 18,08 persen, 1,42 persen dapat membaca dan menulis huruf lainnya dan 33,78 persen dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya. Bila dilihat berdasarkan tempat tinggalnya, maka KRT miskin yang tinggal di perdesaan cenderung lebih banyak yang tidak dapat membaca dan menulis dibandingkan dengan KRT miskin yang tinggal di perkotaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.3.

Tabel 7.3. Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2009-2011

Karakteristik Pendidikan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Kepala Rumah Tangga									
Miskin yang dapat Membaca dan Menulis (%)									
a. Huruf Latin	56,25	55,91	43,37	54,40	53,16	48,59	55,08	54,15	46,72
b. Huruf Lainnya	4,22	0,81	1,41	4,33	0,85	1,42	4,29	0,84	1,42
c. Huruf Latin dan Lainnya	29,01	27,97	40,19	24,52	23,27	30,19	26,16	24,96	33,78
d. Tidak dapat Membaca & Menulis	10,51	15,30	15,02	16,76	22,72	19,80	14,47	20,06	18,08
2. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Tidak Tamat SD	34,48	34,87	40,03	43,38	42,34	46,78	40,51	39,54	44,35
- Tamat SD	36,47	37,19	36,66	41,52	41,56	38,38	39,89	39,92	37,76
- Tamat SMP	14,94	14,75	11,66	9,41	10,13	9,59	11,20	11,86	10,34
- Tamat SMA	13,56	12,82	11,25	5,27	5,67	5,08	7,94	8,35	7,30
- Tamat Perguruan Tinggi	0,55	0,37	0,39	0,42	0,30	0,17	0,46	0,32	0,25
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Tidak Tamat SD	14,19	14,48	16,53	31,87	31,14	32,97	23,85	22,62	24,60
- Tamat SD	22,94	23,21	22,67	37,93	38,54	35,75	31,13	30,71	29,09
- Tamat SMP	16,00	16,08	15,52	13,32	13,57	14,72	14,54	14,85	15,13
- Tamat SMA	33,93	33,66	32,39	13,27	13,11	13,36	22,64	23,61	23,05
- Tamat Perguruan Tinggi	12,94	12,57	12,90	3,60	3,65	3,21	7,84	8,21	8,14

Sumber : Analisis dan Tingkat Penghitungan Kemiskinan 2009-2011, BPS

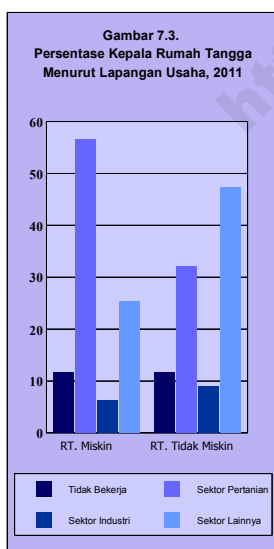


Jika dilihat menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh KRT miskin, pada tahun 2011 ada sebesar 44,35 persen KRT yang belum menamatkan jenjang pendidikan dasarnya dan 37,76 persen yang menamatkan pendidikannya pada Sekolah Dasar (SD), 10,34 persen Tamat SMP dan 7,30 persen yang Tamat SMA. Sedangkan KRT miskin yang berpendidikan sarjana hanya 0,25 persen.

Sedangkan pada rumah tangga yang tidak miskin, KRT yang tidak tamat SD hanya 24,60 persen. Namun KRT yang Tamat SMA mencapai 23,05 persen yaitu tiga kali lipat lebih dibanding dengan persentase KRT rumah tangga miskin yang Tamat SMA. Sementara yang Tamat Perguruan Tinggi sebesar 8,14 persen, jauh di atas persentase KRT rumah tangga miskin yang menamatkan pendidikannya di Perguruan Tinggi yang hanya mencapai 0,25 persen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.3.

Karakteristik Ketenagakerjaan

Pendapatan seseorang merupakan salah satu faktor yang turut menentukan tingkat kesejahteraan dalam kehidupan seseorang. Melalui pekerjaan, seseorang mendapatkan sumber penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. KRT mempunyai tanggung jawab dalam hal memenuhi kebutuhan anggota rumah tangganya.



Pada rumah tangga miskin, KRT yang tidak bekerja pada tahun 2011 sebesar 11,67 persen. Kondisi ini mengalami kenaikan dibanding tahun-tahun sebelumnya, yaitu 9,81 persen (2009) dan 8,39 persen (2010). Namun jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, rumah tangga miskin yang tinggal di perkotaan lebih banyak yang tidak bekerja/menganggur, bahkan pada tahun 2009 banyaknya KRT yang menganggur di perkotaan dua kali lebih besar dari KRT yang tinggal di perdesaan. Hal ini menggambarkan bahwa beratnya perjuangan untuk mendapatkan pekerjaan di perkotaan (Tabel 7.4).

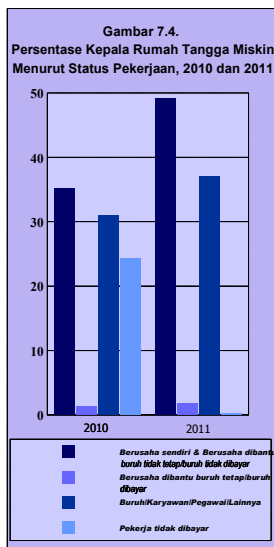
Berdasarkan lapangan pekerjaannya, pada tahun 2011 sebagian besar KRT miskin bekerja di sektor Pertanian (lebih dari 50 persen), dan di sektor Industri hanya 6,27 persen, sisanya 25,44 persen berada di sektor selain Pertanian dan Industri. Ini menggambarkan bahwa sektor Pertanian telah memberikan dampak yang besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat miskin, baik di perkotaan terlebih di perdesaan. Sementara pekerjaan KRT pada rumah tangga tidak miskin yang bekerja di sektor Pertanian hanya sebesar 32,06 persen, sektor Industri 9,04 persen, dan di sektor lainnya 53,66 persen. Pada rumah tangga tidak miskin yang berada di perdesaan mayoritas KRTnya bekerja di sektor Pertanian (53,66 persen), sementara di perkotaan hanya

Pada tahun 2011 sebagian besar KRT miskin bekerja di sektor Pertanian (lebih dari 50 persen), dan di sektor Industri hanya 6,27 persen, sisanya 25,44 persen berada di sektor selain Pertanian dan Industri.

Tabel 7.4. Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2009-2011

Karakteristik Ketenagakerjaan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Tidak Bekerja	14,16	10,68	15,61	7,30	7,21	9,46	9,81	8,39	11,67
- Bekerja di Sektor Pertanian	39,72	30,78	31,94	77,32	71,72	70,51	63,56	57,78	56,62
- Bekerja di Sektor Industri	8,71	13,87	8,96	4,06	6,19	4,75	5,76	8,81	6,27
- Bekerja di Sektor Lainnya	37,41	44,67	43,49	11,32	14,88	15,29	20,87	25,03	25,44
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Tidak Bekerja	14,38	6,97	14,79	7,13	4,80	8,31	10,77	5,85	11,61
- Bekerja di Sektor Pertanian	23,75	10,31	11,32	63,63	57,35	53,66	43,60	34,60	32,06
- Bekerja di Sektor Industri	7,14	14,27	12,04	4,78	7,29	5,91	5,97	10,67	9,04
- Bekerja di Sektor Lainnya	54,72	68,44	61,85	24,46	30,57	32,13	39,66	48,89	47,29
2. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin (%)									
a. Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	43,66	32,51	36,44	63,19	36,44	56,41	56,04	35,10	49,24
b. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	1,27	1,34	1,54	1,47	1,19	1,93	1,40	1,24	1,79
c. Buruh/Karyawan/Pegawai/Lainnya	33,81	44,36	46,14	20,83	23,95	31,99	25,58	30,90	37,07
d. Pekerja Tidak Dibayar	7,11	11,12	0,27	7,21	31,21	0,20	7,17	24,37	0,22

Sumber : Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2009-2011, BPS



11,32 persen. Sebaliknya KRT yang tinggal di perdesaan yang bekerja di sektor Industri hanya separo dari KRT yang tinggal di perkotaan dan bekerja di sektor Industri (Tabel 7.4).

Jika dilihat berdasarkan status pekerjaan KRT miskin, pada tahun 2011 mereka yang berusaha sendiri dan berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar hanya sebesar 49,24 persen. Sementara KRT yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pekerja bebas sebesar 37,07 persen. Sedangkan KRT yang berstatus sebagai pekerja tidak dibayar dan KRT yang berusaha dengan dibantu buruh tetap/buruh dibayar masing-masing hanya sebesar 0,22 persen dan 1,79 persen.

Selama periode 2009-2011, KRT yang tinggal di perdesaan lebih cenderung berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar. Sementara KRT yang tinggal di perkotaan lebih cenderung berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai/lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.4.

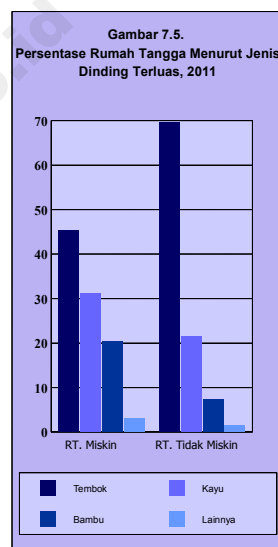
Karakteristik Perumahan

Rumah sebagai tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok rumah tangga, sehingga setiap orang menghendaki mempunyai rumah yang aman, nyaman dan memenuhi kriteria sehat. Pada bab sebelumnya, telah diuraikan tentang kualitas perumahan yang mencakup luas lantai, dinding, atap, termasuk fasilitas penunjang yang lain, seperti sumber air minum, jamban dan sumber penerangan utama. Dalam hal penguasaan luas lantai per kapita, banyak acuan yang menjelaskan tentang luas lantai per kapita yang ideal, misalnya menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan menurut Menperum. Selain itu, juga ada acuan dari Kementerian Kesehatan yang menentukan bahwa suatu rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat jika penguasaan luas lantai rumah per kapitanya minimal 8m² (BPS, 2001).

Berdasarkan hasil Susenas Triwulan I 2011 memperlihatkan bahwa pada tahun 2011 ada 37,57 persen rumah tangga miskin yang memiliki luas lantai per kapita ≤ 9 -15 m². Kemudian diikuti dengan kategori luas lantai < 8 m² per kapita sebesar 35,23 persen dan ≥ 16 m² sebesar 27,20 persen. Sementara rumah tangga yang tidak miskin sebagian besar (53,97 persen) mempunyai luas lantai per kapita ≥ 16 m². Sedangkan yang mempunyai luas lantai per kapita < 8 m² hanya sebesar 14,73 persen. Jika dilihat berdasarkan jenis lantainya, maka jenis lantai yang dimiliki sebagian besar rumah tangga miskin adalah bukan tanah yaitu sebesar 78,73 persen.

Selain lantai, atap dan dinding juga merupakan indikator perumahan yang akan dikaji pada rumah tangga miskin dan tidak miskin. Pada tabel 7.5 terlihat bahwa rumah tangga miskin yang atap terluasnya menggunakan genteng/beton/sirap pada tahun 2011 sebesar 65,09 persen, angka ini mengalami sedikit kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebaliknya rumah tangga yang atap terluasnya menggunakan seng/rumbia mengalami peningkatan menjadi 26,57 persen. Jenis atap ini dikelompokkan pada kelompok yang berbeda karena pada rumah tangga miskin yang jenis atap terluasnya menggunakan genteng/beton/sirap pada umumnya digunakan oleh rumah tangga miskin yang mempunyai pendapatan lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan seng/asbes sebagai atap rumah terluasnya. Sementara persentase rumah tangga miskin yang menggunakan atap terluas ijuk/rumbia serta atap selain yang telah disebutkan di atas, masing-masing sebanyak 4,80 persen dan 3,53 persen. Angka ini juga mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Indikator lain yang turut berperan pada rumah tangga miskin adalah sumber penerangan utama. Program pemerintah dalam melaksanakan Listrik Masuk Desa, sudah lama diberlakukan sejak jaman Orde Baru, namun demikian masih ada sejumlah wilayah yang belum tersentuh akan program ini, terlebih pada rumah tangga miskin. Selama tahun 2009-2011, rumah tangga miskin di perkotaan yang menggunakan listrik sebagai alat



Tabel 7.5. Karakteristik Perumahan, 2009-2011

Karakteristik Perumahan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Luas Lantai per Kapita									
a. Rumah Tangga Miskin									
- $\leq 8 \text{ m}^2$	40,36	35,85	36,96	36,22	35,42	34,25	37,51	35,57	35,23
- $< 9 - 15 \text{ m}^2$	35,19	36,01	37,84	36,04	38,13	37,43	35,78	37,36	37,57
- $\geq 16 \text{ m}^2$	24,45	28,14	25,20	27,74	26,45	28,32	26,72	27,06	27,20
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- $\leq 8 \text{ m}^2$	17,20	15,95	16,73	13,24	12,29	12,65	15,98	14,13	14,73
- $< 9 - 15 \text{ m}^2$	29,02	29,41	30,21	31,30	32,66	32,43	30,30	31,02	31,30
- $\geq 16 \text{ m}^2$	53,78	54,64	53,05	55,46	55,05	54,92	54,72	54,84	53,97
2. Jenis Lantai Rumah Tangga Miskin (%)									
a. Bukan Tanah	82,94	83,26	87,56	69,45	69,81	73,79	73,64	74,70	78,73
c. Tanah	17,06	16,74	12,44	30,55	30,19	26,21	26,36	25,30	21,27
3. Jenis Atap terluas Rumah Tangga Miskin (%)									
a. Genteng/Beton/Sirap	75,03	73,57	73,40	63,05	60,14	60,44	66,77	65,03	65,09
b. Seng/Asbes	21,84	23,04	24,21	24,25	28,19	27,89	23,50	26,32	26,57
c. Ijuk/Rumbia	2,72	2,99	1,96	8,15	6,71	6,39	6,46	5,36	4,80
d. Lainnya	0,42	0,40	0,42	4,56	4,95	5,28	3,27	3,30	3,53
4. Jenis Dinding terluas (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Tembok	61,16	60,25	61,92	35,17	37,00	36,10	43,23	45,46	45,37
- Kayu	19,99	20,65	17,67	36,17	38,06	38,68	31,16	31,73	31,13
- Bambu	18,02	17,86	18,75	25,49	21,80	21,28	23,18	20,36	20,37
- Lainnya	0,83	1,24	1,66	3,16	3,14	3,94	2,44	2,45	3,12
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Tembok	84,87	85,04	84,02	55,96	56,32	54,76	68,58	70,75	69,66
- Kayu	11,02	10,85	11,09	29,84	30,28	32,31	21,62	20,52	21,51
- Bambu	3,42	3,39	4,09	12,50	11,44	10,84	8,54	7,39	7,41
- Lainnya	0,69	0,72	0,80	1,69	1,96	2,09	1,26	1,34	1,43
5. Jenis Penerangan Utama (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Listrik	96,20	96,20	95,57	78,16	75,66	80,59	83,75	83,13	85,97
- Petromak/Aladin	0,61	0,50	0,82	1,69	4,02	1,44	1,35	2,74	1,22
- Pelita/Sentir/Obor	2,81	0,54	3,43	17,13	2,71	14,31	12,69	1,92	10,40
- Lainnya	0,39	2,75	0,18	3,02	17,62	3,66	2,20	12,21	2,41
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Listrik	99,36	99,05	99,43	91,13	86,62	91,70	94,73	92,87	95,64
- Petromak/Aladin	0,20	0,56	0,08	0,92	5,55	0,70	0,60	3,04	0,38
- Pelita/Sentir/Obor	0,38	0,11	0,42	7,43	1,20	6,71	4,35	0,65	3,51
- Lainnya	0,06	0,28	0,07	0,52	6,63	0,89	0,32	3,44	0,47

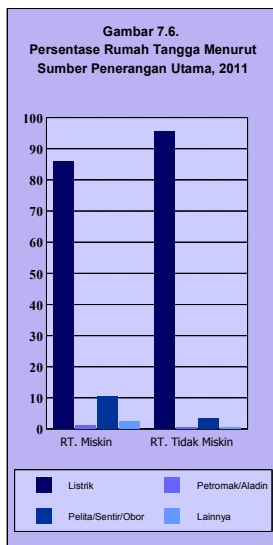
Tabel 7.5. Lanjutan

Karakteristik Perumahan	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
6. Sumber Air Minum (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Air Bersih ¹⁾	75,16	83,36	78,38	43,57	62,66	52,98	53,36	70,19	62,10
- Lainnya ²⁾	24,84	16,64	21,62	56,43	37,34	47,02	46,64	29,81	37,90
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Air Bersih ¹⁾	91,36	94,85	91,22	59,61	74,37	66,25	73,47	84,66	78,96
- Lainnya ²⁾	8,64	5,15	8,78	40,39	25,63	33,75	26,53	15,34	21,04
7. Jenis Jamban (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Jamban Sendiri	47,90	50,81	47,73	38,12	39,81	40,36	41,15	43,81	43,01
- Jamban Bersama	18,09	15,82	16,70	12,53	12,48	12,47	14,26	13,70	13,99
- Jamban Umum/Tidak Ada	34,02	33,37	35,58	49,35	47,71	47,17	44,59	42,49	43,01
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Jamban Sendiri	77,05	78,16	76,03	57,80	59,99	57,17	66,21	69,12	66,77
- Jamban Bersama	14,14	13,10	14,48	10,81	10,34	12,03	12,26	11,73	13,28
- Jamban Umum/Tidak Ada	8,81	8,73	9,50	31,39	29,67	30,80	21,53	19,15	19,95
8. Status Kepemilikan Rumah (%)									
a. Rumah Tangga Miskin									
- Milik Sendiri	77,08	79,26	76,49	91,79	93,02	90,61	87,23	88,01	85,54
- Kontrak/Sewa	8,67	7,14	7,16	0,62	0,53	0,60	3,12	3,04	2,96
- Lainnya	14,25	13,30	16,35	7,59	6,45	8,79	9,65	8,94	11,51
b. Rumah Tangga Tidak Miskin									
- Milik Sendiri	70,78	73,23	69,03	89,80	90,52	86,94	81,49	81,83	77,82
- Kontrak/Sewa	16,12	14,55	16,73	1,33	1,18	1,76	7,79	7,90	9,38
- Lainnya	13,10	12,21	14,24	8,87	8,31	11,30	10,72	10,27	12,80

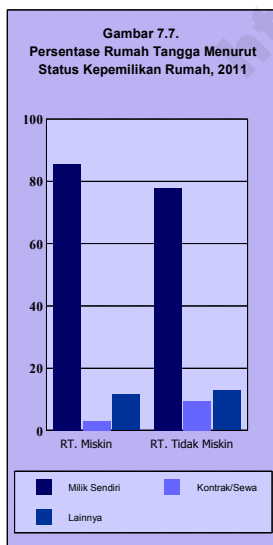
Sumber : Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2009-2011, BPS

Catatan : ¹⁾ Air Bersih meliputi air yang dibeli, PAM/PDAM, mata air dan sumur terlindung²⁾ Lainnya meliputi mata air dan sumur tak terlindung, air sungai, air hujan dan lain-lain

penerangan utama sudah di atas 95 persen, bahkan pada tahun 2010 sudah mencapai 96,20 persen. Sementara di perdesaan baru mencapai 80,59 persen (2011), dan selebihnya terdistribusi pada petromak/aladin (1,44 persen), pelita/sentir/obor (14,31 persen), dan lainnya (3,66 persen). Pada rumah tangga tidak miskin, yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama, walau belum 100 persen, namun telah mencapai 99,43 persen di perkotaan dan 91,70 persen di perdesaan.



Fasilitas perumahan lain yang tak kalah pentingnya adalah sumber air minum dan jamban. Sumber air minum yang dimaksud disini terdiri dari air bersih dan air lainnya. Yang termasuk air bersih adalah air yang dibeli, air yang berasal dari PAM/PDAM, mata air dan sumur terlindung. Sedangkan yang termasuk air lainnya adalah mata air dan sumur tak terlindung, air sungai, air hujan dan lain-lain. Pada tahun 2009 rumah tangga miskin yang menikmati air bersih sebagai sumber air minumannya sebesar 53,36 persen, dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 62,10 persen. Sementara pada rumah tangga tidak miskin, pada tahun 2011 sudah mencapai 78,96 persen yang menggunakan air bersih sebagai air minum. Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, baik di rumah tangga miskin maupun rumah tangga tidak miskin, persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih sebagai air minum di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal di perdesaan.



Selain sumber air minum, fasilitas penting lainnya adalah jamban. Pada tahun 2011, di rumah tangga miskin masih ada 57,00 persen yang belum memiliki jamban sendiri, yang terdiri dari 13,99 persen masih menggunakan jamban bersama dan 43,01 persen menggunakan jamban umum/tidak mempunyai jamban. Sebaliknya pada rumah tangga tidak miskin, 66,77 persen sudah memiliki jamban sendiri, 13,28 persen menggunakan jamban bersama dan 19,95 persen menggunakan jamban umum/tidak ada.

Namun demikian, jika ditinjau dari status kepemilikan rumah sebagai tempat tinggal pada rumah tangga miskin, ternyata selama periode 2009-2011 yang status kepemilikan rumahnya adalah milik sendiri sudah lebih dari 85 persen, bahkan di perdesaan sudah mencapai 90 persen (2011), walaupun pada tahun 2011 mengalami sedikit penurunan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun mereka tidak mempunyai jamban sendiri atau mempunyai luas lantai per kapita yang relatif kecil, namun banyak diantara mereka memiliki

tempat tinggal berstatus milik sendiri. Jika dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin, persentase status milik sendiri lebih kecil dari persentase rumah tangga miskin, yaitu sebesar 77,82 persen (2011). Sebaliknya untuk status kepemilikan kontrak/sewa dan lainnya, rumah tangga tidak miskin mempunyai persentase yang lebih besar daripada persentase rumah tangga miskin.

Fasilitas yang Diterima Rumah Tangga Miskin

Pemerintah dalam melaksanakan program-programnya untuk rakyat miskin, banyak memberikan fasilitas-fasilitas demi meringankan beban rumah tangga miskin, diantaranya pemberian subsidi pada beras murah Raskin (Beras Miskin), pemberian Kartu Sehat dan Askeskin, yang dapat digunakan untuk berobat secara gratis serta pemberian Kartu Kompensasi BBM (KKB) yang dapat ditukar dengan uang Rp.300.000,-

Melalui Susenas Triwulan I 2011 juga disajikan data tentang persentase rumah tangga miskin penerima bantuan berdasarkan pengeluaran per kapita per bulan. Pengeluaran ini dikelompokkan menjadi sepuluh kelompok pengeluaran per kapita per bulan yang disebut Desil, dari seluruh rumah tangga

Tabel 7.6. Distribusi Persentase Rumah Tangga yang Membeli Beras Miskin (Menurut Desil Pengeluaran, 2011

Desil Pengeluaran (per Kapita per Bulan)	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
D 1	21,66	12,37	15,86
D 2	19,05	12,35	15,26
D 3	16,00	12,05	14,08
D 4	13,44	11,23	12,99
D 5	10,36	10,96	11,65
D 6	7,77	10,33	10,26
D 7	5,46	9,68	8,26
D 8	3,35	8,55	6,10
D 9	1,97	7,25	3,77
D 10	0,94	5,24	1,75
Seluruh Rumah Tangga	100,00	100,00	100,00

Sumber : Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2011, BPS

pada Susenas Panel. Jika pada tahun 2011 terdapat 12,49 persen penduduk miskin, maka jumlah ini berada pada kelompok/desil yang paling rendah pengeluarannya, yaitu pada Desil 1.

Rumah tangga miskin yang berada pada Desil 1 yang menerima Raskin sebesar 15,86 persen, dan sisanya tersebar pada Desil 2 hingga Desil 10 walaupun persentasenya cenderung menurun.

Tabel 7.6 menyajikan tentang distribusi persentase rumah tangga penerima beras miskin (Raskin) selama tahun 2011. Pada tabel ini memperlihatkan bahwa rumah tangga miskin yang berada pada Desil 1 yang menerima Raskin sebesar 15,86 persen, dan sisanya tersebar pada Desil 2 hingga Desil 10 walaupun persentasenya cenderung menurun. Namun hal ini menunjukkan bahwa program Raskin yang seharusnya ditujukan untuk meringankan beban rakyat miskin, ternyata juga dinikmati oleh rumah tangga yang tidak miskin walaupun semakin besar pengeluaran per kapitanya, semakin kecil persentase rumah tangga yang menerima raskin.

Sementara jika dilihat berdasarkan fasilitas lain yang diberikan bagi rakyat miskin seperti Askeskin, KKB, Kartu Sehat dan fasilitas lainnya, seperti yang terdapat pada Tabel 7.7

Tabel 7.7. Distribusi Persentase Rumah Tangga yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Gratis Menurut Desil Pengeluaran dan Fasilitas Pelayanan, 2011

Desil Pengeluaran (Per kapita Perbulan)	Tidak Menerima	Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang Diterima			
		Jamkesmas	Kartu Sehat	Surat Miskin/SKTM	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
D 1	9,07	18,31	12,83	15,78	6,41
D 2	9,26	16,34	13,99	15,67	7,07
D 3	9,62	14,07	10,86	12,29	7,31
D 4	9,72	11,35	14,00	10,82	10,78
D 5	9,84	11,50	10,67	10,36	9,38
D 6	10,01	9,16	10,50	13,03	10,73
D 7	10,10	8,24	8,77	8,51	12,50
D 8	10,49	5,54	7,26	7,62	12,18
D 9	10,71	3,88	6,62	3,46	13,06
D 10	11,19	1,62	4,50	2,49	10,57
Seluruh Rumah Tangga	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2011, BPS

menunjukkan bahwa berdasarkan distribusinya terhadap seluruh rumah tangga yang dikelompokkan menurut desil pengeluaran per kapita per bulan, ternyata semakin tinggi pengeluaran, maka semakin kecil persentase penerima bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh fasilitas pelayanan kesehatan bagi rakyat miskin sudah dirasakan oleh sebagian besar rumah tangga miskin, meskipun masih ada 9,07 persen rumah tangga yang memiliki pengeluaran terendah (D1) yang belum menerimanya, dan masih ada 10,57 persen rumah tangga yang memiliki pengeluaran tertinggi (D10) menerima bantuan lainnya.

<http://www.bps.go.id>



8 SOSIAL LAINNYA

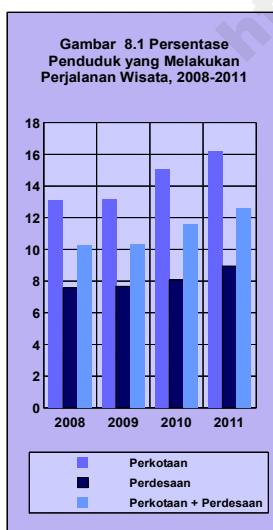
Perjalanan “wisata” dapat menjadi salah satu indikator sosial yang menandakan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat, gaya hidup masyarakat juga cenderung berubah dengan melakukan pemenuhan kebutuhan tersier yang salah satunya adalah berwisata. Tujuan melakukan perjalanan wisata biasanya untuk relaksasi, menikmati hari libur, menikmati pemandangan alam dan lain-lain.

Aspek sosial lain seperti akses informasi dan hiburan dan akses terhadap media informasi dan komunikasi juga dapat menjadi bagian dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Perkembangan gaya hidup modern memicu kebutuhan akan informasi dan komunikasi. Jenis akses dan media informasi yang beragam tentunya menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mengikuti tren gaya hidup modern.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari akses terhadap pelayanan publik seperti kredit usaha dan pelayanan kesehatan gratis, serta tingkat keamanan wilayahnya.

Perjalanan Wisata

Perjalanan wisata yang dijadikan indikator dalam Susenas adalah perjalanan yang dilakukan penduduk dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan dan bukan untuk tujuan memperoleh upah/gaji di tempat yang dikunjungi atau sekolah serta bersifat perjalanan bukan rutin. Tabel 8.1 menunjukkan bahwa selama periode 2007-2011, persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata cenderung meningkat, dari 10,60 persen pada tahun 2007 menjadi 12,56 persen pada tahun 2011. Dari perbandingan berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan wisata jauh lebih besar dibandingkan penduduk perdesaan. Persentase penduduk



Tabel 8.1 Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan, 2008 - 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Daerah Tempat Tinggal	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	13,09	13,16	15,10	16,21
Perdesaan	7,58	7,67	8,08	8,94
Perkotaan+Perdesaan	10,24	10,32	11,57	12,56

perkotaan yang melakukan perjalanan wisata pada tahun 2011 sebesar 16,21 persen, sedangkan di daerah perdesaan hanya 8,94 persen atau sekitar setengah dari persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan.

Jika dilihat menurut provinsi, pada tahun 2010, Provinsi Bali memiliki persentase penduduk tertinggi dalam hal melakukan perjalanan wisata, yaitu sebesar 20,36 persen, kemudian diikuti oleh Provinsi DKI Jakarta (19,55 persen), Kepulauan Bangka Belitung (18,44 persen), DI Yogyakarta (17,26 persen), Kalimantan Selatan (15,03 persen) dan Kalimantan Tengah (12,72 persen). Sisanya berkisar antara 5,02 persen (Papua) hingga 12,32 persen (Banten). Pada tahun 2011, DKI Jakarta menjadi provinsi dengan persentase penduduk yang melakukan perjalanan “wisata” tertinggi, sebesar 21,25 persen, yang meningkat sebesar 1,71 persen dari tahun 2010. Sementara itu, DI Yogyakarta yang menempati urutan kedua mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 2,64 persen menjadi 19,90 persen, kemudian diikuti oleh Provinsi Bali yang mengalami penurunan sebesar 2,13 persen dari tahun sebelumnya menjadi 18,23 persen. Provinsi Papua masih menempati urutan terbawah dengan 3,06 persen yang juga mengalami penurunan sebesar 1,96 persen dari tahun sebelumnya. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VIII (1).

Akses pada Informasi dan Hiburan

Selain melakukan perjalanan wisata, akses pada informasi dan hiburan juga menjadi indikator sosial lainnya dalam hal mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi biasanya mudah untuk mendapatkan akses pada informasi dan hiburan. Pada masyarakat yang mapan kebutuhan akan akses informasi dan hiburan bukan lagi menjadi sesuatu yang mewah, namun sudah mengarah menjadi gaya hidup, terlebih dengan adanya dukungan perkembangan teknologi yang pesat akan hal tersebut.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat telah terjadi penurunan akan akses penduduk terhadap media informasi dan hiburan melalui radio dan surat kabar/majalah. Hal ini dapat dilihat dari hasil Susenas Modul Sosial Budaya tahun 2006 dan 2009, yang menunjukkan bahwa tayangan televisi lebih memberikan informasi dan hiburan kepada masyarakat, dibandingkan dengan radio dan surat kabar/majalah.

Tabel 8.2 menunjukkan bahwa tren masyarakat sekarang lebih menyukai menonton televisi daripada mendengarkan radio atau membaca surat kabar. Keunggulan televisi dibanding radio atau surat kabar sebagai media informasi dan hiburan yaitu

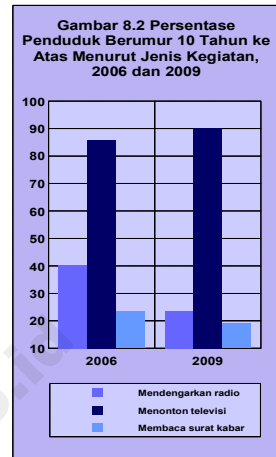
Tabel 8.2 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke atas Menurut Jenis Kegiatan, 2006 dan 2009

[Diolah dari Hasil Susenas Modul]

Jenis Kegiatan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan +	
	2006	2009	2006	2009	2006	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mendengarkan radio	43,29	25,38	37,88	21,71	40,26	23,50
Menonton televisi	93,07	95,41	80,22	85,36	85,86	90,27
Membaca surat kabar/ majalah	37,44	28,64	12,50	9,68	23,46	18,94

kolaborasi antara gambar bergerak dan suara pada televisi. Tentunya hal ini menjadi daya tarik lebih daripada pilihan media yang lain.

Pada Lampiran VIII (2) dapat dilihat bahwa persentase penduduk yang paling banyak mendengarkan radio pada tahun 2009 adalah penduduk Provinsi Gorontalo (43,22 persen), D.I. Yogyakarta (42,72 persen) dan Bali (40,74 persen). Sebaliknya penduduk yang paling sedikit mendengarkan radio adalah penduduk Provinsi Jambi (11,08 persen), Sulawesi Barat (13,12 persen) dan Maluku Utara (13,23 persen). Walaupun televisi sudah dapat dinikmati oleh sebagian besar penduduk di hampir semua provinsi, namun di Papua dan Nusa Tenggara Timur persentase penduduk yang memanfaatkan televisi sebagai media informasi dan hiburan masih jauh tertinggal dibandingkan provinsi lainnya, yaitu masing-masing hanya 42,01 persen dan 48,62 persen.



Penduduk Provinsi DKI Jakarta memiliki minat yang paling tinggi dalam hal membaca surat kabar, yang dibuktikan dari tingginya persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca surat kabar dibandingkan dengan provinsi lainnya, yaitu sebesar 39,20 persen. Selain DKI Jakarta, provinsi dengan penduduk yang membaca surat kabar/majalah sebesar 30 persen atau lebih adalah D.I Yogyakarta (33,14 persen), Sulawesi Utara (30,44 persen) dan Kepulauan Riau (30,00 persen). Namun jika dibandingkan dengan angka nasional (18,94 persen), ada 15 provinsi yang memiliki persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca surat kabar/majalah lebih dari angka nasional.

Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan dunia Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pesat sekarang ini sangat terlihat jelas pada peningkatan kepemilikan alat komunikasi, seperti telepon, telepon seluler, komputer dan akses internet. Peningkatan terjadi pada seluruh penggunaan alat komunikasi kecuali telepon.

Kenaikan tertinggi terjadi pada penggunaan alat komunikasi telepon seluler (6,95 persen), internet (2,74 persen), sedangkan penggunaan telepon terjadi penurunan sebesar 1,60 persen. Sementara jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, daerah perkotaan selalu mempunyai persentase lebih besar daripada perdesaan (Tabel 8.3).

Perkembangan telepon seluler cenderung berdampak kepada kepemilikan rumah tangga atas telepon biasa atau telepon rumah. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya kepemilikan akan telepon rumah dan meningkatnya kepemilikan telepon seluler. Penurunan ini terutama terjadi pada rumah tangga yang tinggal di perkotaan.

Tabel 8.3 Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Alat Komunikasi/ Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon			
2010	16,42	2,57	9,45
2011	13,51	2,30	7,85
Telepon Selular ¹⁾			
2010	83,11	61,04	72,01
2011	87,14	70,93	78,96
Komputer ¹⁾			
2010	18,53	3,21	10,82
2011	20,54	4,22	12,30
Akses internet ¹⁾			
2010 ²⁾	36,32	10,75	23,46
2011 ²⁾	39,53	13,12	26,21

Catatan: ¹⁾ Angka diperbaiki

¹⁾ Rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular atau mengakses internet

²⁾ Menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir

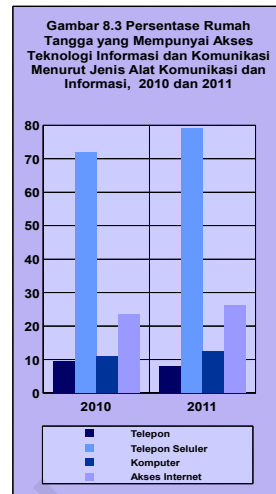
Masyarakat kini cenderung memilih telepon seluler karena praktis, dapat dibawa kemana-mana, lebih bersifat pribadi, dan tersedianya kecanggihan teknologi dalam telepon seluler untuk mengakses internet, menyimpan dan mendengarkan musik, menyimpan gambar (foto) dan video, serta merekam gambar dan suara, dan lain-lain.

Berdasarkan perbandingan antar provinsi, pada tahun 2011 DKI Jakarta masih tetap menjadi provinsi yang memiliki rumah tangga terbanyak yang mempunyai akses telepon yaitu sebesar 26,69 persen walaupun telah terjadi penurunan sebesar 0,54 persen dari tahun 2010. Sementara itu, Provinsi Sulawesi Barat berada di urutan terbawah dengan persentase sebesar 2,85 persen.

Dalam hal akses telepon seluler, Provinsi Kepulauan Riau mencatat persentase terbesar, yaitu 96,13 persen rumah tangganya telah memiliki akses telepon seluler, kemudian diikuti oleh Provinsi DKI Jakarta sebesar 96,05 persen, Kalimantan Timur (94,01 persen), Riau (91,43 persen), dan Kep. Bangka Belitung (90,07 persen). Untuk lebih lengkapnya lihat lampiran VIII (3).

Sementara itu, perkembangan rumah tangga yang mempunyai akses terhadap komputer pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 1,48 persen dibandingkan tahun 2010. Peningkatan ini disumbang baik oleh rumah tangga di perkotaan maupun di perdesaan. Bila dibanding dengan perkotaan, persentase rumah tangga di perdesaan yang mempunyai akses terhadap komputer hampir seperlima dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. (Tabel 8.3).

Aplikasi terhadap teknologi komunikasi dan informasi salah satunya yaitu akses internet. Media internet ini digunakan karena memiliki sifat instan, interaktif dan menarik. Sejak Susenas 2010 akses teknologi informasi dan komunikasi menggunakan referensi selama 3 bulan terakhir. Pada tahun 2010, rumah tangga

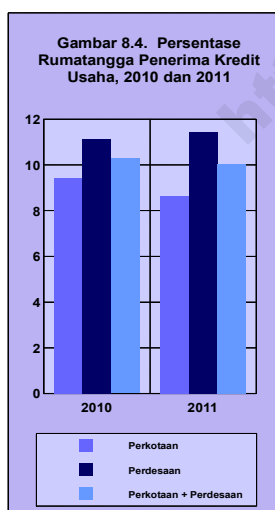


Selama tahun 2010-2011 rumah tangga yang menguasai telepon mengalami sedikit penurunan dari 9,45 persen menjadi 7,85 persen, sedangkan rumah tangga yang menguasai telepon seluler meningkat dari 72,01 persen menjadi 78,96 persen.

perkotaan yang memiliki akses internet sebesar 36,32 persen, sementara di perdesaan hanya 10,75 persen. Pada tahun 2011 persentase penduduk yang mengakses internet sebesar 26,21 persen. Persentase penduduk perkotaan yang memiliki akses internet jauh lebih besar dari penduduk perdesaan yakni 39,53 persen dibanding 13,12 persen. Pada tahun 2011 Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi yang memiliki penduduk terbanyak dalam hal mengakses internet (56,69 persen), diikuti oleh Provinsi DI Yogyakarta (43,97 persen), sementara sisanya berkisar antara 10,37 persen (Nusa Tenggara Timur) hingga 40,68 persen (Kepulauan Riau). Untuk data lebih yang lengkap dapat dilihat pada Lampiran VIII (3).

Pemberian Kredit Usaha dan Pelayanan Kesehatan Gratis

Aliran dana ke masyarakat berupa kredit usaha yang berdampak kepada pergerakan ekonomi rakyat akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk pelayanan pemberian kredit usaha kepada masyarakat dapat berasal dari pemerintah, perbankan, lembaga keuangan lainnya maupun perorangan. Pemberdayaan dalam bentuk pemberian kredit usaha ini akan mendukung peningkatan pendapatan, produktifitas, dan penyediaan lapangan kerja.



Beberapa contoh program pemberian kredit usaha dari pemerintah diantaranya KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang diberikan oleh beberapa bank terpilih dan PNPM Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) yang terdiri dari PNPM Mandiri Perdesaan, Perkotaan, Wilayah Khusus dan Desa Tertinggal. Jenis program penyaluran yang lain seperti KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi), KPEN-RP (Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan, dan KKPE (Kredit Ketahanan Pangan Energi).

Tabel 8.4 memperlihatkan bahwa pada tahun 2011 telah terjadi penurunan persentase rumah tangga penerima kredit usaha dari 10,28 persen pada tahun 2010 menjadi 9,05 persen

Tabel 8.4 Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha dan Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis, 2010 dan 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Indikator/Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha			
2010	9,42	11,13	10,28
2011	8,64	11,43	10,05
Rumah Tangga Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis			
2010	16,21	20,10	18,17
2011	15,83	19,02	17,44

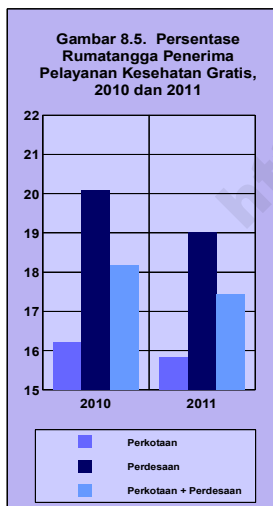
pada tahun 2011. Persentase rumah tangga penerima kredit usaha di perdesaan sebesar 11,43 persen, sementara rumah tangga penerima kredit usaha di perkotaan sebesar 8,64 persen.

Lampiran VIII (4) menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo tetap menjadi provinsi dengan jumlah rumah tangga penerima kredit usaha terbanyak, walaupun terjadi penurunan dari 20,93 persen pada tahun 2010 menjadi 18,41 persen pada tahun 2011. Persentase tertinggi berikutnya dijumpai di Provinsi Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, dan Papua dengan persentase rumah tangga penerima kredit usaha masing-masing sebesar 15,61 persen, 15,39 persen, dan 14,75 persen. Sementara itu, provinsi dengan rumah tangga penerima kredit usaha paling sedikit adalah Maluku Utara, yaitu 2,42 persen. Selain Maluku Utara, ada provinsi dengan rumah tangga penerima kredit usaha paling sedikit, dengan persentase di bawah 6 persen, yaitu DKI Jakarta (3,40 persen), Maluku (4,35 persen), dan Kepulauan Bangka Belitung (4,39 persen), Sumatera Selatan (4,39), Kepulauan Riau (4,57) dan Papua Barat (5,54). Penurunan persentase rumah tangga penerima kredit usaha terjadi hampir di seluruh provinsi, hanya 9 provinsi yang mengalami kenaikan yaitu Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 0,06 persen, DKI Jakarta 0,23 persen, DI Yogyakarta 0,26 persen, Jawa Timur

0,27 persen, Sumatera Utara 0,32 persen, Kalimantan Tengah 0,65 persen, Banten 1,24 persen, Jawa Tengah 1,39 persen, dan Sulawesi Utara 2,00 persen.

Salah satu usaha lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dari segi kesehatan diantaranya adalah program pelayanan kesehatan gratis untuk masyarakat misalnya Program Puskesmas Gratis yang dianggarkan oleh Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten. Program pelayanan ini tentunya lebih ditujukan kepada rumah tangga yang tergolong kurang mampu. Adanya pelayanan kesehatan gratis merupakan wujud pelayanan kesehatan yang baik dan merupakan implementasi pembangunan di bidang kesehatan seiring dengan masih banyaknya masyarakat yang kurang mampu yang membutuhkan pelayanan kesehatan.

Semakin besarnya jumlah penerima pelayanan kesehatan gratis diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu karena alokasi dana yang harusnya digunakan untuk berobat dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan yang lain.



Berdasarkan hasil Susenas 2011, terjadi penurunan persentase rumah tangga penerima pelayanan kesehatan pada tahun 2011 dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,73 persen. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 8.4 dimana pada tahun 2010 persentase rumah tangga penerima pelayanan kesehatan gratis sebesar 18,17 persen turun menjadi 17,44 persen pada tahun 2011. Berdasarkan daerah tempat tinggal, rumah tangga di perdesaan merupakan rumah tangga terbanyak dalam menerima pelayanan kesehatan gratis yaitu 19,02 persen pada tahun 2011, sementara rumah tangga di perkotaan sebesar 15,83 persen.

Provinsi dengan rumah tangga terbanyak dalam hal penerimaan pelayanan kesehatan gratis pada tahun 2011 yaitu Aceh dengan persentase 46,58 persen. Lalu diikuti oleh Nusa Tenggara Timur (44,54 persen), Sulawesi Barat (36,27 persen),

Gorontalo (31,41 persen), dan Sulawesi Selatan (30,86 persen). Provinsi DKI Jakarta masih merupakan provinsi dengan rumah tangga dengan persentase yang paling sedikit dalam hal perolehan pelayanan kesehatan gratis, yaitu sebesar 5,22 persen pada tahun 2010 dan 5,48 persen pada tahun 2011.

Tindak Kejahatan

Selain bantuan kredit usaha dan pelayanan kesehatan gratis, tingkat keamanan wilayah juga dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat. Tingginya persentase korban tindak kejahatan mengindikasikan masih kurangnya tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut sehingga mendorong pelaku untuk melakukan tindak kejahatan.

Tabel 8.5 memperlihatkan bahwa penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan selama kurun waktu 2009-2011 mengalami penurunan 0,27 persen. Pada tahun 2009 korban kejahatan mencapai 1,51 persen turun menjadi 1,29 persen pada tahun 2010 hingga menjadi sebesar 1,24 persen tahun 2011.

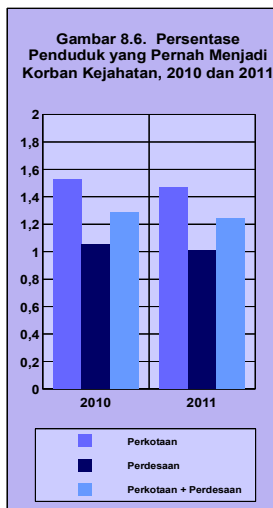
Yang termasuk dalam korban kejahatan yang dicakup dalam Susenas 2011 ini adalah semua bentuk korban kejahatan kecuali kejahatan kasus pembunuhan karena yang bersangkutan

Tabel 8.5 Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan 2009 - 2011

[Diolah dari Hasil Susenas]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2009 ^r	1,73	1,31	1,51
2010	1,53	1,05	1,29
2011	1,47	1,01	1,24

Catatan: ^r) Angka diperbaiki



sudah tidak menjadi anggota rumah tangga lagi. Korban tindak kejahatan lebih banyak ditemui di daerah perkotaan yang dibuktikan dengan lebih besarnya persentase korban kejahatan di daerah perkotaan daripada di perdesaan. Pada tahun 2011 daerah perkotaan memiliki persentase sebesar 1,47 persen, sementara di perdesaan 1,01 persen.

Lampiran VIII (5) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 provinsi dengan jumlah penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan terbanyak yaitu DKI Jakarta dengan angka sebesar 1,94 persen. Korban kejahatan di provinsi ini mengalami kenaikan sebesar 0,07 persen dari tahun sebelumnya. Kemudian diikuti oleh provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 1,89 persen. Untuk urutan ketiga hingga kelima adalah Nusa Tenggara Barat (1,83 persen), Papua (1,70 persen) dan Banten (1,69 persen).

Provinsi dengan persentase penduduk yang pernah menjadi korban tindak kejahatan kurang dari 1 persen antara lain Maluku Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Aceh, Bali, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Riau, Kep. Bangka Belitung, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan.

WELFARE INDICATORS

2011

Population

Health and Nutrition

Education

Employment

Consumption Level and Pattern

Housing and Environment

Poverty

Other Social Concerns



1 POPULATION

Population in a country changes from time to time. The factors affecting the change are fertility, mortality and migration. Large population is potential capital development. However, it also can cause correlating problems, especially in supply of food, clothing and housing. Indonesia faces several population problems, such as high fertility rate, unequal population distribution, and low-quality population. Population problems are main concerns to be solved to achieve better social welfare. Government must encourage the policies and programs aimed to control population growth, to manage population mobility, and to improve population quality supported by a reliable population information system. This chapter analyzes several population indicators.

Size, Growth Rate, and Sex Ratio

Indonesian population based on Population Census (SP) 2010 was 237.64 million. It increased by 32.51 when compared with Population Census (SP) 2000. The increase is categorized as high growth. Currently, Indonesia is the fourth most populous country in the world. This should be solved through development programs and policies on the basis of population growth and fertility rate control, such as Presidential Instruction No. 3 year 2010 on Equitable Development Program which sets family planning program as strategic part of national development.

Population growth rate can be used to forecast the future population size in an area. High population growth rate will raise amount and composition of the population that then affect the socio-economic conditions. The annual Indonesian population growth rate was 1.44 percent based on SP 1990 – SP 2000. It raised to 1.49 percent or about 3.2 million people per year (SP 2000 – SP 2010).

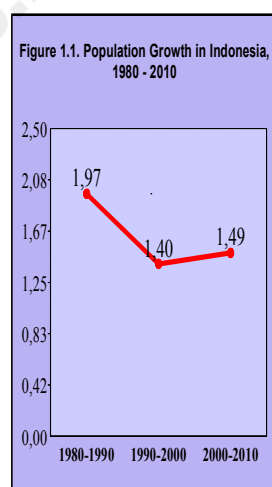
Table 1.1 Size, Rate of Population Growth and Sex Ratio, 1980 - 2010

Year	Total Population (Million)	Annual Growth Rate (%)	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)
1980	146.93	1.97 (1980 - 1990)	98.8
1990	178.63		99.4
2000	205.13	1.40 (1990 - 2000)	100.6
2010	237.64		101.4

Source : BPS, Result of 1980, 1990, 2000 and 2010 Population Census

Based on SP 2010, six provinces contribute greatly to number national population, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Banten and DKI Jakarta. Sixteen provinces had average population growth rate over 2 percent per year. The highest growth rate over the period 2000-2010 was recorded in Papua, 5.39 percent. The lowest figure was 0.37 percent, in Jawa Timur

Population sex ratio in Indonesia based on SP 2000 was 100.6. It means that there were 100.6 males for every 100 females. Meanwhile, based on SP 2010 sex ratio in Indonesia was 101.4. The sex ratio by province shows that 25 provinces exceeded 100. The highest figure was 113.4, in Papua Barat. (See Appendix I.2)



Population Distribution and Density

Another population issue in Indonesia is unequal population distribution among islands, provinces, and districts. This causes the vanishing capacity of the environment/area, excessive exploitation of natural resources, and low availability of job opportunities. This also occurs between urban and rural area, where there is population concentration in large cities. This may cause adverse impacts on society such as illegal settlements, social problems, and crimes (robbery, prostitution, etc.).

Java Island area is just less than 7 percent of the total Indonesia land area but is inhabited by more than half the total of Indonesian population. Based on SP 2010, population density in this island was 1.055 inhabitants per km². Other islands had lower figure, 179 people per km² in Bali and Nusa Tenggara Island, 105 people per km² in Sumatra Island, 92 people per km² in Sulawesi, 25 people per km² in Kalimantan (Borneo), and less than 15 people per km² in Maluku and Papua Island.

Table 1.2 Percentage of Population in Jawa Island and Population Density in Main Islands, 1980 - 2010

Year	% of Population Jawa	Population density per km ²					
		Sumatera	Jawa	Bali & Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku and Papua
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1980	62.12	58	705	116	12	55	5
1990	60.23	76	831	129	17	66	7
2000	59.13	88	937	150	21	79	8
2010	57.49	105	1 055	179	25	92	12

Source : BPS, Result of 1980, 1990, 2000 and 2010 Population Census

Population density in all provinces also increased. The highest figure was in DKI Jakarta, 14.469 inhabitants per km², whereas its area is only 0.03 percent of total Indonesia land area. The lowest figure was in Papua, 9 inhabitants per km² in 2010, whereas it has the largest area or 16.70 percent of the total Indonesia land area. More details can be found in Appendix I (3).

Age Structure and Dependency Ratio

Policy making in addressing the population can be based on statistical data of population composition. The composition of 0-14 years of age in 2010 was 28.9 percent in 2010; it appeared to decline gradually. On the other hand, the proportion of elderly (65 years and over) grew to 5.0 percent in 2010 from 4.5 percent

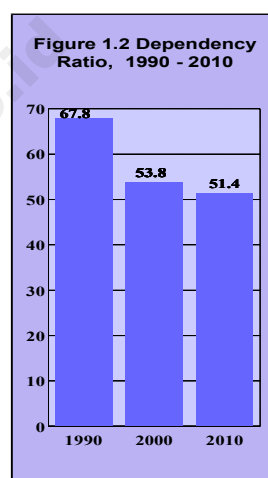
Table 1.3 Population Composition (%) and Dependency Ratio, 1980-2010

Year	0-14 Years	15-64 Years	65 Years +	Dependency Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1980	40.9	55.7	3.4	79.4
1990	36.6	59.6	3.8	67.8
2000	30.5	65.0	4.5	53.8
2010	28.9	66.1	5.0	51.3

Source : BPS, Result of 1980, 1990, 2000 and 2010 Population Census

in 2000. However, the increase in proportion of elderly population was not as equal as the decline in the proportion of young population. Based on SP 2000, Indonesian population age structure was still dominated by the productive-age population, which was 65.0 percent. The figure increased in 2010 to 66.1 percent. This indicates a shift from the young population to the old population.

Change in the population structure affects the dependency ratio. In 2000, every 100 productive-age persons should account for about 53 non-productive-age persons. Dependency ratio in 2010 dropped to 51.3, which means every 100 productive-age persons should account for about 51 non-productive-age persons. This condition was obvious achievement of development in population..



Fertility

Based on Population Census (SP) from 1980 to 2000, fertility level of women in childbearing age in each age group (Age Specific Fertility Rate / ASFR) continued to decline except in the age group of 45-49 years that hiked from 9 (SP 1990) to 12 (SP 2000). Age range of 20-29 years is the most productive age for childbearing. Therefore, the highest fertility rate occurs in the age group of 20-24 years and of 25-29 years; the rate at these age groups increased in 2010 to 117 and 130. The increase

Table 1.4 Trends of Age Specific Fertility Rate (ASFR), 1971-2010

Age Group	SP71 (1967-1970)	SP80 (1976-1979)	SP90 (1986-1989)	SP2000 (1996-1999)	SP2010 (2006-2009)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15 – 19	155	116	71	44	41
20 – 24	286	248	179	114	117
25 – 29	273	232	171	122	130
30 – 34	211	177	129	95	105
35 – 39	124	104	75	56	61
40 – 44	55	46	31	26	22
45 – 49	17	13	9	12	6
TFR	5.61	4.68	3.33	2.34	2.41

Note : () Time reference

also occurred in the age group of 30-34 years and of 35-39 years; the figures were 105 and 61 respectively. Fertility rate in the age group of 15-19 years, 40-44 years and 45-49 years declined in 2010; the figures were respectively 41, 22, and 6. Total fertility rate increased from 2.34 (SP 2000) to 2.41 (SP 2010).

Table 1.5 (based on SP 1990, SP 2000, and SP 2010) shows that TFR declined during 1990-2000, from 3.3 to 2.4. It means average child born by a woman during their reproductive period (ages 15-49 years) was 2.4 children. Meanwhile, CBR during the period 2000-2010 increased to 17.9. This shows that

Table 1.5 Trends of TFR and CBR, 1990-2010

Fertility Indicators	1990	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
TFR	3.3	2.3	2.4
CBR	20.9	17.4	17.9

Source : BPS, Population Census 90, 2000, 2010

there were 17.9 births per 1,000 inhabitants in 2010. This figure is crude rate because the denominator is the entire population of both men and women.

Women by Age at First Marriage

Fertility rate can be reduced by postponing marriage age and family planning program. Taking higher education level and working can also reduce the rate. Women age at first marriage indicates that the younger and or the older the age at first marriage the greater the risk of death faced by women during pregnancy or childbirth. The ideal marriage age range for women is 21-25 years of age.

Percentage of the women who got married before 16 years of age has decreased from 12.26 percent in 2010 to 11.52 percent in 2011. Most women got their first marriage at 19-24 years of age and the percentage increased from 42.38 percent in 2010 to 42.73 in 2011. Women who performed the first marriage at age 16-18 years are relatively large in 2011, 32.33 percent.

Table 1.6 Percentage of Ever Married Women Aged 10 + Year by Age at First Married, 2010 and 2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

Age at First Married	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10-15	9.31	9.11	15.00	13.79	12.26	11.52
16-18	26.62	26.51	37.86	37.79	32.46 ^r	32.33
19-24	46.51	47.47	38.57	40.21	42.38	42.73
25 +	17.57	16.91	8.58	8.21	12.90	12.42

Percentage of women who got their first marriage at age less than 16 years tended to be higher in rural areas than in urban areas. On the other hand, the figure at age group of 19-24 years and age group of 25 and over tended to be higher in urban than in rural areas.

In 2010 there were six provinces whose percentage of women who performed their first marriage at age less than 16 years exceeded the national figure. It increased to eight provinces in 2011. The highest percentage was recorded in Kalimantan Selatan, 16.72 percent; the lowest figure was 2.19 percent, recorded in Nusa Tenggara Timur. See Appendix I (5) for further details.

Use of Family Planning Tools/Methods

Family planning program is considered as the excellent solution in reducing population growth. The program encourages realizing well-quality family by promoting ideal marriage age and childbearing age, managing pregnancy lag, and improving family resilience and welfare. The program is aimed to achieve balance in population growth and improved-quality population. Socialization and information of family planning program are important, that can provide a variety of knowledge regarding family planning methods, contraceptives to be used, and eradicate the cultural obstacles on this program.

The main target of the program is childbearing age couple. Married women aged 15-49 years of age using a family planning tool/method were above 60 percent in 2011. The rural figure was 61.84 percent; it increased from the previous year. The urban figure was 60.80 percent which also increased from the previous year.

In terms of types of tool/method of family planning, acceptors of injection method were 60.37 percent in 2011; it was 59.31 percent in 2010. Contraceptive pill acceptors decreased from 24.37 percent in 2010 to 23.14 percent in 2011. The reason of choosing contraceptive injection and pill is that they are practical and efficient, with minimum risk of failure and side effects on health of the acceptors. Furthermore, injection and pill methods can provide comfort for their users rather than the other methods.

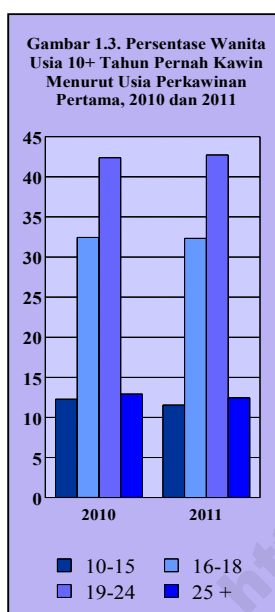


Table 1.7 Married Women Aged 15-49 Years Using Contraception Method by Type Contraception Method, 2010 and 2011

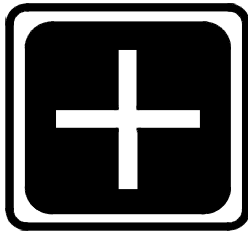
[Based on National Socio Economic Surveys]

Contraception Method	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
MOW / tubectomy	2.98	3.26	2.15	1.97	2.55	2.58
MOP / Vasectomy	0.58	0.56	0.50	0.42	0.54	0.49
IUD / IUD / spiral	9.25	9.04	3.73	3.54	6.41	6.14
Injection	55.67	56.35	62.74	63.98	59.31	60.37
Implant KB / norplant / Implanon/ Alwalit	2.93	3.37	6.38	6.30	4.71	4.91
Pill	25.72	24.17	23.08	22.22	24.36	23.14
Condom / Rubber	1.23	1.22	0.36	0.33	0.78	0.75
Intravag / tissue / female condom	0.24	0.17	0.13	0.06	0.18	0.11
The traditional way	1.40	1.86	0.93	1.19	1.15	1.51
% Married women aged 15-49 using contraception method	60.30	60.80	61.56	61.84	60.94	61.34

The long-term methods of the family planning program are implant, *tubectomy* (MOW), *Vasectomy* (MOP) and *Spiral* (IUD). The IUD users declined from 6.41 percent in 2010 to 6.14 percent in 2011. Similarly, vasectomy-method users decreased from 0.54 to 0.49 percent. In contrast, tubectomy-method users increased from 2.58 to 4.91 percent.

Most married women aged 15-49 years with family planning tool/method in urban and rural areas prefer injection method, and the percentage continues to increase. In 2011, the women with injection method in rural areas (63.98 percent) were larger than those in urban areas (56.35 percent). On the contrary, the women with pill method in urban areas (24.17 percent) were larger than in rural areas (22.22 percent).

In terms of long-term method, the urban women appeared to use IUD; the figure was 9.04 percent. Meanwhile, the rural women tended to use *Norplant* method, 6.30 percent.

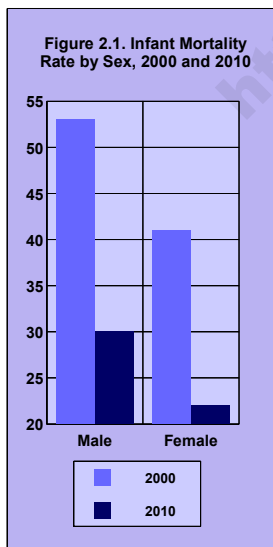


2 HEALTH AND NUTRITION

Health is vital to construct quality life because it supports all the activities. Therefore, health is one of main development goals. Government has been implementing various programs to improve population health degrees by mainly providing easy access to health and treatment services. The main targets are to increase life expectancy, to reduce infant mortality and maternal mortality rates and to lower prevalence of underweight.

There are various attempts to improve the access to health facilities with affordable and quality health care, such as: providing free health service for the poor, providing competent health workers with equally distribution, advancing health facilities (hospital, public health center, village health facilities, clinic and the others), supplying and distributing affordable medicines.

The indicators to measure achievement in health development are life expectancy, infant mortality rate, morbidity rate, infant malnutrition prevalence. Furthermore, the other indicators related to access to health facilities are birth attended by health personnel, percentage of population treated outpatient in health facilities, and health worker to population ratio.



Population Health Degrees and Status

Health degree can be determined by infant mortality rate and life expectancy. Indonesia mortality rate is still higher than neighboring countries, such as Malaysia and Singapore whose rate is below 10.0 per 1,000 live births. Based on Population Census 2000 and Population Census 2010, infant mortality rate declined from 47.0 per 1,000 live births in 2000 to 26.0 per 1,000 live births in 2010. Male and female infant mortality rate declined in the period. However, the male infant mortality rate (30.0 per 1,000 live births) is higher than the female (22.0 per 1,000 live births).

Table 2.1 Trends in Infant Mortality Rates and Life Expectancy at Birth by Sex, 2000 and 2010

Indicators	2000			2010		
	M	F	M + F	M	F	M + F
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Infant Mortality Rate	53.0	41.0	47.0	30.0	22.0	26.0
Life Expectancy at Birth (years)	63.5	67.3	65.4	68.7	72.6	70.7

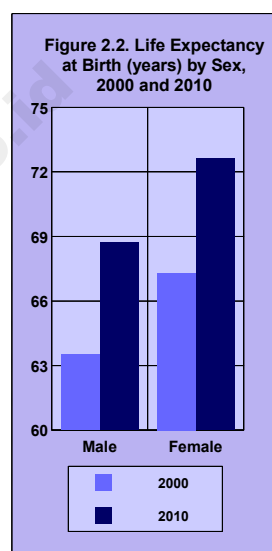
Source : BPS, 2000 and 2010 Population Census

Fifteen provinces had infant mortality rate lower than the national figure. The largest figure in 2010 was recorded in Gorontalo, 56.0 death per 1,000 live births. The lowest was in DKI Jakarta, 14.0 deaths per 1,000 live births. For further details see Appendix II (2).

Life expectancy has increased from 65.4 years in 2000 to 70.7 years in 2010. The figure means that the children born in 2010 are expected to live for 70.7 years old. Female life expectancy (72.6 years) was higher than the male (68.7 years). The increase in life expectancy indicates the increase in health and social welfare. The province recorded highest life expectancy was DKI Jakarta (76.2 years); the lowest figure was 63.0 years, Gorontalo.

Morbidity rate shows population health status. The rate is total health complaints that disrupt daily activities (working, attending school, housekeeping and or other daily activities). The complaints refer to particular disease indications or symptoms, such as fever, cough, runny nose, asthma / short breath, diarrhea, recurrent headache, toothache, measles, ear watery, jaundice / liver disease, seizures, paralysis, dementia, etc. during the last month period. The higher the morbidity relates the more the population having health problems.

Indonesia morbidity rate based on National Socio Economic Surveys 2011 was 15.02. It declined by 1.58 percent from the previous year. Urban morbidity rate (13.70 percent) was lower than the rural rate (16.32 percent). , which has decreased from the previous year occurred in urban and rural areas.



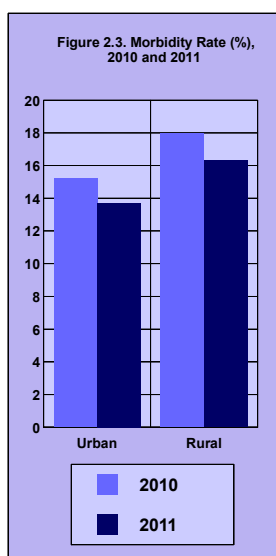


Table 2.2 Morbidity Rate and Average Days of Illness, 2010 and 2011

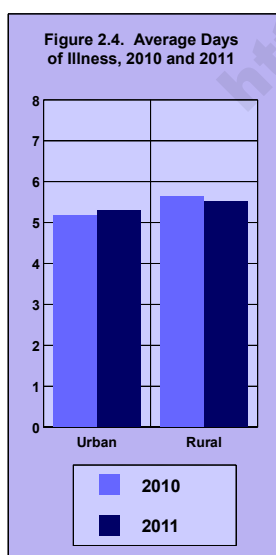
[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Area	Morbidity Rate (%)		Average days of illness (days)	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Urban	15.21	13.70	5.17	5.30
Rural	17.97	16.32	5.63	5.51
Urban + Rural	16.60	15.02	5.42	5.42

Declining morbidity does not indicate improved health condition if the average day of illness does not decrease in the same period. Based on National Socio Economic Surveys 2011 the average day of illness was 5.42 days. Average day of illness of rural population (5.51) was longer than that of urban population (5.30). However, the rural figure appeared to decline compared to the previous year.

The longer days of illness may cause decline in productivity and increase in treatment costs that may affect the welfare.

Children Immunization and Nutrition



Pregnant women should concern on nutrition they consume and receive some particular immunizations. The matters are important for the unborn baby. After birth, breastfeeding is recommended as the main nutrient for the baby because breast milk contains high protein and important substances with enormous benefits for the long-term period including nutrients useful for child growth and intelligence. In addition, breastmilk contains antibodies protecting the baby from allergies, diarrhea and other infectious diseases. Therefore, exclusive breastfeeding without any other foods and drinks is highly recommended for infants during six months after birth. After the six months, breastfeeding along with intake of the other foods remain until the age of 2 years.

Children aged 24-59 months who received breastfeeding at 0-24 months were 94.39 percent in 2010. The figure increased to 94.97 percent in 2011. The figure in rural areas (96.95) was higher than that in urban areas (93.86). Similarly, average length of breastfeeding in rural areas (20 months) was one month longer than that in urban areas (19 months).

Table 2.3 Percentage of Children 24-59 Months Who Were Breastfed and Average Duration of Breastfeeding (month), 2010 and 2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Area	Children 24-59 Months Who Were Breastfed (%)		Average Duration of Breastfeeding (month)	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Urban	92.92	93.86	19	19
Rural	95.82	96.05	21	20
Urban + Rural	94.39	94.97	20	20

It can be concluded that chance for children aged 24-59 months in rural areas to get advanced level of immunity and growth was higher instead of that in urban. This is because the working mothers are more common in urban areas. They spend much more time at work rather than at home taking care the children.

Immunization is aimed to increase immunity level against diseases. There are two kinds of immunization: passive and active immunization. The active one is in the form of vaccine injection while the passive is natural born immunity. The children who received complete primary immunizations will be secure from some dangerous diseases. Common types of immunizations are BCG, DPT, Polio, Measles and Hepatitis B.

For two years, children aged 12-59 months receiving the immunizations have reached more than 90 percent. However, total infants in rural areas receiving measles and hepatitis B immunization were below 90 percent, even declined slightly.

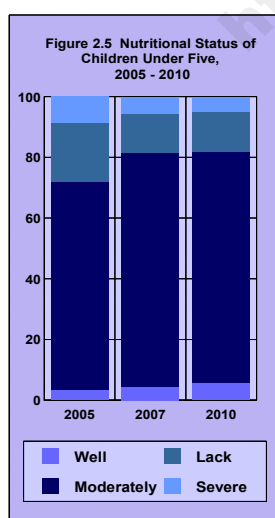
Table 2.4. Percentage of Children 12-59 Month Receiving Immunization by Type of Immunization, 2010 dan 2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Immunization	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BCG	97.02	96.34	92.13	91.75	94.54	94.01
DPT	96.37	95.86	91.46	91.08	93.88	93.43
Polio	96.63	96.19	92.69	92.30	94.63	94.21
Measless	93.37	92.73	88.76	88.16	91.03	90.41
Hepatitis B	93.99	93.47	87.66	87.29	90.78	90.33

Papua was recorded as the province with the lowest number of children aged 12-59 months receiving main immunizations in 2011. The figures were 74.78 percent for BCG, 69.47 percent for DPT, 72.14 percent for Polio, 66.33 percent for measles, and 66.49 percent for Hepatitis B. Meanwhile, the highest figures was recorded in DI Yogyakarta, nearly 100 percent for all kinds of immunization.(Appendix II (3))

Adequate nutrition program is also important for children under five years. Malnutrition will stunt the children intelligence and growth. Cases of malnutrition often occur among children in npoor households. Household Iodized Salt Consumption Survey conducted by BPS in 2005 shows that well-nourished children under five reached 68.5 percent, malnourished children under five were 9.2 percent, and severely malnourished children were 8.8 percent throughout Indonesia. Based on Health Research by Ministry of Health, children under five with well nutrition were 77.2 percent in 2007. The figure declined in 2010 to 76.2 percent. Similarly, children under five with severe malnutrition during 2007-2010 dropped from 5.4 to 4.9 percent. The malnourished children under five were 13.0 percent in the same period (Table 2.5).



**Table 2.5 Percentage of Children Under Five by Nutritional
2005, 2007, and 2010**

[Based on Iodized Salt Surveys]

Nutritional Status	2005	2007 ¹⁾	2010 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
Over Nourished	3.5	4.3	5.8
Well Nourished/ Normal	68.5	77.2	76.2
Malnourished	19.2	13.0	13.0
Severely Malnourished	8.8	5.4	4.9

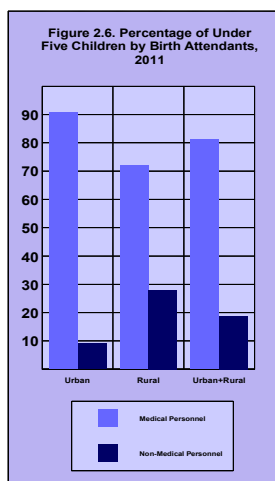
Note : ¹⁾ Data based from Basic Health Research, Ministry of Health

Over nutrition among children is risky as it would trigger obesity and disease. Excess nutrition on infants indicates wrong consumption pattern of infant, consuming unhealthy foods, such as fat and carbohydrates in excessive amount. In 2005, over nourished children under five reached were 3.5 percent (based on Household Iodized Salt Consumption Survey). The percentage had increased during the period 2007-2010, from 4.3 percent to 5.8 percent (based on Health Research by Ministry of Health).

In 2010, there were 13 provinces whose percentage of well-nourished children under five exceeded the national figure. The highest figure was recorded in Sulawesi Utara, 84.3 percent; the lowest figure was in Nusa Tenggara Barat, 66.9 percent. In term of children under five with severe malnutrition, Gorontalo and Nusa Tenggara Barat were the provinces with the largest percentage, 11.2 percent and 10.6 percent. See Appendix 2 (4).

Medical Facilities Utilization

An attempt to lower the infant and maternal mortality rate is improving neonatal and obstetric care by competent health personnel. Government always attempts to enhance access to health facilities for public in terms of quality and quantity. One of the efforts is improving obstetric care by providing professional midwives in rural areas especially in remote areas, as noted in



the Strategic Plan of the Ministry of Health 2010-2014 stipulated in Presidential Regulation Number 5 of 2010 on improving development and utilization of quality health workers equally throughout the country.

The efforts seem to bear good results. Statistically speaking, the infants whose birth attended by health personnel increased from 79.82 percent in 2010 to 81.25 percent in 2011. This was contributed by the increasing number of doctors, midwives and other medical personnel as birth attendants, both in urban and rural areas. However, childbearing attended by doctor appeared to decline (16.88 percent in 2011 compared to 17.03 percent in 2010), especially in urban areas.

Percentage of childbearing by traditional attendants in rural areas was quite high, 25.66 percent. There were four provinces with number of childbearing by traditional attendants above 40 percent. The provinces were Sulawesi Barat, 47.34 percent; Maluku, 46.34 percent; Maluku Utara, 45.80 percent; and Sulawesi Tenggara, 41.86 percent. Even in Java Island there

Table 2.6 Percentage of Children Under Five by Birth Attendants, 2010 and 2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

Birth Attendants	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Medical Personnel	90.07	90.88	69.73	71.93	79.82	81.25
- Doctors	25.10	24.86	9.09	9.15	17.03	16.88
- Midwives	64.18	65.48	59.71	62.00	61.93	63.71
- Other Paramedics	0.80	0.54	0.92	0.78	0.86	0.66
Non-Medical Personnel	9.93	9.12	30.26	28.07	20.18	18.75
- Traditional	9.58	8.74	27.66	25.66	18.69	17.34
- Others	0.34	0.38	2.60	2.41	1.48	1.41

were two provinces with relative high figure, Banten (27.62 percent) and Jawa Barat (24.81 percent). This indicates apparently low education, low economic level and traditional culture in such areas. The lowest figure was recorded in DI Yogyakarta which was below than one percent. In terms of childbirths attended by doctors, the highest figure was recorded in Bali, 41.48 percent. Twelve provinces exceeded national figure in terms of childbirths attended by midwives, eight in Sumatera Island; two in Java Island; and one in Kalimantan Island. See Appendix II (5).

Public access to health personnel is not only observed by birth attendant indicator but also by kind of facilities and health personnel of outpatient treatment. The information from the later approach can identify problems of population in accessing health personnel and health care facilities. Several factors that matter in accessing the facilities are location and distance, service quality, kind of treatment, and financial condition.

Urban population tends to access clinic or private doctor. In 2011, urban population treated outpatient by physician practices / clinics were 34.09 percent, and 30.40 percent for those accessing public health center. The both figure declined when

Table 2.7 Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2010 and 2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

Place of Treatment	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hospital	13.85	13.16	7.01	7.15	10.33	10.16
Medical Doctor/Clinics	34.53	34.09	19.05	18.33	26.57	26.23
Health Center	32.11	30.40	36.96	33.54	34.60	31.97
Paramedics	14.84	17.21	31.99	35.00	23.66	26.08
Traditional	1.73	2.58	2.33	2.73	2.04	2.66
Others	2.94	2.58	2.66	3.24	2.80	2.91
Population with outpatient treatment	45.55	48.02	42.53	43.68	43.99	45.80

compared to the previous year. Meanwhile, those treated by paramedics were 17.21 percent, 2.37 percent increase from the previous year. Urban people treated by traditional treatment were 2.58 percent.

In 2010 rural population tended to visit public health center (36.96 percent) and paramedics (31.99 percent). This was because the facilities were common accessible in rural areas. The highest figure in 2011 was for paramedics (35.00 percent), while it was 33.54 percent for public health service. The increase also occurred for hospital, traditional medication, and the others.

Table 2.8. Ratio of Health Workers per 100,000 Population, 2005, 2008, and 2011

[Based on Village Potential Census]

Health Worker	2005	2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Doctor	18	23	23
Midwife	36	43	50
Registered Nurse	24	35	56
Traditional Birth Attendant	83	68	61

Government is attempting to provide number of health workers to fulfill needs of population. This is described in Strategic Plan 2010-2014 of Ministry of Health concerning on health resources; that is to ensure availability and equal distribution of health resources (health workers) and to focus on health basic service standards effectively and efficiently. The indicators to measure the availability and the distribution are number of doctor per 100,000 population ratio, midwives per 100,000 population ratio and other health personnel per 100,000 population ratio. The indicators provide information in making plans and strategies on providing health workers.

Based on Village Potential Census data, availability of registered nurse increased significantly, from 24 per 100,000 population in 2005 to 56 per 100,000 in 2011. Number of midwives

increased from 36 to 50 personnel per 100,000 population in 2011. Number of physicians (doctor) increased in 2008, but there was no increase in 2011. Decline occurred in number of traditional birth attendants. This indicates positive progress in improving population access to health workers. The improvement is expected to upgrade the welfare.

<http://www.bps.go.id>



3 EDUCATION

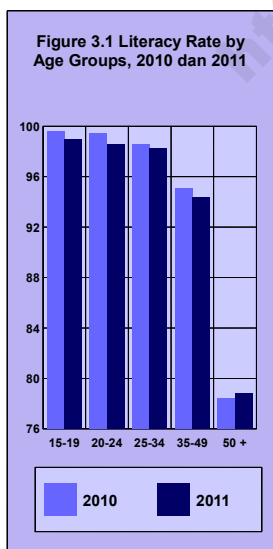
One of national goals as stated in Preamble of 1945 Constitution of Republic of Indonesia is to advance the intellectual life of the people. The goal is government's responsibility that is achieved by education. Education is a great investment in national development. It develops national potential in bringing strength of religious faith, identity, intelligence, moral, and skill. Education also generates quality future generation for supporting development.

The important role of education is a reason in making it as main target of development programs. Education quality can be obtained by developing school infrastructures and facilities supported by scholarship and tuition assistance programs. Progress of educational development can be observed by several educational indicators.

In this analysis, the indicators observed are Literacy Rate, Mean Years of Schooling, School Enrolment Ratio, Net Enrolment Ratio, Drop-Out Rate, and Percentage of Head Master & Teachers by level of education. The sources of the data are National Socio Economic Survey conducted by BPS and registration system conducted by the Ministry of National Education.

Literacy Rate

The higher the literacy rate in an area relates the higher the quality of the population in it. This indicator is used to monitor the achievement of literacy programs. Decline in illiteracy rates (increasing the literacy rate) reflects improvement of knowledge, intellectuality, and ability to communicate in written language.



Literacy rate of Indonesia in 2011 was 92.81 percent. It was a slim decline from 2010, which was 92.91 percent. The figure was contributed by the decline of female literacy rate in both rural and urban areas. This finding must be a matter of considerable concern of government as the literacy rate is one of component of Human Development Index.

In 2011 rural female literacy rate declined from 86.55 percent to 86.30 percent; the figure in urban areas dropped from 94.39 percent to 93.72 percent. Meanwhile, rural male literacy rate slightly increased from 92.86 percent to 93.48 percent; the rural figure was 97.79 percent. This implies that development in education should be improved, especially for women in accordance with gender equality of MDGs.

The figure in urban areas (95.68 percent) was higher than that in rural areas (89.89 percent). In terms of age group, it seems that the higher the age groups the lower the literacy rate. The figure in the group of 15-19 years was 98.94 percent; it declined from the previous year. Decline in literacy rate occurred in the other age groups, except in the group of 50 years that increased from 78.46 percent to 78.80 percent. (See table 3.1)

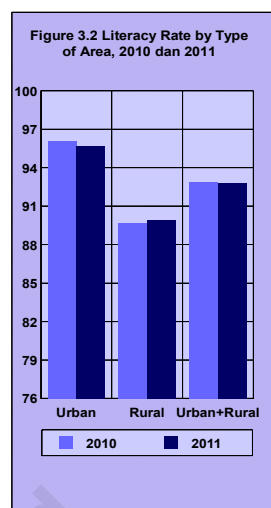


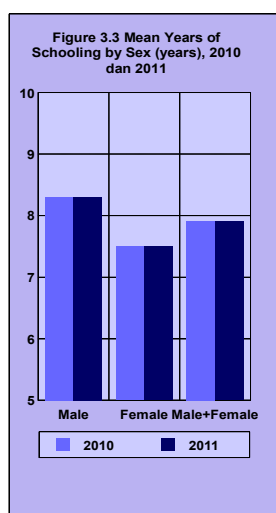
Table 3.1 Literacy Rate by Age Groups, Sex, and Type of Area, 2010 and 2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

Age group	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	99.86	99.55	99.23	98.27	99.56	98.94
20 - 24	99.82	99.45	98.92	97.72	99.42	98.61
25 - 34	99.50	99.44	97.46	97.05	98.55	98.25
35 - 49	97.60	97.26	92.53	91.40	95.09	94.34
50 +	85.88	85.35	72.24	72.36	78.46	78.80
15 +	96.07	95.68	89.67	89.89	92.91	92.81
Male	97.79	97.68	92.85	93.48	95.35	95.59
Female	94.39	93.72	86.54	86.30	90.52	90.07

Mean Years of Schooling

Mean years of schooling (MYS) can indicate quality of human resources and the degree to which a person attends educational level. It is average number of years spent to take all kinds of formal education by the population aged 15 years and over. This indicator describes the level of achievement of each resident in his/her school activity. MYS is a component of Human Development Index (HDI).



In 2011, MYS of Indonesian population is 7.9 (second grade of junior secondary school). The figure was just the same as the previous year in view of the fact that the increase of rural MYS was counterbalanced by the decline of urban MYS. Urban MYS dropped from 9.3 to 9.2 years (first grade of senior high school), while the figure in rural areas increased from 6.5 to 6.7 years. Low figure in rural areas indicates unrealized nine-year compulsory education program.

Male MYS was higher than female one. Male population averagely attained up to third grade of junior secondary school, while the female was only up to second grade of junior secondary school. Urban male MYS was 9.6 (1st grade of senior secondary school), while rural male MYS was 7.1 (2nd grade of junior secondary school). The figure of urban female was 8.8 (3rd grade of junior secondary school), while it was only 6.3 (1st grade of junior secondary school) for rural female.

Table 3.2 Mean Years of Schooling (years) by Sex and Type of Area, 2010 and 2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

Sex	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Male	9.7	9.6	7.0	7.0	8.3	8.3
Female	8.9	8.7	6.1	6.2	7.5	7.5
Male + Female	9.3	9.1	6.5	6.6	7.9	7.9

The analysis shows that nine-year compulsory education program by government has not succeeded yet, especially in rural areas. The program was only achieved by male in urban areas. Ironically, rural female averagely attained primary school.

Educational Attainment

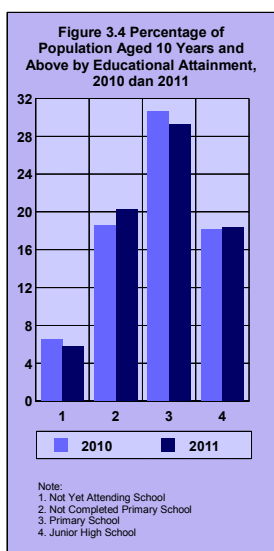
Indicator of educational attainment reflects percentage of population who attained nine-year compulsory education (junior secondary school). The concept of the indicator in this analysis also covers package A program (equal to primary school), package B program (equal to junior secondary school), package C program (equal to senior secondary school).

Population aged 10 years and over who attained junior secondary school and over in 2011 was 44.10 percent, decreased from the previous year, 44.29 percent. The decline was influenced by decline in rural figure, from 57.61 to 56.28 percent. In urban areas the figure increased from 31.03 to 31.92 percent.

Table 3.3. Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment and Type of Area, 2010 and 2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

Educational Attainment	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Not/Not Yet Attending School	3.62	3.58	9.39	7.86	6.50	5.72
Not Completed PS	14.22	15.61	22.88	24.86	18.55	20.24
Primary School (PS)	24.65	24.53	36.70	35.36	30.67	29.94
Junior High School	19.41	19.16	16.92	17.45	18.17	18.31
Senior High School	28.57	27.90	11.57	11.90	20.08	19.90
Diploma I/II	0.95	0.82	0.61	0.53	0.78	0.68
Academy/Diploma III	2.28	2.18	0.47	0.51	1.38	1.35
University/Diploma IV	6.29	6.22	1.46	1.53	3.88	3.87
Junior High School and above	57.51	56.28	31.03	31.92	44.29	44.10



Generally population with junior secondary school level increased from the previous year, from 18.17 to 18.31 percent. Meanwhile, the figures for other levels of education declined. People who did not/never attend school decrease almost one percent.

Percentage of urban population with junior secondary level and over was higher than that of rural population. In terms of lower educational level (primary school, package A, not-completed primary school, and not-/ not –yet-attended school), the rural figure was higher. The percentage of population in rural areas who have not/not yet attended school was 32.72 percent, while that in urban areas was only about 19.19 percent.

In terms of educational attainment by gender, it was found that male attainment was higher than female one. Male population with junior high school attainment and over reached 46.70 percent; it was 41.50 percent for female population. On the other hand, at the level of primary school/ not-completed primary school / not attended school, male population of this level were lower than female population (23.39 to 28.51 percent). Such conditions occurred in almost all provinces, except in Sulawesi Utara and Gorontalo. (See Appendix III (1).

Enrollment Rate

To measure school participation rate, this analysis applies two indicators, school enrolment ratio and net enrolment ratio. These indicators are used to assess achievement of MDGs in education (the second goal).

Based on SUSENAS 2011, school enrollment ratio of population aged 7-12 years declined from 97.58 percent to 98.02 percent. There was increase in age group of 13-15 years, from 86.24 to 87.78 percent. The figure in the 16-18 years age group was also increased from 56.01 to 57.85 percent. It reflects that access to education expanded at the both age groups.

Table 3.4. School Enrollment Ratio¹⁾ by Age Group, Sex and Type of Area, 2010 and 2011

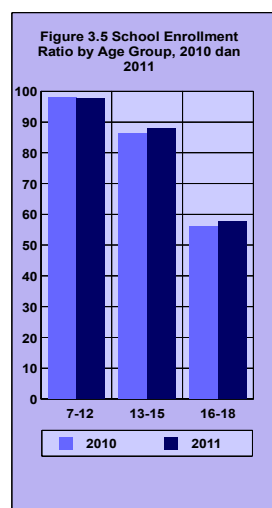
[Based on National Socio Economic Surveys]

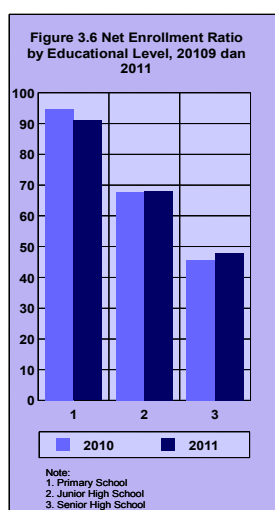
Age Group And Sex		Urban		Rural		Urban + Rural	
		2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7-12	Male	98.53	98.35	97.06	96.47	97.74	97.36
	Female	98.99	98.64	97.73	97.07	98.32	97.81
	M + F	98.75	98.49	97.38	96.76	98.02	97.58
13-15	Male	89.58	90.14	81.44	83.27	85.15	86.54
	Female	90.90	91.97	84.19	86.46	87.41	89.12
	M + F	90.23	91.03	82.73	84.79	86.24	87.78
16-18	Male	64.20	65.27	49.37	50.69	56.86	58.11
	Female	61.57	62.49	47.88	51.85	55.12	57.57
	M + F	62.89	63.90	48.66	51.23	56.01	57.85

Note : ¹⁾ Including informal education (Package A, Package B and Package C)

In terms of area of residence, urban school enrollment ratio is higher in all age groups than that of rural one. Even the differences in the both areas seemed greater in older age groups. Significant difference occurred in the 16-18 years age group; that was 63.90 percent in urban compared to 51.23 percent in rural areas. This indicates that there was inequality of access to education between the two areas. It suggests that government must concerns on developing equal educational access.

Female school enrolment ratio in 7-12 years and 13-15 years age group was higher than male one. At 7-12 years age group, the female figure was 97.81 percent; the male figure was 97.36 percent. At 13-15 years age group, the female figure was 89.12 percent; the male figure was 86.54 percent. On the other hand, at 16-18 years age group the figure for female (57.57 percent) was lower than that for male (58.11 percent). That figures suggest that there is no significant gender discrimination in term of educational equality.





Decline in school enrolment rate at 7-12 years age group occurred in most provinces except Jambi, Banten, and Sulawesi Selatan. 23 provinces exceeded the national figure. At 13-15 years age group, 19 provinces exceeded the national figure; the highest figure was recorded in DI Yogyakarta which was 97.59 percent. DI Yogyakarta also reached the highest figure at 16-18 years age group, 75.85 percent. In this group, the increase occurred in 25 provinces.

Similar condition occurred in terms of net enrolment ratio. Net enrolment ratio of primary school in 2011 decreased from 2010, which was from 94.76 to 91.03 percent. This occurred in both rural and urban areas. Net enrolment ratio of junior secondary school increased from 67.73 to 68.12 percent. It was mainly contributed by male net enrolment ratio in urban areas.

**Table 3.5. Net Enrollment Ratio by Educational Level
Sex and Type of Area, 2010 and 2011**

[Based on National Socio Economic Surveys]

Educational Level and sex	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Primary School¹						
Male	95.67	91.70	94.10	91.44	94.83	91.56
Female	94.33	90.19	95.02	90.71	94.70	90.46
M+F	95.02	90.97	94.54	91.09	94.76	91.03
Junior High School²						
Male	70.00	70.59	64.62	63.75	67.08	67.01
Female	69.40	70.59	67.54	68.13	68.43	69.32
M+F	69.70	70.59	66.00	65.84	67.73	68.12
Senior High School³						
Male	54.66	54.94	38.15	40.08	46.49	47.64
Female	50.28	53.14	38.33	42.70	44.65	48.31
M+F	52.47	54.05	38.24	41.30	45.59	47.97

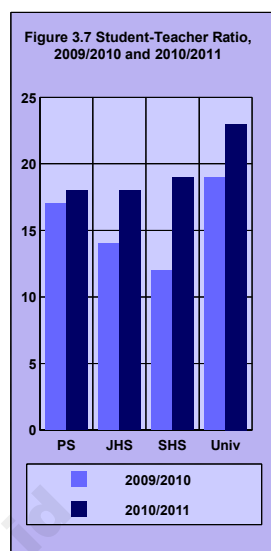
Notes : ¹ Including Package A

² Including Package B

³ Including Package C

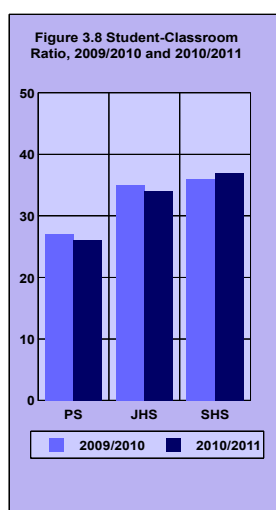
Net enrolment ratio of senior secondary high school increased from 45.59 to 47.97 percent, the increase occurred in both rural and urban areas, and in both male and female students. Larger increase occurred in female students, from 50.28 to 53.14 percent in urban areas, and from 38.33 to 42.70 percent in rural areas. This indicates the good trend in female students in higher educational level, and that senior secondary school was no longer dominated by male students.

Decline in national net enrollment of primary school ratio occurred in all provinces. The lowest figure was recorded in Sumatera Barat. Unfortunately, DKI Jakarta experienced the most terrific decline, from 94.59 percent to 89.79 percent. This might be caused by most students in the primary-school age had enrolled for the higher level of school. In terms of junior secondary high school, the figures increased in 17 provinces. The highest figure was recorded in Nusa Tenggara Barat. For net enrolment of senior secondary school, the highest figure was 61.43 percent (Aceh) while the lowest was 32.45 percent (Papua). Net enrolment in Eastern Indonesia appeared to lower than Western Indonesia (See Appendix III). This facts should be noticed by government in improving access to education equally throughout Indonesia which more especially focus on education development in eastern regions.



Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio

Student-teacher ratio and student-classroom ratio indicator can show equality of education development. Student-teacher ratio is number of students to number of teachers at every educational level. It represents the workload of teachers. The higher the student-teacher ratio relates the more the students taught by a teacher. Meanwhile, the student-classroom ratio is number of students to classroom capacity at every educational level. The higher values of both ratios indicate the lower effectiveness in learning process.



There was increase in the student-teacher ratio in 2010/2011 academic year in all levels. The figures were 18 for primary school, 18 for junior secondary school, and 19 for senior secondary school, and 23 university level. there were 9 provinces whose student-teacher ratio at primary school level exceeded the national figure. The highest ratio was 29, recorded in Papua. Meanwhile, for the other educational levels, there were 7 provinces whose ratio exceeded the national figure.

In terms of student-classroom ratio, in 2010/2011 academic year the figure of primary school was 26, it dropped from the previous academic year, 27. Only eight provinces exceeded the national figure, where the highest Banten. The national figure for junior secondary school was 34; eight provinces exceeded this figure where the highest was in Jawa Barat (37). Meanwhile, national figure for senior secondary school was 37; seven provinces exceeded the figure where DKI Jakarta achieved the highest ratio (43).

Table 3.6. Trends of Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio, 2006/2007 - 2010/2011

Year	Student-Teacher Ratio				Student-Classroom Ratio		
	PS	JHS	SHS	Univ	PS	JHS	SHS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2006/2007	19	14	12	11	30	37	37
2007/2008	18	14	12	15	27	37	37
2008/2009	17	14	12	19	27	36	37
2009/2010	17	14	12	19	27	35	36
2010/2011	18	18	19	23	26	34	37

Source: The Ministry of National Education

School Dropout

Dropout rate indicates school-age children who have not attended school anymore or who did not accomplish a certain educational level. The internal factor causing this case is lack of motivation of the children. The external factors may be economic condition, inadequate educational facilities, unreachable school location, and negative influence from the surrounding environment that cause school dropout.

In 2010/2011 academic year, primary school dropout rate was 1.61 percent, it slightly decreased from the previous academic year which was 1.65 percent. Similar condition occurred in senior secondary school which dropped from 2.33 percent to 1.80 percent. Junior secondary school dropout rate also declined from 4.27 percent to 3.32 percent. The decline of dropout rate in all levels was expected to be continued in achieving quality human resources to support national development and to improve social welfare.

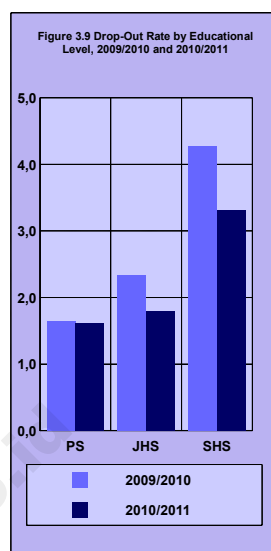
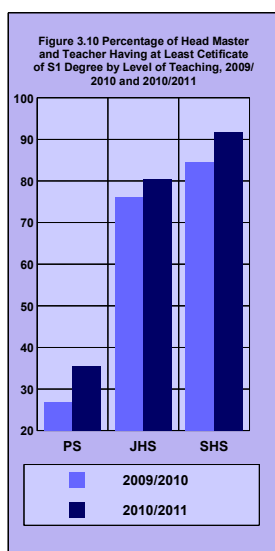


Table 3.7 Trends of Drop-out Rate by Level of Education, 2006/2007-2010/2011

Year	Level of Education		
	PS	JHS	SHS
(1)	(2)	(3)	(4)
2006/2007	2.37	2.88	3.33
2007/2008	1.81	3.94	2.68
2008/2009	1.64	2.49	3.63
2009/2010	1.65	2.33	4.27
2010/2011	1,61	1,80	3,32

Source : Ministry of National Education

Educational Level of Teachers



Teachers are agents of national development in education. Competent teachers bring quality education. A professional teacher can deliver well knowledge and lessons for students. This analysis applies educational level of teachers approach to observe the quality of education.

Number of teacher with S1 degree and over in 2010/2011 academic year increased from the previous academic year. At primary school level, teachers with S1 degree and over were 35.48 percent, and those lower than S1 degree were 64.52 percent. At junior secondary school level the teachers with S1 degree and over were 80.46 percent; it was 91.88 percent at senior secondary school. Both figures rose from the previous academic year. The higher the level of school appears the greater the number of teachers with S1 degree and over.

Tabel 3.8 Percentage of Head Master and Teacher by Level of Education and Level of Teaching, 2009/2010 and 2010/2011

Head Master's/Teacher's Education	Level of Teaching			
	< S1		> = S1	
	2009/2010	2010/2011	2009/2010	2010/2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
PS	73.17	64.52	26.83	35.48
JHS	23.76	19.54	76.24	80.46
SHS	15.45	8.12	84.55	91.88

Source : Ministry of National Education

DKI Jakarta was the province with the largest percentage of primary school teachers with S1 degree and over, which was 64.93 percent. The lowest figure was 9.12 percent, in Maluku Utara. At junior and senior secondary school level, Jawa Timur had the highest figures, respectively 91.09 and 97.94 percent. The lowest figure for the junior secondary school teacher was in Kalimantan Barat; and for senior secondary school level was in Maluku.

Teacher plays important roles in education so government must encourage improvement in teacher competency. Higher qualification in teacher recruitment is an effort in improving the competency. The other programs are scholarship, competence certification, inpassing program, teacher center unit, teacher workgroup, and regular teacher competency test. Increasing number of professional and qualified teachers can enhance quality of human resources, which then would increase the welfare.

<http://www.bps.go.id>

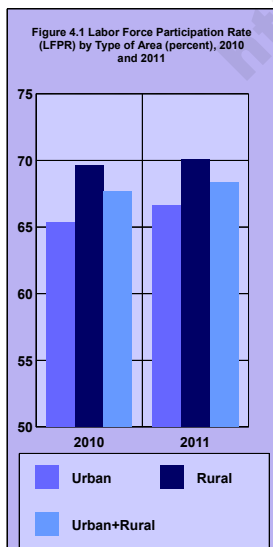


4 EMPLOYMENT

Various problems of employment need serious and continuous attention of government dealing with the immediate solutions. The problems include high unemployment rate, slim employment opportunities, low competence and productivity of labor force and so forth. They are the challenges that must be resolved through National Development as the employment plays important role in upgrading the welfare of labor. The better the condition of employment, the better is the labor welfare.

To formulate proper policies, strategies, and programs relating to employment issues requires employment data and information. The formulations to be made and implemented depend on the conditions represented in the data and information. The result and achievement are also shown by the data.

This chapter discusses some indicators representing employment conditions. They are Labor Force Participation Rate (LFPR); Open Unemployment Rate (OUR); percentage of unemployment by educational level; percentage of working population by working status, by main industry, by working hours, by wage; and percentage of working children. The data used in this analysis are National Labor Force Survey (SAKERNAS) of August of 2010 and 2011, and National Socio-Economic Survey (SUSENAS) of 2010 and 2011 for working-children data.



Labor Force Participation Rate (LFPR) and Open Unemployment Rate (OUR)

LFPR and OUR are important employment indicators in analysis of measuring achievement of national development. LFPR is ratio of total labor force to number of working age population (aged 15 years and over). OUR is number of

Table 4.1. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2010 and 2011

[Based on August National Labor Force Surveys]

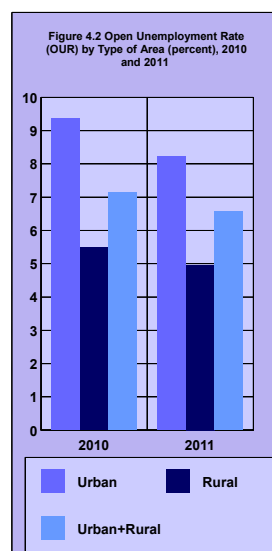
Type of Areas	Labor Force Participation Rate		Open Unemployment Rate	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Urban	65.32	66.61	9.37	8.23
Rural	69.62	70.07	5.48	4.96
Urban + Rural	67.72	68.34	7.14	6.56

population who are looking for job, establishing a new business / firm, discouraged job seekers, and who have already found a job, but have not started working yet. Unemployment does not include people who are in school, taking care of households or doing domestic working. OUR will describe population of unemployment in working age.

Employment condition has shown improvement since the last two years. This is indicated by the increase in labor force, job opportunities, and decline in unemployment. In August 2011, total labor force was 117.37 million; the figure increased from the same period in the previous year, which was 113.83 million people. LFPR increased from 67.72 percent in 2010 to 68.34 percent in 2011. The increase occurred in both rural and urban areas.

Improvement in employment is also shown by declining OUR. OUR dropped from 7.14 percent (8.32 million people) in 2010 to 6.56 percent (7.70 million people). This indicates decreasing unemployed people due to increasing job opportunities. Number of working population in 2011 was 109.67 million people; the figure increased by 1.46 million from 2010.

OUR seemed to be higher in urban (8.23 percent) than that in rural areas (4.96 percent). The high OUR rate in urban areas relates that the job opportunities did not absorb all the



labor force in the areas. Job opportunities are greatly available in rural areas especially in the agricultural sector that could absorb more workers than other sectors.

In 2011, there were 20 provinces whose LPFR exceeded the national figure; two of them were beyond 75 percent. The highest figure was in Papua (78.45 percent) while the lowest was recorded in Jawa Barat (62.27 percent). In terms of OUR, there were six provinces whose rate increased. They were Kepulauan Riau, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Barat, Papua, and Papua Barat. The highest figure was in Banten, 13.06 percent. There were 23 provinces whose OUR is below than the national figure. The lowest was in Bali, 2.32 percent.

Unemployment by Educational Level

A high-educated person expects to have a job commensurate with his/her qualification; the higher the education level was the higher the expectation. However, limited job opportunities that require specific expertise or academic skills cause much high-education unemployment. Some of high-educated people who are looking for job are reluctant to take the

Table 4.2. The Open Unemployment Rate by Educational Level, 2010 and 2011

[Based on August National Labor Force Surveys]

Educational Attainment	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
No Schooling	6.22	5.93	2.33	2.36	2.95	3.19
Not yet Completed Primary School	5.49	6.32	2.44	2.72	3.23	3.93
Primary School	6.02	4.50	3.60	2.84	4.29	3.42
Junior High School	8.09	9.27	6.95	7.44	7.45	8.37
General Senior High School	11.96	10.77	11.80	10.45	11.90	10.66
Vocational Senior High School	12.28	10.83	10.92	9.24	11.87	10.44
Diploma I/II/III and Academy	12.62	7.69	13.10	5.78	12.78	7.16
University	11.20	7.26	14.00	10.50	11.92	8.02
Total	9.37	8.23	5.48	4.96	7.14	6.56
Senior High School or Higher	11.98	9.90	11.97	9.80	11.98	9.87

job that requires lower qualification. This behavior also leads to unemployment. In the other hand, people with lower education will take all the opportunities to have a job. Job positions or main industries that do not require specific expertise or higher educational qualification will employ more workers.

In 2011 OUR of population with senior high school-educated level and over was 9.87 percent, lower than the previous figure. The decline occurred at all educational levels higher than senior high school. The largest drop was at Diploma I/II/III level, from 12.78 percent to 7.16 percent. The highest OUR was 10.66 percent, at senior high school. It was followed by vocational high school (SMK), 10.44 percent.

OUR of population with high-level education seemed to be larger in urban areas. In contrast, there were most unemployed people with low-level education in rural areas. This was because the lack of job opportunities in rural areas that fit with high education level.

Industry and Working Status

In this analysis, working populations are grouped by three main industries, i.e. agriculture (plantation, farming, forestry, hunting, animal husbandry, and fishery), manufacturing (mining & quarrying, manufacturing industry, electricity, gas, water, and construction), and services (wholesale trade, retail trade, hotel, restaurant, transportation, warehousing, communication, financing, insurance, real estate, business service, and public service).

Based on National Labor Force Survey 2011, percentage of working population in agriculture sector was 35.86 percent. It declined from the previous year. Working population in services sector increased from 42.33 to 43.54 percent. The figure in manufacturing sector was 20.60 percent, a minor increase from 2010. The findings indicate that there was a shift in working

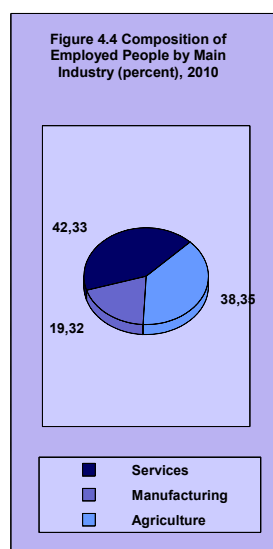
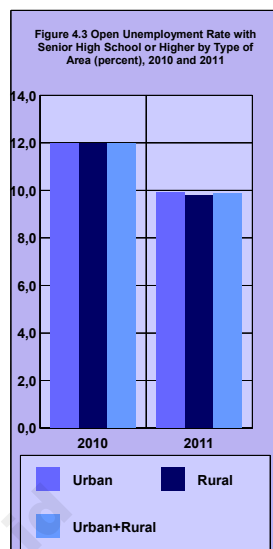


Table 4.3. Compositions of Employed People by Main Industry (%), 2010 and 2011

[Based on August National Labor Force Surveys]

Industry	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Agriculture	9.47	11.45	58.94	58.43	38.35	35.86
Manufacturing	25.35	25.99	15.02	15.61	19.32	20.60
Services	65.19	62.56	26.04	25.96	42.33	43.54

Note : Agriculture sector covered : Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries

Manufacturing sector covered : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water; Construction

Services sector covered : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication; Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

people distribution from agriculture to non-agriculture sector. Generally, this implies that non-agriculture sector could provide more employment.

Agriculture sector was the largest sector in rural areas. Most of rural population worked in it, which was 58.43 percent. The figure in manufacturing and services sector in rural areas were 19.32 percent and 42.33 percent respectively. Composition of urban working population is 62.56 percent for services sector, 25.99 percent for manufacturing sector, and 11.45 percent for agriculture sector. Services sector is mainstay in urban areas.

In terms of working status, 34.44 percent of working people were employees/labors. The figure increased from the previous year. This indicates that working people with regular wage increased, that would lead to improve the social welfare.

In rural areas, family/unpaid workers were the largest, 23.80 percent. It was followed by employers assisted by unpaid workers (23.73 percent). In urban areas, the majority of working population worked as employees (49.95 percent). This means that most of working populations in urban areas had permanent

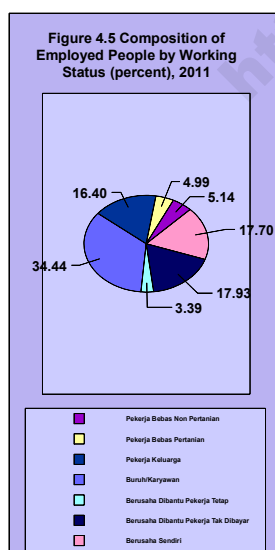


Table 4.4 Composition of Employed People by Working Status, 2010 and 2011

[Based on August National Labor Force Surveys]

Working Status	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Own Account Worker	22.42	18.44	17.31	17.03	19.44	17.70
Employer Assisted By Temporary Worker/Unpaid Worker	11.76	11.65	25.94	23.73	20.04	17.93
Employer Assisted By Permanent Worker	3.85	3.99	2.42	2.84	3.01	3.39
Employee	47.36	49.95	17.72	20.10	30.05	34.44
Unpaid Worker	7.66	8.40	24.24	23.80	17.34	16.40
Casual Employee in Agriculture	2.09	2.06	7.72	7.71	5.37	4.99
Casual Employee Not in Agriculture	4.86	5.51	4.66	4.80	4.74	5.14

job with regular wage; it indicates better social welfare. Proportion of urban own account workers was the second largest, 18.44 percent. In addition, employers assisted by unpaid workers were 11.65 percent.

Working Hours

Total working hours indicate whether unemployed or not. The normal working hours are 35 hours a week. Those who work under normal total working hours during the week (less than 35 hours during a week) are categorized as “visible under-employed”. They usually get wage that is not commensurate with their actual skill and ability.

In 2011, percentage of employed people who work less than 35 hours during the past week increased from 30.75 percent in the previous year to 31.54 percent. The increase occurred in rural and urban areas. The urban figure increased from 17.59 to 19.61 percent while the rural figure increased from 40.19 to 42.57 percent.

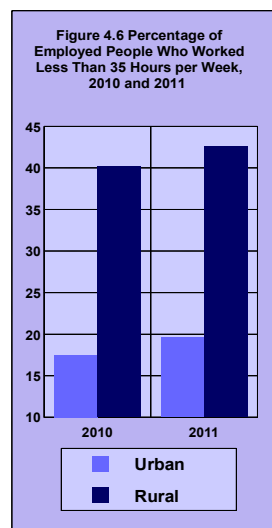


Table 4.5. Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Working Hours per Week, 2010 and 2011

[Based on August National Labor Force Surveys]

Areas	0 ^{*)} Hours		1- 14 Hours		1- 34 Hours	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Urban	1.98	2.16	3.09	3.66	17.49	19.61
Rural	2.53	2.63	6.95	8.26	40.19	42.57
Urban + Rural	2.30	2.40	5.34	6.05	30.75	31.54

Note: *) Working hours of people who have a job but did not work in the last week because of sick, on leave, waiting for harvest time or on strike

Proportion of workers who worked under 15 hours also increased, from 5.34 to 6.05 percent. The increase took place in rural and urban areas. Meanwhile, proportion of people who had a job but did not work in the last week for some reasons such as illness, leave, waiting for the harvest time or on strike with 0 (zero) hours was 2.40 percent.

Net Wage

Wage is honorarium that is paid to employee for services rendered in the process of producing goods or services in corporate or company. The wage is used to afford household needs. Decent wage is that can cover the daily needs such as clothing, food, shelter, education, health and so on.

Population distribution based on wage groups shows a good improvement, as there was decline in number of workers with lower wage and increase in those with higher wage. In 2011 percentage of workers with wage less than Rp.200,000.00 in 2011 was 4.33 percent; it decreased from 4.58 percent in 2010. The decline also occurred in wage group of Rp.200,000.00 – Rp.799,000.00. The workers with wage larger than Rp.1,000,000.00 increased from 44.07 percent in 2010 to 47.52 percent in 2011.

Table 4.6. The Proportion of Worker by Wage, 2010 and 2011

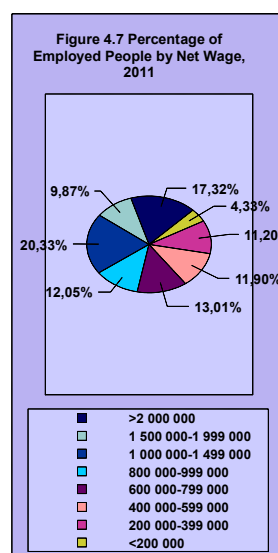
[Based on August National Labor Force Surveys]

Wage (Rp) per Month	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 200 000	2.37	3.52	7.66	5.64	4.68	4.33
200 000 - 399 000	7.78	8.37	18.80	15.81	12.60	11.20
400 000 - 599 000	9.98	9.69	16.49	15.50	12.83	11.90
600 000 - 799 000	12.47	11.58	15.54	15.32	13.81	13.01
800 000 - 999 000	12.33	11.74	11.59	12.56	12.01	12.05
1 000 000 - 1 499 000	21.70	22.63	14.92	16.58	18.74	20.33
1 500 000 - 1 999 000	11.19	11.15	5.98	7.78	8.91	9.87
≥ 2 000 000	22.18	21.32	9.03	10.81	16.42	17.32

The composition of wage group of Rp.1,000,000.00 – Rp.1,499,000.00 per month increased from 18.74 percent to 20.33 percent; group of Rp.1,500,000.00 – Rp.2,000,000.00 per month increased from 8.91 percent to 9.87 percent. Then, wage group of Rp.2,000,000.00 per month increased 16.42 percent to 17.32 percent.

Wage group of larger than Rp.1,000,000.00 was majority in urban areas. The largest portion in rural areas was the group of Rp.200,000.00 – Rp. 1,499,000.00 which ranged from 12 to 16 percent. This indicates that income of urban working people was higher than that of rural working people. However, the cost of living in urban areas is also higher than that in rural areas.

When compared by gender, male workers tend to obtain higher wage. In 2011 the proportion of male workers with wage over Rp800,000.00 per month was 65.00 percent of total male worker, while the proportion of female workers with the same wage was only 48.60 percent. The largest proportion of male workers by wage group was the group of Rp1,000,000.00 to Rp.1,499,000.00 per month that was 20.97 percent, while the largest proportion of female workers was the wage group of Rp.200,000.00 to Rp.399,000.00 that was 17.85 percent.



**Table 4.7. The Proportion of Worker by Wage and Sex
2010 and 2011**

[Based on August National Labor Force Surveys]

Wage (Rp) per Month	Male		Female		Male + Female	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 200 000	2.66	2.46	8.79	8.14	4.68	4.33
200 000 - 399 000	9.34	7.95	19.26	17.85	12.60	11.20
400 000 - 599 000	12.06	10.73	14.39	14.28	12.83	11.90
600 000 - 799 000	14.70	13.91	12.00	11.15	13.81	13.01
800 000 - 999 000	13.21	13.33	9.56	9.44	12.01	12.05
1 000 000 - 1 499 000	20.97	22.54	14.18	15.81	18.74	20.33
1 500 000 - 1 999 000	9.84	11.10	7.02	7.36	8.91	9.87
≥ 2 000 000	17.22	17.98	14.79	15.98	16.42	17.32

Working Children

The term 'working children' relates to children exploitation. Working child is defined as a child who must work for the living, and that prevents them to attend school and harms their physical

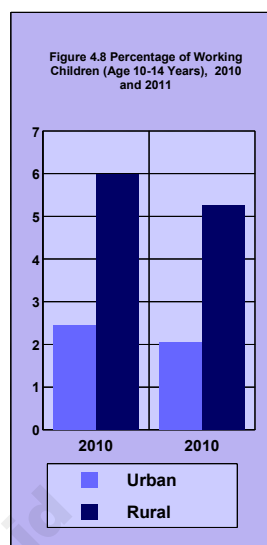
**Table 4.8. The Proportion of Working Children by Sex,
2009 and 2010**

[Based on National Economic Social Surveys 2010 and 2011]

Place of residence and Years	Male	Female	Male + Female
(1)	(2)	(3)	(4)
Urban			
2010	2.27	2.61	2.44
2011	1.93	2.19	2.06
Rural			
2010	7.24	4.62	5.99
2011	6.36	4.07	5.27
Urban + Rural			
2010	4.98	3.68	4.35
2011	4.30	3.19	3.77

and mental health (Manik, 2006). Children from poor households are potential to be working children. The data sources are SUSENAS of July 2010 and 2011, different from the previous publication that was sourced from SAKERNAS of August. The concept of working child in this analysis is the population aged 10-14 years who was working during the last week either with or without wage.

In 2012 percentage of working children was 3.77 percent. It dropped from the previous year that was 4.35 percent. Urban working children (5.27 percent) are larger than rural working children (2.06 percent). Comparing by gender, male working children (4.30 percent) are greater than the female (3.19 percent). Furthermore, urban-male working children had the highest figure when compared among urban-female, rural-male, and rural-female working children.



Tabel 4.9 The Proportion of Working Children (Age 10 – 14 Old) by Sector, 2010 and 2011

[Based on National Economic Social Surveys 2010 dan 2011]

Daerah Tempat Tinggal	Urban		Rural		Urban+Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Agriculture	16.11	18.38	74.14	73.51	59.15	59.50
Manufacturing	21.16	23.55	9.59	8.02	12.58	11.97
Services	62.73	58.08	16.27	18.47	28.27	28.53

Note : Agriculture sector covered : Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries

Manufacturing sector covered : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water, Construction

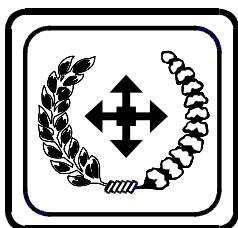
Services sector covered : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication;

Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

In terms of main industry, 59.50 percent of total working children worked in agriculture sector; it was the largest proportion. The services sector absorbed 28.53 percent of working children. It was 11.97 percent for secondary sector. Most working children in rural areas worked in agricultural sector (73.51 percent) while the largest figure in urban areas was services sector (>50 percent).

The province with highest percentage of working children in 2011 was Papua (26.03 percent), then followed by Sulawesi Tenggara (13.00 percent), and Sulawesi Tenggara (12.83 percent). The high percentage in Eastern Indonesia indicates the lower level of social welfare in the area. Therefore, it needs special attention from government to bring them back to school. It also needs intervention and coordination among the stakeholders (ministries, regional government, local community, NGO, etc.).

<http://www.bps.go.id>



5 CONSUMPTION LEVEL AND PATTERN

Culture and environment take enormous effects on population consumption pattern. Local culture and environment will create particular characteristic of behavior of the population. This analysis uses expenditure data to observe household consumption patterns separated by expenditure proportion for food and non-food indicator. Composition of household expenditure indicates the level of social welfare. The lower the expenditure percentage for food to total expenditure shows the better the welfare.

Household Expenditure

Household expenditure comprises food and non-food group. The higher the income causes the higher the non-food spending that transform the pattern from food to non-food. The change deals with low demand elasticity for food, whereas non-

Table 5.1. Average Per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2010 and 2011

[Based on the 2010 Panel Susenas and the First Quarter of 2011 Susenas]

Type of Expenditure	Average per capita monthly expenditure			
	Nominal (Rp)		Percentage	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Food	254 520	293 556	51.43	49,45
Non Food	240 325	300 108	48.57	50,55
Housing	100 750	118 218	20.36	19,91
Goods and Services	83 050	106 412	16.78	17,92
Clothing	16 747	11 987	3.38	2,02
Durable Goods	25 455	44 657	5.14	7,52
Other non food	14 324	18 832	2.89	3,17
Total	494 845	593 664	100.00	100.00

food demand is high. It is obvious in the population group with maximum level of food consumption, so the increasing income will be allocated to afford non-food needs or for saving. Therefore, change in consumption pattern indicates change in welfare level.

Table 5.1 shows the increase in average per capita monthly expenditure in period 2010-2011, from IDR 494,845 to IDR 593,664. The food expenditure appears to slightly decline from 51.43 percent to 49.45 percent. It indicates that the per capita income increased in 2011 that then led to shift in consumption pattern.

On the other hand, non-food expenditure hiked from 48.57 percent to 50.55 percent that comprised 17.92 percent for goods and services, 7.52 percent for durable goods, and 3.17 percent for the other non-food spendings. The decline occurred in terms of expenditure for housing, 19.91 percent; and clothing, 2.02 percent.

The highest expenditure for food in 2011 was in Papua, 59.46 percent. Then there were Aceh, 59.43 percent; Sulawesi Barat, 59.06 percent; Kalimantan Tengah, 58.45 percent.

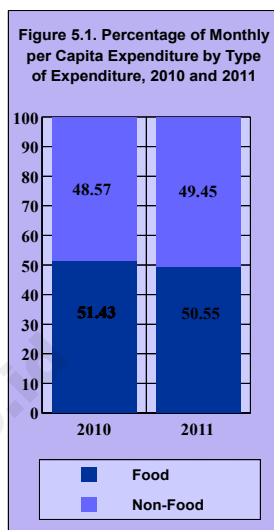


Table 5.2. Average per Capita Monthly Food Expenditure by Expenditure Group per Capita, 2010 and 2011

[Based on the 2010 Panel Susenas and the First Quarter of 2011 Susenas]

Expenditure groups per capita	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 100 000	62 434	-	63 188	67 194	63 111	67 194
100 000 - 149 999	90 617	88 491	89 837	92 060	89 971	91 369
150 000 - 199 999	114 790	119 918	121 293	122 601	119 718	121 913
200 000 - 299 999	157 498	157 974	169 652	170 053	165 161	165 813
300 000 - 499 999	227 605	235 946	238 541	248 748	233 369	242 679
500 000 - 749 999	316 234	334 713	336 150	360 850	324 484	346 312
750 000 - 999 999	402 606	431 170	428 608	458 067	409 620	440 428
≥ 1 000 000	550 354	596 879	538 037	550 365	548 571	587 528
Average per Capita on food	291 678	332 509	219 803	254 926	254 520	293 556

Average per capita expenditure on food in urban areas was higher than that in rural areas. However, observing by expenditure groups the average food expenditure in rural settlements appears to be higher than that in urban areas in almost all expenditure groups, except for the group of over IDR 1,000,000.

The average food expenditure in 2011 rose generally by 15.34 percent compared to 2010, from IDR 254,520 to IDR 293,556 monthly per capita. This occurred in all groups. Average non-food expenditure increased from IDR 240,325 to IDR 300,108. Observing by expenditure groups the decline occurred in almost all group, for both urban and rural area. Such significant increase particularly in urban areas had encouraged the increase in national average per capita non-food expenditure (Table 5.3).

Increase in income should be followed by income equalization since income equality is one of development goals. Inequality in having the benefit of development among population groups would trigger social problems. This analysis uses

Table 5.3. Average per Capita Monthly Non Food Expenditure by Expenditure Group per Capita, 2010 and 2011

[Based on the 2010 Panel Susenas and the First Quarter of 2011 Susenas]

Expenditure groups per capita	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 100 000	28 577	-	25 756	23 905	26 043	23 905
100 000 - 149 999	44 244	45 586	41 985	39 705	42 371	40 843
150 000 - 199 999	64 569	59 970	55 748	55 250	57 884	56 459
200 000 - 299 999	94 764	95 865	76 739	77 293	83 400	83 812
300 000 - 499 999	163 751	156 265	146 859	136 964	154 847	146 114
500 000 - 749 999	295 754	278 414	261 436	242 666	281 538	262 549
750 000 - 999 999	458 091	434 491	421 515	395 481	448 225	421 064
≥ 1 000 000	1 073 298	1 262 942	957 803	1 012 246	1 056 575	1 212 540
Average per Capita non food	335 365	416 551	151 528	184 627	240 325	300 108

expenditure data as proxy of income in measuring inequality due to the lack of income data. This approach may not reflect the real situation, but it can disclose the inequality generally.

Two measures which can be used to measure the level of inequality are World Bank Criteria¹ of inequality and Gini Index². Based on the World Bank Criteria, the population is classified into three groups based on the level of income: the lowest 40% of income group, the middle 20% of income group and the highest 20% of income group.

Based on the World Bank Criteria (expenditure used as proxy of income), the 40 % lowest income population appeared to decline, 18.96 percent in 2009, 18.05 percent in 2010, and 16.85 percent in 2011. This situation indicates the worsening condition of this population group. On the other hand, group of

Table 5.4 Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2009 - 2011

[Based on the 2010 Panel Susenas and the First Quarter of 2011 Susenas]

Year	40% Lowest	40% Middle	20% Highest	Gini Coefficient
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2009 ¹⁾	18,96	36,13	44,91	0,37
2010	18,05	36,48	45,47	0,38
2011	16,85	34,73	48,42	0,41

Note : Calculated with individual data not using data expenditure group such as in 1996 - 1999

- ¹ According to World Bank Criteria, if the lowest 40 percent of income group receive less than 12 percent of total income the inequality is categorized as high inequality, between 12 - 17 percent as moderate inequality, and more than 17 percent as low inequality.
- ² The Gini Coefficient is a measure of statistical dispersion most prominently used as a measure of inequality of income distribution or inequality of wealth distribution. It is defined as a ratio with values between 0 and 1. A low Gini Coefficient indicates more equal income or wealth distribution, while a high Gini Coefficient indicates more unequal distribution. 0 corresponds to perfect equality (everyone having exactly the same income) and 1 corresponds to perfect inequality (where one person has all the income, while everyone else has zero income).

the 20 % highest income population increased from 45.47 percent to 48.42 percent. No wonder this indicates increase in income inequality between the high and the low income group.

The inequality can be obviously seen from Gini Index. Gini index increased yearly during 2009-2011. The general Gini index hiked steadily from 0.37 to 0.41 during the period.

Energy and Protein Intake

Nutritional adequacy level including consumption of calories and protein can also indicate the welfare. The amount of calories and protein consumption is calculated by multiplying the quantity of each food consumed by its amount of calories (energy) and protein. Minimum adequacy of daily per capita energy and protein intake defined by the 8th National Workshop on Food and Nutrition in 2004 is 2,000 kilo calories (kcal) of energy and 52 grams of protein.

The average energy intake of Indonesian Population in 2010 was 1,927.63 kcal; it dropped by 110.54 kcal from the previous years. In 2011, the figure was 1,952.01 kcal, a slight

Table 5.5 Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2009-2011

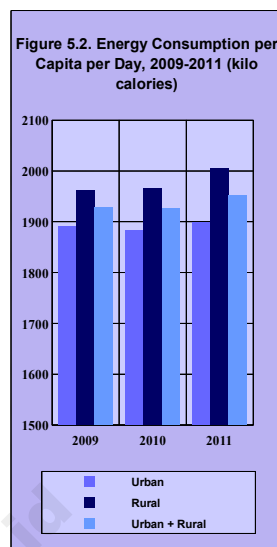
[Based on the 2010 Panel Susenas and the First Quarter of 2011 Susenas]

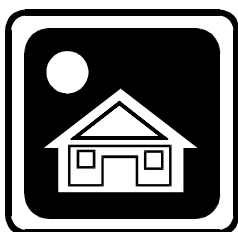
Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Energi (kilo calories)			
2009	1891,32	1961,56	1927,63
2010	1882,29	1966,09	1925,61
2011	1898,19	2005,39	1952,01
Protein (grams)			
2009	55,71	53,08	54,35
2010	56,14	53,97	55,01
2011	57,23	55,29	56,25

decline from the previous years. This means that the daily energy intake in 2011 did not qualified the nutritional adequacy recommended by 8th National Workshop on Food and Nutrition, with shortage of 47.99 kcal.

The average daily protein intake per capita of Indonesia's population has slightly increased during 2009-2011, 54.35 grams in 2009, 55.01 grams in 2010, and 56.25 grams in 2011. These figures exceeded the minimum limit of protein adequacy which is 52 grams.

Average energy intake of urban population during 2009-2011 appeared to be lower than rural. It increased in rural areas in each year during the period. In urban areas it declined in 2010, then rising slightly in 2011. Protein intake of urban population also appeared to increase in each year during 2009-2011. The average protein intake of urban population was always higher than rural one during the period. In 2011 the figures were 57.23 grams for urban population and 55.27 grams for rural population. Adequacy of protein intake for urban and rural population exceeds the standard adequacy recommended (52 grams).





6 HOUSING AND ENVIRONMENT

Every citizen deserves living on welfare. It includes having decent and healthy housing. Housing is one of basic needs; housing environment may mainly create particular character and personality. Development in housing and settlement is expected to improve quality of life and social welfare. It also bears social identity, independence, and productivity.

Law no. 1 of 2011 on Housing and Settlement stipulates that the aim of development in housing and settlement is to ensure decent and affordable housing for citizens within healthy, safe, integrated, purposeful and harmonious environment. Therefore, residential housing and settlement development is formally government's duty.

Housing is a group of houses serving as residential environment that comes with public infrastructures and facilities. House condition may indicate social status of its tenants. The higher the one's social status relates the greater the opportunity to meet the demand on better quality housing.

Roof, wall and floor material quality of house construction can indicate household welfare. The welfare can also be observed by the other supporting facilities, such as floor area, drinking water source, lavatory, and lighting. Good quality housing plays providing pleasure and comfort.

Housing Quality

An appropriate house is constructed with permanent wall, proper material roof and non-earth floor. Based on National Socio Economic Surveys 2011, number of houses with non-earth floor seemed to have slight increase from the previous year. The figure

was 89.61 percent; it used to be 88.50 percent in 2010. The houses with earth floor were recorded more in rural areas (16.64 percent) than those in urban (4.02 percent).

Houses with proper material roof increased insignificantly from 96.55 percent in 2010 to 96.65 percent in 2011. On the contrary, the houses with permanent wall dropped from 90.13 percent to 89.73 percent.

Table 6.1. Households With Several Indicators of Housing Quality, 2010 and 2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

Indicators	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Non earth floor (%)	94.49	95.98	82.58	83.36	88.50	89.61
Concrete roof, tile, shingle, zinc, asbestos (%)	99.16	99.24	93.97	94.10	96.55	96.65
Permanent wall (%)	94.74	94.34	85.57	85.21	90.13	89.73
Average per capita	21.13	21.70	20.97	20.32	21.05	21.01

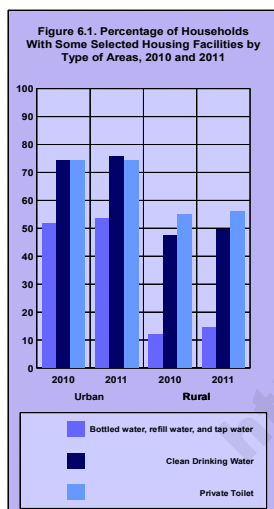
Proportion of urban houses with proper roof was 99.24 percent, while the figure in rural areas was 94.10 percent. In the same year, 94.34 percent of urban houses had permanent wall while it was 85.21 percent for rural houses.

World Health Organization (WHO) sets that one of the criteria of healthy house is constructed on at least 10 m² floor area per person. According to the General Guidelines for Healthy House (http://kprid.files.wordpress.com/2008/01/lampi1-kepmen403_02.pdf), space requirement per person is calculated based on basic human activities in the house. According to the Ministry of Health, healthy house is when the per capita floor area is at least 8 m² (BPS, 2001). Research shows that space needed per person is 9 m² with the condition of 2.80 m average ceiling height.

Table 6.1 shows that the average per capita floor area in 2011 was 21.01 m². The figure was lower than the previous year, 21.05 m². The figure in urban areas was 21.70 m²; and it was 20.32 m² in rural areas. The average per capita floor area higher than the national figure were recorded in DI Yogyakarta (29.83 m²), Jawa Tengah (28.47 m²), Jawa Timur (25.59 m²). In comparison with the previous year, 16 provinces experienced an increase in term of average per capita floor area. See Appendix VI (2) for further details.

Housing Facilities

Housing quality is also determined by the supporting facilities. In this analysis, the facilities used as indicators are drinking water, sanitation, and lighting. Clean water is vital requirement for healthy households in daily life. In 2011, households in Indonesia consuming bottled water, refill water, and tap water were 33.86 percent. The figure in urban areas was 53.38 percent, and it was 12.15 percent in rural areas.



The households using clean drinking water in 2011 reached 62.25 percent. However, the imbalance occurred between urban and rural, where 75.89 percent of urban households used clean water while it was only 49.65 percent for rural households (Table 6.2).

Healthy house environment is also correlated with human waste disposal systems. It relates to ownership of private lavatory with septic tank systems. Good disposal systems will prevent from diseases, especially digestive diseases. During 2010-2011 households with private lavatory in urban areas increased from 74.30 percent to 74.45 percent. The figure also increased in rural areas, from 55.15 percent to 56.12 percent. This suggests that private lavatory had become a necessity for households. In addition, use of septic tank systems indicates an advanced quality in meeting healthy house. Proportion of households using

**Table 6.2 Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities,
2010 dan 2011**

[Base on National Socio Economic Surveys]

Indicators	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bottled water, refill water, and tap water	51.67	53.38	12.15	14.69	31.80	33.86
Clean Drinking Water ¹⁾	74.37	75.89	47.54	49.65	60.87	62.65
Private Toilet	74.30	74.45	55.15	56.12	64.68	65.20
Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces	65.63	64.34	36.15	35.69	50.80	49.88
Electricity As Source of Lighting	98.96	99.35	89.41	90.40	94.15	94.83

Note : ¹⁾ The sources of water are tap water, packaged water, water pumps, protected wheels, or protected springs with distance to septic is more than 10 meters.

lavatory with septic tanks was 49.88 percent; it was a slight decrease from the previous year, 50.80 percent. The figure in urban (65.63 percent) was greater than in rural (36.12 percent).

Lighting is also important housing facility. The ideal lighting source is powered by electricity (PLN and non-PLN). In 2011, 94.83 percent of households had electric lighting facilities, however this was insignificant increase when compared with 2010 (94.15 percent). The figure in urban areas was 99.35 percent; it was 90.40 percent in rural areas (Table 6.2). The lowest percentage was in Papua (39.40 percent) while the province with the highest percentage was DKI Jakarta (99.95 percent). See appendix VI (3) for further details.

Housing Ownership Status

Housing ownership status can indicate level of welfare and standard of living. Household economic conditions greatly influence house ownership status. Housing ownership status in this analysis includes owned, leased, rented, rent free, official

house, occupying house belonging to parents / siblings or other ownership status. Households occupying their own house indicate established households with permanent shelter and in the long term.

Table 6.3 Percentage of Households by Housing Ownership Status, 2010 and 2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

Tenure of Housing Unit	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Own	67.63	69.62	88.25	87.75	78.00	78.77
Lease	9.48	7.53	1.06	0.78	5.24	4.12
Rent	9.36	8.50	0.84	0.68	5.07	4.55
Rent free	2.29	2.21	1.95	1.72	2.12	1.96
Official	1.43	1.71	1.21	1.59	1.32	1.65
Parents property	9.05	10.22	6.10	7.31	7.57	8.76
Other	0.76	0.21	0.58	0.16	0.67	0.19

Households occupying their own house in 2011 were 78.00 percent. The remaining 21.23 percent consisted of 4.12 percent for leased house, 4.55 percent for rented house, 1.96 percent for rent-free house, 1.65 percent for official house, 8.76 percent for parents or siblings property and 0.19 percent of other proprietary status. The urban households with own house occupancy were 69.62 percent. It was lower than the figure in rural areas, 88.28 percent. This was because house and property prices in urban areas were more expensive than those in rural areas.

In terms of households with own house occupancy status, the lowest figure was recorded in DKI Jakarta, 45.25 percent. On the other hand, DKI Jakarta was the province with the highest percentage of lease status, 13.60 percent. This indicates that house prices in Jakarta were more expensive compared with the prices in the other provinces, so many people in DKI Jakarta tended to lease and rent house.



7 POVERTY

Poverty greatly concerns government as it is a complex problem. There are many government programs to eradicate the poverty, but some are considered far from the target or even unsuccessful. This chapter analyzes several poverty indicators to see the social welfare. Social welfare has strong correlation with poverty.

Trend in Poverty

Poverty appeared to decline during 2007-2011. In 2007 the poor population of Indonesia was 37.17 million or 16.58 percent of total population. The figure decreased to 30.20 million in 2011 or 12.49 percent. The proportion of the poor in rural areas (15.72 percent or 18.97 million) was greater than in urban areas (9.23 percent or 11.05 million).

The characteristics of poor households are observed by demographic condition, education level, employment, and housing.

Table 7.1 Trend of Number Poor People In Indonesia, 2007-2011

Year	Number of Poor People (million)			Percentage of Poor People (%)		
	Urban	Rural	Urban+Rural	Urban	Rural	Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2007	13.56	23.61	37.17	12.52	20.37	16.58
2008	12.77	22.19	34.96	11.65	18.93	15.42
2009	11.91	20.62	32.53	10.72	17.35	14.15
2010	11.10	19.93	31.02	9.87	16.56	13.33
2011	11.05	18.97	30.02	9.23	15.72	12.49

Source : BPS, Statistik Indonesia 2011

Demographic Characteristics

Several demographic indicators in this analysis are household size, household headed by female household head, and age of household head.

Poor households tended to be larger than non-poor household. Based on Panel Susenas in March 2009 and 2010, and Susenas in first quarter of 2011 the average of poor household size was 5 people. The poor households headed by female household head in 2011 were 13.36 percent. It declined from 2009, which was 14.60 percent. In terms of age of household head, the average age in 2011 was 47.18 years; it declined from the previous year, which was 49.37 percent.

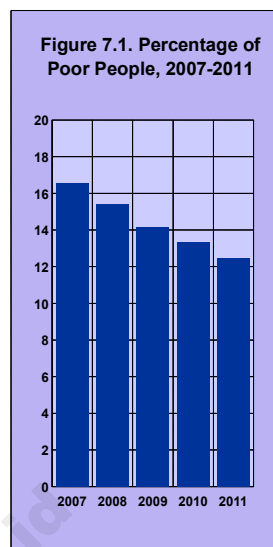


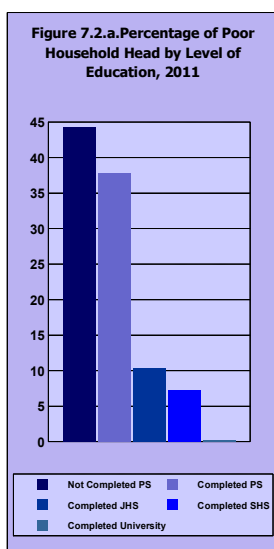
Table 7.2. Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2009-2011

Demographic Characteristics	Urban			Rural			Urban + Rural		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Average of household size (people)	4.85	4.82	4.88	4.89	4.81	4.71	4.88	4.82	4.77
2. Percentage of female household head (percent)	11.46	14.45	14.36	18.15	12.84	12.80	14.60	13.42	13.36
3. Average of age of household head (year)	47.46	49.74	48.92	47.20	49.16	46.21	47.29	49.37	47.18

Source : BPS, Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2009-2011

Education Characteristics

Poor households usually have lack access to education. Financial condition is the major cause of this case. Government has encouraged various programs to eradicate illiteracy for the poor people. Reading and writing ability are expected to improve their social welfare.



Based on Susenas first quarter of 2011, percentage of poor household head who can read and write Latin letters was below 50 percent. Meanwhile, illiterate poor household heads were 18.08 percent; those who can read and write other letters were 1.42 percent; and those can read and write Latin letters and other kinds of letters were 33.78 percent. Illiterate poor household heads in rural areas seemed to be larger than those in urban areas. See Table 7.3.

In terms of educational attainment, poor household heads not completed primary school were 44.35 percent; those completed primary school were 37.76 percent. The figure for junior high school completion was 10.34 percent, and 7.30

Table 7.3. Education Characteristics of Household Head, 2009-2011

Education Characteristics	Urban			Rural			Urban + Rural		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Poor household head who can read and write (%)									
a. Latin	56.25	55.91	43.37	54.40	53.16	48.59	55.08	54.15	46.72
b. Others	4.22	0.81	1.41	4.33	0.85	1.42	4.29	0.84	1.42
c. Latin and Others	29.01	27.97	40.19	24.52	23.27	30.19	26.16	24.96	33.78
d. Cannot read and write	10.51	15.30	15.02	16.76	22.72	19.80	14.47	20.06	18.08
2. Education of household head (%)									
a. Poor households									
- Not completed primary school	34.48	34.87	40.03	43.38	42.34	46.78	40.51	39.54	44.35
- Completed primary school	36.47	37.19	36.66	41.52	41.56	38.38	39.89	39.92	37.76
- Completed junior high school	14.94	14.75	11.66	9.41	10.13	9.59	11.2	11.86	10.34
- Completed senior high school	13.56	12.82	11.25	5.27	5.67	5.08	7.94	8.35	7.30
- Completed university	0.55	0.37	0.39	0.42	0.30	0.17	0.46	0.32	0.25
b. Non poor households									
- Not completed primary school	14.19	14.48	16.53	31.87	31.14	32.97	23.85	22.62	24.60
- Completed primary school	22.94	23.21	22.67	37.93	38.54	35.75	31.13	30.71	29.09
- Completed junior high school	16.00	16.08	15.52	13.32	13.57	14.72	14.54	14.85	15.13
- Completed senior high school	33.93	33.66	32.39	13.27	13.11	13.36	22.64	23.61	23.05
- Completed university	12.94	12.57	12.90	3.60	3.65	3.21	7.84	8.21	8.14

Source : BPS, Analisis dan Tingkat Penghitungan Kemiskinan 2009-2011

percent for senior high school completion. Meanwhile, university completion was only 0.25 percent. For non-poor households, household heads who did not complete primary

Employment Characteristics

Income level determines household welfare. Employment is main income source to earn the living. Household head is mainly responsible in afford the household's needs.

In 2011, percentage of unemployed poor household heads was 11.67 percent. It hiked when compared d to previous years, which were 9.81 percent in 2009 and 8.39 percent in 2010. The unemployed poor household head in urban areas tended to be

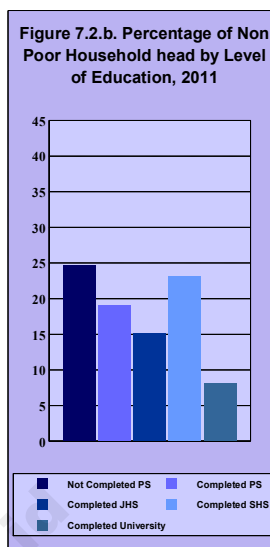
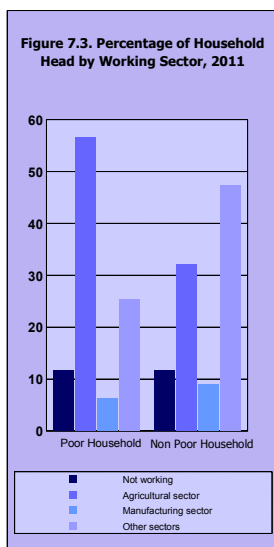


Table 7.4. Employment Characteristics of Household Head, 2009-2011

Employment Characteristics	Urban			Rural			Urban + Rural		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Sector of employment of household head (%)									
a. Poor household									
- Unemployment	14.16	10.68	15.61	7.30	7.21	9.46	9.81	8.39	11.67
- Working in Agriculture sector	39.72	30.78	31.94	77.32	71.72	70.51	63.56	57.78	56.62
- Working in Manufacturing sector	8.71	13.87	8.96	4.06	6.19	4.75	5.76	8.81	6.27
- Working in Others sector	37.41	44.67	43.49	11.32	14.88	15.29	20.87	25.03	25.44
b. Non poor household									
- Unemployment	14.38	6.97	14.79	7.13	4.8	8.31	10.77	5.85	11.61
- Working in Agriculture sector	23.75	10.31	11.32	63.63	57.35	53.66	43.6	34.6	32.06
- Working in Manufacturing sector	7.14	14.27	12.04	4.78	7.29	5.91	5.97	10.67	9.04
- Working in Others sector	54.72	68.44	61.85	24.46	30.57	32.13	39.66	48.89	47.29
2. Working Status of household head (%)									
a. Own account worker and employer assisted by temporary worker/ unpaid worker	43.66	32.51	36.44	63.19	36.44	56.41	56.04	35.10	49.24
b. Employer assisted by permanent worker/paid worker	1.27	1.34	1.54	1.47	1.19	1.93	1.4	1.24	1.79
c. Employee	33.81	44.36	46.14	20.83	23.95	31.99	25.58	30.90	37.07
d. Unpaid worker	7.11	11.12	0.27	7.21	31.21	0.20	7.17	24.37	0.22

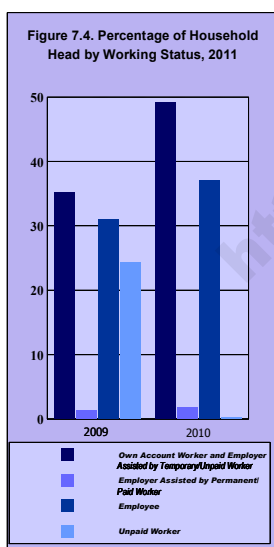
Source : BPS, Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2009-2011



larger than those in rural areas; in 2009 it seemed twice larger. This reflects that seeking a job in urban areas needs an uphill struggle (Table 7.4).

In terms of main industry, in 2011 most of the poor household heads worked in agriculture sector (above 50 percent), and in manufacturing sector were 6.27 percent, the remaining 25.44 percent were in the other sectors. This indicates that the agriculture sector mainly contributes on the earnings of the poor, especially in rural areas. Meanwhile, non-poor household heads working in agriculture sector were 32.06 percent; in manufacturing sector were 9.04 percent; and 53.66 percent were in the other sectors (Table 7.4).

The percentage of poor household heads who were own account workers and employer assisted by temporary workers / unpaid workers was 49.24 percent. The figure of those who worked as employee was 37.07 percent. The poor household heads who worked as unpaid workers were 0.22 percent; the employers assisted by permanent workers/paid workers were 1.79 percent.



In period 2009-2011 rural poor household heads tended to be own account workers and employer assisted by temporary workers / unpaid workers while those in urban areas appeared to be employee.

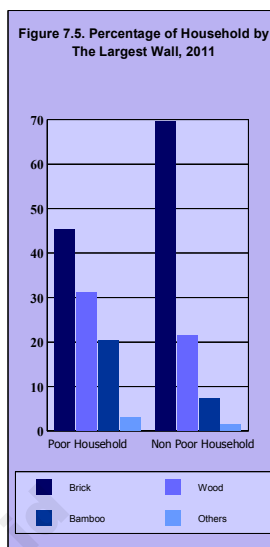
Housing Characteristics

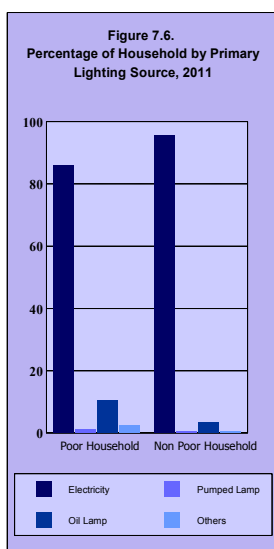
House is household basic needs. An ideal house is safe, comfortable and healthy. As described in the previous chapter, the quality of house is determined by the quality of floor, wall, roof, and other supporting facilities such as source of drinking water, sanitation, and source of lighting. In terms of floor area, the healthy house requires minimum of 8m² floor area per capita, as defined by the ministry of health (BPS, 2001).

Based on Panel Susenas first quarter of 2011, the poor households with d" 9-15 m2 floor area per capita were 37.57 percent. Those with <8m2 floor area per capita were 35.23 percent, and those with e" 16m2 floor area per capita were 27.20 percent. The majority of the non-poor households (53.97 percent) had e" 16 m2 floor area per capita. While the figure of those with <8m2 floor area per capita was 14.13 percent. In terms of type of floor, the majority of poor households were non-earth floor (78.73 percent).

Percentage of poor households in 2011 that use tile / concrete / wood as the material of their widest roof was 65.09 percent, this figure slightly decreased from the previous years. Households that use zinc/asbestos as the largest roof increased to 26.57 percent. The roof types are distinguished in different groups because the poor households with largest roof of tile/ concrete/wood have greater income than the poor households with the largest roof of zinc/asbestos. The poor households using sugar palm fiber and other kinds of material as the largest roof were respectively 4.80 percent and 3.30 percent. These figures also increased when compared to the previous years.

Source of lighting is another important indicator. The most source of lighting is powered by electricity. However, there are still a lot of poor households having no access to electricity, even though the government has encouraged '*Listrik Masuk Desa*' program (Electricity Distribution Across Villages) since the new order era. In the period 2009-2011, the urban poor households using electricity as main source of lighting reached above 95 percent; it was 96.20 percent in 2010. It was only 80.59 percent in rural areas (2011), and the rest were using pumped lamp (1.44 percent), oil lamp (14.31 percent), and the other kinds (3.66 percent). Among non-poor households using electricity as the main source of lighting, the percentage was 99.43 percent in urban areas and 91.70 percent in rural areas.





In term of source of drinking water, the percentage of the poor households having access to clean and safe water in 2009 was 53.36 percent; it increased in 2011 to 62.10 percent. Meanwhile, the percentage of non-poor households using clean water as source of drinking was 78.96 percent. In terms of area of residence, both among poor households and non-poor households, the urban figure was much higher than rural areas.

Another important indicator is toilet facility. In 2011 57.00 percent of poor household had no own toilet, which consisted of 13.99 percent using shared toilets and 43.01 percent using public toilets / having no facility. On the other hand, the percentage of the non-poor households using their own toilet reached 66.77 percent; and 13.28 percent using shared facility; and 19.95 percent using public toilets / having no facility.

In 2011 the percentage of poor households with the status of own house was more than 85 percent, even in rural areas it had reached 90 percent; it experienced a slight decrease from the previous year. It is interesting to know that even if their houses had no own toilet or were with relatively small floor area per capita, but most of them were own-house status. Non-poor households with own house building were 77.82 percent, smaller than the poor households with own house. In term of the ownership status of rent/lease and other, the non-poor households had a greater percentage than the poor households.

Facilities Received by Poor Households

Government has performed various programs to reduce the economic burdens faced by the poor. These include the provision of subsidized rice (*Raskin*/Subsidized Rice for the Poor), Health Card for the Poor (*Kartu Sehat*), Health Insurance for the Poor (*Askeskin*), and reference letter for cash transfer (KKB).

Susenas first quarter of 2011 presents data on the percentage of poor households receiving the government assistance programs based on expenditure per capita per month.

Table 7.5. Housing Characteristics, 2008-2010

Housing Characteristics	Urban			Rural			Urban + Rural		
	2009	2010	2011	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Floor area per Capita									
a. Poor Household									
- $\leq 8 \text{ m}^2$	40.36	35.85	36.96	36.22	35.42	34.25	37.51	35.57	35.23
- $< 9 - 15 \text{ m}^2$	35.19	36.01	37.84	36.04	38.13	37.43	35.78	37.36	37.57
- $\geq 16 \text{ m}^2$	24.45	28.14	25.20	27.74	26.45	28.32	26.72	27.06	27.20
b. Non poor Household									
- $\leq 8 \text{ m}^2$	17.2	15.95	16.73	13.24	12.29	12.65	15.98	14.13	14.73
- $< 9 - 15 \text{ m}^2$	29.02	29.41	30.21	31.3	32.66	32.43	30.3	31.02	31.30
- $\geq 16 \text{ m}^2$	53.78	54.64	53.05	55.46	55.05	54.92	54.72	54.84	53.97
2. Floor of poor household (%)									
a. Non earth floor	82.94	83.26	87.56	69.45	69.81	73.79	73.64	74.7	78.73
c. Earth floor	17.06	16.74	12.44	30.55	30.19	26.21	26.36	25.30	21.27
3. Roof of poor household (%)									
a. Concrete/ tile/wood	75.03	73.57	73.40	63.05	60.14	60.44	66.77	65.03	65.09
b. Zinc/asbestos	21.84	23.04	24.21	24.25	28.19	27.89	23.5	26.32	26.57
c. Sugar palm fiber	2.72	2.99	1.96	8.15	6.71	6.39	6.46	5.36	4.80
d. Others	0.42	0.40	0.42	4.56	4.95	5.28	3.27	3.30	3.53
4. The largest wall (%)									
a. Poor Household									
- Brick	61.16	60.25	61.92	35.17	37.00	36.10	43.23	45.46	45.37
- Wood	19.99	20.65	17.67	36.17	38.06	38.68	31.16	31.73	31.13
- Bamboo	18.02	17.86	18.75	25.49	21.8	21.28	23.18	20.36	20.37
- Others	0.83	1.24	1.66	3.16	3.14	3.94	2.44	2.45	3.12
b. Non poor Household									
- Brick	84.87	85.04	84.02	55.96	56.32	54.76	68.58	70.75	69.66
- Wood	11.02	10.85	11.09	29.84	30.28	32.31	21.62	20.52	21.51
- Bamboo	3.42	3.39	4.09	12.5	11.44	10.84	8.54	7.39	7.41
- Others	0.69	0.72	0.80	1.69	1.96	2.09	1.26	1.34	1.43
5. Primary lighting source (%)									
a. Poor Household									
- Electricity	96.2	96.2	95.57	78.16	75.66	80.59	83.75	83.13	85.97
- Pumped lamp	0.61	0.50	0.82	1.69	4.02	1.44	1.35	2.74	1.22
- Oil lamp	2.81	0.54	3.43	17.13	2.71	14.31	12.69	1.92	10.40
- Others	0.39	2.75	0.18	3.02	17.62	3.66	2.2	12.21	2.41
b. Non poor Household									
- Electricity	99.36	99.05	99.43	91.13	86.62	91.70	94.73	92.87	95.64
- Pumped lamp	0.20	0.56	0.08	0.92	5.55	0.70	0.60	3.04	0.38
- Oil lamp	0.38	0.11	0.42	7.43	1.20	6.71	4.35	0.65	3.51
- Others	0.06	0.28	0.07	0.52	6.63	0.89	0.32	3.44	0.47

Table 7.5. Continuation

Housing Characteristics	Urban			Rural			Urban + Rural		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
6. Drinking water source (%)									
a. Poor household									
- Clean and safe water ¹⁾	75.16	83.36	78.38	43.57	62.66	52.98	53.36	70.19	62.10
- Others ²⁾	24.84	16.64	21.62	56.43	37.34	47.02	46.64	29.81	37.90
b. Non poor household									
- Clean and safe water ¹⁾	91.36	94.85	91.22	59.61	74.37	66.25	73.47	84.66	78.96
- Others ²⁾	8.64	5.15	8.78	40.39	25.63	33.75	26.53	15.34	21.04
7. Toilet facility (%)									
a. Poor household									
- Private	47.9	50.81	47.73	38.12	39.81	40.36	41.15	43.81	43.01
- Shared	18.09	15.82	16.70	12.53	12.48	12.47	14.26	13.70	13.99
- Public or no facility	34.02	33.37	35.58	49.35	47.71	47.17	44.59	42.49	43.01
b. Non poor household									
- Private	77.05	78.16	76.03	57.8	59.99	57.17	66.21	69.12	66.77
- Shared	14.14	13.10	14.48	10.81	10.34	12.03	12.26	11.73	13.28
- Public or no facility	8.81	8.73	9.50	31.39	29.67	30.80	21.53	19.15	19.95
8. Housing ownership status (%)									
a. Poor household									
- Own house	77.08	79.26	76.49	91.79	93.02	90.61	87.23	88.01	85.54
- Lease/rent	8.67	7.14	7.16	0.62	0.53	0.60	3.12	3.04	2.96
- Other	14.25	13.3	16.35	7.59	6.45	8.79	9.65	8.94	11.51
b. Non poor household									
- Own house	70.78	73.23	69.03	89.8	90.52	86.94	81.49	81.83	77.82
- Lease/rent	16.12	14.55	16.73	1.33	1.18	1.76	7.79	7.90	9.38
- Other	13.1	12.21	14.24	8.87	8.31	11.30	10.72	10.27	12.80

Source : BPS, Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2009-2011

Notes : 1) Clean and safe water including package/refill water, water pumps/pipe, protected well or protected spring

2) Others including unprotected well, unprotected springs, rivers, rain water and others

The expenditures are categorized into ten expenditure groups per capita per month, called Decile, from all the households in Panel Susenas. In 2011 the poor households were 13.33 percent, in this analysis the figure was in the lowest group / decile of expenditure, which is Decile 1.

Table 7.6. Distribution Percentage of Household Bought Subsidized Rice by Expenditure Decile and Type of Area, 2011

Expenditure Decile (per Capita per Month)	Urban	Rural	Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
D 1	21.66	12.37	15.86
D 2	19.05	12.35	15.26
D 3	16.00	12.05	14.08
D 4	13.44	11.23	12.99
D 5	10.36	10.96	11.65
D 6	7.77	10.33	10.26
D 7	5.46	9.68	8.26
D 8	3.35	8.55	6.10
D 9	1.97	7.25	3.77
D 10	0.94	5.24	1.75
Over Household	100.00	100.00	100.00

Source : BPS, Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2011

Table 7.6 presents the percentage distribution of poor households receiving subsidized rice (Raskin) in 2011. This table shows that the percentage of poor households in Deciles 1 receiving Raskin was 15.86 percent, and the rest spread in Decile 2 up to Decile 10. This shows that the Raskin program that was actually intended to ease the burden of the poor, was also enjoyed by non-poor households.

In terms of the other facilities provided for the poor, table 7.7 shows that the distribution of the programs for all households are grouped by deciles expenditure per capita per month. It turns out that the higher the expenditure, the smaller the percentage of beneficiaries. This suggests that majority of poor households has benefited all health care facilities for the poor, although there was still 9.07 percent of the households with the lowest

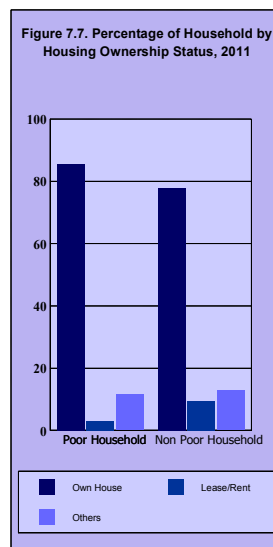


Table 7.7 Distribution Percentage of Household Receiving Health Programs by Expenditure Decile and Kind of Health Programs, 2011

Expenditure Decile (per Capita per Month)	Not Received	Health Programs			
		Health Insurance for poor people	Reference Letter for Cash Transfer	Health Card	Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
D 1	9.07	18.31	12.83	15.78	6.41
D 2	9.26	16.34	13.99	15.67	7.07
D 3	9.62	14.07	10.86	12.29	7.31
D 4	9.72	11.35	14.00	10.82	10.78
D 5	9.84	11.50	10.67	10.36	9.38
D 6	10.01	9.16	10.50	13.03	10.73
D 7	10.10	8.24	8.77	8.51	12.50
D 8	10.49	5.54	7.26	7.62	12.18
D 9	10.71	3.88	6.62	3.46	13.06
D 10	11.19	1.62	4.50	2.49	10.57
Over Household	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Source : BPS, Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2011

expenditure (D1) that had not received it. There was 10.57 percent of the households with the highest expenditure (D10) received the other assistance programs.



8 OTHER SOCIAL CONCERNS

Besides the indicators discussed in the previous chapters other social indicators reflecting the welfare are recreational trip, access to information and entertainment media, access to information and communication technology, and crime rate. The indicators relate to the social lifestyle that shows the level of welfare. Wealthy society tends to keep up with the trend in technology. The more information and communication technology devices used indicates the more the welfare of society.

Social welfare can be observed from access to public services. In this analysis the services observed are loan and free health service.

Recreational Trips

The concept of recreational trip in this analysis is journey undertaken by resident within Indonesia geographically in less than six months for recreation or pleasure irrespective of purpose of work, obtaining wage, and or study; it is not the routine trip. The prosperous society is assumed able to afford recreational trip. The data is generated from National Socio Economic Surveys.

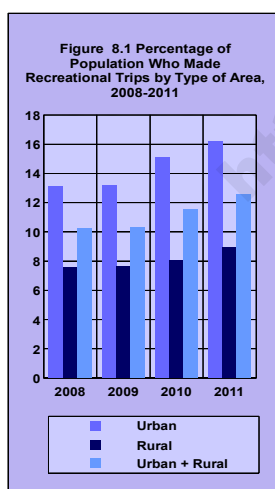


Table 8.1 shows that the population who made recreational trip over the period 2007-2011 appears to slightly increase. The figure in 2011 is almost 2 percent higher than in 2007. In terms of area of residence, urban people tend to have recreational trip more than rural people. Proportion of the population who made recreational trip in 2011 was 16.21 percent for urban population and 8.94 for rural population.

Table 8.1 Percentage of Population Who Made Recreational Trips, 2008-2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

Type of Area	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Urban	13.09	13.16	15.10	16.21
Rural	7.58	7.67	8.08	8.94
Urban+Rural	10.24	10.32	11.57	12.56

Based on province, Bali was the province with the largest population who made recreational trip in 2010, i.e. 20.36 percent. It was then followed by DKI Jakarta (19.55 percent), Kepulauan Bangka Belitung (18.44 percent), DI Yogyakarta (17.26 percent), Kalimantan Selatan (15.03 percent), and Kalimantan Tengah (12.72 percent). The remaining ranged from 5.02 percent (Papua) to 12.32 percent (Banten). In 2011 21.25 percent of population in DKI Jakarta had made recreational trip; the figure was the highest among all provinces. It was 1.71 percent higher than the previous year. DI Yogyakarta (19.90 percent) took the second rank with 2.64 percent increase, and then was followed by Bali (18.23 percent) that experienced a decline by 2.13 percent from the previous year. Papua remained the lowest percentage (3.06 percent) that dropped by 1.96 percent.

Access to Information and Entertainment Media

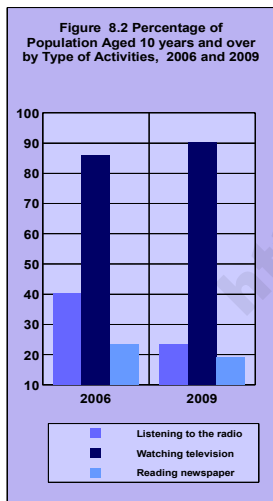
Social welfare can be observed from how (they have access to information and entertainment media. The access is no longer luxurious activities for prosperous society; it rather transforms to modern lifestyle. In this analysis the activities observed are listening to the radio, watching television, reading newspaper.

Table 8.2. Percentages of Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity, 2006 and 2009

[Based on Module of National Socio Economic Surveys]

Type of Activities	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2006	2009	2006	2009	2006	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Listening to the radio	43.29	25.38	37.88	21.71	40.26	23.50
Watching television	93.07	95.41	80.22	85.36	85.86	90.27
Reading news paper	37.44	28.64	12.50	9.68	23.46	18.94

The Socio-Cultural Module of National Socio-Economic Surveys 2006 and 2009 show that watching television is preferable to listening to radio and reading newspaper as revealed in table 8.2. The combined visual-audio facility in television makes it more attractive than radio and newspaper.



Appendix VII (2) shows that the most population listening to radio in 2009 was in Gorontalo (43.22 percent), and then followed by DI Yogyakarta (42.72 percent) and Bali (40.74 percent). The lowest percentage was Jambi (11.08 percent), and followed by Sulawesi Barat (13.12) and Maluku Utara (13.23 percent). In terms of watching television, the majority of population over almost all provinces had access to the television as information and entertainment media except in Papua (42.01 percent) and Nusa Tenggara Timur.

The proportion of population aged 10 years and above reading newspaper in DKI Jakarta was 39.20 percent; it was the largest figure among all provinces. The other figures beyond 30 percent were 33.14 percent (DI Yogyakarta), 30.44 percent (Sulawesi Utara), and 30.00 percent (Kepulauan Riau). The national figure for those reading newspaper was 18.94 percent; there were 15 provinces exceeded the figure.

Access to Information and Communication Technology

Number of ICT devices used by population can also indicate the welfare. This analysis observes four types of communication accessed by household. They are telephone (fixed line), mobile cellular, computer, and internet connection. The indication is the more the access, the more the level of social welfare.

The data of access to information and communication technology are generated from SUSENAS (National Socio Economic Surveys); it has applied reference of the last three months since 2010.

Table 8.3 Percentage of Household With Access to Communication and Information Technologies by Types of Communication, Information Tools, 2010 and 2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

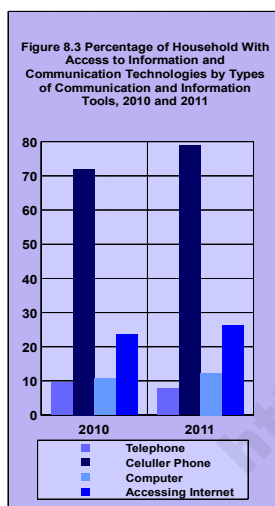
Communications and Information Tools	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Telephone			
2010	16.42	2.57	9.45
2011	13.51	2.30	7.85
Mobile Cellular ¹⁾			
2010	83.11	61.04	72.01
2011	87.14	70.93	78.96
Computer ¹⁾			
2010	18.53	3.21	10.82
2011	20.54	4.22	12.30
Access to internet ¹⁾			
2010 ²⁾	36.32	10.75	23.46
2011 ²⁾	39.53	13.12	26.21

Note : ¹⁾ A household is recorded as having mobile cellular or access to internet if used at least by one of the household member.

²⁾ Using references 3 month

The number of household with access to telephone declined by 1.60 percent. The increase occurred in utilization of mobile cellular (by 6.95 percent) and internet connection (by 2.74 percent). In terms of settlement, urban households with access to ICT are more than rural households.

The decrease over the number of fixed line telephone users is affected by the popularity mobile cellular. It happens significantly in urban areas. People appear to preferably use mobile phone because it is more personal, simply practical, and portable. Furthermore, it is featured by digital and visual technologies that allow users to operate multimedia facilities and access internet connection.



DKI Jakarta remained the province with the largest households with access to telephone in 2011, 26.69 percent of total households although there was 0.54 percent decrease from the previous year. The lowest percentage was Sulawesi Barat, 2.85 percent.

In terms of access to mobile phone, the highest percentage was the households in Kepulauan Riau. It was 96.13 percent, subsequently followed by DKI Jakarta, 96.05 percent; Kalimantan Timur, 94.01 percent; Riau, 91.43 percent; and Kepulauan Bangka Belitung, 90.07 percent. See Appendix VII (3) for further details.

The number of household with access to computer in 2011 increased by 1.48 percent from the previous year. This occurred in both urban and rural areas. Percentage of household with it in urban areas is five times larger than in rural areas. (Table 8.3)

In terms of access to internet connection, urban households with access to internet connection in 2010 were 36.32 percent, while rural households were 10.75 percent. In 2011, total households accessing the internet connection were 26.21 percent which increased by 2.74 percent from the previous year. The shares were 39.52 percent for urban and 13.12 percent for

rural households. The highest percentage was in DKI Jakarta (56.69 percent); the lowest was in Nusa Tenggara Timur (10.37 percent). For further details see Appendix VIII (3).

Access to Loan and Free Health Service

Wide range of business loans for households provided by financial institutions will presumably supplement the economy of households. Increase in providing business loans may raise income, productivity, and employment. It indicates social welfare hike. The business loans in this analysis are defined as the loans for households provided by government, banking institutions, other kinds of financial institution and individuals.

Table 8.4 shows us that there was an insignificant drop in percentage of household receiving business loans in 2011 (10.05 percent) compared to 2010 (10.28 percent). Urban households receiving it were 8.64 percent, and the rural ones were 8.64 percent.

From Appendix VIII (4) it is known that Gorontalo stayed put as the province with the largest households receiving business loans (18.41 percent) in 2011 although having a decline by 2.52 percent from the preceding year. The lowest figure was in Maluku Utara (2.42 percent).

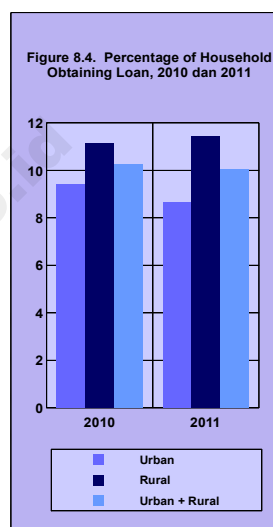
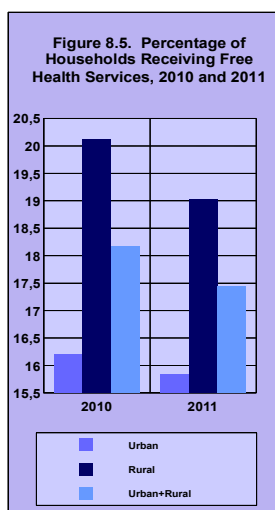


Table 8.4 Percentage of Households Obtaining Loan and Households Receiving Free Health Services, 2010 and 2011

[Based on National Socio Economic Surveys]

Indicators/Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Households Obtaining Loan			
2010	9.42	11.13	10.28
2011	8.64	11.43	10.05
Households Receiving Free Health Services			
2010	16.21	20.10	18.17
2011	15.83	19.02	17.44



The majority of provinces experienced decline in this regard. There were nine provinces experienced increase; they were Sulawesi Tenggara (by 0.06 percent), DKI Jakarta (by 0.23 percent), DI Yogyakarta (by 0.26 percent), Jawa Timur (by 0.27 percent) Sumatera Utara (by 0.32 percent), Kalimantan Tengah (by 0.65 percent), Banten (by 1.24 percent), Jawa Tengah (by 1.39 percent) dan Sulawesi Utara (by 2.00 percent).

Another program to improve social welfare is free health service. This is particularly targeted at poor households. Free health service is implementation of health development that correspondingly relates to social welfare. Increase in number of beneficiaries of the service is expected to enhance the welfare of poor households, so the costs that they should pay for the treatment can be allocated to afford their other needs.

There was 0.73 percent decline of number of household beneficiaries of free health service in 2011 (17.44 percent) compared to 2010 (18.17 percent). Rural households receiving the service (19.02 percent) were more than the urban households receiving it (15.83 percent).

The largest percentage was Aceh, 46.58 percent; the lowest figure was DKI Jakarta, 5.48 percent.

Crime

Crime rates can indicate the social welfare. The higher the crime rates in an area reflects the lower the social welfare that triggers the candidate criminals to commit crime (become criminals).

In this analysis, the victims of crimes are defined as victims of any kinds of crimes except homicide because the murdered victims were no longer member of households when interviewing. The data are generated from National Socio Economic Surveys 2011.

Tabel 8.5 Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts, 2009 - 2011

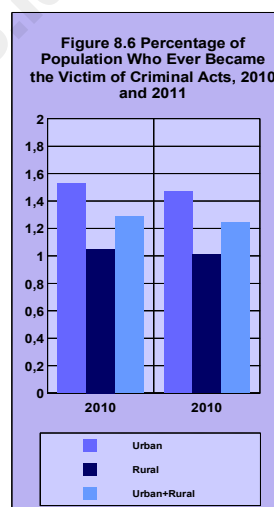
[Based on National Socio Economic Surveys]

Year	Urban	Rural	Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
2009 ^r	1,73	1,31	1,51
2010	1.53	1.05	1.29
2011	1.47	1.01	1.24

Note: Revised figures

Table 8.5 shows 0.27 percent decline in number of victims of crimes during 2009-2011. The figures are 1.51 percent in 2009, 1.29 percent in 2010, and 1.24 percent in 2011. In the latest year the victims were 1.47 percent in urban areas and 1.01 percent in rural areas.

The highest percentage in 2011 was recorded in DKI Jakarta, 1.94 percent with 0.07 percent increase from the previous year. Then, the other top-five provinces in this term were Nusa Tenggara Timur, 1.89 percent; Nusa Tenggara Barat, 1.83 percent; Papua, 1.70 percent; and Banten, 1.69 percent. For further details see Appendix VIII (5).



LAMPIRAN / APPENDIX
INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2011
WELFARE INDICATORS 2011

Kependudukan
Population

Kesehatan dan Gizi
Health and Nutrition

Pendidikan
Education

Ketenagakerjaan
Employment

Taraf dan Pola Konsumsi
Consumption Level and Pattern

Perumahan dan Lingkungan
Housing and Environment

Kemiskinan
Poverty

Sosial Lainnya
Other Social Concerns



(1) Indikator Kependudukan Population Indicators

[Diolah dari Hasil SP 1990, 2000 dan 2010 / Based on 1990, 2000, and 2010 Population Census]

Provinsi <i>Province</i>	Penduduk <i>Population</i>			Laju Pertumbuhan <i>Annual Growth Rate of</i>	
	1990 ¹⁾	2000 ²⁾	2010 ³⁾	1990-2000	2000-2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	3 416 156	3 929 234	4 494 410	1,46	2,36 ⁴⁾
Sumatera Utara	10 256 027	11 642 488	12 982 204	1,32	1,10
Sumatera Barat	4 000 207	4 248 515	4 846 909	0,62	1,34
Riau	3 303 976	3 907 763	5 538 367	4,27	3,58
Kepulauan Riau	-	1 040 207	1 679 163	-	4,95
Jambi	2 020 568	2 407 166	3 092 265	1,83	2,56
Sumatera Selatan	6 313 074	6 210 800	7 450 394	1,24	1,85
Kep. Bangka Belitung	-	899 968	1 223 296	-	3,14
Bengkulu	1 179 122	1 455 500	1 715 518	2,20	1,67
Lampung	6 017 573	6 730 751	7 608 405	1,17	1,24
DKI Jakarta	8 259 266	8 361 079	9 607 787	0,13	1,41
Jawa Barat	35 384 352	35 724 093	43 053 732	2,24	1,90
Banten	-	8 098 277	10 632 166	-	2,78
Jawa Tengah	28 520 643	31 223 258	32 382 657	0,94	0,37
D.I. Yogyakarta	2 913 054	3 121 045	3 457 491	0,72	1,04
Jawa Timur	32 503 991	34 765 993	37 476 757	0,70	0,76
Bali	2 777 811	3 150 057	3 890 757	1,31	2,15
Nusa Tenggara Barat	3 369 649	4 008 601	4 500 212	1,81	1,17
Nusa Tenggara Timur	3 268 644	3 823 154	4 683 827	1,63	2,07
Kalimantan Barat	3 229 153	4 016 353	4 395 983	2,28	0,91
Kalimantan Tengah	1 396 486	1 855 473	2 212 089	2,98	1,79
Kalimantan Selatan	2 597 572	2 984 026	3 626 616	1,45	1,99
Kalimantan Timur	1 876 663	2 451 895	3 553 143	2,80	3,81
Sulawesi Utara	2 478 119	2 000 872	2 270 596	1,40	1,28
Gorontalo	-	833 496	1 040 164	-	2,26
Sulawesi Tengah	1 711 327	2 175 993	2 635 009	2,52	1,95
Sulawesi Selatan	6 981 646	7 159 170	8 034 776	1,48	1,17
Sulawesi Barat	-	891 618	1 158 651	-	2,68
Sulawesi Tenggara	1 349 619	1 820 379	2 232 586	3,14	2,08
Maluku	1 857 790	1 166 300	1 533 506	0,67	2,80
Maluku Utara	-	815 101	1 038 087	-	2,47
Papua	1 648 708	1 684 144	2 833 381	3,10	5,39
Papua Barat	-	529 689	760 422	-	3,71
Indonesia	178 631 196	205 132 458	237 641 326	1,44	1,49

Catatan : 1) Berdasarkan SP 1990 / Based on 1999 Population Census

Note 2) Berdasarkan SP 2000 / Based on 2000 Population Census

3) Berdasarkan SP 2010 / Based on 2010 Population Census

4) Rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun 2000-2010 untuk Aceh dihitung dengan menggunakan data SUPAS05 dan SP2010

Annual growth rate of population 2000-2010 to Aceh was calculated using data SPAN 2005 and 2010 Population Census

[Dibah dari Hasil SP 1990, 2000 dan 2010 / Based on 1990, 2000 and 2010 Population Census]

Provinsi <i>Province</i>	Rasio Jenis Kelamin / <i>Sex Ratio</i>		
	1990 ¹⁾	2000 ²⁾	2010 ³⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	101,1	101,2	100,2
Sumatra Utara	99,8	99,8	99,8
Sumatra Barat	95,9	96,1	98,4
Riau	105,2	104,2	106,3
Kepulauan Riau	-	-	105,5
Jambi	104,3	104,2	104,6
Sumatra Selatan	101,2	101,0	103,7
Kep. Bangka Belitung	-	103,9	108,0
Bengkulu	105,6	103,3	104,6
Lampung	105,5	106,1	106,1
DKI Jakarta	102,0	102,3	102,8
Jawa Barat	100,5	102,1	103,6
Banten	-	101,5	104,7
Jawa Tengah	97,5	99,2	98,8
DIY	96,7	98,2	97,7
Jawa Timur	96,0	97,8	97,5
Bali	99,5	101,0	101,7
Nusa Tenggara Barat	95,5	94,1	94,3
Nusa Tenggara Timur	98,3	98,4	98,7
Kalimantan Barat	103,8	104,6	104,6
Kalimantan Tengah	106,6	106,7	109,0
Kalimantan Selatan	99,6	100,4	102,6
Kalimantan Timur	110,9	109,6	111,3
Sulawesi Utara	102,7	104,7	104,4
Gorontalo	-	100,6	100,7
Sulawesi Tengah	105,1	104,6	105,2
Sulawesi Selatan	95,5	95,1	95,5
Sulawesi Barat	-	-	100,8
Sulawesi Tenggara	99,7	100,7	101,0
Maluku	103,8	102,5	102,3
Maluku Utara	-	104,5	104,9
Papua	110,5	110,4	112,4
Papua Barat	-	-	113,4
Indonesia	99,4	100,6	101,4

Catatan/Note : 1) Berdasarkan SP 1990 / Based on 1990 Population Census

2) Berdasarkan SP 2000 / Based on 2000 Population Census

3) Berdasarkan SP 2010 / Based on 2010 Population Census

I (3) Indikator Kependudukan

Population Indicators

[Dibah dari Hasil SP 1990, 2000 dan 2010 / Based on 1990, 2000 and 2010 Population Census]

Provinsi Province	Persentase						
	Terhadap Luas		Kepadatan Penduduk per Km ²			Persentase Penduduk	
	Indonesia ¹⁾		Population Density per sq. km (person)			Percentage of Total	
	Percentage to Total Area of Indonesia		1990	2000	2010	Percentage of Total Population	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	3,03	58,94	67,80	77,55	1,91	1,92	1,89
Sumatera Utara	3,82	140,53	59,53	177,88	5,74	5,68	5,46
Sumatera Barat	2,20	95,21	101,12	115,37	2,24	2,07	2,04
Riau	4,55	34,70	44,90	63,64	1,85	1,90	2,33
Kepulauan Riau	0,43	-	126,83	204,73	-	0,51	0,71
Jambi	2,62	40,36	48,09	61,77	1,13	1,17	1,30
Sumatera Selatan	4,79	58,45	67,81	81,34	3,53	3,03	3,14
Kep. Bangka Belitung	0,86	-	54,80	74,48	-	0,44	0,51
Bengkulu	1,04	59,19	73,07	86,12	0,66	0,71	0,72
Lampung	1,81	173,80	194,40	219,74	3,37	3,28	3,20
DKI Jakarta	0,03	12.438,47	12.591,80	14.469,34	4,62	4,08	4,04
Jawa Barat	1,85	785,61	1.009,79	1.216,97	19,81	17,42	18,12
Banten	0,51	-	838,08	1.100,31	-	3,95	4,47
Jawa Tengah	1,72	869,51	951,91	987,26	15,97	15,22	13,63
D.I. Yogyakarta	0,16	929,75	996,14	1.103,52	1,63	1,52	1,45
Jawa Timur	2,50	680,00	727,33	784,04	18,20	16,95	15,77
Bali	0,30	480,59	544,99	673,13	1,56	1,54	1,64
Nusa Tenggara Barat	0,97	181,43	215,84	242,31	1,89	1,95	1,89
Nusa Tenggara Timur	2,55	67,09	78,48	96,14	1,83	1,86	1,97
Kalimantan Barat	7,71	21,92	27,27	29,84	1,81	1,96	1,85
Kalimantan Tengah	8,04	9,09	12,08	14,40	0,78	0,90	0,93
Kalimantan Selatan	2,03	67,04	77,02	93,60	1,45	1,45	1,53
Kalimantan Timur	10,70	9,18	11,99	17,37	1,05	1,20	1,50
Sulawesi Utara	0,72	98,70	144,45	163,92	1,39	0,98	0,96
Gorontalo	0,59	-	74,04	92,40	-	0,41	0,44
Sulawesi Tengah	3,24	27,67	35,19	42,61	0,96	1,06	1,11
Sulawesi Selatan	2,44	109,94	153,24	171,99	3,91	3,49	3,38
Sulawesi Barat	0,88	-	53,11	69,02	-	0,43	0,49
Sulawesi Tenggara	1,99	35,45	47,82	58,65	0,76	0,89	0,94
Maluku	2,46	23,55	24,86	32,69	1,04	0,57	0,65
Maluku Utara	1,67	-	25,49	32,46	-	0,40	0,44
Papua	16,70	3,96	5,28	8,88	0,92	0,82	1,19
Papua Barat	5,08	-	5,46	7,84	-	0,26	0,32
Indonesia	100,00	98,48	107,35	124,35	100,00	100,00	100,00

Catatan: ¹⁾ Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 2007 tanggal 1 Januari 2007

Source: on-Population Affairs Ministry Census Data 2008, January 1st, 2008



(4) Indikator Kependudukan *Population Indicators*

[Diolah dari Hasil SP2000 dan 2010/Based on 2000 and 2010 Population Census]

Provinsi <i>Province</i>	Penduduk Menurut Kelompok Umur / Population by Age Group ¹⁾					
	0 - 14 Tahun		15 - 64 Tahun		65+ Tahun	
	0 - 14 Years Old		15 - 64 Years Old		65 Years Old and Over	
	2000	2010	2000	2010	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1 343 633	1 437 927	2 481 700	2 885 426	103 901	171 057
Sumatera Utara	4 120 191	4 315 500	7 121 310	8 162 534	400 987	504 170
Sumatera Barat	1 431 638	1 547 051	2 592 376	3 025 126	224 501	274 732
R i a u	1 358 811	1 835 650	2 463 030	3 562 478	85 922	140 239
Kepulauan Riau	274 827	492 668	745 767	1 152 463	19 613	34 032
J a m b i	794 016	944 435	1 546 011	2 038 657	67 139	109 173
Sumatera Selatan	2 180 121	2 253 582	3 838 101	4 893 712	192 578	303 100
Kep. Bangka Belitung	238 194	360 539	622 578	818 116	39 196	44 641
Bengkulu	494 438	524 510	916 431	1 125 099	44 631	65 909
Lampung	2 207 119	2 239 658	4 274 876	4 998 987	248 756	369 760
DKI Jakarta	1 993 515	2 297 746	6 187 082	7 016 229	180 482	293 812
Jawa Barat	10 971 975	12 598 890	23 121 365	28 475 207	1 630 753	1 979 635
B a n t e n	2 735 157	3 181 453	5 002 820	7 151 955	360 300	298 758
Jawa Tengah	9 033 802	8 515 686	20 348 358	21 543 429	1 841 098	2 323 542
DI Yogyakarta	698 354	759 383	2 156 488	2 369 334	266 203	328 774
Jawa Timur	8 869 760	9 215 120	23 824 405	25 611 224	2 071 828	2 650 413
B a l i	805 224	1 007 161	2 164 025	2 626 695	180 808	256 901
Nusa Tenggara Barat	1 411 694	1 401 341	2 458 052	2 893 608	138 855	205 263
Nusa Tenggara Timur	1 416 423	1 747 443	2 244 663	2 704 207	162 068	232 177
Kalimantan Barat	1 385 841	1 399 786	2 519 110	2 838 949	111 402	157 248
Kalimantan Tengah	619 736	684 252	1 192 642	1 463 645	43 095	64 192
Kalimantan Selatan	928 533	1 055 787	1 960 357	2 440 120	95 136	130 709
Kalimantan Timur	768 018	1 086 866	1 633 587	2 382 644	50 290	83 633
Sulawesi Utara	553 474	632 381	1 348 754	1 511 334	98 644	126 881
Gorontalo	272 199	333 048	536 686	669 813	24 611	37 303
Sulawesi Tengah	731 675	875 447	1 379 361	1 664 763	64 957	94 799
Sulawesi Selatan	2 304 430	2 482 482	4 531 327	5 110 879	323 413	441 415
Sulawesi Barat	290 337	417 750	572 936	693 846	28 345	47 055
Sulawesi Tenggara	685 932	782 541	1 082 304	1 365 772	52 143	84 273
Maluku	436 368	554 362	683 887	917 323	46 045	61 821
Maluku Utara	307 455	369 428	485 290	638 844	22 356	29 815
Papua	631 515	993 818	1 036 264	1 812 373	16 365	27 190
Papua Barat	189 172	259 571	333 967	488 322	6 550	12 529
Indonesia	62 483 577	68 603 262	133 405 910	157 053 113	9 242 971	11 984 951

Catatan: ¹⁾ Sumber Data SP2000 diperoleh dari Publikasi L2 dan Hasil olah Final SP 2010



(5) Indikator Kependudukan

Population Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama Women by Age of The First Marriage (%)							
	10 - 15 Tahun		16 - 18 Tahun		19 - 24 Tahun		+ 25 Tahun	
	10 - 15		16 - 18		19 - 24		25 Years Old	
	Years Old		Years Old		Years Old		& Over	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	8,73	7,19	30,62	30,09	46,35	48,88	14,31	13,84
Sumatera Utara	3,72	3,33	21,21	20,82	54,86	56,79	20,21	19,06
Sumatera Barat	8,34	7,34	27,49	25,95	47,37	49,89	16,81	16,82
Riau	7,57	7,07	26,14	27,09	50,72	50,42	15,57	15,43
Kepulauan Riau	4,31	2,64	17,40	16,91	50,82	53,90	27,47	26,55
Jambi	13,67	13,34	36,35	36,63	39,15	40,54	10,83	9,49
Sumatera Selatan	10,16	10,20	33,46	33,17	44,37	44,88	12,00	11,74
Kep. Bangka Belitung	7,38	6,66	29,52	31,46	48,29	49,14	14,81	12,75
Bengkulu	11,31	11,59	34,57	34,35	44,03	43,83	10,10	10,23
Lampung	11,76	11,31	33,92	33,52	44,77	45,40	9,55	9,76
DKI Jakarta	6,79	6,41	19,83	19,96	48,71	50,39	24,67	23,24
Jawa Barat	16,45	16,05	36,75	36,21	36,94	38,79	9,87	8,98
Banten	16,16	14,85	32,30	32,95	39,47	40,83	12,07	11,37
Jawa Tengah	11,91	10,85	36,05	36,16	41,13	42,49	10,92	10,51
DI Yogyakarta	4,48	2,84	24,69	22,87	50,01	52,90	20,82	21,39
Jawa Timur	17,52	16,42	37,14	36,47	36,28	37,80	9,07	9,31
Bali	3,38	3,03	21,08	20,35	55,92	56,85	19,62	19,77
Nusa Tenggara Barat	7,45	6,15	34,49	31,97	48,42	51,16	9,64	10,72
Nusa Tenggara Timur	2,06	2,19	17,19	19,04	55,00	54,98	25,75	23,79
Kalimantan Barat	7,35	8,12	31,93	32,46	47,43	47,34	13,28	12,08
Kalimantan Tengah	11,78	9,56	35,94	36,22	41,19	44,03	11,09	10,19
Kalimantan Selatan	17,79	16,72	35,29	36,93	37,37	37,09	9,55	9,20
Kalimantan Timur	10,41	8,07	26,19	27,24	46,90	49,27	16,51	15,42
Sulawesi Utara	3,18	3,25	22,75	23,33	53,13	52,70	20,94	20,72
Gorontalo	8,15	9,04	28,68	31,58	47,41	46,18	15,75	13,20
Sulawesi Tengah	10,03	8,90	31,46	33,24	44,66	44,50	13,84	13,36
Sulawesi Selatan	12,37	12,46	28,39	30,35	41,44	41,06	17,80	16,13
Sulawesi Barat	10,49	13,68	35,56	35,88	40,25	38,72	13,70	11,72
Sulawesi Tenggara	10,02	8,72	35,07	33,67	42,47	45,28	12,45	12,33
Maluku	4,13	3,67	18,37	21,72	55,47	54,25	22,03	20,36
Maluku Utara	5,29	5,46	29,51	30,62	51,22	51,12	13,99	12,81
Papua	8,97	7,60	28,06	29,77	49,95	48,55	13,01	14,09
Papua Barat	7,77	7,18	25,27	25,60	47,43	51,23	19,53	15,97
Indonesia	12,26	11,52	32,46	32,33	42,38	43,73	12,90	12,42

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Wanita berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Daerah Tempat Tinggal Married Women 15-49 Years Who Currently Used Contraceptive by Type of Area (%)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	50,67	49,91	49,09	50,39	49,55	50,25
Sumatera Utara	50,97	53,59	46,42	47,89	48,67	50,66
Sumatera Barat	50,27	55,00	54,82	53,35	53,13	53,95
Riau	52,40	52,69	58,64	59,92	56,29	57,25
Kepulauan Riau	49,86	48,66	62,10	59,37	51,90	50,74
Jambi	59,37	65,60	68,34	69,02	65,80	68,05
Sumatera Selatan	57,95	60,41	69,63	70,36	65,78	67,03
Kep. Bangka Belitung	65,55	64,14	70,47	67,84	68,17	66,07
Bengkulu	65,00	68,22	70,58	72,58	68,98	71,33
Lampung	66,65	60,87	70,08	68,72	69,28	66,91
DKI Jakarta	57,42	55,21	57,42	55,21
Jawa Barat	64,39	64,43	64,90	65,65	64,57	64,88
Banten	61,88	63,79	62,82	62,81	62,18	63,45
Jawa Tengah	61,03	61,17	66,10	66,04	63,85	63,95
DI Yogyakarta	59,62	58,08	66,09	65,40	61,93	60,90
Jawa Timur	63,78	64,83	64,49	64,93	64,16	64,89
Bali	61,18	60,34	71,48	70,16	65,17	64,52
Nusa Tenggara Barat	58,73	60,01	57,09	58,86	57,75	59,32
Nusa Tenggara Timur	36,93	45,69	40,58	40,70	39,89	41,59
Kalimantan Barat	57,64	63,55	68,70	68,98	65,59	67,45
Kalimantan Tengah	66,13	67,82	69,15	73,65	68,16	71,79
Kalimantan Selatan	67,15	69,30	68,63	71,17	68,03	70,41
Kalimantan Timur	59,42	59,82	63,63	63,18	61,01	61,12
Sulawesi Utara	62,64	64,31	72,94	72,88	68,38	69,12
Gorontalo	58,45	55,71	67,04	66,59	64,22	63,13
Sulawesi Tengah	54,56	56,66	63,04	61,62	61,08	60,52
Sulawesi Selatan	47,04	49,01	51,65	52,02	50,01	51,00
Sulawesi Barat	45,17	43,80	49,81	50,64	48,83	49,20
Sulawesi Tenggara	49,82	51,62	53,60	54,41	52,60	53,71
Maluku	45,60	48,75	35,75	38,30	39,54	41,89
Maluku Utara	51,71	57,20	53,65	49,49	53,13	51,49
Papua	45,80	41,60	20,75	19,50	26,97	24,57
Papua Barat	43,90	43,63	36,41	35,87	38,68	38,10
Indonesia	60,30	60,80	61,56	61,84	60,94	61,34

I

(1) Indikator Kesehatan dan Gizi Health and Nutrition Indicators

Provinsi Province	Angka Kematian Bayi (per 1.000 kelahiran) Infant Mortality Rate (per 1,000 births)			Angka Harapan Hidup (tahun) Life Expectancy at Birth (year)		
	SP90 (1986)	SP2000 (1996)	SP2010 (2006)	SP90 (1986)	SP2000 (1996)	SP2010 (2006)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	58,0	40,0	28,0	62,7	67,0	70,2
Sumatera Utara	61,0	44,0	26,0	62,1	66,0	70,9
Sumatera Barat	74,0	53,0	30,0	59,2	64,0	69,7
R i a u	65,0	48,0	23,0	61,2	65,0	71,7
Kepulauan Riau	-	-	20,0	-	-	72,7
J a m b i	74,0	53,0	29,0	59,2	64,0	69,9
Sumatera Selatan	71,0	53,0	25,0	59,8	64,0	70,9
Kep. Bangka Belitung	-	53,0	26,0	-	64,0	70,7
Bengkulu	69,0	53,0	27,0	60,2	64,0	70,3
Lampung	69,0	48,0	23,0	60,2	65,0	71,7
DKI Jakarta	43,0	25,0	14,0	66,3	71,2	74,7
Jawa Barat	90,0	57,0	26,0	55,8	63,0	70,9
B a n t e n	-	66,0	24,0	-	61,0	71,4
Jawa Tengah	65,0	44,0	21,0	61,2	66,0	72,4
D.I. Yogyakarta	42,0	25,0	16,0	66,6	71,2	74,1
Jawa Timur	64,0	48,0	24,0	61,5	65,0	71,3
B a l i	51,0	36,0	20,0	64,3	68,1	72,7
Nusa Tenggara Barat	145,0	89,0	48,0	45,9	56,0	65,1
Nusa Tenggara Timur	77,0	57,0	39,0	58,6	63,0	67,4
Kalimantan Barat	81,0	57,0	27,0	57,7	63,0	70,3
Kalimantan Tengah	58,0	48,0	23,0	62,8	65,0	71,5
Kalimantan Selatan	91,0	70,0	34,0	55,7	60,0	68,4
Kalimantan Timur	58,0	40,0	21,0	62,7	67,0	72,3
Sulawesi Utara	63,0	28,0	25,0	61,6	70,1	71,1
Gorontalo	-	57,0	56,0	-	63,0	63,2
Sulawesi Tengah	92,0	66,0	45,0	55,4	61,0	65,9
Sulawesi Selatan	70,0	57,0	31,0	60,0	63,0	69,3
Sulawesi Barat	-	-	48,0	-	-	65,1
Sulawesi Tenggara	77,0	53,0	40,0	58,5	64,0	67,0
Maluku	76,0	61,0	46,0	58,7	62,0	65,7
Maluku Utara	-	75,0	40,0	-	59,0	67,0
Papua	80,0	57,0	19,0	57,9	63,0	73,0
Papua Barat	-	-	23,0	-	-	71,8
Indonesia	71,0	47,0	26,0	59,8	65,4	70,7

Sumber / Source : Hasil SP90, SP2000, dan SP2010, BPS

Result of Population Census of 90, 2000, and 2010, Statistics-Indonesia

(2) Indikator Kesehatan dan Gizi

Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Rata-rata Lama Diberi ASI Anak Usia 24-59 bulan Menurut Daerah Tempat Tinggal (bulan) <i>Means of Breast Fed of Children Aged 24-59 Month by Type of Area (months)</i>					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	19	19	20	20	20 ^r	20
Sumatera Utara	16 ^r	17	17	17	17	17
Sumatera Barat	20	19	20	20	20	19
Riau	19	18	20	20	19	19
Kepulauan Riau	17	17	21	18	17 ^r	17
Jambi	19	19	20 ^r	21	20	20
Sumatera Selatan	19	20	22	21	21	20
Kep. Bangka Belitung	17	17	19	18	18	17
Bengkulu	20 ^r	18	20	20	20	19
Lampung	18 ^r	18	21 ^r	19	19 ^r	19
DKI Jakarta	18 ^r	16	18 ^r	16
Jawa Barat	20	20	21 ^r	21	21	20
Banten	18 ^r	17	20	19	18	18
Jawa Tengah	20 ^r	21	22 ^r	22	21 ^r	22
DI Yogyakarta	19 ^r	19	22	22	20 ^r	20
Jawa Timur	18	18	22 ^r	21	20	20
Bali	19	18	20	21	19	19
Nusa Tenggara Barat	21	21	22 ^r	21	21	21
Nusa Tenggara Timur	18	19	20	20	20 ^r	20
Kalimantan Barat	19 ^r	20	25 ^r	24	23	23
Kalimantan Tengah	21	21	22	22	21 ^r	22
Kalimantan Selatan	20 ^r	20	22	22	21	21
Kalimantan Timur	19	19	21	19	20	19
Sulawesi Utara	19 ^r	18	18	18	18	18
Gorontalo	19	20	22	21	21	20
Sulawesi Tengah	17 ^r	19	21	21	20 ^r	21
Sulawesi Selatan	19 ^r	18	19	19	19	19
Sulawesi Barat	20 ^r	21	21	21	21	21
Sulawesi Tenggara	19 ^r	18	20	19	19 ^r	19
Maluku	17 ^r	15	17 ^r	16	17 ^r	16
Maluku Utara	17 ^r	17	17 ^r	17	17 ^r	17
Papua	18 ^r	17	20 ^r	21	19	20
Papua Barat	21 ^r	17	19	18	20 ^r	17
Indonesia	19	19	21	20	20	20

I

(3) Indikator Kesehatan dan Gizi Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Anak Umur 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2011

Provinsi Province	Children 12-59 Month Receiving Immunization by Type of Immunization (%), 2011				
	BCG	DPT	Polio	Campak Measles	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	89,67	88,99	91,89	85,03	84,16
Sumatera Utara	89,23	88,08	90,69	83,68	83,37
Sumatera Barat	91,15	89,76	91,00	84,50	87,02
Riau	90,20	89,55	90,57	86,00	85,91
Kepulauan Riau	96,49	96,62	97,35	95,13	95,71
Jambi	93,54	92,58	93,05	89,65	89,11
Sumatera Selatan	94,75	94,74	94,71	91,21	91,81
Kep. Bangka Belitung	93,22	91,89	92,71	89,31	91,19
Bengkulu	96,56	96,26	96,29	94,49	95,57
Lampung	96,79	96,12	95,83	93,44	94,54
DKI Jakarta	97,92	97,71	97,66	94,34	96,41
Jawa Barat	94,75	94,22	95,30	90,88	90,18
Banten	91,42	90,65	92,25	86,49	85,58
Jawa Tengah	97,70	97,56	97,64	94,87	95,15
DI Yogyakarta	99,94	99,94	99,94	99,46	99,43
Jawa Timur	95,30	95,52	95,86	92,53	91,66
Bali	98,94	98,80	98,78	96,71	98,00
Nusa Tenggara Barat	97,74	97,64	98,20	95,69	96,15
Nusa Tenggara Timur	95,71	95,34	95,60	93,82	93,65
Kalimantan Barat	90,05	89,47	91,13	86,17	86,38
Kalimantan Tengah	89,36	88,59	89,38	85,22	85,83
Kalimantan Selatan	90,57	89,40	88,91	85,49	85,94
Kalimantan Timur	97,02	96,49	97,01	94,88	94,77
Sulawesi Utara	96,55	95,68	96,22	92,82	94,34
Gorontalo	96,84	95,68	95,67	93,47	94,66
Sulawesi Tengah	86,79	85,27	86,32	82,82	82,92
Sulawesi Selatan	93,15	91,88	92,41	89,22	89,87
Sulawesi Barat	83,70	83,27	84,32	80,61	82,15
Sulawesi Tenggara	92,65	91,94	91,84	88,90	89,89
Maluku	86,01	85,91	87,87	85,21	84,46
Maluku Utara	90,89	91,50	92,65	89,16	88,51
Papua	74,78	69,47	72,14	68,33	66,49
Papua Barat	89,07	88,53	89,61	86,53	85,87
Indonesia	93,94	93,40	94,19	90,34	90,31

(4) Indikator Kesehatan dan Gizi

Health and Nutrition Indicators

Propinsi <i>Province</i>	Status Gizi Balita							
	<i>Nutritional Status of Children Under Five Years Old (%)</i>							
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Normal		Gizi Lebih	
	<i>Severe Malnourished</i>		<i>Malnourished</i>		<i>Well</i>		<i>Over Nourished</i>	
	2007	2010	2007	2010	2007	2010	2007	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	10,7	7,1	15,8	16,6	69,2	72,1	4,2	4,2
Sumatera Utara	8,4	7,8	14,3	13,5	72,7	71,1	4,5	7,5
Sumatera Barat	5,9	2,8	14,3	14,4	77,0	81,3	2,8	1,6
R i a u	7,5	4,8	13,9	11,4	73,3	75,2	5,3	8,6
Kepulauan Riau	3,0	4,3	9,4	9,8	81,5	81,3	6,1	4,6
J a m b i	6,3	5,4	12,6	14,3	75,8	76,3	5,3	4,1
Sumatera Selatan	6,5	5,5	11,7	14,4	75,0	74,5	6,7	5,6
Kep. Bangka Belitung	4,6	3,2	13,7	11,7	76,4	80,6	5,4	4,5
Bengkulu	4,8	4,3	11,9	11,0	77,2	73,7	6,0	10,9
Lampung	5,7	3,5	11,8	10,0	78,3	79,8	4,2	6,8
DKI Jakarta	2,9	2,6	10,0	8,7	80,6	77,7	6,5	11,1
Jawa Barat	3,7	3,1	11,3	9,9	81,5	81,6	3,5	5,4
B a n t e n	4,4	4,8	12,2	13,7	79,9	77,5	3,4	4,0
Jawa Tengah	4,0	3,3	12,0	12,4	80,4	78,1	3,6	6,2
DI Yogyakarta	2,4	1,4	8,5	9,9	85,0	81,5	4,0	7,3
Jawa Timur	4,8	4,8	12,6	12,3	78,0	75,3	4,5	7,6
B a l i	3,2	1,7	8,2	9,2	83,9	81,0	4,7	8,0
Nusa Tenggara Barat	8,1	10,6	16,7	19,9	71,4	66,9	3,7	2,6
Nusa Tenggara Timur	9,4	9,0	24,2	20,4	64,4	67,5	2,0	3,1
Kalimantan Barat	8,5	9,5	14,0	19,7	72,5	67,0	5,0	3,9
Kalimantan Tengah	8,1	5,3	16,1	22,3	72,1	69,4	3,6	2,9
Kalimantan Selatan	8,4	6,0	18,2	16,8	70,4	73,1	3,0	4,0
Kalimantan Timur	6,2	4,4	13,1	12,7	75,3	75,9	5,4	7,0
Sulawesi Utara	4,3	3,8	11,5	6,8	80,7	84,3	3,6	5,1
Gorontalo	8,2	11,2	17,2	15,3	71,3	69,4	3,3	4,1
Sulawesi Tengah	8,9	7,9	18,7	18,6	69,4	69,1	3,0	4,4
Sulawesi Selatan	5,1	6,4	12,5	18,6	73,1	72,2	9,3	2,8
Sulawesi Barat	10,0	7,6	15,4	12,9	72,1	74,9	2,4	4,7
Sulawesi Tenggara	6,8	6,5	15,9	16,3	73,6	66,9	3,6	10,2
Maluku	9,3	8,4	18,5	17,8	67,3	70,5	4,9	3,4
Maluku Utara	6,7	5,7	16,1	17,9	74,3	73,2	3,0	3,2
Papua	6,6	6,3	14,6	10,0	73,4	78,4	5,3	5,3
Papua Barat	6,8	9,1	16,4	17,4	74,2	67,3	2,7	6,2
Indonesia	5,4	4,9	13,0	13,0	77,2	76,2	4,3	5,8

Sumber / Source : Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan / Source from Basic Health Research,

I

(5) Indikator Kesehatan dan Gizi Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi Province	Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2011 Children Under Five by Last Birth Attendant (%), 2011						
	Dokter Doctor	Bidan Midwife	Tenaga Medis Lain Other Paramedics	Dukun Traditional Birth Attendant	Famili Family	Lainnya Others	Total Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	10,50	78,74	0,42	10,00	0,29	0,05	100,00
Sumatera Utara	13,79	75,02	0,93	8,03	1,80	0,43	100,00
Sumatera Barat	19,92	71,43	0,50	7,42	0,60	0,13	100,00
Riau	16,91	65,33	0,75	16,68	0,18	0,15	100,00
Kepulauan Riau	35,61	59,59	0,26	4,30	0,22	0,02	100,00
Jambi	11,85	61,33	0,93	25,60	0,17	0,12	100,00
Sumatera Selatan	12,97	68,92	0,49	17,08	0,51	0,03	100,00
Kep. Bangka Belitung	16,97	67,14	0,94	14,48	0,30	0,17	100,00
Bengkulu	15,20	70,96	0,64	13,13	0,00	0,07	100,00
Lampung	11,33	68,61	1,00	18,63	0,29	0,14	100,00
DKI Jakarta	40,86	56,97	0,28	1,67	0,00	0,22	100,00
Jawa Barat	13,91	60,60	0,50	24,81	0,09	0,09	100,00
Banten	16,25	55,51	0,55	27,62	0,00	0,07	100,00
Jawa Tengah	17,83	71,57	0,36	10,05	0,11	0,08	100,00
DI Yogyakarta	40,59	58,49	0,24	0,68	0,00	0,00	100,00
Jawa Timur	18,95	71,41	0,33	9,14	0,11	0,05	100,00
Bali	41,48	54,13	0,85	2,20	1,15	0,19	100,00
Nusa Tenggara Barat	9,63	69,89	0,24	19,66	0,49	0,04	100,00
Nusa Tenggara Timur	9,69	42,70	0,97	37,30	8,88	0,46	100,00
Kalimantan Barat	7,99	54,56	1,37	35,11	0,93	0,04	100,00
Kalimantan Tengah	8,02	60,01	1,73	29,91	0,30	0,03	100,00
Kalimantan Selatan	11,01	70,14	0,59	18,00	0,20	0,06	100,00
Kalimantan Timur	24,96	62,26	1,40	10,58	0,72	0,08	100,00
Sulawesi Utara	35,21	48,89	1,49	13,33	0,61	0,47	100,00
Gorontalo	12,79	46,14	1,71	38,63	0,68	0,05	100,00
Sulawesi Tengah	13,34	47,75	2,10	32,01	4,46	0,34	100,00
Sulawesi Selatan	14,98	59,60	0,48	21,75	3,06	0,13	100,00
Sulawesi Barat	4,91	41,75	1,14	47,34	4,86	0,00	100,00
Sulawesi Tenggara	7,77	48,97	0,43	41,86	0,89	0,08	100,00
Maluku	7,80	41,79	1,19	46,34	2,72	0,16	100,00
Maluku Utara	9,30	40,75	0,32	45,80	3,77	0,06	100,00
Papua	11,75	37,74	3,29	11,76	32,59	2,87	100,00
Papua Barat	14,95	48,15	4,21	22,76	9,13	0,71	100,00
Indonesia	16,88	63,72	0,66	17,34	1,24	0,16	100,00

(6) Indikator Kesehatan dan Gizi

Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi <i>Province</i>	Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Tempat Berobat, 2011 <i>Population with Outpatient Treatment During The Previous Month By Place of Treatment (%), 2011</i>					
	Rumah	Praktek	Puskesmas/	Petugas	Batra/	Lainnya
	Sakit/	Dokter/	Health	Kesehatan/	Traditional	Others
	<i>Hospital</i>	<i>Private Doctor</i>	<i>Center</i>	<i>Paramedical</i>		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	12,53	13,08	41,16	28,08	2,83	2,33
Sumatera Utara	14,65	20,46	17,53	39,79	3,87	3,70
Sumatera Barat	9,73	14,50	29,30	37,20	7,73	1,54
Riau	15,74	29,17	28,53	21,02	1,52	4,02
Kepulauan Riau	17,62	26,28	39,71	11,84	2,48	2,06
Jambi	8,98	24,29	33,19	25,44	1,91	6,19
Sumatera Selatan	9,24	23,78	30,75	29,35	1,46	5,44
Kep. Bangka Belitung	10,88	23,37	33,70	24,80	2,85	4,41
Bengkulu	9,05	21,44	25,87	37,22	3,84	2,58
Lampung	5,06	22,73	24,88	41,65	3,15	2,54
DKI Jakarta	16,16	46,35	30,86	2,27	1,34	3,02
Jawa Barat	10,32	32,09	33,93	18,46	2,15	3,05
Banten	10,28	35,53	25,57	22,42	2,74	3,46
Jawa Tengah	8,33	27,98	26,87	32,08	2,32	2,42
DI Yogyakarta	17,61	31,64	30,05	17,42	1,84	1,44
Jawa Timur	8,70	24,02	24,10	37,45	3,07	2,66
Bali	7,83	33,48	22,52	29,85	3,45	2,87
Nusa Tenggara Barat	4,67	22,55	38,26	25,88	6,05	2,59
Nusa Tenggara Timur	7,89	9,55	70,87	7,40	0,13	4,16
Kalimantan Barat	8,09	15,67	35,19	35,21	3,82	2,02
Kalimantan Tengah	9,90	16,72	50,99	18,85	0,70	2,84
Kalimantan Selatan	8,51	16,80	37,02	32,69	2,77	2,21
Kalimantan Timur	17,94	28,41	44,45	6,50	0,70	1,99
Sulawesi Utara	13,10	37,13	28,53	17,19	0,90	3,14
Gorontalo	4,23	23,82	39,82	24,92	5,38	1,84
Sulawesi Tengah	7,68	12,78	44,06	29,59	3,96	1,93
Sulawesi Selatan	11,42	16,31	50,67	17,51	1,32	2,76
Sulawesi Barat	5,79	12,06	54,88	21,59	3,08	2,60
Sulawesi Tenggara	7,86	13,48	53,40	17,91	3,05	4,31
Maluku	8,85	13,98	53,39	16,09	3,23	4,47
Maluku Utara	10,05	14,70	54,31	14,71	0,50	5,72
Papua	19,15	13,68	61,98	2,59	0,41	2,19
Papua Barat	19,18	18,79	56,83	3,11	0,20	1,89
Indonesia	10,16	26,23	31,97	26,08	2,66	2,91



(7) Indikator Kesehatan dan Gizi

Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa / Based on Census of Village Potential]

Provinsi <i>Province</i>	Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk <i>Ratio of Health Workers per 100.000 Population</i>											
	Dokter ¹⁾ <i>Doctor</i>			Bidan <i>Midwife</i>			Tenaga Kesehatan lain <i>Other Paramedical</i>			Dukun Bayi <i>Traditional Birth Attendant</i>		
	2005	2008	2011	2005	2008	2011	2005	2008	2011	2005	2008	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	20	30	37	110	131	153	53	82	144	137	113	87
Sumatera Utara	22	26	27	58	78	95	27	39	67	50	50	49
Sumatera Barat	22	29	34	60	69	100	17	42	76	58	42	51
Riau	19	24	27	33	46	65	22	42	63	101	92	81
Kepulauan Riau	22	39	37	34	44	44	28	47	65	39	39	29
Jambi	20	22	23	48	60	68	32	41	67	166	148	120
Sumatera Selatan	15	16	18	45	57	68	20	34	60	115	98	91
Kep. Bangka Belitung	17	22	22	32	36	45	30	48	83	57	46	40
Bengkulu	20	44	28	82	100	110	37	52	87	184	157	144
Lampung	10	12	13	32	41	51	20	27	38	107	87	76
DKI Jakarta	33	44	44	10	13	14	1	2	14	4	3	2
Jawa Barat	14	17	16	22	25	27	16	18	26	51	43	37
Banten	12	19	16	22	29	32	12	15	20	62	58	49
Jawa Tengah	17	20	21	31	37	45	19	30	52	61	52	49
DI Yogyakarta	39	46	46	24	27	31	22	29	50	47	36	29
Jawa Timur	18	21	22	28	33	37	16	26	43	50	42	36
Bali	40	44	41	34	45	45	31	45	57	12	7	5
Nusa Tenggara Barat	11	14	14	26	26	40	34	44	67	132	91	77
Nusa Tenggara Timur	12	20	17	72	73	73	51	67	101	348	193	152
Kalimantan Barat	12	15	16	34	35	45	35	48	69	192	166	166
Kalimantan Tengah	16	24	21	57	61	70	69	81	133	199	190	168
Kalimantan Selatan	16	19	19	54	53	58	37	40	58	100	85	74
Kalimantan Timur	25	33	29	40	44	44	45	69	79	111	88	71
Sulawesi Utara	44	56	61	59	63	71	89	92	154	106	71	69
Gorontalo	18	27	25	40	45	50	46	57	88	173	139	131
Sulawesi Tengah	16	20	18	67	75	75	43	73	101	199	137	128
Sulawesi Selatan	20	25	26	38	43	57	28	53	93	115	83	77
Sulawesi Barat	...	23	17	...	42	60	...	59	100	...	158	154
Sulawesi Tenggara	16	21	21	74	64	82	56	79	129	274	203	169
Maluku	14	26	23	80	98	92	74	112	121	300	227	197
Maluku Utara	16	29	26	78	93	93	58	70	110	295	233	215
Papua	18	32	22	79	86	65	112	127	114	240	199	122
Papua Barat	...	70	26	...	114	92	...	173	209	...	211	237
Indonesia	18	23	23	36	43	50	24	35	56	83	68	61

Catatan/Note : ¹⁾ Termasuk Dokter Umum dan Spesialis/ Including general practitioner and specialist doctor



(1) Indikator Pendidikan *Educational Indicators*

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi <i>Province</i>	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin, 2011 <i>Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Sex (%), 2011</i>											
	Tidak/Belum		Tidak/Belum		SD/MI		SMP/MTS		SMA/SMK/		DI/DII/DIII/DIV/	
	Sekolah		Tamat SD		PS		JHS		MA		Universitas	
	No		Not Com- pleted PS						SHS		DI/DII/DIII/DIV/ University	
	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	1,65	4,67	16,87	17,42	27,41	27,69	22,15	20,50	26,20	21,42	5,72	8,31
Sumatera Utara	1,35	3,33	17,92	19,91	26,17	25,69	22,30	21,16	27,19	23,71	5,07	6,20
Sumatera Barat	1,08	2,96	26,17	26,14	25,20	23,02	19,02	17,90	23,24	21,99	5,28	7,98
Riau	1,43	3,39	19,22	20,25	27,93	28,48	20,43	19,45	25,62	21,35	5,38	7,09
Kepulauan Riau	1,81	2,96	13,95	13,89	20,34	19,96	16,51	15,18	39,00	40,76	8,39	7,24
Jambi	1,82	5,37	20,79	22,82	29,97	30,34	20,22	17,72	21,91	17,91	5,30	5,83
Sumatera Selatan	1,57	4,40	22,42	24,01	32,13	32,44	18,82	17,51	20,59	16,41	4,48	5,23
Kep. Bangka Belitung	2,36	6,31	24,30	26,54	30,87	29,61	16,55	14,72	20,94	17,81	4,98	5,01
Bengkulu	1,79	5,73	21,96	22,71	27,70	26,65	20,01	18,46	22,19	19,17	6,36	7,28
Lampung	2,16	6,00	22,79	24,06	31,10	29,12	20,72	20,76	19,19	15,36	4,05	4,70
DKI Jakarta	0,62	2,55	9,42	10,96	15,71	21,15	18,42	19,71	41,50	31,93	14,33	13,69
Jawa Barat	2,02	5,23	18,57	19,62	34,51	35,83	18,10	18,45	21,04	15,84	5,77	5,03
Banten	2,15	5,98	19,06	20,89	27,00	27,90	18,50	19,22	26,16	19,56	7,13	6,45
Jawa Tengah	4,00	10,49	20,77	20,98	34,64	32,86	19,25	18,07	16,80	13,05	4,54	4,55
DI Yogyakarta	2,84	10,43	14,08	14,67	20,29	19,24	19,29	18,32	32,85	26,53	10,64	10,81
Jawa Timur	5,01	12,44	20,08	20,28	31,36	29,79	18,62	17,48	19,82	15,19	5,10	4,82
Bali	4,07	12,62	17,55	16,93	22,96	25,57	16,17	15,05	29,09	21,99	10,17	7,84
Nusa Tenggara Barat	8,84	17,34	23,50	22,07	26,31	26,25	17,28	16,26	18,55	14,01	5,51	4,07
Nusa Tenggara Timur	6,04	10,06	32,07	28,11	30,70	34,34	12,60	11,51	14,21	12,13	4,38	3,86
Kalimantan Barat	5,13	12,54	28,60	27,10	29,51	27,97	15,81	15,55	17,14	13,19	3,81	3,66
Kalimantan Tengah	1,56	4,02	19,92	20,77	34,80	35,67	19,22	18,82	19,02	15,05	5,48	5,66
Kalimantan Selatan	2,00	5,03	23,41	25,89	31,01	31,31	18,90	17,68	19,45	14,79	5,24	5,30
Kalimantan Timur	1,72	3,88	15,21	16,91	24,54	27,03	18,68	18,53	31,76	25,64	8,10	8,01
Sulawesi Utara	0,66	0,73	21,78	20,86	26,09	25,48	19,30	20,34	26,26	25,28	5,90	7,31
Gorontalo	1,40	2,40	37,07	29,68	29,96	29,78	12,44	15,61	15,21	16,61	3,93	5,91
Sulawesi Tengah	2,21	4,83	22,67	20,83	32,58	33,81	18,21	17,77	19,03	16,97	5,31	5,80
Sulawesi Selatan	6,21	10,10	23,57	20,63	26,68	28,38	16,48	16,06	20,44	17,57	6,61	7,26
Sulawesi Barat	5,00	11,16	30,21	26,56	28,98	30,11	15,36	14,58	14,84	12,01	5,61	5,59
Sulawesi Tenggara	3,42	8,02	22,37	21,98	26,93	27,34	17,41	18,16	22,70	17,98	7,16	6,53
Maluku	2,09	3,61	19,10	19,20	27,76	29,81	19,15	17,47	26,58	22,93	5,32	6,98
Maluku Utara	2,14	4,51	20,65	22,03	29,79	32,76	18,85	17,17	22,69	17,53	5,87	6,00
Papua	27,85	39,74	15,98	15,75	18,73	17,46	13,56	10,79	18,52	12,07	5,36	4,20
Papua Barat	3,63	7,92	19,03	21,21	22,53	23,47	17,13	17,16	28,24	22,18	9,43	8,05
Indonesia	3,38	8,05	20,01	20,46	29,91	29,98	18,60	18,01	22,19	17,61	5,91	5,89

Catatan/Note: L/M: Laki-laki/Male, P/F: Perempuan/Female



(2) Indikator Pendidikan Educational Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2011 Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Type of Area (%), 2011												
Provinsi Province	Tidak/Belum		Tidak/Belum		SD/MI		SMP/MTS		SMA/SMK/		DI/DII/DIII/DIV/	
	Sekolah		Tamat SD		PS		JHS		MA		Universitas	
	No		Not Com-		PS		JHS		SHS		DI/DII/DIII/DIV/	
	Schooling		pleted PS		PS		JHS		SHS		University	
	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	1,63	3,77	12,38	19,01	20,11	30,46	19,61	21,99	33,33	20,07	12,94	4,70
Sumatera Utara	1,08	3,56	14,83	22,86	22,31	29,44	21,56	21,89	31,81	19,31	8,40	2,95
Sumatera Barat	1,40	2,41	18,10	31,25	19,82	26,83	18,07	18,72	31,40	17,07	11,22	3,73
Riau	1,18	3,16	12,68	24,26	19,62	33,72	19,49	20,24	35,80	15,62	11,23	2,98
Kepulauan Riau	1,63	5,92	10,91	27,99	17,87	30,79	15,76	16,27	45,24	14,84	8,59	4,19
Jambi	1,85	4,32	15,41	24,61	20,41	34,46	19,87	18,61	31,71	14,74	10,74	3,27
Sumatera Selatan	2,12	3,42	15,94	27,24	23,27	37,30	18,99	17,73	29,98	12,17	9,71	2,13
Kep. Bangka Belitung	2,23	6,23	17,54	32,98	25,69	34,70	18,16	13,25	28,29	10,84	8,09	1,99
Bengkulu	1,67	4,63	14,21	25,96	18,49	31,09	19,01	19,36	32,00	15,65	14,62	3,31
Lampung	2,42	4,57	16,42	25,82	22,30	32,85	19,05	21,32	29,11	13,26	10,71	2,17
DKI Jakarta	1,60	...	10,19	...	18,45	...	19,07	...	36,67	...	14,01	...
Jawa Barat	2,98	4,79	16,33	24,36	29,69	45,63	19,63	15,67	24,06	7,80	7,32	1,75
Banten	3,31	5,51	15,89	28,20	21,52	39,42	20,28	15,97	29,76	9,07	9,24	1,85
Jawa Tengah	5,90	8,43	18,13	23,19	27,89	38,67	19,15	18,23	21,74	9,15	7,19	2,32
DI Yogyakarta	5,18	9,93	12,72	17,67	16,75	25,66	17,04	22,21	34,35	20,14	13,95	4,39
Jawa Timur	5,29	12,00	16,37	23,64	25,53	35,13	19,19	17,00	25,44	10,22	8,18	2,02
Bali	6,34	11,35	13,69	22,61	20,86	29,39	15,77	15,38	31,07	17,19	12,26	4,09
Nusa Tenggara Barat	11,03	15,02	19,21	25,27	24,84	27,31	17,28	16,35	20,66	12,90	6,98	3,15
Nusa Tenggara Timur	3,41	9,24	15,42	33,60	22,19	35,09	18,43	10,49	30,19	8,99	10,37	2,59
Kalimantan Barat	5,66	10,12	18,33	31,99	22,09	31,64	17,90	14,72	27,62	9,81	8,39	1,72
Kalimantan Tengah	2,67	2,79	15,89	22,57	23,18	41,28	19,85	18,61	27,79	11,73	10,62	3,02
Kalimantan Selatan	1,85	4,75	18,31	29,28	25,94	34,95	18,94	17,80	25,94	10,67	9,02	2,54
Kalimantan Timur	1,84	4,22	13,18	20,64	20,33	34,54	18,32	19,08	35,41	18,16	10,93	3,37
Sulawesi Utara	0,53	0,83	15,70	25,97	19,26	31,17	19,05	20,45	34,48	18,60	10,99	2,98
Gorontalo	1,16	2,28	20,88	39,82	24,19	32,79	16,22	12,89	27,95	9,70	9,60	2,51
Sulawesi Tengah	1,42	4,16	12,91	24,62	21,12	37,06	19,79	17,41	32,04	13,51	12,73	3,24
Sulawesi Selatan	3,67	10,87	15,75	25,69	21,19	31,25	17,18	15,74	29,67	12,75	12,54	3,71
Sulawesi Barat	4,59	9,10	20,74	30,66	22,63	31,60	15,79	14,73	22,87	10,62	13,37	3,29
Sulawesi Tenggara	3,12	6,73	14,61	25,03	17,09	30,93	18,03	17,70	33,29	15,42	13,86	4,19
Maluku	1,35	3,73	12,71	22,96	21,08	33,34	18,39	18,27	35,97	18,12	10,50	3,58
Maluku Utara	1,06	4,12	12,69	24,54	19,26	35,69	19,50	17,50	36,09	14,26	11,41	3,90
Papua	2,15	44,43	12,33	17,11	18,28	18,07	18,78	9,97	35,45	8,48	13,02	1,94
Papua Barat	1,26	7,65	13,58	22,90	18,24	25,05	19,66	16,05	35,36	20,94	11,90	7,40
Indonesia	3,58	7,86	15,61	24,86	24,53	35,36	19,16	17,45	27,90	11,90	9,22	2,57

Catatan/Note: K/U: Perkotaan/Urban, D/R: Perdesaan/Rural



(3) Indikator Pendidikan *Educational Indicators*

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	Angka Partisipasi Sekolah <i>School Enrollment Ratio (%)</i>						Angka Partisipasi Murni <i>Net Enrollment Ratio (%)</i>					
	7-12		13-15		16-18		SD/MI		SMP/MTS		SMA/SMK/MA	
	<i>Years Old</i>		<i>Years Old</i>		<i>Years Old</i>		<i>PS</i>		<i>JHS</i>		<i>SHS</i>	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	99,19	99,03	94,99	94,07	73,53	72,41	97,32	92,57	78,58	74,76	62,42	61,43
Sumatera Utara	98,90	98,33	92,26	89,10	66,94	67,54	95,33	91,46	74,76	67,96	55,72	57,83
Sumatera Barat	98,24	98,10	89,51	89,64	65,65	68,12	95,51	93,47	68,22	67,10	55,06	54,05
Riau	98,75	97,71	92,09	87,94	64,54	65,06	96,24	91,67	71,36	65,98	52,24	53,07
Kepulauan Riau	99,35	97,84	92,16	96,42	66,56	65,74	94,56	92,01	72,92	73,34	54,74	54,25
Jambi	98,27	98,34	85,56	88,07	56,11	59,49	95,61	92,69	66,91	66,54	45,31	48,55
Sumatera Selatan	98,00	97,91	85,41	85,32	54,79	55,93	94,17	89,79	66,27	64,12	43,49	45,34
Kep. Bangka Belitung	97,10	97,02	80,59	83,54	47,51	49,17	92,86	91,12	53,58	60,19	38,69	40,91
Bengkulu	98,67	98,29	88,25	90,82	59,63	62,34	95,53	92,75	70,39	68,55	49,97	49,91
Lampung	98,71	97,90	86,62	85,85	51,34	55,41	95,20	91,47	69,61	66,56	41,97	45,06
DKI Jakarta	99,16	98,09	91,45	92,01	61,99	58,56	94,59	89,79	71,96	68,85	50,57	49,27
Jawa Barat	98,29	97,85	82,73	85,69	47,82	50,37	95,02	92,26	68,43	69,57	38,84	42,50
Banten	98,01	98,23	81,70	88,36	50,90	56,16	94,73	92,18	60,32	71,12	39,61	46,17
Jawa Tengah	98,95	98,62	85,33	88,39	53,72	55,00	95,93	90,19	69,92	69,77	45,00	47,34
DI Yogyakarta	99,69	99,46	94,02	97,59	73,06	75,85	94,76	91,98	75,55	69,15	59,35	59,68
Jawa Timur	98,74	98,26	88,82	90,04	59,39	58,79	95,63	91,88	70,17	71,77	48,60	49,32
Bali	98,69	98,45	89,26	92,22	65,22	68,91	95,53	90,39	67,83	69,16	57,14	60,54
Nusa Tenggara Barat	98,26	97,76	86,52	91,52	57,71	60,45	95,16	92,69	71,73	76,70	49,35	53,93
Nusa Tenggara Timur	96,49	95,96	81,24	85,88	49,22	60,21	93,03	92,13	51,03	56,74	34,93	40,84
Kalimantan Barat	97,04	96,19	84,48	83,67	50,35	49,89	94,76	92,18	56,06	58,75	36,83	36,28
Kalimantan Tengah	98,70	98,10	86,83	85,64	54,50	54,33	96,63	92,25	61,30	66,35	39,62	43,93
Kalimantan Selatan	97,90	97,62	80,59	82,89	50,23	54,08	95,00	92,01	60,90	65,79	36,24	43,01
Kalimantan Timur	98,68	98,68	92,49	92,78	64,76	67,60	94,14	92,23	72,56	72,40	53,66	54,58
Sulawesi Utara	98,30	97,93	89,06	87,79	56,75	61,09	92,25	85,91	67,07	61,22	50,70	50,55
Gorontalo	96,86	96,87	81,78	82,95	49,61	57,90	90,81	90,04	53,83	59,17	39,15	44,33
Sulawesi Tengah	97,52	96,58	84,17	84,14	50,06	57,59	93,54	89,99	60,83	61,74	40,23	46,99
Sulawesi Selatan	97,00	97,16	82,63	84,04	53,00	56,66	92,86	89,48	62,32	65,29	42,75	47,89
Sulawesi Barat	95,93	95,33	77,92	81,10	44,54	55,72	93,94	89,35	54,24	60,34	34,03	46,83
Sulawesi Tenggara	97,81	97,36	88,17	86,88	59,93	62,66	95,06	88,80	67,14	64,31	48,54	52,16
Maluku	98,27	98,18	92,85	91,89	72,40	67,21	95,00	88,00	71,88	64,33	59,80	52,64
Maluku Utara	97,23	97,04	90,76	89,89	64,12	64,70	93,97	89,95	66,01	65,92	52,68	51,88
Papua	76,22	73,36	74,35	71,29	48,28	50,55	76,22	70,13	49,62	46,03	36,06	32,45
Papua Barat	94,43	94,38	90,25	88,59	60,12	65,40	92,29	88,28	50,10	57,66	44,75	47,89
Indonesia	98,02	97,58	86,24	87,78	56,01	57,85	94,76	91,03	67,73	68,12	45,59	47,97

Catatan/Note : Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B dan Paket C) / Including nonformal education
(Package A, Package B and Package C)

(4) Indikator Pendidikan

Educational Indicators

Provinsi <i>Province</i>	Rasio Murid - Guru <i>Student - Teacher Ratio</i>								Rasio Murid - Kelas <i>Student - Classroom Ratio</i>					
	SD/PS		SLTP/JHS		SM/SHS		PT/Univ		SD/PS		SLTP/JHS		SM/SHS	
	09/10	10/11	09/10	10/11	09/10	10/11	09/10	10/11	09/10	10/11	09/10	10/11	09/10	10/11
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Aceh	11	12	11	12	11	14	18	23	25	24	33	32	35	36
Sumatera Utara	18	18	15	17	12	19	20	24	30	28	36	34	37	39
Sumatera Barat	15	17	12	14	10	14	19	23	24	24	35	34	35	37
Riau	17	17	14	15	12	15	17	20	28	27	35	34	36	37
Kepulauan Riau	16	16	20	18	11	16	13	17	26	23	33	32	35	32
Jambi	16	17	12	14	10	17	17	21	26	24	34	33	36	36
Sumatera Selatan	17	17	13	16	11	18	14	18	30	28	33	32	37	36
Kep. Bangka Belitung	16	18	15	19	14	20	10	17	26	24	32	32	34	35
Bengkulu	17	16	14	14	11	15	9	11	27	27	34	32	36	37
Lampung	18	18	16	17	10	16	23	27	29	31	36	35	35	36
DKI Jakarta	22	23	16	20	12	20	32	40	32	31	36	35	36	43
Jawa Barat	21	24	18	23	14	23	14	18	31	31	38	37	38	40
Banten	22	24	16	24	14	24	7	9	31	35	37	36	35	40
Jawa Tengah	16	20	17	21	14	20	13	16	27	25	38	35	37	38
DI Yogyakarta	13	15	11	14	9	12	15	18	23	22	34	33	32	35
Jawa Timur	15	16	14	17	13	21	24	30	25	25	35	34	37	38
Bali	16	17	14	17	10	17	13	15	26	25	36	35	37	39
Nusa Tenggara Barat	16	17	12	17	11	19	14	19	29	28	37	35	36	37
Nusa Tenggara Timur	18	19	14	16	13	17	14	18	27	24	34	33	34	34
Kalimantan Barat	16	18	15	18	12	19	18	21	25	22	35	33	36	35
Kalimantan Tengah	15	14	12	13	10	13	12	15	21	20	32	32	35	33
Kalimantan Selatan	13	14	13	13	11	16	15	19	22	21	33	30	34	35
Kalimantan Timur	17	15	14	14	12	16	17	20	26	24	35	31	35	35
Sulawesi Utara	13	15	13	15	11	17	10	12	19	19	31	32	32	33
Gorontalo	17	19	12	13	11	16	23	30	27	29	33	32	34	32
Sulawesi Tengah	14	16	11	16	12	19	16	20	22	20	32	32	35	35
Sulawesi Selatan	14	16	13	15	11	17	18	24	25	23	36	35	36	34
Sulawesi Barat	14	17	12	17	10	19	16	37	23	23	36	33	37	37
Sulawesi Tenggara	14	13	11	13	10	14	18	23	23	18	33	33	32	32
Maluku	16	16	12	14	12	14	15	18	25	26	33	31	35	32
Maluku Utara	18	20	14	16	10	17	11	16	26	22	36	32	34	32
Papua	23	29	16	22	11	16	15	21	26	22	34	31	35	35
Papua Barat	20	28	14	21	12	23	11	17	25	22	33	32	34	35
Indonesia	17	18	15	18	12	19	19	23	27	26	36	34	36	37

Sumber/Source : Kementerian Pendidikan Nasional / Ministry of National Education

(5) Indikator Pendidikan

Educational Indicators

Kepala Sekolah/Guru yang Memiliki Ijazah S1 Keatas Menurut Tempat Mengajar						
Headmasters/ Teachers With Educational Attainment S1 Degree and Above by Level of						
Provinsi Province	Teaching (%)					
	SD/PS		SLTP/JHS		SM/SHS	
	2009/2010	2010/2011	2009/2010	2010/2011	2009/2010	2010/2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	16,86	19,59	65,44	69,75	86,67	89,96
Sumatera Utara	27,61	31,54	73,84	75,81	80,17	88,12
Sumatera Barat	22,07	31,19	71,46	78,53	90,78	94,07
Riau	14,45	24,76	62,03	71,65	83,14	90,70
Kepulauan Riau	25,41	31,45	61,97	74,57	80,24	90,61
Jambi	14,91	21,52	73,17	76,01	82,24	91,02
Sumatera Selatan	14,43	23,04	74,43	78,83	82,94	89,98
Kep. Bangka Belitung	10,42	20,07	66,15	73,83	75,98	84,05
Bengkulu	13,09	31,66	77,46	82,93	80,21	91,99
Lampung	19,23	23,57	66,87	68,26	71,81	85,96
DKI Jakarta	51,09	64,93	77,38	85,37	83,61	93,24
Jawa Barat	34,38	46,44	76,88	84,51	83,81	91,18
Banten	38,60	44,64	79,36	80,54	83,26	90,25
Jawa Tengah	28,92	37,67	81,95	86,69	87,02	93,53
DI Yogyakarta	43,01	45,13	81,42	83,23	88,59	93,34
Jawa Timur	43,07	54,52	86,66	91,09	90,89	97,94
Bali	34,71	48,99	79,80	84,53	88,82	92,73
Nusa Tenggara Barat	17,08	26,78	78,67	83,50	87,71	94,43
Nusa Tenggara Timur	7,34	9,68	58,43	60,66	75,57	85,83
Kalimantan Barat	8,18	13,97	54,23	58,10	74,70	84,09
Kalimantan Tengah	8,88	26,83	70,79	78,69	74,15	89,88
Kalimantan Selatan	17,17	26,93	79,41	85,97	85,98	92,16
Kalimantan Timur	18,18	34,22	85,25	82,50	86,50	90,09
Sulawesi Utara	13,28	23,23	62,36	64,66	81,98	90,98
Gorontalo	17,88	24,00	68,08	75,21	88,38	92,09
Sulawesi Tengah	9,49	20,09	75,86	86,15	84,16	94,88
Sulawesi Selatan	27,84	37,24	81,07	85,85	89,51	95,05
Sulawesi Barat	22,53	25,99	76,22	82,81	83,61	90,80
Sulawesi Tenggara	13,30	15,51	80,04	83,99	86,76	93,18
Maluku	9,29	10,42	54,95	44,32	70,94	83,05
Maluku Utara	2,42	9,12	72,99	74,53	83,20	89,49
Papua	8,18	12,31	64,02	68,78	80,19	88,86
Papua Barat	9,74	10,99	70,21	70,65	79,90	91,76
Indonesia	26,83	35,48	76,24	80,46	84,55	91,88

Sumber/Source : Kementerian Pendidikan Nasional (data diolah) / Ministry of National Education, data was processed

IV

(1) Indikator Ketenagakerjaan Employment Indicators

[Diolah dari Hasil Sakernas Agustus / Based on August National Labor Force Surveys]

Provinsi Province	TPAK / LFPR (%)		TPT / OUR (%)	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	63,17	63,78	8,37	7,43
Sumatera Utara	69,51	72,09	7,43	6,37
Sumatera Barat	66,36	66,19	6,95	6,45
Riau	63,66	66,38	8,72	5,32
Kepulauan Riau	68,85	67,48	6,90	7,80
Jambi	65,78	67,67	5,39	4,02
Sumatera Selatan	70,23	71,15	6,65	5,77
Kep. Bangka Belitung	66,53	68,43	5,63	3,61
Bengkulu	71,86	73,83	4,59	2,37
Lampung	67,95	68,00	5,57	5,78
DKI Jakarta	67,83	69,36	11,05	10,80
Jawa Barat	62,38	62,27	10,33	9,83
Banten	65,34	67,79	13,68	13,06
Jawa Tengah	70,60	70,77	6,21	5,93
DI Yogyakarta	69,76	68,77	5,69	3,97
Jawa Timur	69,08	69,49	4,25	4,16
Bali	77,38	76,45	3,06	2,32
Nusa Tenggara Barat	66,63	66,12	5,29	5,33
Nusa Tenggara Timur	72,77	71,72	3,34	2,69
Kalimantan Barat	73,17	73,93	4,62	3,88
Kalimantan Tengah	69,86	72,89	4,14	2,55
Kalimantan Selatan	71,26	73,31	5,25	5,23
Kalimantan Timur	66,41	68,51	10,10	9,84
Sulawesi Utara	63,31	65,32	9,61	8,62
Gorontalo	64,42	64,12	5,16	4,26
Sulawesi Tengah	69,22	73,11	4,61	4,01
Sulawesi Selatan	64,14	64,32	8,37	2,82
Sulawesi Barat	71,46	72,27	3,25	6,56
Sulawesi Tenggara	71,86	71,42	4,61	3,06
Maluku	66,48	69,47	9,97	7,38
Maluku Utara	65,11	67,45	6,03	5,55
Papua	80,99	78,45	3,55	3,94
Papua Barat	69,29	70,78	7,68	8,94
Indonesia	67,72	68,34	7,14	6,56

IV

(2) Indikator Ketenagakerjaan Employment Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on Susenas]

Provinsi Province	Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun) terhadap Total Anak (Usia 10-14 Tahun) Menurut Daerah Tempat Tinggal Working Children (Aged 10-14 Years) to Total Population Aged 10-14 by Type of Area (%)					
	Perkotaan / Urban		Perdesaan / Rural		Total / Total	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1,63	1,10	3,46	1,87	3,02	1,66
Sumatera Utara	2,88	3,09	13,60	11,64	8,81	7,59
Sumatera Barat	2,92	3,13	5,79	4,58	4,72	4,04
Riau	2,49	2,84	2,90	2,99	2,74	2,93
Kepulauan Riau	0,60	0,56	1,94	0,41	0,86	0,53
Jambi	1,77	0,75	3,26	2,95	2,84	2,32
Sumatera Selatan	3,23	2,02	4,58	4,16	4,13	3,43
Kep. Bangka Belitung	2,87	2,44	4,29	7,12	3,64	4,90
Bengkulu	3,57	2,30	4,21	3,69	4,01	3,28
Lampung	2,15	1,89	5,19	5,80	4,45	4,84
DKI Jakarta	1,95	1,09	-	-	1,95	1,09
Jawa Barat	2,11	1,62	1,52	1,48	1,89	1,57
Banten	1,14	0,60	2,00	1,18	1,49	0,81
Jawa Tengah	1,74	2,08	4,20	3,05	3,16	2,63
DI Yogyakarta	4,50	2,15	6,43	4,64	5,14	3,13
Jawa Timur	2,17	1,50	4,32	2,87	3,31	2,24
Bali	4,01	6,15	18,86	17,93	10,26	11,25
Nusa Tenggara Barat	6,98	3,60	8,83	6,81	8,10	5,52
Nusa Tenggara Timur	3,09	3,11	7,09	6,63	6,43	6,09
Kalimantan Barat	3,34	3,13	4,65	4,47	4,28	4,10
Kalimantan Tengah	3,00	3,46	4,93	3,87	4,29	3,74
Kalimantan Selatan	4,07	3,47	5,03	4,53	4,66	4,09
Kalimantan Timur	1,88	1,49	3,53	1,80	2,55	1,61
Sulawesi Utara	2,48	1,61	4,51	3,22	3,59	2,52
Gorontalo	2,57	0,50	6,94	5,67	5,51	4,01
Sulawesi Tengah	3,50	4,22	10,80	7,56	9,18	6,85
Sulawesi Selatan	4,97	4,95	9,22	7,92	7,78	6,92
Sulawesi Barat	7,61	9,41	10,29	13,97	9,73	13,00
Sulawesi Tenggara	5,26	7,08	12,51	14,70	10,82	12,83
Maluku	4,68	3,82	7,65	5,85	6,75	5,17
Maluku Utara	3,70	3,14	5,75	7,22	5,26	6,21
Papua	2,14	1,37	29,50	34,00	23,74	26,03
Papua Barat	0,71	4,08	4,66	5,68	3,63	5,24
Indonesia	2,44	2,06	5,99	5,27	4,35	3,77



(1) Taraf dan Pola Konsumsi

Consumption Level and Pattern

[Diolah dari Hasil Susenas Panel / Based on Panel Susenas]

Provinsi <i>Province</i>	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Jenis <i>Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (rupiahs)</i>					
	Makanan <i>Food</i>		Bukan Makanan <i>Non Food</i>		Makanan + Bukan <i>Food + Non Food</i>	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	294 585	294 585	188 120	188 120	482 705	482 705
Sumatera Utara	267 180	267 180	232 514	232 514	499 693	499 693
Sumatera Barat	302 475	302 475	229 398	229 398	531 874	531 874
Riau	316 667	316 667	281 345	281 345	598 012	598 012
Kepulauan Riau	366 074	366 074	315 924	315 924	681 998	681 998
Jambi	268 464	268 464	208 030	208 030	476 495	476 495
Sumatera Selatan	258 508	258 508	195 215	195 215	453 722	453 722
Kep. Bangka Belitung	853 232	853 232	308 602	308 602	661 834	661 834
Bengkulu	260 743	260 743	217 006	217 006	477 749	477 749
Lampung	219 887	219 887	191 716	191 716	411 603	411 603
DKI Jakarta	398 782	398 782	625 432	625 432	1 024 214	1 024 214
Jawa Barat	255 210	255 210	232 471	232 471	487 681	487 681
Banten	296 896	296 896	347 243	347 243	644 138	644 138
Jawa Tengah	203 968	203 968	189 863	189 863	393 831	393 831
DI Yogyakarta	244 004	244 004	309 963	309 963	553 967	553 967
Jawa Timur	214 964	214 964	196 513	196 513	411 477	411 477
Bali	279 060	279 060	344 186	344 186	623 247	623 247
Nusa Tenggara Barat	223 839	223 839	200 538	200 538	424 377	424 377
Nusa Tenggara Timur	196 332	196 332	136 676	136 676	333 008	333 008
Kalimantan Barat	265 627	265 627	205 732	205 732	471 360	471 360
Kalimantan Tengah	306 841	306 841	204 977	204 977	511 818	511 818
Kalimantan Selatan	313 116	313 574	277 262	277 262	590 378	590 378
Kalimantan Timur	374 569	374 569	418 869	418 869	793 438	793 438
Sulawesi Utara	266 955	266 955	239 678	239 678	506 633	506 633
Gorontalo	214 948	214 948	201 743	201 743	416 691	416 691
Sulawesi Tengah	234 957	234 957	216 217	216 217	451 174	451 174
Sulawesi Selatan	245 334	245 334	216 475	216 475	461 810	461 810
Sulawesi Barat	225 076	225 076	179 303	179 303	404 379	404 379
Sulawesi Tenggara	224 296	224 296	201 303	201 303	425 599	425 599
Maluku	225 357	225 357	163 306	163 306	388 663	388 663
Maluku Utara	287 212	287 212	239 739	239 739	526 951	526 951
Papua	304 511	304 511	193 839	193 839	498 350	498 350
Papua Barat	283 070	283 070	215 268	215 268	498 338	498 338
Indonesia	254 520	254 520	240 325	240 325	494 845	494 845



(2) Taraf dan Pola Konsumsi

Consumption Level and Pattern

[Diolah dari Hasil Susenas Panel / Based on Panel Susenas]

Provinsi <i>Provinsi</i>	Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran <i>Per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (%)</i>			
	Makanan <i>Food</i>		Bukan Makanan <i>Non Food</i>	
	2010	2011	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	61,03	59,43	38,97	40,57
Sumatera Utara	53,47	56,03	46,53	43,97
Sumatera Barat	56,87	55,96	43,13	44,04
Riau	52,95	51,14	47,05	48,86
Kepulauan Riau	53,68	47,66	46,32	52,34
Jambi	56,34	55,25	43,66	44,75
Sumatera Selatan	56,97	57,86	43,03	42,14
Kep. Bangka Belitung	53,37	53,16	46,63	46,84
Bengkulu	54,58	55,37	45,42	44,63
Lampung	53,42	53,35	46,58	46,65
DKI Jakarta	38,94	33,76	61,06	66,24
Jawa Barat	52,33	48,89	47,67	51,11
Banten	46,09	47,35	53,91	52,65
Jawa Tengah	51,79	49,53	48,21	50,47
DI Yogyakarta	44,05	44,21	55,95	55,79
Jawa Timur	52,24	50,52	47,76	49,48
Bali	44,78	41,56	55,22	58,44
Nusa Tenggara Barat	52,75	55,93	47,25	44,07
Nusa Tenggara Timur	58,96	57,96	41,04	42,04
Kalimantan Barat	56,35	53,30	43,65	46,70
Kalimantan Tengah	59,95	58,45	40,05	41,55
Kalimantan Selatan	53,04	53,37	46,96	46,63
Kalimantan Timur	47,21	45,35	52,79	54,65
Sulawesi Utara	52,69	49,56	47,31	50,44
Gorontalo	51,58	49,61	48,42	50,39
Sulawesi Tengah	52,08	53,29	47,92	46,71
Sulawesi Selatan	53,12	51,40	46,88	48,60
Sulawesi Barat	55,66	59,06	44,34	40,94
Sulawesi Tenggara	52,70	50,12	47,30	49,88
Maluku	57,98	50,19	42,02	49,81
Maluku Utara	54,50	53,20	45,50	46,80
Papua	61,10	59,46	38,90	40,54
Papua Barat	56,80	49,03	43,20	50,97
Indonesia	51,43	49,44	48,57	50,55



(3) Taraf dan Pola Konsumsi *Consumption Level and Pattern*

[Diolah dari Hasil Susenas Panel/Based on Panel Susenas]

Provinsi <i>Province</i>	Pembagian Total Pengeluaran per Kapita Menurut <i>Distribution of Total Expenditure by Group of Expenditure (%)</i>						Indeks Gini <i>Gini Index</i>	
	40 % Rendah <i>40% Lowest</i>		40 % Sedang <i>40% middle</i>		20 % Tinggi <i>20 % Highest</i>		2010	2011
	2010	2011	2010	2011	2010	2011		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	21,89	21,24	38,68	36,90	39,43	41,86	0,30	0,33
Sumatera Utara	20,13	19,69	36,63	37,26	43,24	43,05	0,35	0,35
Sumatera Barat	20,37	19,45	38,53	37,04	41,10	43,51	0,33	0,35
Riau	20,34	18,86	38,63	36,82	41,03	44,32	0,33	0,36
Kepulauan Riau	22,32	20,97	38,92	39,23	38,76	39,80	0,29	0,32
Jambi	21,29	20,02	39,73	37,53	38,97	42,45	0,30	0,34
Sumatera Selatan	20,09	19,53	37,37	38,33	42,55	42,14	0,34	0,34
Kep. Bangka Belitung	22,31	21,87	38,84	38,66	38,85	39,47	0,30	0,30
Bengkulu	18,94	19,05	36,00	37,06	45,07	43,89	0,37	0,36
Lampung	19,32	19,27	36,48	35,68	44,19	45,06	0,36	0,37
DKI Jakarta	19,19	15,53	36,32	33,69	44,49	50,78	0,36	0,44
Jawa Barat	18,95	16,93	37,55	34,61	43,50	48,46	0,36	0,41
Banten	16,61	17,19	34,01	34,93	49,38	47,88	0,42	0,40
Jawa Tengah	20,19	18,64	36,90	34,66	42,91	46,70	0,34	0,38
DI Yogyakarta	16,63	17,15	35,33	35,13	48,04	47,72	0,41	0,40
Jawa Timur	20,17	18,96	37,50	35,04	42,34	45,99	0,34	0,37
Bali	18,14	16,74	37,86	35,53	43,99	47,73	0,37	0,41
Nusa Tenggara Barat	17,66	18,86	34,74	36,99	47,59	44,16	0,40	0,36
Nusa Tenggara Timur	18,45	18,96	35,27	36,28	46,28	44,76	0,38	0,36
Kalimantan Barat	18,74	16,87	36,10	35,80	45,17	47,33	0,37	0,40
Kalimantan Tengah	21,35	19,61	39,53	38,84	39,12	41,55	0,30	0,34
Kalimantan Selatan	18,80	18,44	36,61	36,65	44,59	44,91	0,37	0,37
Kalimantan Timur	18,50	18,41	37,13	36,24	44,36	45,36	0,37	0,38
Sulawesi Utara	17,99	17,18	37,42	37,11	44,58	45,71	0,37	0,39
Gorontalo	15,46	14,66	34,82	33,27	49,72	52,08	0,43	0,46
Sulawesi Tengah	17,98	18,19	38,07	36,21	43,95	45,60	0,37	0,38
Sulawesi Selatan	16,00	16,54	37,24	35,90	46,76	47,56	0,40	0,41
Sulawesi Barat	18,45	20,51	37,16	35,97	44,39	43,52	0,36	0,34
Sulawesi Tenggara	15,57	16,17	35,50	36,00	48,93	47,83	0,42	0,41
Maluku	20,28	16,02	38,23	36,37	41,49	47,60	0,33	0,41
Maluku Utara	19,69	20,18	38,25	37,91	42,06	41,92	0,34	0,33
Papua	15,32	15,51	37,38	36,44	47,29	48,05	0,41	0,42
Papua Barat	17,16	15,46	38,17	37,01	44,67	47,53	0,38	0,40
Indonesia	18,05	16,85	36,48	34,73	45,47	48,42	0,38	0,41



(4) Taraf dan Pola Konsumsi

Consumption Level and Pattern

[Diolah dari Hasil Susenas Panel / Based on Panel Susenas]

Provinsi <i>Province</i>	Konsumsi Energi per Kapita per Hari (kilo kalori) <i>Energy Consumption per Capita per Day (kilo calories)</i>					
	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 993,32	1 866,22	2 109,16	2 000,34	2 075,79	1 962,62
Sumatera Utara	1 897,10	1 849,19	2 033,87	2 133,30	1 970,81	1 993,59
Sumatera Barat	1 948,53	2 006,64	2 112,80	2 129,76	2 056,46	2 082,06
Riau	1 883,74	1 924,96	1 923,77	2 081,96	1 903,59	2 020,46
Kepulauan Riau	1 995,63	1 831,89	2 014,91	2 198,99	2 004,71	1 895,49
Jambi	1 741,08	1 743,80	2 017,01	2 055,82	1 927,61	1 960,08
Sumatera Selatan	1 940,42	1 920,59	2 019,84	2 043,52	1 989,11	1 999,53
Kep. Bangka Belitung	1 925,29	1 771,43	2 014,08	1 889,13	1 971,63	1 831,20
Bengkulu	1 908,07	1 885,01	2 061,35	2 035,27	2 007,41	1 988,76
Lampung	1 844,40	1 781,18	1 994,09	2 031,53	1 953,67	1 967,20
DKI Jakarta	1 881,91	1 880,46	1 881,91	1 880,46
Jawa Barat	1 880,58	1 944,40	2 001,13	2 044,53	1 930,25	1 978,76
Banten	1 942,75	1 911,14	1 996,79	2 140,40	1 964,26	1 987,55
Jawa Tengah	1 803,20	1 860,44	1 865,79	1 921,94	1 835,37	1 893,82
DI Yogyakarta	1 854,76	1 802,31	1 847,17	1 891,15	1 852,05	1 832,26
Jawa Timur	1 833,64	1 860,35	1 854,18	1 910,90	1 844,14	1 886,85
Bali	2 083,79	2 049,80	2 170,07	2 255,43	2 120,28	2 131,76
Nusa Tenggara Barat	2 026,32	2 036,28	2 067,73	2 080,20	2 050,38	2 061,86
Nusa Tenggara Timur	1 979,02	1 957,33	1 956,17	1 950,87	1 960,28	1 952,14
Kalimantan Barat	1 824,68	1 876,84	1 952,63	1 997,12	1 917,06	1 960,78
Kalimantan Tengah	1 910,14	1 939,78	2 134,56	2 121,32	2 058,25	2 060,51
Kalimantan Selatan	1 967,65	1 976,25	2 160,65	2 197,70	2 080,53	2 014,54
Kalimantan Timur	1 836,05	1 771,26	1 817,81	1 881,52	1 829,15	1 813,49
Sulawesi Utara	1 977,98	1 896,59	2 043,79	2 046,10	2 015,22	1 978,53
Gorontalo	1 800,01	1 811,24	1 939,27	1 919,08	1 895,67	1 882,41
Sulawesi Tengah	1 827,97	2 011,18	1 914,40	2 015,49	1 896,25	2 014,43
Sulawesi Selatan	2 054,46	2 010,18	2 056,98	2 118,38	2 056,17	2 078,70
Sulawesi Barat	2 279,33	1 928,44	2 064,42	1 989,14	2 136,21	1 975,05
Sulawesi Tenggara	2 160,99	1 917,68	1 856,63	1 930,72	1 926,63	1 927,15
Maluku	1 771,88	1 908,91	1 866,13	1 937,47	1 841,53	1 926,86
Maluku Utara	1 703,84	1 656,90	1 917,13	1 826,36	1 854,02	1 780,10
Papua	1 879,36	1 861,12	2 026,43	1 786,99	1 992,89	1 806,23
Papua Barat	1 796,62	1 849,87	1 921,10	1 847,05	1 892,73	1 847,90
Indonesia	1 882,29	1 898,19	1 966,09	2 005,39	1 925,61	1 952,01



(5) Taraf dan Pola Konsumsi

Consumption Level and Pattern

[Diolah dari Hasil Susenas Panel / Based on Panel Susenas]

Provinsi <i>Province</i>	Konsumsi Protein per Kapita per Hari <i>Protein Consumption per Capita per Day (gram)</i>					
	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	57,52	56,05	57,41	55,39	57,45	55,58
Sumatera Utara	58,19	54,71	56,22	60,36	57,13	57,58
Sumatera Barat	58,17	58,65	56,19	55,78	56,87	56,89
Riau	56,06	57,90	53,99	57,59	55,03	57,71
Kepulauan Riau	60,38	55,53	54,50	64,37	57,61	57,06
Jambi	50,86	51,23	53,47	56,04	52,62	54,56
Sumatera Selatan	55,74	55,92	54,0	55,83	54,67	55,86
Kep. Bangka Belitung	59,65	54,75	57,20	55,05	58,37	54,90
Bengkulu	54,66	57,09	54,26	55,42	54,40	55,93
Lampung	52,48	51,43	52,89	53,30	52,78	52,82
DKI Jakarta	59,17	61,35	59,17	61,35
Jawa Barat	56,08	58,42	56,34	57,68	56,19	58,17
Banten	60,45	59,26	55,16	59,08	58,34	59,20
Jawa Tengah	51,58	53,88	50,98	53,04	51,27	53,42
DI Yogyakarta	54,21	54,80	50,50	51,86	52,89	53,81
Jawa Timur	53,60	55,27	51,50	53,18	52,53	54,17
Bali	63,08	61,09	60,73	62,48	62,08	61,65
Nusa Tenggara Barat	57,75	60,24	58,06	59,93	57,93	60,06
Nusa Tenggara Timur	60,10	56,84	52,66	51,19	54,0	52,30
Kalimantan Barat	55,59	57,29	52,81	55,23	53,58	55,85
Kalimantan Tengah	58,86	59,84	61,68	61,18	60,72	60,73
Kalimantan Selatan	59,94	61,08	60,25	63,05	60,12	62,22
Kalimantan Timur	60,82	56,89	53,13	55,25	57,92	56,27
Sulawesi Utara	58,08	57,62	54,43	55,44	56,01	56,43
Gorontalo	53,39	54,04	54,23	52,24	53,96	52,85
Sulawesi Tengah	55,97	62,13	49,83	51,81	51,12	54,33
Sulawesi Selatan	62,32	62,15	58,94	60,04	60,03	60,81
Sulawesi Barat	66,55	59,21	56,10	55,18	59,59	56,11
Sulawesi Tenggara	68,49	60,47	52,67	55,45	56,31	56,82
Maluku	49,51	58,85	45,79	51,23	46,76	54,06
Maluku Utara	47,96	46,51	46,46	45,55	46,91	45,81
Papua	57,59	57,52	45,25	38,52	48,06	43,45
Papua Barat	56,41	57,98	49,50	48,06	51,08	51,03
Indonesia	56,14	57,23	53,97	55,29	55,01	56,25

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan <i>Households With Some Indicator Housing Quality (%)</i>					
	Lantai Bukan Tanah <i>Non Earth Floor</i>		Atap Beton, genteng, <i>Concrete, tile, wood, zinc</i>		Dinding tembok dan <i>Brick and wood wall</i>	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	91,19	92,80	88,04	88,93	97,24	96,83
Sumatera Utara	95,21	96,51	93,82	95,20	94,72	94,00
Sumatera Barat	97,13	97,47	98,13	97,89	98,15	96,88
R i a u	95,93	97,84	96,17	95,83	98,97	98,47
Kepulauan Riau	97,69	99,37	95,32	95,53	99,15	99,27
J a m b i	94,01	95,85	97,83	97,86	99,17	98,62
Sumatera Selatan	89,49	93,10	95,28	95,44	97,23	97,40
Kep. Bangka Belitung	97,81	98,76	95,83	97,24	98,83	99,00
Bengkulu	93,72	93,95	99,59	99,39	95,22	93,22
Lampung	83,40	86,90	99,28	99,35	88,37	88,41
DKI Jakarta	97,85	99,60	99,75	99,87	98,84	99,53
Jawa Barat	94,67	94,12	99,87	99,63	83,08	81,81
Banten	93,11	91,40	97,07	97,65	86,07	84,86
Jawa Tengah	75,63	78,25	99,87	99,90	92,48	92,27
DI Yogyakarta	92,28	91,54	100,00	100,00	93,42	92,70
Jawa Timur	81,48	83,91	99,91	99,95	90,05	90,67
B a l i	93,97	96,26	99,00	99,35	95,92	95,73
Nusa Tenggara Barat	91,74	90,81	95,57	96,20	82,26	82,77
Nusa Tenggara Timur	64,34	58,58	77,73	78,22	41,74	41,83
Kalimantan Barat	97,66	99,33	90,45	90,94	97,53	97,09
Kalimantan Tengah	96,39	99,06	94,29	93,97	99,23	98,85
Kalimantan Selatan	98,24	99,09	83,70	85,22	99,10	98,70
Kalimantan Timur	96,77	99,27	98,01	98,59	99,52	98,99
Sulawesi Utara	91,25	93,80	94,76	94,91	93,71	93,31
Gorontalo	94,45	93,73	85,10	87,82	80,72	82,97
Sulawesi Tengah	91,32	92,57	78,50	78,41	97,09	96,44
Sulawesi Selatan	96,14	96,62	93,51	93,84	82,82	80,41
Sulawesi Barat	93,09	93,17	74,50	76,75	89,85	90,36
Sulawesi Tenggara	91,40	91,79	78,79	79,64	96,04	94,84
M a l u k u	86,41	87,88	84,41	85,21	95,46	94,63
Maluku Utara	85,38	84,43	88,88	87,52	97,27	95,25
Papua	70,25	68,22	57,68	56,54	95,65	94,99
Papua Barat	93,17	93,99	95,14	95,89	95,98	95,38
Indonesia	88,50	89,61	96,55	96,65	90,13	89,73



(2) Indikator Perumahan dan Lingkungan

Housing and Environment Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	Rata-Rata Luas Lantai per Kapita Rumah Tinggal Menurut Daerah Tempat <i>Means of per Capita Floor Area of Households by Type of Area (m²)</i>					
	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan+Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	20,04	19,96	16,45	15,99	17,45	17,11
Sumatera Utara	20,98	20,43	16,37	16,35	18,61	18,29
Sumatera Barat	20,76	21,52	18,22	17,83	19,19	19,24
Riau	19,17	19,90	16,84	16,29	17,74	17,68
Kepulauan Riau	18,31	19,74	18,07	16,68	18,27	19,22
Jambi	19,42	19,73	18,02	17,29	18,44	18,01
Sumatera Selatan	16,61	16,73	15,08	15,29	15,60	15,78
Kep. Bangka Belitung	21,00	20,36	18,84	19,79	19,92	20,07
Bengkulu	18,34	18,92	15,58	15,05	16,42	16,21
Lampung	20,36	21,11	19,82	20,21	19,95	20,43
DKI Jakarta	18,45	19,22	18,45	19,22
Jawa Barat	19,20	19,64	18,41	17,81	18,91	18,98
Banten	18,41	17,79	17,07	16,94	18,00	17,51
Jawa Tengah	27,22	27,90	30,10	28,93	28,82	28,47
DI Yogyakarta	25,52	28,12	36,12	33,66	28,89	29,83
Jawa Timur	24,08	25,72	26,63	25,47	25,45	25,59
Bali	20,88	21,04	17,98	17,16	19,76	19,53
Nusa Tenggara Barat	14,51	15,33	14,12	13,83	14,28	14,45
Nusa Tenggara Timur	15,03	15,59	12,75	12,33	13,19	12,96
Kalimantan Barat	22,17	19,80	14,58	14,73	16,82	16,20
Kalimantan Tengah	19,07	19,18	15,60	15,42	16,77	16,65
Kalimantan Selatan	19,62	19,95	18,78	18,81	19,13	19,28
Kalimantan Timur	20,04	20,10	17,64	17,73	19,13	19,20
Sulawesi Utara	20,41	20,11	16,51	16,02	18,29	17,88
Gorontalo	18,94	19,47	14,81	14,18	16,24	16,03
Sulawesi Tengah	22,15	19,94	16,10	16,01	17,57	16,94
Sulawesi Selatan	22,22	21,71	20,74	20,46	21,27	20,91
Sulawesi Barat	17,97	19,08	16,32	16,44	16,69	17,01
Sulawesi Tenggara	18,72	18,44	16,97	17,26	17,45	17,57
Maluku	16,17	15,88	14,84	15,57	15,36	15,69
Maluku Utara	18,22	17,11	16,31	16,70	16,84	16,81
Papua	16,19	15,59	8,11	8,48	10,17	10,19
Papua Barat	16,49	13,89	14,71	15,11	15,24	14,76
Indonesia	21,12	21,70	20,97	20,32	21,05	21,01

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Tangga dengan <i>Household with Clean</i>		Rumah Tangga dengan <i>Hoseholds Using</i>		Rumah Tangga dengan <i>Household with Electricity</i>	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	53,88	59,11	48,75	48,79	93,33	95,41
Sumatera Utara	60,38	62,09	59,93	58,19	92,91	93,94
Sumatera Barat	56,72	59,10	41,54	40,56	90,77	91,40
R i a u	45,91	51,16	54,98	53,58	88,05	90,79
Kepulauan Riau	79,82	83,57	73,56	70,85	95,45	97,34
J a m b i	51,78	53,25	49,71	46,66	87,93	90,50
Sumatera Selatan	52,50	57,37	45,32	46,14	88,69	92,01
Kep. Bangka Belitung	67,77	74,14	64,57	67,72	92,77	96,49
Bengkulu	38,18	40,19	39,79	37,24	85,90	87,70
Lampung	45,94	50,48	41,84	42,61	91,29	92,53
DKI Jakarta	90,64	91,54	69,91	73,50	99,55	99,95
Jawa Barat	58,82	59,52	52,05	49,20	99,01	99,45
Banten	58,89	62,64	56,92	56,50	97,67	99,27
Jawa Tengah	63,98	66,26	51,24	50,84	99,20	99,40
DI Yogyakarta	75,39	75,39	61,89	60,53	99,59	99,55
Jawa Timur	68,16	70,06	47,16	47,54	98,97	99,30
B a l i	78,37	80,06	62,25	64,36	97,72	98,85
Nusa Tenggara Barat	56,89	55,04	36,63	38,27	89,39	90,81
Nusa Tenggara Timur	48,99	50,25	25,29	22,16	52,55	54,13
Kalimantan Barat	22,90	23,92	43,71	42,02	77,97	81,19
Kalimantan Tengah	43,39	45,88	35,84	31,28	81,54	80,36
Kalimantan Selatan	56,77	60,27	44,94	44,29	94,01	95,36
Kalimantan Timur	73,21	75,21	67,20	65,54	95,18	93,59
Sulawesi Utara	63,60	64,84	57,35	53,77	96,62	96,92
Gorontalo	47,97	50,88	32,67	30,94	77,33	80,88
Sulawesi Tengah	45,22	51,61	42,82	42,78	80,44	81,08
Sulawesi Selatan	61,20	61,98	56,75	54,24	92,49	92,88
Sulawesi Barat	43,45	39,33	37,00	36,68	74,25	78,90
Sulawesi Tenggara	56,09	61,59	45,05	44,84	79,29	84,31
M a l u k u	59,33	54,02	47,31	42,79	79,64	77,62
Maluku Utara	54,19	48,86	45,35	44,20	79,67	80,61
Papua	30,99	27,45	25,66	23,06	42,71	39,40
Papua Barat	56,30	50,74	48,70	39,69	83,29	78,19
Indonesia	60,87	62,65	50,80	49,88	94,15	94,83

Catatan / Note: ¹⁾ Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (tangki septik) > 10 m /
The sources of water are tap water, packaged water, water pumps, protected wheels, or protected springs with distance to septic is more than 10 meters.



(4) Indikator Perumahan dan Lingkungan

Housing and Environment Indicators

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2011 <i>Households by Housing Ownership Status (%), 2011</i>						
	Milik	Kontrak	Sewa	Bebas	Rumah	Milik Orang	Lainnya
	Sendiri			Sewa	Dinas	Tua/Saudara	
	<i>Own</i>	<i>Lease</i>	<i>Rent</i>	<i>Rent Free</i>	<i>Official</i>	<i>Parent's Property</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	78,80	3,19	3,08	2,95	2,43	9,19	0,36
Sumatera Utara	65,43	7,52	4,98	2,96	6,12	12,58	0,41
Sumatera Barat	69,42	6,21	3,20	2,68	3,07	14,98	0,43
Riau	67,11	3,82	11,66	3,98	6,87	6,36	0,20
Kepulauan Riau	76,98	6,08	1,06	3,03	2,75	9,83	0,27
Jambi	62,72	4,69	23,05	2,88	2,45	4,02	0,19
Sumatera Selatan	76,63	5,88	2,03	2,57	1,72	10,95	0,23
Kep. Bangka Belitung	80,89	6,01	3,23	2,17	1,84	5,56	0,30
Bengkulu	78,35	5,12	2,80	3,03	2,96	7,62	0,11
Lampung	86,23	3,03	1,50	2,66	1,35	5,13	0,10
DKI Jakarta	46,63	13,60	21,42	3,19	3,15	11,93	0,07
Jawa Barat	77,94	4,78	3,61	1,82	0,60	11,16	0,09
Banten	75,96	5,05	9,83	1,40	0,44	7,10	0,22
Jawa Tengah	87,64	1,85	0,90	1,06	0,42	8,02	0,12
DI Yogyakarta	76,51	7,36	6,62	1,86	0,40	7,14	0,10
Jawa Timur	86,62	2,68	2,39	1,25	0,65	6,31	0,10
Bali	70,25	4,50	12,61	3,23	1,07	8,25	0,09
Nusa Tenggara Barat	85,26	1,33	1,49	1,25	0,77	9,79	0,11
Nusa Tenggara Timur	86,78	1,19	2,72	1,39	1,82	5,77	0,33
Kalimantan Barat	84,85	3,35	1,07	1,84	2,22	6,20	0,47
Kalimantan Tengah	75,20	2,02	5,76	2,32	5,59	8,57	0,53
Kalimantan Selatan	73,74	1,34	8,56	2,37	4,14	9,10	0,75
Kalimantan Timur	64,93	5,36	13,37	3,40	4,29	7,98	0,67
Sulawesi Utara	73,21	2,39	4,67	4,35	2,00	13,10	0,27
Gorontalo	78,14	0,85	1,47	2,16	1,01	16,28	0,09
Sulawesi Tengah	82,71	2,20	2,77	2,50	1,94	7,62	0,25
Sulawesi Selatan	82,59	4,10	1,74	1,76	1,41	8,13	0,27
Sulawesi Barat	86,65	2,08	1,31	1,51	2,88	5,50	0,08
Sulawesi Tenggara	84,56	3,37	1,64	2,09	1,58	6,63	0,12
Maluku	79,18	1,84	4,27	2,51	2,29	9,55	0,36
Maluku Utara	83,84	1,33	3,14	2,30	1,98	7,32	0,09
Papua	80,57	1,58	7,11	1,52	3,96	4,90	0,35
Papua Barat	67,23	2,57	10,63	4,98	6,31	7,80	0,48
Indonesia	78,77	4,12	4,55	1,96	1,65	8,76	0,19

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Daerah Tempat Tinggal						
Population Who Made Trip During The Reference Period by Type of Area (%)						
Provinsi Province	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	15,72	12,96	5,80	4,61	8,58	6,96
Sumatera Utara	12,33	12,84	8,48	9,84	10,37	11,31
Sumatera Barat	15,14	17,03	8,38	10,08	11,00	12,77
R i a u	13,64	17,92	6,83	8,30	9,50	12,07
Kepulauan Riau	9,30	11,83	9,18	8,26	9,28	9,35
J a m b i	11,92	9,99	7,48	7,87	8,84	9,62
Sumatera Selatan	10,76	9,59	6,78	7,09	8,20	7,99
Kep. Bangka Belitung	19,12	19,69	17,77	13,88	18,44	16,74
Bengkulu	18,65	17,06	8,49	9,85	11,63	12,09
Lampung	12,96	12,28	8,55	9,51	9,67	10,22
DKI Jakarta	19,55	21,25	19,55	21,25
Jawa Barat	14,63	15,81	6,58	9,17	11,87	13,53
Banten	15,02	13,69	6,83	7,88	12,32	11,77
Jawa Tengah	14,06	15,73	9,13	9,93	11,38	12,58
DI Yogyakarta	19,89	23,09	12,05	13,61	17,26	19,90
Jawa Timur	16,66	20,70	7,72	10,24	11,96	15,21
B a l i	23,37	22,31	15,79	12,07	20,36	18,23
Nusa Tenggara Barat	12,17	10,38	7,07	6,56	9,19	8,15
Nusa Tenggara Timur	12,61	11,57	7,34	5,32	8,36	6,54
Kalimantan Barat	12,30	10,35	8,61	5,76	9,72	7,15
Kalimantan Tengah	16,82	13,42	10,67	7,83	12,72	9,70
Kalimantan Selatan	18,09	18,55	12,81	11,78	15,03	14,63
Kalimantan Timur	13,42	8,28	5,42	4,96	10,39	7,02
Sulawesi Utara	10,15	10,42	8,48	7,55	9,23	8,85
Gorontalo	7,20	8,21	9,73	10,48	8,87	9,71
Sulawesi Tengah	11,25	14,46	10,13	10,16	10,40	11,21
Sulawesi Selatan	15,42	16,76	8,52	9,26	11,05	12,01
Sulawesi Barat	14,65	21,46	7,78	10,27	9,35	12,83
Sulawesi Tenggara	13,69	17,45	8,73	9,86	10,09	11,94
M a l u k u	10,64	5,74	6,02	8,02	7,73	7,17
Maluku Utara	11,20	8,28	8,01	6,18	8,88	6,75
Papua	9,54	4,00	3,43	2,73	5,02	3,06
Papua Barat	8,07	8,11	9,74	7,75	9,24	7,86
Indonesia	15,10	16,21	8,08	8,94	11,57	12,56

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi <i>Province</i>	Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat								
	Mendengarkan Radio			Menonton TV			Membaca Surat Kabar/Majalah		
	<i>Listening Radio</i>			<i>Watching Television</i>			<i>Reading Newspaper</i>		
	Perkotaan Perdesaan Jumlah			Perkotaan Perdesaan Jumlah			Perkotaan Perdesaan Jumlah		
	<i>Urban</i>	<i>Rural</i>	<i>Total</i>	<i>Urban</i>	<i>Rural</i>	<i>Total</i>	<i>Urban</i>	<i>Rural</i>	<i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	23,70	14,61	17,24	95,45	83,60	87,03	45,45	22,27	28,98
Sumatera Utara	23,63	18,17	20,73	96,21	83,55	89,49	32,50	14,31	22,85
Sumatera Barat	23,07	19,58	20,80	94,05	84,98	88,16	34,06	14,16	21,14
Riau	25,96	26,49	26,22	95,27	86,89	91,09	33,87	14,83	24,37
Kepulauan Riau	26,59	38,00	32,07	95,20	90,19	92,79	42,64	16,34	30,00
Jambi	11,80	10,73	11,08	93,57	88,46	90,12	22,71	9,16	13,58
Sumatera Selatan	22,95	17,63	19,72	95,40	84,19	88,60	36,58	7,71	19,06
Kep. Bangka Belitung	21,94	26,43	24,28	95,17	91,12	93,06	35,56	17,62	26,23
Bengkulu	24,04	19,17	20,90	95,79	84,95	88,80	35,05	12,49	20,50
Lampung	15,47	19,19	18,19	94,85	89,29	90,79	24,02	7,53	11,99
DKI Jakarta	21,35	...	21,35	97,43	...	97,43	39,20	...	39,20
Jawa Barat	23,28	23,06	23,19	96,08	90,70	93,88	25,89	9,15	19,04
Banten	19,36	18,95	19,20	95,79	90,01	93,50	26,00	7,20	18,56
Jawa Tengah	29,75	25,89	27,78	94,99	90,45	92,67	20,59	7,88	14,10
DI Yogyakarta	44,80	38,97	42,72	93,80	89,30	92,19	42,80	15,76	33,14
Jawa Timur	30,03	24,78	27,34	95,35	89,16	92,18	26,72	7,35	16,79
Bali	41,37	39,89	40,74	95,07	88,13	92,14	31,75	12,79	23,74
Nusa Tenggara Barat	17,18	11,27	13,80	86,90	83,77	85,11	16,09	6,47	10,60
Nusa Tenggara Timur	29,23	21,00	22,49	87,41	40,03	48,62	33,85	7,74	12,48
Kalimantan Barat	13,55	16,55	15,70	96,36	81,98	86,04	29,65	8,60	14,55
Kalimantan Tengah	21,67	19,95	20,54	94,14	78,22	83,68	30,63	8,69	16,22
Kalimantan Selatan	21,97	18,96	20,21	96,66	88,30	91,78	29,44	9,52	17,82
Kalimantan Timur	19,48	12,29	16,72	96,58	86,68	92,78	32,49	13,41	25,17
Sulawesi Utara	34,77	17,90	25,27	97,20	88,84	92,50	42,87	20,79	30,44
Gorontalo	51,71	39,18	43,22	94,61	82,39	86,34	34,92	13,58	20,47
Sulawesi Tengah	23,13	17,39	18,64	96,21	85,24	87,63	29,14	9,85	14,07
Sulawesi Selatan	21,20	21,18	21,19	95,60	82,34	86,66	34,24	10,35	18,12
Sulawesi Barat	9,74	14,88	13,12	90,18	79,49	83,15	21,20	11,38	14,74
Sulawesi Tenggara	20,31	17,00	17,79	94,75	85,19	87,49	31,90	11,53	16,43
Maluku	17,74	12,83	14,19	88,64	76,01	79,51	28,26	7,25	13,07
Maluku Utara	12,80	13,42	13,23	94,77	80,44	84,85	38,10	8,16	17,38
Papua	35,74	10,24	16,26	89,92	27,21	42,01	31,10	4,81	11,02
Papua Barat	26,88	20,35	22,33	88,60	56,91	66,51	26,46	6,63	12,64
Indonesia	25,38	21,71	23,50	95,41	85,36	90,27	28,64	9,68	18,94

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi Household With Access to Communication and Information Technologies by Communication and Information Good (%)								
Provinsi Province	Telepon Telephone		Telepon Seluler Mobile Cellular		Komputer Computer		Internet Internet	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	4,60	3,29	72,30	77,75	8,73	9,22	19,52	19,95
Sumatera Utara	7,62	5,74	75,57	83,63	8,47	9,31	22,12	25,28
Sumatera Barat	8,15	7,38	75,20	81,69	10,70	13,50	27,06	29,01
Riau	6,04	5,39	86,43	91,43	10,86	13,52	24,04	26,67
Kepulauan Riau	13,02	10,41	95,06	96,13	18,09	25,23	32,22	40,68
Jambi	5,91	4,52	78,72	85,94	9,07	10,72	19,24	22,15
Sumatera Selatan	8,64	7,05	75,03	81,00	9,45	9,95	18,98	20,31
Kep. Bangka Belitung	6,01	4,12	83,57	90,07	8,35	12,63	21,77	25,25
Bengkulu	5,67	6,16	72,35	81,65	9,62	11,43	20,62	22,33
Lampung	5,46	4,14	71,73	81,25	5,75	8,12	14,49	16,58
DKI Jakarta	27,23	26,69	93,04	96,05	25,69	30,28	48,99	56,69
Jawa Barat	11,64	8,77	72,45	79,47	12,00	12,57	25,93	28,40
Banten	14,25	11,38	76,28	84,32	14,60	16,92	26,09	31,35
Jawa Tengah	6,86	6,05	67,71	76,22	8,05	8,90	20,17	24,11
DI Yogyakarta	10,17	10,17	80,76	85,09	24,99	25,66	43,59	43,97
Jawa Timur	8,54	7,49	67,34	75,69	7,98	10,05	20,42	23,55
Bali	15,64	13,52	80,05	85,59	16,93	19,51	28,25	33,11
Nusa Tenggara Barat	3,32	3,13	53,24	62,68	5,46	6,54	12,77	13,68
Nusa Tenggara Timur	4,06	3,75	49,51	52,62	5,34	5,72	9,68	10,37
Kalimantan Barat	7,42	5,17	69,44	78,92	9,30	9,98	17,85	18,61
Kalimantan Tengah	6,36	4,36	75,31	83,38	9,62	11,94	20,19	20,63
Kalimantan Selatan	6,10	5,98	80,01	86,39	11,52	13,32	24,69	27,51
Kalimantan Timur	13,44	10,81	91,88	94,01	19,71	23,55	37,20	38,37
Sulawesi Utara	9,24	8,04	73,19	78,65	11,68	14,61	30,68	30,54
Gorontalo	3,57	3,45	62,69	75,28	8,10	10,00	22,70	20,65
Sulawesi Tengah	5,05	3,78	59,69	67,89	8,71	9,83	16,96	17,39
Sulawesi Selatan	10,62	7,75	76,59	80,95	12,67	13,66	25,33	25,91
Sulawesi Barat	3,41	2,85	61,79	68,64	6,94	8,03	11,38	13,52
Sulawesi Tenggara	4,56	3,34	68,94	75,46	9,48	10,69	18,11	16,87
Maluku	6,58	3,91	58,42	62,55	9,30	8,29	17,51	18,85
Maluku Utara	3,11	3,32	53,03	60,45	8,55	8,87	15,28	12,37
Papua	4,28	2,91	34,89	35,12	7,70	7,46	11,24	10,93
Papua Barat	8,63	3,63	69,23	64,61	16,83	13,49	20,77	22,23
Indonesia	9,45	7,85	72,00	78,96	10,82	12,30	23,47	26,21

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Rumah Tangga Penerima Households Obtaining Loan (%)		Rumah Tangga Penerima Households Receiving Free	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	11,25	9,81	42,14	46,58
Sumatera Utara	5,98	6,30	11,52	10,96
Sumatera Barat	14,88	13,07	21,11	17,58
R i a u	9,68	7,18	15,77	13,37
Kepulauan Riau	6,71	4,57	20,03	15,70
J a m b i	9,65	7,99	13,00	9,30
Sumatera Selatan	5,92	4,39	16,49	13,26
Kep. Bangka Belitung	6,00	4,39	27,75	23,67
Bengkulu	11,12	8,50	15,42	14,11
Lampung	6,69	6,07	14,31	12,73
DKI Jakarta	3,17	3,40	5,22	5,48
Jawa Barat	10,21	9,68	15,69	16,39
Banten	6,70	7,94	14,55	12,85
Jawa Tengah	12,88	14,27	20,14	20,10
DI Yogyakarta	15,14	15,39	17,49	18,49
Jawa Timur	10,85	11,12	14,98	13,63
B a l i	16,62	13,98	19,68	14,92
Nusa Tenggara Barat	11,48	11,36	25,43	23,77
Nusa Tenggara Timur	16,61	15,61	45,53	44,54
Kalimantan Barat	9,99	9,06	21,71	16,68
Kalimantan Tengah	6,92	7,57	19,75	19,46
Kalimantan Selatan	9,86	6,90	21,58	20,91
Kalimantan Timur	8,60	6,23	22,21	18,40
Sulawesi Utara	11,71	13,71	16,11	12,79
Gorontalo	20,93	18,41	32,91	31,41
Sulawesi Tengah	13,20	12,18	20,77	18,67
Sulawesi Selatan	10,95	10,80	29,82	30,86
Sulawesi Barat	10,52	10,05	38,05	36,27
Sulawesi Tenggara	12,17	12,23	26,18	25,52
M a l u k u	5,45	4,35	21,74	17,11
Maluku Utara	5,63	2,42	25,76	24,69
Papua	18,13	14,75	24,87	29,30
Papua Barat	8,26	5,54	32,75	29,42
Indonesia	10,28	10,05	18,17	17,44

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Surveys]

Provinsi Province	Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Menurut Daerah Tempat Tinggal Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts by Type of Area (%)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	0,95	0,70	0,68	0,56	0,75	0,60
Sumatera Utara	1,24	1,43	0,66	0,82	0,94	1,12
Sumatera Barat	1,01	1,01	0,69	0,72	0,81	0,84
Riau	1,99	0,89	1,10	0,87	1,45	0,88
Kepulauan Riau	1,51	1,05	0,70	0,78	1,37	1,01
Jambi	1,79	1,22	0,84	0,98	1,13	1,05
Sumatera Selatan	1,15	1,24	1,32	0,96	1,26	1,06
Kep. Bangka Belitung	1,10	1,15	0,76	0,76	0,93	0,95
Bengkulu	1,86	1,02	1,39	1,39	1,53	1,28
Lampung	1,28	1,94	1,07	1,38	1,12	1,53
DKI Jakarta	1,87	1,94	1,87	1,94
Jawa Barat	1,58	1,53	1,07	1,35	1,40	1,47
Banten	1,78	1,65	1,23	1,77	1,60	1,69
Jawa Tengah	1,04	1,12	1,01	0,85	1,03	0,97
DI Yogyakarta	2,18	1,71	0,67	0,86	1,67	1,42
Jawa Timur	1,56	1,59	1,07	0,88	1,30	1,22
Bali	0,98	0,64	0,45	0,71	0,77	0,67
Nusa Tenggara Barat	2,58	2,02	2,04	1,70	2,27	1,83
Nusa Tenggara Timur	1,79	2,37	2,06	1,77	2,01	1,89
Kalimantan Barat	2,07	1,24	0,45	0,69	0,94	0,86
Kalimantan Tengah	0,93	0,72	0,87	0,53	0,89	0,59
Kalimantan Selatan	1,83	1,17	1,14	1,10	1,43	1,13
Kalimantan Timur	1,23	0,71	0,52	0,19	0,96	0,51
Sulawesi Utara	1,95	1,68	1,31	1,45	1,60	1,56
Gorontalo	1,66	1,76	2,05	1,33	1,92	1,48
Sulawesi Tengah	1,45	1,91	1,20	1,38	1,26	1,51
Sulawesi Selatan	1,21	1,59	0,84	0,64	0,98	0,99
Sulawesi Barat	0,99	1,15	0,85	0,63	0,88	0,75
Sulawesi Tenggara	2,63	1,65	0,72	0,78	1,24	1,02
Maluku	1,98	1,87	1,07	0,65	1,41	1,11
Maluku Utara	2,86	0,36	0,86	0,57	1,40	0,51
Papua	2,89	3,20	1,34	1,18	1,74	1,70
Papua Barat	1,88	2,15	1,70	1,16	1,75	1,46
Indonesia	1,53	1,47	1,05	1,01	1,29	1,24

Daftar Pustaka/References

Badan Pusat Statistik (BPS)

- 2010 **Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2010**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2010 **Indikator Kesejahteraan Rakyat 2009**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2010 **Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2010**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2010 **Statistik Indonesia 2010**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2011 **Indikator Kesejahteraan Rakyat 2010**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2011 **Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2010**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2011 **Statistik Indonesia 2011**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2011 **Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2012 **Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2011**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2012 **Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2011**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2012 **Statistik Indonesia 2012**
Jakarta: Badan Pusat Statistik

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- 2012 **Statistik Persekolahan SD Tahun 2010/2011**
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 2012 **Statistik Persekolahan SMP Tahun 2010/2011**
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 2012 **Statistik Persekolahan SMA Tahun 2010/2011**
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar Pustaka/References

- 2012 **Statistik Persekolahan SMK Tahun 2010/2011**
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kementerian Kesehatan

- 2006 **Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2005-2009**
Jakarta: Departemen Kesehatan
- 2010 **Profil Kesehatan Indonesia 2009**
Jakarta: Departemen Kesehatan
- 2011 **Profil Kesehatan Indonesia 2010**
Jakarta: Departemen Kesehatan
- 2012 **Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011**
Jakarta: Departemen Kesehatan

Sumber situs internet:

<http://www.depkes.go.id>
<http://www.depnakertrans.go.id>
<http://www.kemdiknas.go.id>
<http://www.menegpp.go.id>
<http://www.pdsp.kemdiknas.go.id>
<http://www.tempo.co/read/news/2012/06/24/173412604/ILO-Pekerja-Anak-Terbesar-Ada-di-Indonesia-Timur>

Air Minum Bersih

Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) > 10 meter.

Angka Beban Tanggungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Angka Harapan Hidup pada waktu Lahir

Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

Angka Kematian Bayi

Probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)

Banyaknya kelahiran per seribu wanita dari golongan umur 15-49 tahun yang terjadi pada waktu tertentu.

Angka Kelahiran Total

Banyaknya anak yang diperkirakan dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.

Angka Kelahiran Kasar

Angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran untuk setiap seribu penduduk yang terjadi di suatu daerah pada waktu tertentu.

Angka Kesakitan

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Angka Melek Huruf

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

Safe Drinking Water

The drinking water sourced from piped water, packaged water, pump, protected well, and protected spring with the distance to septic tank more than 10 meters.

Dependency Ratio

Ratio of population aged under 15 and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15 - 64 years (productive age), multiplied by 100.

Life Expectancy at Birth

Average number of years that a member of a "cohort" of births would be expected to live if the cohort were subject to the mortality conditions expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".

Infant Mortality Rate

Probability of infants dying before reaching exact age of one (represented in per one thousand life births).

Age Specific Fertility Rate (ASFR)

The number of births occur during a specified period to women of specific age or age group (15-49 years old).

Total Fertility Rate (TFR)

The average number of children that would be born per woman if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a given set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.

Crude Birth Rate (CBR)

The rate showing the number of births per 1,000 population in a region at given period.

Morbidity

Percentage of population experiencing health complaint disturbing their daily activities.

Literacy Rate

Proportion of population aged 15 years and over who are able to read and write in Roman alphabet or others.

Angka Partisipasi Sekolah

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

Angka Putus Sekolah

Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu.

Angka Partisipasi Murni

Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

Bekerja

Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.

Indeks Gini

Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Koefisien Gini terletak antara nol yang mencerminkan pemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan).

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Lapangan Usaha

Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit.

School Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age and the schooling-age population at the same age.

Drop-Out Rate

Proportion of schooling-age population who were not attending school anymore or did not complete their last educational level.

Net Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age in level education and schooling-age population at the same level.

Labour Force

Population aged 15 years and over who were working, or had a job but temporarily absent from work, and those who were looking for work.

Working

Persons who worked at least one hour continuously during the reference week to earn income or profit, or who had a job but temporarily out of work.

Gini Index

The measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero), reflects 'perfect equality' to one (1) which reflects 'perfect inequality'.

Total Working Hours

Total working hours is the total hours taken by an employment to do a certain job in all industries (excluding the time use for other activities which are not classified as work).

Population Density

Average number of people per square kilometer.

Main Industry

It is a main industry of field of work of a person's activity or establishment. This activity is classified according to Indonesia Standard Industrial Classification (KBLI) in one digit.

Masih Bersekolah

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Penganggur

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Pengangguran Terbuka

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

- a. yang mencari pekerjaan
- b. yang mempersiapkan usaha
- c. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Pekerja Tidak Dibayar

seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji

Perjalanan

Melakukan perjalanan pergi pulang (PP) sejauh minimal 100 Kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah dan tidak dilakukan secara rutin

Perkotaan

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional

Attending School

Attending School is when someone currently attending primary, high school and college .

Working Age Population

The population aged 15 years and over.

Unemployed

Population in the labor force who do not have jobs, and are looking for job.

Open Unemployment

According to ILO concept of Unemployment, it consist of :

- a. *People without work but looking for work*
- b. *People without work who have established a new business/firm*
- c. *People without work who were not looking for work, because they do not expect to find work*
- d. *People who have made arrangements to start work on a date subsequent to the reference period (future start).*

Expenditure

The expenditure for food, and non-food commodities. Food covers all kinds of food including prepared food, beverages, tobacco, and betel vine. Non-food commodities include housing, clothes, health expense, school, tuition and fees.

Unpaid Worker

People who work without pay in an establishment run by other members of the family, relatives or neighbours.

Travelling

Return trip that passing through at least 100 kilometres to a place for the purpose of not doing work and not done regularly.

Urban

Socio economic characteristics of the smallest unit of an administrative area. An area is defined as urban if it satisfies certain criteria in terms of population density, percentage of agricultural households, urban facilities (road, formal educational facilities, public health service, etc.). Operationally, an urban area is determined based on a certain scoring system of

penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistim skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu.

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

Status Gizi

Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.

Status Pekerjaan

kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

Tamat Sekolah

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

which CBS has been using since 1980.

Family Planning Acceptor

A person who practices one or more contraceptive methods.

Sex Ratio

The ratio of male population to female population in a region at given period.

Means Years of Schooling

The estimated average (mean) years of completed schooling for the total population aged 15 or over who have any status of educational attainment.

Nutritional Status

The physical condition of children or infants as measured by weight per age. WHO-NCHS standards are used as measurement references.

Employment Status

The employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed.

Completed School

Completed school is when someone completed study program at one level of education in private or public school by owning certificate.

Labor Force Participation Rate

Labor force as a percentage of the working age population.

Rate of Population Growth

The rate at which a population is increasing (or decreasing) in a given year and expressed as a percentage of the base population.

SUMBER DATA

Sensus Penduduk

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 6 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

SP menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

Survei Penduduk Antar Sensus

Sensus Penduduk Antar Sensus (SUPAS) telah dilakukan sebanyak empat kali pada tahun 1976, 1985, 1995, dan 2005. SUPAS 2005 dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pendaftaran semua rumah tangga yang bertempat tinggal dalam 16.709 blok sensus terpilih. Keterangan yang dikumpulkan dalam tahap ini adalah keterangan mengenai rumah tangga dan anggota rumah tangga menurut jenis kelamin. Tahap kedua adalah wawancara terhadap 267.344 rumah tangga yang dipilih secara sistematis dari seluruh rumah tangga yang terdaftar pada tahap pertama. Keterangan yang dikumpulkan dalam tahap ini diantaranya adalah status perkawinan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga lima tahun yang lalu yang tinggal di kabupaten/kota lain serta kegiatan penduduk lanjut usia (lansia).

Survei Sosial Ekonomi Nasional

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2010 telah diadakan 40 kali survei. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, dan perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik, dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluaran
- (b) Kesehatan, Perumahan dan Pemukiman
- (c) Sosial Budaya dan Pendidikan.

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Pada tahun 1992, sistem pengumpulan data Susenas diperbaharui, yaitu informasi yang digunakan untuk menyusun Inkesra yang terdapat dalam modul (keterangan yang dikumpulkan tiga tahun sekali) ditarik ke dalam kor (kelompok keterangan yang dikumpulkan tiap tahun). Pada tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah sampel rumah tangga juga meningkat. Pada tahun 2010, jumlah sampel rumah tangga mencapai lebih dari 300 ribu rumah tangga tepatnya sekitar 304.368 rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Mulai tahun 2011 Susenas dilaksanakan secara Triwulan yaitu Triwulan I dilaksanakan bulan Maret, Triwulan II dilaksanakan bulan Juni, Triwulan III dilaksanakan bulan September, dan Triwulan IV dilaksanakan bulan Desember. Setiap Triwulan didistribusikan sampel sebanyak 75.000 rumah tangga.

Susenas Panel merupakan suatu survei yang ditujukan untuk mengumpulkan data konsumsi/pengeluaran yang akan digunakan untuk menghitung perkiraan penduduk miskin nasional secara tahunan. Survei ini dilakukan sejak tahun 2003 dengan sampel yang merupakan sub sampel rumahtangga modul konsumsi/pengeluaran Susenas 2002. Sedangkan pada Susenas panel tahun 2004 sampel rumahtangga terpilih merupakan rumahtangga yang sama pada Susenas panel 2003. Jumlah sampel pada tahun-tahun tersebut sebanyak 10.512 rumahtangga. Sejak tahun 2007, jumlah sampel di perbesar menjadi 68.000 rumah tangga. Dan sejak tahun 2005, Susenas Panel dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret dan Juli. Pada Susenas Panel Maret 2010 merupakan sampel tahun ketiga Susenas Panel periode 2008-2010, sehingga rumah tangga sampelnya adalah rumah tangga yang sama pada pelaksanaan Susenas Panel Maret 2008. Jumlah sampel rumah tangga pada Susenas Panel Maret 2010 sebanyak 68.800 rumah tangga. Hasil Susenas Panel ini digunakan untuk menghitung perkiraan penduduk miskin dan berbagai indikator kesejahteraan rakyat untuk tingkat nasional secara cepat. Mulai tahun 2011, penghitungan data konsumsi/pengeluaran yang akan digunakan untuk menghitung perkiraan penduduk miskin nasional berasal dari Susenas Triwulan I 2011.

Survei Sosial Ekonomi Nasional Panel

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005 - 2011 Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan November, sedangkan pada tahun 2006 - 2011 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.

Survei Angkatan Kerja Nasional

Selain dari sensus dan survei, Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Kementerian/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder yaitu dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Kesehatan.

Sumber Data Lainnya

DATA SOURCES

Population Census

In Indonesia population censuses were carried out in 1961, 1971, 1980, 1990 and 2000. Every census employs two enumeration methods: complete enumeration and sample enumeration. The complete enumeration counts every person residing in the geographic area of the country at the census date except to the diplomatic corps and their families. A few simple questions with respect to basic personal characteristics are asked during the complete enumeration by trained interviewers.

The sample enumeration collects relatively detailed information of households and individuals in selected households with sample size about 5 percent of the total households.

Intercensal Population Survey

Intercensal Population Survey (SUPAS) is designed to produce demographic data between two censuses. Supas was conducted four times: 1976, 1985, 1995 and 2005. The 2005 Intercensal Population Survey activity was conducted in two stages. The first stage was the households listing activity in 16,709 selected census blocks. This stage collected information about household and household members by sex. The second stage was to interview 267,344 households selected from all of the listed households based on the probability proportional to size sampling method. This stage collected information on marriage status, education, place of residence of five years ago and elderly activities.

National Socio-Economic Survey

Since 1963 the National Socio-Economic Survey (Susenas) has been a major source of households information on social and economic characteristics in Indonesia. Susenas has been carried out 40 times including Susenas 2010. The survey collects information on population, health and nutrition, education, household expenditure, housing and environment, and recreational trips. Basic data on individual and household characteristics are collected annually using core questionnaire. The much more detailed information of households or their members are collected using "module" questionnaire. The same module questions are asked in every three year. The most frequent Susenas module are:

- (a) Consumption/Expenditure,
- (b) Health, Housing, and Environment,
- (c) Socio Culture, and Education.

Until 1991 the sample size of Susenas varied across periods (years) ranging from 25 000 to 100 000 households. Since 1993 the sample size of Susenas was around 205 000 households, so that data at Regency/Municipality level can be produced. In line with the increase of population, the sample size has also increased. In the 2010 Susenas, the sample size was more than 300,000 households, exactly at 304,368 households. Starting 2011 Susenas implemented in quarterly i.e. The First Quarter of 2011 Susenas

held in March, the Second Quarter held in June, the Third Quarter held in September, and the Fourth Quarter held in December. Each quarter distribute about 75,000 households sample.

Panel National Socio-Economic Survey or called Susenas Panel is aimed to collect informations of consumption/expenditure which is used to estimate poverty in Indonesia at national level. The survey has been carried out since 2003 with the sample being the sub sample of households selected in the consumption/expenditure module. Household samples of 2003 and 2004 Susenas Panel were exactly the same with a sample size of 10,512 households. Since 2007, sample size of Susenas Panel was increased to 68,000 households and since 2005 this Susenas Panel has been conducted twice a year (March and July). The March 2010 Susenas Panel was the third period of Panel for the period 2008 - 2010, so the selected households were exactly the same as those selected in The March 2008 Susenas Panel. In the March 2010 Susenas Panel, the sample size was 68,800 households. The results of the survey are used to estimate poverty incidence in Indonesia as well as several welfare indicators at national level. Starting 2011, to collect informations of consumption/expenditure which is used to estimate poverty in Indonesia at national level come from the first quarter of 2011 Susenas.

Panel National Socio-Economic Survey

The first three National Labor Force Survey (Sakernas) were conducted in 1976, 1978, and 1982. During 1986 - 1993 Sakernas had been carried out quarterly in February, May, August, and November. However, since 1994 it has been carried out once a year with sample size of about 65 000 households. During 2002-2004 the survey had been carried out quarterly again, but in 2005 it was carried out in February and November. Meanwhile, during the period 2006-2011 it was carried out every February and August. The objective of Sakernas is to collect data on employment through household approach.

National Labor Force Survey

This publication also utilized secondary data from the Ministry of National Education and Ministry of Health.

Other Data Sources

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2011

WELFARE INDICATORS 2011

Pengarah / Director : J. Bambang K

Editor / Editors : Ali Said
Lestyowati E.W

Penulis / Writers : Lestyowati E.W
Sofaria Ayuni
Adwi Hastuti
Chairul Anam
Riyadi
Zulhan Rudyansah
Tigor Nirman Simanjuntak

Pengolahan Data / Penyiapan Draft : Riyadi
Data Processing / Draft Preparation Yogi Ariawan

Kontributor Data : Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat - BPS
Data Contributors Directorate of Welfare Statistics - BPS
Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan - BPS
Directorate of Population and Employment Statistics - BPS
Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik - BPS
Directorate of Statistical Analysis and Development - BPS
Direktorat Ketahanan Sosial - BPS
Directorate of Social - BPS
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Ministry of Education and Cultural

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046,

E-mail : bpsHQ@bps.go.id Homepage : <http://www.bps.go.id>

ISSN 0215-4641

